Naya Hasan

Rindang

Penulis:
Naya Hasan

Penata letak:
LovRinz Desk

Penata sampul:
Okky Arista

Ilustrasi Sampul:
Haryanti

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-489-942-4

vi + 337 halaman;
14x20 cm

Copyright©Naya Hasan
LovRinz Publishing

Cetakan 1, April 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Thanks To

Terimakasih kepada, yang pertama dan utama, Allah SWT yang membuat mimpi ini menjadi nyata. Kepada keluarga saya, terutama Ibu, yang selalu mendukung dan acapkali bertanya-tanya kapan saya bikin buku lagi.

Kepada sahabat-sahabat saya baik yang dekat maupun yang jauh. Kepada Kak Citra dan Okky, yang berfungsi sebagai banyak hal: sebagai guru, teman gibah, motivator, tempat mengeluh, mereka se-multifungsi itu.

Kemudian, tentu saja. Terimakasih yang tidak terkira banyaknya untuk pembaca, baik yang lama maupun yang baru. Yang tidak henti-hentinya menyuarakan dukungan untuk kami, memberikan suntikan semangat di saat-saat lelah dan penat.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan balasan yang jauh lebih baik. Dan semoga, kalian menikmati cerita ringan ini.

Daftar Isi

Thanks To	iii
Prolog	1
1. Welcome to ~~Hell~~ York	3
2. The Tale of Lilin	17
3. Chocolate Ice Cream & Oreo Milkshake	27
4. Anomali	37
5. Telunjuk	45
6. Lampu Merah	57
7. Miss or Missed ?	69
8. Apel dan Cinta Terlarang	81
9. Worst Memory	91
10. Harta Karun	99
11. Pada Bulan, Dengan Malu	111
12. Cemburkhu	123
13. Apple Scene	133
14. Siram, Tidak?	145

15. Quote 155

16. The Queen's Red Carpet 167

17. Lily 181

18. Daun Tangan 195

19. Safe Heaven 207

20. All The Wrong Things 223

21. Jarak Jangkau 235

22. Shaped Like Rain 251

23. Hai 263

24. Surat Terakhir 273

25. Dear, Rendang 283

26. Ever After 297

Extra 1. Present and Future 309

Extra 2. Resign? 315

Extra 3. Pagi, Seperti Pagi-Pagi Lainnya 329

Epilog 335

Tentang Penulis 337

Rindang

Prolog

Lembar surat itu berwarna biru, sedikit menguning karena usia. Pada lipatan-lipatan yang tidak dapat kembali diluruskan, dengan noda pudar di pojokan, Rindang dapat membacanya. Dengan perlahan. Dengan napas sedikit tertahan.

Kita bertemu di satu pagi. Dan bukannya aku langsung jatuh cinta seperti romansa yang dielukan kebanyakan orang. Hanya belum. Hanya sebatas suka, awalnya.

Kemudian, aku melihatmu bukan hanya di pagi-pagi itu, saat matahari sedang menyapa dan kamu seperti kembarannya. Atau siang. Atau sore. Aku melihatmu setiap malamnya. Di kepalaku, tepatnya.

Aku melihatmu berjalan, lalu seperti ada angin yang berembus. Aku melihatmu tersenyum, kemudian seperti ada ribuan kupu-kupu di sekitar. Aku melihatmu tertawa, siapa yang sedang menabur bunga? Aku melihatmu, dari kejauhan, dan rasanya cukup.

Saat itu aku sadar, aku telah jatuh cinta.

Boleh, aku melakukannya? Menyelipkan nama kamu dalam hati dan di sela doa-doa?

Meskipun kamu tidak tahu. Meskipun kamu mungkin tidak akan pernah tahu.

1. Welcome to Hell York

Kalau begini aku pun jadi sibuk
Berusaha mengejar-ngejar dia
Matahari menyinari semua perasaan cinta
Tapi mengapa hanya aku yang dimarahi~

"Semua mungkin akan berubah setelah ini. Kamu mungkin akan pergi seperti semua orang. Tapi aku udah nggak peduli. Aku ...," pemuda mungil itu menggigit bibir cherry-nya. Ia mendongak, mempertemukan cokelat matanya dengan iris gelap laki-laki yang lebih tinggi. "Aku ... suka, sangat suka ... sama kamu," akunya lirih. "Aku benci melihat kamu sama cewek itu. Aku benci cara dia bermanja-manja sama kamu. Aku benci—"

Ucapan Bian terpotong, tidak dapat dilanjutkan karena Calvin telah menariknya di pergelangan tangan,memaksanya untuk berdiri lebih dekat. Sebelum dua jemarinya menyentuh dagu

Bian, membawanya mendongak ke dalam jarak pandang Calvin. Perbedaan tinggi keduanya menjadi amat terasa.

"Ssh, Bian. Wanna know a secret?"

Bian mengerjap. Ia telah mempersiapkan diri bahwa Calvin akan lari, Calvin akan meneriakinya menjijikkan lalu pergi. Namun ia tidak siap dengan Calvin yang menatapnya seolah ia berharga.

"I like you too," bisik Calvin.

Pada utas tersebut tersemat sebuah ilustrasi tentang dua orang pemuda dengan perbedaan tinggi setidaknya sepuluh senti, perbedaan gaya dan warna rambut (biru malam dan merah muda), dan perbedaan bentuk mata. Ada kesan pria dingin yang misterius pada pemuda pertama dan wajah cantik yang bertanya-tanya, ragu-ragu, sedikit ketakutan pada pemuda lainnya.

Keduanya saling tatap, dihiasi latar belakang bangku-bangku sekolah, bias matahari kala sore, dan dedaunan yang gugur dari pemandangan jendela.

@hayoon_lover and 321 *others like this tweet.*

@hayoon_lover gambarnya bagus banget sih :(kamu benar-benar berbakat, deh.

@bucanbucin0001 ceritanya seru. next, thor!

@dheadhea_ gambarnya mirip banget sama Hajoon dan Yoon yang asli! Keren banget! Makin sayang aku sama kamu <3

Rindang menutup ponselnya dan berguling di bawah selimut. Memeriksa akun jejaring sosial yang ia manfaatkan untuk membagikan karya gambar dan tulis tidak lagi membuatnya mengantuk meskipun semalam begadang menemani Ursa membuat tiara—tidak diminta, memang, tapi sebagai penumpang rumah yang baik, Rindang berinisiatif. Namun itu tidak lantas membuatnya berkeinginan beranjak bangun. Ada satu pertanyaan yang datang berulang, berputar di otak Rindang nyaris setiap hari:

kenapa berbaring di atas kasur lusuh miliknya selalu terasa seperti berbaring di atas tumpukan awan kalau pagi? Terlalu nyaman untuk ditinggalkan. Dan entah kenapa ..., hari ini magnet yang ada terasa seratus kali lebih kuat. Memeluk Rindang dalam posisinya yang meringkuk.

Entah karena hari ini adalah hari wawancara ataukah ini cara firasatnya bekerja? Seolah, di ujung sana ada hal buruk yang sedang menantikannya.

Setelah hampir genap tiga bulan menyandang status gembel pengangguran, Rindang akhirnya dipanggil untuk *walk-in interview.* Seharusnya ia bangun dan mandi sekarang, karena wawancaranya akan di mulai dalam-Rindang mengecek jam di ponselnya lalu terbelalak seketika-tidak sampai satu jam lagi! *Rajungan!*

Dengan gegas Rindang berlari ke kamar mandi, tersandung selimut, jatuh, dan mengheningkan cipta selama beberapa saat untuk mengenang rasa sakitnya sebelum teringat bahwa ... kurang dari satu jam lagi! Ia harus mendapatkan pekerjaan ini, masalahnya. Tidak boleh jadi gembel lagi dan terus-terusan menumpang pada Ursa.

Sambil susah payah meluruskan rambut dengan jari, ia mendengar ribut-ribut di luar. Siapa lagi kalau bukan tetangga sekaligus sahabatnya sejak SMA, Sashi yang sedang bertanding bacot dengan Ursa di depan pintu.

"Lin!" panggil Sashi begitu matanya menemukan Rindang. "Lo bukannya ada jadwal interview? Sumpah, ya! Jam segini lo masih piyamaan? Niat kerja nggak, sih?"

"Enggak. Niatnya asal idup aja kalo bisa," jawab Rindang asal, lalu berlalu ke dapur dan menyalakan kompor. Tidak ada waktu untuk berlari ke depan dan memesan bubur ayam, maka hanya sahabat di lemarilah yang bisa diandalkan di saat-saat seperti ini;

mi goreng.

"Baju udah disiapin? Sepatu? Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin ditanyain nanti, udah?! Sarapan? Sarapan itu penting loh, Lin!" Sashi memberondonginya seperti wartawan yang ingin meliput gosip artis.

"Iya, Nyonya. Ini juga mau sarapan," ringisnya.

Ia memungut sebungkus mi instan dari lemari atas dan meletakkannya di atas meja. Sembari menunggu air untuk merebus panas, ia kembali berlari ke kamar mandi. Mandi kali ini ia akan menggunakan jurus 'siram sabunan no shampoo no jutsu', agar ringkas.

Lima belas menit adalah waktu yang ia perlukan sebelum akhirnya menjadi layak pandang. Ia keluar kamar dengan napas yang sudah mulai *ngos-ngosan*, mengenakan celana bahan warna cokelat, kemeja putih dan jepitan rambut yang menyembunyikan poninya hingga menyatu dengan rambut berpotongan bob di bawah telinga miliknya. Semoga jepit rambut keberuntungan yang dibuatkan Ursa pada hari kelulusan itu dapat menyelamatkannya hari ini.

Sashi tidak lagi terlihat. Hanya anak laki-laki berumur empat tahun dengan wajah yang diwariskan cukup telak oleh Sashi, Aru namanya. Bersama Ursa yang sepertinya kali ini harus memangku jabatan selaku *baby sitter* lagi.

Tiba-tiba, matanya menatap kosong ketika bersirobok dengan tatapan Ursa, seolah teringat sesuatu. Ia berlari kembali ke dalam kamar demi menyiram Chacha dan Bibi, dua kaktus yang ia pelihara.

"Lilin berangkat wawancara dulu, ya. Kalian doa'in Lilin!" ujarnya pada kaktus. Dan "Gue berangkat, *guys*!" pada sahabat dan keponakannya disertai lambaian.

Di depan pintu, lagi-lagi ia buru-buru mengerem langkah untuk berbalik dan mengusak rambut Aru dan mengecup pipi bakpaonya singkat. "Doain *Aunty* Lilin, ya. Doa'in gue, sodari Ucha," katanya, dengan pelafalan huruf r yang jauh dari sempurna.

Rindang meresum larinya, tapi sekali lagi, untuk kali yang ketiga sepagian ini, ia berbalik, menatap teman-temannya dengan senyum sungkan. Tatapannya berhenti di Ursa.

"Tapi ... kalo kali ini gagal lagi, lo masih mau nampung gue, kan Cha?"

***

Tiga puluh tiga menit lima belas detik tepatnya Rindang terlambat. Ia memarkirkan Fino 2015 miliknya di halaman parkir York. Setelah melepaskan helm dan mengelap keringat sebentar akibat mencoba mengebut di jalanan yang macetnya selalu ngajak istigfar itu, Rindang meluruskan kemeja putihnya dan menarik napas. Gugup, tentu saja. Apalagi rekor *Wa*terlambatnya tidak kira-kira. Di hari wawancara pula! Kurang ajar sekali manusia satu ini, memang. Hanya tempat yang *desperate* karyawan saja yang bakal mau menerimanya.

Semoga tidak apa-apa. Semoga diterima, rapalnya dalam hati.

Berjalan melewati jalanan berbebatuan timbul, York masih sama seperti pertama kali Rindang melihatnya, kalau tidak lebih menakjubkan.

Kafe itu mengingatkannya pada desa-desa di Inggris. Dari plang nama kayu seukuran paha orang dewasa yang tergantung di sisi pintu bertuliskan York. Dengan meja-meja bulat dan kursi-kursi kayu di bagian terasnya, dikelilingi tanaman hijau dalam pot-pot dan bohlam-bohlam putih yang bergelantungan di

atasnya, membentuk satu estetik. Ketika ia mendorong pintu, ada lonceng yang berdentang. Suasana di dalam kafe masih seperti taman, dengan dinding bata putih kemerahan, rak-rak kayu kecil bersusun serampangan namun berpola di sepanjangnya, berisi beberapa figura foto, buku-buku, dan tanaman-tanaman hias kecil. Jendelanya dicat putih, ada cukup banyyak sehingga memberikan cukup sinar matahari ke dalam ruangan. Atapnya tinggi dan pada dinding bagian atas yang seharusnya kosong, menjulur tanaman hijau merambat dalam jumlah yang pas, sama seperti di depan kafe tadi.

York, dengan dominasi warna alamnya, memberikan kesan yang sejuk di tengah udara Jakarta yang sesak.

Rindang celingukan di kafe yang masih sepi. Hanya ada beberapa orang di sana; seorang laki-laki tinggi di balik meja bar yang menatapnya sekilas lalu berpura-pura tidak pernah melihatnya, dua orang gadis yang tampak bergosip di pojokan dan seorang laki-laki yang sepertinya sedang asyik main game di ponsel di dekat colokan. Rindang berdiri di belakang pintu, kebingungan siapa yang harus ditanya sampai matanya menemukan seorang wanita berambut sepundak berjalan ke arahnya.

"*Where have you been*?"

Pertanyaan yang menohok telak. Rindang tersenyum tidak enak pada Mbak Fany. "*I'm sorry I was trapped in the traffic jam*, *Miss*."

"*That's okay,*" kata Mbak Fany datar. Mulutnya bilang tidak apa-apa, tapi wajahnya yang judes seolah menunjukkan sebaliknya. Duh, belum apa-apa Rindang sudah gentar punya atasan semacam ini.

"Spadaaaa!!!"

Lonceng di pintu kafe berdentang keras, nyaris terpental, ketika tiba-tiba saja seseorang masuk, menarik perhatian semua

yang ada di ruangan itu. Tanpa terkecuali.

"Eh tu pintu mahal! Hati-hati, dong! Emang kalo rusak lo mau ganti?!" omel Mbak Fany dengan wajah sangarnya.

Sementara si tersangka, hanya menyengir. "Tenang. Ginjalnya Ucup ada dua, kok," balasnya seraya menarik ponsel yang dari tadi 'Ucup' mainkan. Laki-laki yang hanya memakai kaus hitam kebesaran itu protes, namun laki-laki yang baru datang ini tidak mengindahkan. "Main ML terus lo! ML beneran kapan?!"

Ia menyimpan ponsel Ucup di saku celananya seraya berjalan mendekat, tatapannya tertuju pada Rindang.

"Yorker baru itu? Kenalan, dong."

"Jangan mau!" Mbak Fany menyanggah cepat. "Anaknya ngebet nikah. Nanti kamu pulang-pulang diajak ke KUA." Rindang tersenyum canggung. Mbak Fany mungkin berniat melucu, namun alisnya yang melengkung seperti gunung Everest, mata besar yang diberi *eyeliner* meruncing, dan keseluruhan wajahnya yang masam membuatnya benar-benar tidak cocok menjadi komedian.

"Nggak bisa liat gadis lo, ya, Dan! Langsung seger tu mata!" Salah satu dari dua gadis yang duduk di pojokan bersiul. Ia memiliki wajah kecil dan mengenakan hijab.

Laki-laki dengan cambang tipis itu mencibir. "Ya daripada mata gua seger liat laki-laki!" Dengan cekatan telah duduk di kursi bar yang bulat dan tinggi. "Kopi, dong, Wan! Yang manis kek gue. Dua! Itu ada gadis masa' nggak lo tawarin? Payah banget lo!"

Untuk kali kedua, Rindang menatap laki-laki di balik meja bar itu. Dan untuk kali kedua juga, secara sekilas, laki-laki itu membalasnya. Tatapannya tidak bisa dibilang ramah, tapi juga tidak sejudes Mbak Fany. Sementara laki-laki itu mengelap gelas-gelas dengan cuek, Rindang tidak sempat memikirkannya lebih jauh, banyak hal lain menarik perhatiannya.

"This is an English Cafe. Speak in English!" Mbak Fany menegur setelah si 'Dan' tadi sibuk mengoceh panjang lebar dengan dua orang gadis lainnya.

Sambil menghela napas lelah menghadapi anak buahnya, Mbak Fany menoleh pada Rindang.

"Boss is already waiting." Ia menghadap Rindang. *"Let me bring you to him."*

Di bagian belakang kafe, melewati meja bar, pada ruang kosong menuju dapur ada tangga kayu yang membawa mereka ke lantai dua. Terlihat beberapa ruangan di sana, berhadap-hadapan. Pintu-pintu berpelitur cokelat bertuliskan Staithes, Middleham, Saltaire ... nama-nama yang agak familiar. Seperti ... nama-nama desa di Inggris. Desa di daerah York, mungkin. Mbak Fany membawanya ke ruangan paling pojok, tepat di ujung lorong. Ruangan dengan nama Leeds.

Ada banyak hal di kepala Rindang ketika ia membuka pintu. Ekspektasinya tentang bos yang galak. Pria berumur dengan kumis mirip Pak Raden. Atau om-om bule berambut pirang dan kulit pink. Ia telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Namun ketika pintu itu bergulir terbuka, ketika mendapati apa—siapa yang berada di depannya, Rindang justru merasa seperti masuk tanpa persiapan apa-apa. Melihat laki-laki itu, ia merasa seakan dilempar ke masa lalu.

Delapan atau sembilan tahun lalu. Ia masih mengenakan seragam kaus kuning-hitam waktu itu. Rambutnya yang sedikit lebih panjang hingga menyentuh pundak dikuncir tinggi ke belakang guna menghindarkan lehernya dari kegerahan. Siang itu panas dan pelajaran olahraga barusaja selesai. Rindang, dengan teh instan di dalam plastik yang ia minum sambil berjalan, bermaksud kembali ke kelas. Dari kejauhan ia melihat Ursa duduk di depan XI IPA

2 dengan seragam putih abu-abu. Setelah seminggu absen, gadis itu akhirnya masuk. Ia mendapat toleransi untuk tidak mengikuti kegiatan olahraga karena penyakit tulangnya. Rambutnya masih sama seperti sekarang, hanya saja hitam, tidak biru. Sementara Sashi duduk di sampingnya, bermonolog tentang cowoknya yang barusaja mengirimi banyak cokelat. Bagaimana Rindang tahu? Karena, bahkan dari jarak sejauh ini bisa kedengeran dengan jelas bahan gibahnya. Seberisik itu seorang Sashi Kirana.

Lalu, mata Rindang membelalak terbuka. Ia tadi ke kantin untuk membelikan teman-temannya itu gorengan dan minuman. Lalu ia melihat es teh dan meninggalkan gorengannya begitu saja. Mampus!

Cepat-cepat, Rindang berputar di tumitnya. Penyakit pikunnya ini kadang keterlaluan. Seperti tadi pagi, ia hampir berangkat sekolah tanpa memakai sepatu, belari-lari dengan sendal jepit memboyong sepeda hingga ke depan rumahnya. Sekarang, ia melupakan barang sepenting makanan. Kalau ada yang mengambil, kan rugi!

Saat Rindang sibuk mencoba mempercepat langkah, seseorang menarik kunciran rambutnya hingga lepas. Rambutnya terurai ke wajah.

"Rendang!"

Rindang berbalik, membuatnya berhadapan dengan orang paling menyebalkan di dunia ini. Serius. Cicak saja ada gunanya, cowok ini tidak.

"Apaan, sih!"

Rindang mencoba menarik kembali karet rambutnya, yang dijunjung laki-laki itu tinggi-tinggi. Lehernya sudah sangat gerah dan dalam hitungan singkat, hatinya ikut gerah.

"Rendang mau kemana, sih, buru-buru banget?"

Bisa nggak, sih, berhenti manggil gue Rendang?! Tapi Rindang tidak menyuarakannya lagi. Ia sudah capek. Cowok itu tidak pernah mendengarkannya. Dan semua anak, semuanya, pasti tertawa mendengar panggilan itu, lalu ikut-ikut memanggilnya dengan nama makanan. Mereka tidak tahu saja betapa Rindang tidak suka. Mereka bukan teman-temannya.

"Kembaliin!" ia berjinjit, mencoba menjangkau karet rambutnya kembali. Sialannya, laki-laki ini pasti camilannya tiang basket sampai bisa setinggi itu.

"Mau gue kembaliin? Jawab dulu nih, pertanyaan gue."

Capek berjinjit dan tidak mau membuang lebih banyak tenaga, Rindang mengerutkan alis, menunggu.

"Rendang-rendang apa yang asem banget?"

Rindang meniup poni di jidatnya. *Muka sok ganteng lo asem!* Apa fungsinya anak dajjal ini di dunia, sih? Selain memboroskan oksigen dan membuat kesal orang lain? Mana huruf R-nya dijelas-jelaskan waktu menyebut Rendang. Tapi Rindang tidak ingin menanggapi, Samud bisa *ngelunjak*.

"Rendangman kaus kaki seminggu nggak dicuci! Hahaha oke, becanda."

Cowok itu berdeham, mengembalikan suaranya yang agak lebih berat dari kebanyakan anak SMA lainnya. "Lo, kan, mau ikut Olimpiade Kimia. Coba jawab, Tembaga sama Telurium kalo jadi senyawa, namanya apa?"

Dia bercanda lagi, ya? Dia kan anak IPS. Tidak ada urusannya dengan senyawa kimia.

"Telorkh ceplok!" ujar Rindang kesal sambil melangkah menyerong untuk dapat melewati laki-laki itu. Ia mengikat rambutnya dengan tangan, berniat membeli gado-gado nanti biar karetnya bisa dipakai buat mengikat rambut.

"Enak, tuh! Mau dong dibikinin satu ya, buat besok sarapan. Dibikin kayak bento gitu, nasinya bentuk hati boleh juga. Mau ya, Rendang? Bikinin gue teloRKH ceplok." R berkarat yang ia tirukan jelas sekali sampai-sampai Rindang yakin ia ngilu mendengarnya.

Bahkan saat Rindang berjalan, Samud masih mengekor di belakangnya dengan cengiran tidak jelas itu. Kurang kerjaan sekali. Maka di langkah ke lima, Rindang berbalik, menatapnya tajam. "Boleh. Tapi telornya gue ceplokin langsung ke muka lo, ya!"

Namanya Samudera, panggil saja Samud. Dan Rindang berharap bisa menenggelamkannya seperti kaum Nabi Luth yang homo itu.

Dan sekarang orang itu duduk di hadapannya.

Ya, tepat di hadapannya. Duduk dengan tenang di balik meja mahogani itu.

Samudera Abadi. Samud. Mimpi buruknya.

Dalam sepersekian detik kebingungannya, Rindang membanting pintu di depan hidungnya sendiri. Menutupnya kembali.

Ia sudah bersiap untuk melangkah kabur saat merasakan tepukan Mbak Fany di pundaknya.

"*What's wrong? Here's Mr. Samudera's room.*"

Dengan lemas, Rindang pun menurut masuk. Fany bercakap-cakap dengan Samudera sebentar dan dalam kesempatan itu Rindang pergunakan untuk mengamati. Bukan ruangannya, tapi ... sosok itu.

Samudera tidak banyak berubah. Hanya terlihat lebih tinggi ketika ia berdiri, dengan pundak lebih lebar (pasti karena jasnya!), lebih rapi dan lebih tua. Dan dalam jangka waktu delapan tahun, Rindang masih mengenalinya, hanya karena ia terlalu menyebalkan sehingga tidak mungkin Rindang melupakannya. Kali ini, ia tidak

mengharapkan timbal balik.

Sejak SMA, Samudera memiliki banyak sekali teman, dapat bicara dengan banyak sekali orang, tidak mungkin Si *Bully* ini masih mengenal Rindang.

Ya, pasti begitu. *Calm down, Lin.*

"Rindang Dawen Kaayat," sapaan itu menarik kembali Rindang ke dunia nyata. Ia menoleh ke sekeliling, menemukan tidak ada lagi keberadaan Mbak Fany. Wanita itu menghilang seperti ninja.

"Y-ya?"

"*Have a seat.*"

Samudera kembali duduk di kursi empuk beroda miliknya, memeriksa dokumen Rindang di tangan, dari kelengkapan surat lamaran, hasil tes tertulis, lisan dan tulisan. Rindang pun mengambil tempat duduk di seberang pria itu, dipisahkan oleh satu meja persegi panjang dari kayu mahogani.

"*You have a unique name,*" mulainya. Rindang tidak tahu harus menjawab apa, jadi ia hanya tersenyum canggung. "Kamu punya hasil test yang memuaskan, background oke dan beberapa pengalaman kerja," gumamnya lagi seraya memandangi resume milik Rindang.

Rindang mengangguk, menatap laki-laki itu sekilas lalu kembali meneliti serat-serat kayu di meja di hadapannya.

"*So, tell me. What makes you want to work here*?"

"*I need a job*," jawabnya tanpa sempat memikirkan konsekuensi jawabannya. *Ya semua orang juga butuh kerja, butuh duit, Jenab!* Buru-buru, Rindang tergagap berusaha menambahkan. "*I mean, I love this concept! You know, an English course in a cafe. With a garden concept. Thats just brilliant! I love plants and greens, too. It feels like really me.*"

"*Like your name?*" Samudera menatapnya.

Satu detik kebingungan, sebelum Rindang menjawab. "*Like my name*."

Ada jeda selama sekian detik. Samudera menahan tatapannya, kemudian dengan perlahan, mengangguk. "Fany akan ngasih kamu kontraknya, hak dan kewajiban ada di sana. Kalau kamu setuju, kamu tanda tangan dan bisa mulai masuk besok."

Sebentar! Rindang mengerjap.

"Maksudnya, saya ... diterima?"

Dengan senyum yang nyaris seperti senyum geli, laki-laki itu mengendikkan bahu. "*Yeah. Welcome to York*!"

Mereka bersalaman kemudian. Rindang pamit untuk menemui Mbak Fany selaku manajer, namun sebelum langkahnya mencapai pintu, ia harus dibuat beku oleh panggilan bos barunya itu.

"Rendang."

Langkah Rindang terhenti. Napasnya terhenti. Jantungnya nyaris ikut terhenti. Ia berbalik untuk memastikan. Samudera tersenyum di sana. Senyum yang menimbulkan rasa-rasa ingin menonjok yang familiar.

"Cuma ada satu cewek bernama Rindang dengan nama panggilan Rendang di dunia ini, *isn't it? Nice to meet you again, Rendang*."

Congratulation on your new job, Rindang. Welcome to ~~hell~~ York!

Rindang

2. The Tale of Lilin

Hey Tayo, hey Tayo he's a friendly little bus
Speeding up, slowing down
Tayo always loves to run

"Lo ngapain di situ?"

Ursa menengur ketika, beberapa jam lepas pesta ulang tahunnya, waktu ia keluar kamar dan berniat ke dapur untuk menyeduh kopi, ia menemukan seonggok manusia di antara tumpukan konfeti di lantai. Sedang bergelung seperti kucing. Sambil berusaha tidak mendaratkan telapak kaki pada salah satu serakan konfeti yang belum dibersihkan, gadis itu memindahkan kakinya yang nyaris menginjak Rindang.

"Gue kira buntelan apa. Hampir aja gue buang."

Rindang tidak berpindah, ia hanya berguling sedikit sehingga

bisa menatap Ursa. Tatapannya minta dikasihani.

"Di sini adem, Cha," ujarnya, merasakan tekstur karpet tipis yang sejajar dengan pipinya sebelum kembali memandang Ursa. "Dan gue galau."

"Lo kan belum nikah." Ursa berkomentar dengan endikan bahu, seraya melangkah melewati Rindang. Kemudian, sebagian tubuhnya menghilang di balik meja konter, menyisakan tampak punggungnya ketika ia sedang menyeduh kopi.

Kopi. Rindang suka aromanya, namun bukan penikmat citarasanya. Jika menurut Ursa kopi Java Mocha yang direbus dalam suhu 90 derajat dan diberi sedikit susu lebih enak dari yang ditawarkan Janji Jiwa, Rindang tidak paham, baginya sama saja.

Ia meniup konfeti yang menempel di ujung hidungnya dan menatap langit-langit. Benar juga, sih, ucapan Ursa. Hidup sendiri saja sulit, bagaimana orang-orang bisa bertahan menanggung hidup orang lain; suami dan anak-anaknya? Mengurusi mereka 24/7 tanpa jeda. Sementara, mengurusi pribadinya sendiri saja dia suka keteteran. Makan hanya kalau ingat. Mandi hanya kalau sedang gerah.

Dan ia heran kenapa setiap mamak-mamak di muka bumi ini ingin sekali melihatnya menikah. Bukan hanya mamanya saja, tapi juga Mama Randi, Mama Nia, Mama Ryan, dan berbagai jenis mama di lingkungan tetangganya. Selalu menanyainya kapan menikah seolah jika ia tidak menikah, dunia akan hancur. Dia, kan, bukan Avatar.

Ia ingat Inang Ursula, induknya Ursa yang kalau adu bacot dengan Melani Ricardo, Melanie Ricardo saja bakal tampak kalem. Jenis mama agresif yang akan menyeret anak muda mana saja agar mau dengan anak gadisnya. Jenis mama yang kalau ditolak, auto neraka bagi orang itu. Ibu Rindang berbeda. Beliau adalah wanita

yang gemulai, yang mendiktenya dengan cara sehalus siluman. Namun seperti Arabika dan Robusta yang berbeda, mereka semua tetap kopi, sama saja, pahitnya.

Dengan kalemnya, beliau selalu memberikan komentar sama tiap matanya menemukan Rindang. "Kamu itu sebentar lagi dua lima, loh. Umur segitu, Kakakmu Rinai sudah punya anak tiga. Ryan punya anak dua, kembar. Nah kamu, pacar aja nggak keliatan. Makanya jadi wanita jangan di rumah aja. Jalan-jalan dong cari laki-laki!"

Lalu satu waktu ibunya menyerahkan seplastik bunga-bungaan yang sudah agak layu. Kelopak-kelopak mawar merah menyatu, membentuk jalinan erat berbentuk hati di atas pelepah daun pisang, dilengkapi juntaian-juntaian melati.

"Ini bunga sanggul dari nikahannya si Marfu'ah, temen SD kamu. Buruan pake buat mandi supaya kamu cepet nyusul. Nanti keburu perawan tua. Abis itu pake baju yang bagus, dandan yang cantik, terus duduk di teras rumah. Siapa tahu anak anak ganteng lewat."

Udah kayak barang jualan aja digelar di depan rumah. Kalau bisa Rindang dikasih papan nama bertuliskan 2000/kg seperti penjual semangka di pinggir-pinggir jalan itu, pasti sudah dari dulu dilakukan.

Dengan cepat, Rindang menggeleng, mengentaskan pikiran melanturnya. Ia punya banyak masalah. Tapi masalah pernikahan yang sejujurnya tidak begitu ia minati bisa dikesampingkan sekarang. Ada yang lebih mendesak.

Dengan perlahan, Rindang bangkit duduk. Berbaring di lantai berjam-jam membuat pola karpet tercetak di lengan dan pipinya. Belum lagi lembaran-lembaran konfeti yang menempel. Satu-satu, Rindang menyingkirkanny. Lalu menempelkan dagunya di ujung

sofa tepat ketika Ursa mengambil duduk di sana dengan kopi panas di tangan.

"Cha."

Ursa tidak menyahut. Ia meletakkan mug kopi yang telah ia sesap sedikit di atas meja, lalu menyalakan televisi.

"Cha~" panggil Rindang lagi, sedikit lebih keras."

"Oi Chaaaa~"

Akhirnya, Ursa menoleh. Kebiasaan, memang, tiga kali baru menyahut.

"Oi Chayo Oi Chayo dia bis kecil ramah."

Seketika, melihat wajah datar Ursa, Lilin merapatkan bibir. Ia kemudian menyengir tanpa dosa. "Candaaa. Eh, Cha. Lo masih inget Samud, nggak?"

"Samud?"

"Samudera. Anak IPS 2." Namanya susah sekali disebut, huruf R-nya mengganggu.

"Samudrkha?" Ursa menirukan, dengan sengaja.

"Ish. Serius gue."

Mengambil waktu satu detik untuk terlihat berpikir, Ursa kemudian hanya mengendik. "Nggak inget. Kayak gue pernah masuk aja."

Rindang berdecak. Benar juga, sih. Kadang Ursa sampai tidak masuk sampai seminggu karena harus dirawat. Untung saja, sekarang dia lebih baik. "Emang kenapa?"

"Gue ketemu dia masa. Si Hidung Jambu yang suka *bully* gue dulu itu, inget? Di tempat kerja baru. Ternyata, York itu kafe punya dia."

"Jadi karena itu muka lo dari tadi kayak muka emak gue kalo abis ketemu anggota paguyubannya?"

Muka emaknya Ursa gimana, memangnya? Muka biasanya aja

sudah sangar. Muka sehabis ajang pamer anak, entahlah.

"Ah, apa gue tolak aja ya, kerjaannya? Balik ngegembel lagi aja daripada di*bully*."

"Nggak usah macem-macem deh!" sanggah Ursa. "Mau gue tendang, terus dapet voucher ekslusif nginep di bawah jembatan? Lagian kenapa emang kalo dia suka *bully*? *Bully* balik aja."

Terkesiap, Rindang menatap Ursa yang bahkan tidak menatapnya balik. Binar-binar kagum berpendar di matanya yang tidak cukup besar. "Bener juga, sih."

***

"Nih," kata Mbak Fany, menyerahkan sebuah kunci kecil begitu mereka memasuki dapur yang bersih dan cenderung kosong.

"Ini apa, Mbak?"

"Kunci loker kamu."

Tepat saat itu, ia berbelok, membuka sebuah pintu cokelat yang sepertinya hanya diperuntukkan bagi staff. Rindang mengekor di belakang, seperti anak ayam.

"Ini ruang istirahat," jelas Mbak Fany, menunjuk pada selembar karpet yang digelar di pojok ruangan, ada satu televisi kecil di sana dan bantal-bantal. Di salah satu sisi dinding, ada dua lemari yang merupakan loker-loker yang tidak cukup besar, muat untuk satu tas dan beberapa barang.

Rindang menatap loker itu satu persatu. Beberapa memiliki nama, yang lain sudah terkoyak. Mbak Fany menunjuk satu loker tanpa nama dan membukanya.

"Kamu bisa nyimpan barang di sini. Dulunya ini milik salah satu anak sini, sih, tapi dituker."

"Kok gitu?"

Mbak Fany mengangkat bahu. "Bos nyuruh. Lagian emang sudah sepantesnya. Di sini *for females*. Di sebelah," jemarinya menunjuk lemari satunya, "*for males*."

Rindang mengangguk. Ia mendorong tasnya ke dalam loker lalu buru-buru menguncinya dan menyimpan kunci tersebut di saku celana. Setengah berlari mengejar Mbak Fany yang membimbing pengenalan hari ini karena wanita itu bergerak terlalu luwes, terlalu cepat untuk ukuran Rindang.

Kurang dari satu menit, ia kembali ke dalam kafe. Di salah satu sudut, semua karyawan telah berkumpul, tampaknya. Jumlahnya lebih banyak daripada saat Rindang datang tadi pagi untuk orientasi. Menurut kontrak, sampai tiga hari ke depan ia tidak akan langsung bekerja. Hanya mengenali kafe dan sistem kerjanya, beradaptasi, dan mengambil contoh.

Mbak Fany membawanya duduk bersama yang lain, mengelilingi sebuah meja bundar. Sebagian duduk di sofa dan sebagian mengisi kursi-kursi kayu berpelitur. Ada sekitar sepuluh orang termasuk dirinya, minus si Hidung Jambu.

"*Okay, because we are a team, we need to know each other and stay solid, alright?*" Mbak Fany mulai bicara. Objek kepada siapa ia coba mengobrol, lebih cenderung pada Rindang. "*Let us introduce ourselves. My name is Stephanie, you can call me Fany.*"

Di sisi Mbak Fany, adalah laki-laki yang menimbulkan kehebohan kemarin pagi. "Karena bukan lagi ngajar, gue bahasa Sunda aja, ya," ujarnya santai, menyandarkan punggung pada sofa dan meletakkan satu kaki di atas lutut. "Kulo namae wa Rizky Perdana desu gomawoyo woyo-woyo. *But just call me Dana*."

Senyum Rindang pecah seketika, sementara gadis yang duduk di sisi kanan Dana menggeplak lak-laki bertubuh gempal tersebut. Dan mendengar dari keras bunyinya, seperti cukup menyakitkan.

Dana tergelak santai.

"Kita di sini manggilnya Bang Dana, soalnya paling tuwir," kata gadis berhijab itu. "Nggak tua-tua banget sih, 28 jalan 29. Makanya dia ngebet kawin. Nah, kadang dia juga biasa dipanggil Mr. Money atau Mr. Dana Umum."

"Mr. Money?"

"Iya, selamat!" jawab Dana cepat, lalu menarik tangan Rindang dan menaruh sejumlah uang di sana. Ia kemudian menirukan gaya bicara *host reality show* Uang Terkejut. "Anda mendapatkan uang untuk anda belanjakan senilai ... LIMA BELAS RIBU RUPIAH!"

Rindang terkekeh pelan. Ternyata namanya tidak nista sendirian di sini.

Gadis berkerudung yang bicara dengannya tadi memperkenalkan diri sebagai Oliv.

"Panggil Oliv aja. Nggak perlu Olivia Zalianty, nanti orangnya minder saingan sama gue. Anak-anak les suka manggil gue Miss Oliv Ricis. Tapi, nggak lah. Cantikan gue kemana-mana, ya, kan? Lo tahu Nia Ramadhani aja konsultasi kecantikannya sama siapa?"

"Sama lo?" Bang Dana menyahut.

"Sama Dokter Kecantikannya, lah!"

Mereka tertawa ramai. Dengan dua orang itu, tampaknya kafe tidak akan pernah sepi. Di samping Oliv adalah Miss Yuni, atau Miss You. Dibanding Oliv, bicaranya lebih teratur, lembut dan feminin, namun kecepatannya mengingatkan Rindang sahabatnya, Sashi. Miss Yuni juga masih sempat-sempatnya menawarkan lipstik dan beberapa produk *skincare* dimana ia adalah salah satu agennya.

Lalu, yang bermain Mobile Legend kemarin dan masih main hingga detik ini adalah Anan, paling muda karena baru lulus kuliah. Namanya indah; Yusuf Hasnan. Namun Bang Dana semena-mena memanggilnya Ucup. Anan tidak banyak omong seperti

tutor yang lain, namun sekali dia buka mulut, yang keluar adalah "Senjata! Senjata! Cover gue!" dan istilah-istilah *game* yang kadang bikin orang sekitar kaget saat tidak ada angin tidak ada hujan, ia tiba-tiba berteriak.

"Mereka semua tutor di sini, sama kayak kamu." Mbak Fany menyerongkan kaki sedikit, menghadap Rindang. "*We call ourselves Yorkers,* dan para pengunjung, *Yorkish*."

"Yorkers?"

"*Yup, and you're one of them now.*" Untuk pertama kali, Mbak Fany tersenyum, meskipun masih sangat pelit.

Selain itu ada juga beberapa wajah yang baru dilihat Rindang. Ada Mbak Indah, desainer kreatif, ia memiliki ruangan kerja sendiri dan jarang terlihat di kafe. "Tugasnya ya update sosial media kita sekalian promosi, bikin-bikin brosur," kata Mbak Fany. Mbak Indah hanya tersenyum dan memperkenalkan diri dengan suara yang lembut. Satu-satunya yang benar-benar memiliki aura wanita di tempat itu.

Lalu ada lagi dua orang laki-laki bernama Emil dan Saufi. Emil merawat kumis tipis di wajahnya, sementara Saufi adalah tipe-tipe *ikhwan,* dengan sedikit janggut dan celana cingkrang.

"Mereka ini sebenarnya tim marketing," jelas Mbak Fany. "Kerjaannya ya promosi kafe dan program bahasa Inggris kita. Ngajak ngobrol pengunjung. Tapi kadang mereka juga bantu-bantu Juan di bar. Jadi kalo Juan nggak masuk, kafe kita nggak mendadak kacau."

Laki-laki dingin di balik meja bar itu bernama Juan, ternyata. Dan tidak ada informasi lain.

"Juan," ia mengenalkan diri. Hanya itu. Ia menatap Rindang tepat di mata, lalu kembali sibuk dengan ponselnya.

Mbak Fany sendiri manajer, admin, sekaligus penanggung

jawab kafe. Dia seumuran dengan Bang Dana, dan satu-satunya yang sudah menikah. Ada lebih banyak informasi yang kemudian bisa Rindang serap, namun sebelumnya, ia harus melalui satu fase yang selalu dibencinya; mengenalkan diri.

"Saya Rkhindang Dawen Kaayat. Panggil aja Lilin."

"Hah? Kok dari Rindang ke Lilin?" Oliv bertanya penasaran. Mungkin sebegitu penasarannya sampai ia mencondongkan tubuh ke arah Rindang.

"Lo lahir pas bapak lo ngepet dan emak lo jaga lilin atau gimana, dah?" Bang Dana nimbrung.

"Pas mati lampu kali," Emil menambahkan.

"Atau dulu ibu kamu ngidam ngemut lilin?" Mbak Yuni ikut-ikutan.

Pertanyaan ini lagi. Sepertinya semua orang selalu keheranan tiap Rindang menyebutkan nama panggilannya. Rindang menarik napas, bersiap mempersiapkan mental dan lidah untuk menjelaskan semuanya secara panjang lebar.

"Gini—"

"Karena Rkhindang. Rkhirkhin. Lilin."

Tadi itu bukan Rindang. Gadis itu berbalik, menemukan sebentuk wajah minta ditempeleng berada dalam jarak hitungan inchi darinya. Samudera sedang membungkuk, tepat di belakang tempat ia duduk. Dengan senyum tidak berdosa bertengger di wajahnya.

Dan senyum itu diarahkannya pada Rindang. "Iya kan, Rkhin?"

Rindang

3. Chocolate Ice Cream & Oreo Milkshake

Hal yang menyenangkan hati, ada banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi
Sekarang ganti baju agar menarik hati ayo kita mencari teman~

"Karena Rkhindang. Rkhirkhin. Lilin."

Dan senyum itu diarahkan Samudera pada Rindang. "Iya kan, Rkhin?"

Kalau saja Rindang tidak ingat laki-laki ini adalah satu-satunya orang yang akan memberinya gaji untuk bertahan hidup selama satu bulan, Rindang pasti sudah ... sudah ... tidak melakukan apa-apa. Logisnya, Samudera mungkin memiliki bobot nyaris

dua kali lipat dirinya dan ia tidak punya kekuatan banyak untuk mematahkan hidung cowok itu sebelum mematahkan tangan sendiri. Menyemprot Samud dengan sumpah serapah berkuah di hadapan seluruh pegawai York juga bukan pilihan bijak. Jadi terpaksa, ia diam saja, seberapa pun kadar bencinya melonjak di ubun-ubun.

Saat ini, yang dapat Rindang lakukan adalah melengos dan bergeser, tidak ingin berada dekat-dekat dengan Samud. Bahkan kalem aroma *sandalwood* dan *musk* dari parfum cowok itu bagi Rindang baunya seperti tabung gas yang bocor, ia bisa keracunan.

"Eh iya, bener juga, ya," Emil mengangguk-angguk. "Karena nggak nyampe R, jadi kepleset ke L, ya?"

"Enggak kok!" Rindang tidak tahu kenapa ia menyanggah, tapi ia menyanggah. Mungkin karena ia tidak mau mengamini apapun yang keluar dari mulut Samud. "Itu ... biar lucu aja."

"Hm. Biarkh lucu," Samud menimpali. Lagi.

Tarik napas, Lin, tarik napas! Buang lewat bokong kalau bisa, mumpung Samud ada di belakang. Rindang menarik napas begitu keras sampai hidungnya mengembang. Kalau baku hantam dengan Samud hanya akan membuatnya menjadi pihak yang lebih sakit, sepertinya santet bisa jadi pilihan alternatif. Jika setelah ini Samud tidak masuk kerja karena muntah paku, bisa dipastikan siapa pelakunya.

Untungnya, ternyata Bang Dana yang Rindang semula pikir gunanya di dunia hanya menambah polusi suara dengan menjadi komika gratisan, sekarang memiliki fungsi lain juga. Pengalih perhatian.

"Eh, Bos! Beli apaan, tuh?!" tegur Dana melihat kresek putih yang isinya dapat diterawang. Ada bulir-bulir embun menempel dan mencair ke lantai. "Menurut pengamatan mata batin saya,

seger tuh nampaknya, bawaan Bos kita tercinta ini."

"Oh, ini?" Samud terkekeh pelan seraya mengangkat bungkusan di tangannya, lalu meletakkannya di meja. "Tadi, kan, saya mampir ke minimarket. Panas. Sekalian aja beli buat semua."

Bahkan sebelum plastik itu menyentuh meja, Bang Dana dan Oliv sudah nyaris berebutan membukanya. Terpampanglah belasan es krim beragam bentuk dengan rasa yang sama; cokelat mint.

"Eciee ada apa sih, hari ini? Ultah Pak Sam, ya?" Oliv mendongak demi menegur Samudera. Matanya yang belo berkilat menggoda, diikuti senyum lima jari.

"*Told you not to call me Pak Sam,*" Samudera memperingatkan dengan nada ringan, pelototannya seperti main-main. "Dan nggak. Ultah saya, kan, masih lama."

Memangnya kenapa, dengan Pak Sam? Lalu Rindang mulai mengucapkan panggilan itu dengan cepat dan berulang di kepalanya. *Pak Saem Pak Saem Pak Saem Pak Saem Pak* ...

Sam Pak.

"Ultah pacarnya ya, kalo gitu?" tanya cewek berhijab itu lagi.

Belum sempat Samudera membalas, Dana datang dengan pertanyaan baru. Suaranya mengatasi riuh para Yorkers lain yang berebut es krim berukuran paling jumbo. Suhu Jakarta Selatan yang mencapai 35 derajat siang ini sepertinya mampu membuat semua orang hilang ingatan tentang usia mereka.

"Eh, kok cokelat semua sih, Bos? Tambah besar dong kehamilan gue," protesnya sambil menyentuh perutnya yang agak menggembung, namun tidak lupa, tentu saja, tangan satunya mengamankan dua bungkus es krim sekaligus.

"Udah dibeliin, protes! Nggak tahu terimakasih nih manusia." Bukan Samudera, tapi Mbak Yuni yang menyahut.

"Iya. Iya. Makasih, ya, Bosku sayangku~" kata Dana akhirnya seraya memanyunkan bibir ke arah Samudera.

Sebagian yang melihat tertawa, Anan mengernyit jijik sembari memakai jurus seribu bayang saat mengambil alih es krim yang telah dipilih Oliv tanpa ketahuan orangnya, Mbak Yuni sibuk membaca keras-keras kandungan kalori permililiter es krimnya, Saufi memanjatkan doa makan dan Samudera sendiri mengernyit. Ia mencubit perut chubby Dana. "Jijik, Mas."

Sementara Rindang terpaku di tempatnya, nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri.

Jadi, Samudera itu ...

Dering ponsel tidak menginterupsi kegiatan orang-orang yang sibuk merobek bungkus es krim masing-masing. Hanya Samudera sendiri yang terlihat memeriksa ponselnya lalu dalam diam berjalan menjauh hingga menghilang di balik tangga menuju lantai atas. Juan kemudian berdiri tanpa menyentuh apa-apa, kembali ke balik meja bar sementara Rindang hanya diam di sana, sedikit terjengit ketika Oliv menggamitnya.

"Lo nggak suka es krim, apa, Lin?"

Kemudian, tanpa menunggu jawaban, ia menambahkan. "Ambil buruan. Nanti keburu cair esnya. Udah nggak enak, ribet juga, belepotan. Ini aja tuh udah nempel-nempel di bungkusnya, ampe mau netes ke baju gue, ribet banget nggak sih," Oke, cukup, cukup. Rindang tidak butuh Sashi kedua dalam hidupnya.

"Iya, nih, Lilin." Dana lagi-lagi melompat ke dalam pembicaran orang tanpa diundang. "Mau A'a Nana suapin?"

Oliv menggeplaknya, Saufi beristigfar, Rindang bergidik. Kadang, anak laki-laki suka sekali bercanda hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Ya, Rindang seringnya tidak nyaman, berada dekat-dekat dengan yang namanya laki-laki, apapun

bentuknya. Murid lesnya adalah pengecualian.

Rindang mengambil satu bungkus, merobeknya dan memperhatikan es krim cokelat yang sudah lumayan meleleh itu. Dengan perlahan, ia merasakan tekstur itu di lidahnya, mengecap kembali rasa yang tidak asing. Cokelat. Rasa favoritnya.

"Baik banget ya bos kita itu," buka Oliv di sela-sela suara-suara mengemut es krim. "Udah ganteng, baik, ramah. Pacarable banget deh. Pokonya, baik sama semua orang. Lo pasti betah kerja di sini."

"Baik? Orang itu?"

Baik, bijimata lo ada lima?! Rindang berusaha mengingat-ingat kebaikan apa yang pernah dilakukan Samud dalam hidupnya. Jawabannya seperti √ 23187 x 35 2/57 : 0, 0047 x 0. Jawabannya nol. Kosong. Tidak ada.

Fungsi Samudera hanya menghabiskan oksigen di dunia ini dan menambah-nambah jumlah manusia yang kalau ditagih BPJS bakal menghujat pemerintah. Dari segi mana, baiknya?

Untungnya, sekarang Rindang tahu cara membalasnya. Sekarang dia punya sesuatu sebagai bahan balas dendam.

Tinggal menunggu tanggal mainnya.

***

"What is it?"

"It's ... wear by girls!"

"It's here! It's here!"

"Anin wears it!"

"Yes! Yes! Anin wears it! It's yellow!"

Fahri mengerutkan alis penuh konsentrasi, menatap cewek pendiam dengan rambut sebahu di hadapannya. Namanya Anin dari SMA Bucin, satu sekolah namun tidak sekelas dengannya.

Petunjuknya adalah ... Anin ... Yellow. Hah, tapi hampir semua yang dipakai Anin berwarna kuning. Sungguh petunjuk yang sangat membantu.

"*3o seconds*!" Rindang mengumumkan. Dan segera, kelima anak yang mengelilinginya semakin panik. Apalagi Fahri. Terutama Fahri, yang kata orang senyumnya bisa menyembuhkan kanker.

"*Dress*?!" Ia menebak-nebak. "*Skirt*?"

"*You wear it on the head!*" Anin memberi tahu.

"*Skirt*?"

"Ogeb lo! Mana ada pake rok di kepala!" satu-satunya cowok dalam kelompok itu selain Fahri, Sasmitha atau Mitha menoyor kepala Fahri.

"Makanya lo kasih tahu!"

"*In English, please*?"

"*On the head, Fahri! Duh! On the head!*" Cewek berambut panjang di samping Adis, Shanum, berseru tidak sabar. Ingin rasanya ia menyentil otak Fahri yang belum paham juga.

"Bando?"

"*Ya, in English*!"

"*Headless? Head- Headband!!!*"

Fahri berdiri, menyebabkan kursi yang ia duduki terpental ke belakang dan detik bersamaan, alarm penanda batas dua menit telah berakhir berbunyi. Fahri bersorak karena berhasil selamat dari hukuman. Selebrasinya bahkan sampai sujud syukur di atas karpet.

Setelah mengobservasi kelas Miss Oliv sore itu, Rindang diberi kepercayaan untuk mengarahkan anak-anak pada *game* penutup. Pada sistem belajar York, yang dikedepankan adalah kemampuan *speaking* para siswa, dikombinasi dengan beragam *game* menarik untuk mengasahnya. Dan setelah setiap anak

bergantian duduk di *Hot Seat*, permainan dimana satu anak duduk di kursi membelakangi papan tulis dan mencoba menerka apa yang tertulis di sana sementara teman-temannya memberi petunjuk, akhirnya hanya Mitha yang mendapat hukuman akibat tidak berhasil menjawab dalam 2 menit.

"*What punishment, Miss?*" tanyanya dengan bibir dimanyunkan. Imut. Rindang nyaris tidak tega.

"Traktir mi ayam bapaknya Shanum aja!" Tama mengusulkan dengan semangat menggebu.

"Boleh, tapi lo masuk rumah sakit depannya dulu," balas Mitha dengan nada senggol-bacok.

" Mitha!" Rindang harus sedikit berteriak demi mendapatkan perhatian mereka. Dan bagi Rindang, itu hal yang cukup menguras tenaga. Untungnya, ia tidak perlu sampai memanggil dua kali. *"Would you like to sing to all people down in the cafe?"*

Ada beberapa tingkatan kelas di York, Regular, Silver, Gold, dan paling istimewa, Platinum. Dimulai dari Regular, kemudian siswa akan diberi ujian setiap tiga bulan untuk naik tingkat. Dan kelas yang sekarang Rindang pegang adalah Silver, tergolong sudah bagus, atau setidaknya Rindang tidak perlu menelan obat sakit kepala karena Bahasa Inggris yang hanya mampu dipahami makhluk luar angkasa seperti pada kelas-kelas Regular.

Kelas hari ini dilaksanakan di lantai dua, di ruangan bernama Saltaire. Kadang, kelas juga digelar di kafe jika Yorkish yang datang berjumlah sedikit. Namun jika banyak, jangan harap akan ada ketentraman, hanya akan mengganggu pengunjung kafe lainnya.

Anak-anak berlarian turun lebih dulu ke kafe sementara Rindang mengekor di belakang bersama Miss Oliv. Saat memerhatikan Mitha yang dengan serius menyanyikan lagu hits Shawn Mendes dan Camila Cabello, *Senorita*, berduet dengan Fahri

yang sukarela ikut menyanyi sambil menyawer Mitha, Rindang bergerak ke meja bar.

Tenggorokannya kering setelah mengajar selama ... lima belas menit. Ia meneliti menu yang terpampang dengan khusuk saat teguran menyapa telinganya.

"*Wanna order something?*"

Rindang terkesiap. Terutama ketika tahu Juan telah berdiri di sisinya, menatapnya dengan mata setajam elang itu. Juan ini gosipnya bisa memotong-motong organ orang cukup dengan ketajaman tatapannya.

"*I order this!*" Refleks, jari Rindang menunjuk secara acak. Ia mengutuk diri melihat apa yang barusan ia pilih.

Juan menaikkan satu alis. "Americano?"

"Yes. Americano."

"It's bitter."

Ya, dan hidup saya sudah cukup pahit bahkan tanpa kopi. "*Uhm... Can't you add more sugar into it?*"

"*It's Americano. It's bitter. I'll make Oreo Milkshake for you.*"

Di bawah tatapan Juan, Rindang mengangguk ragu. Kenapa ... ia seperti tidak punya pilihan?

"*Sounds good,*" gumamnya pelan, akhirnya.

Sedang Miss Oliv telah melipir ke sudut, terlibat pembicaraan seru dengan salah satu Yorkish, Shanum, Rindang memutuskan untuk mengambil tempat di sudut yang kosong. Ia mengeluarkan buku laporannya, melengkapi beberapa kalimat dari laporan observasi yang telah ia tulis saat menemukan Miss Fany menghampiri.

"*Since you haven't officially started working yet, you can go home early today. Please give the report to me.*"

Pulang. Hari ini, Rindang belajar bahwa pulang adalah

kata yang ajaib. Kata yang nyatanya telah ia tunggu-tunggu sejak barusaja menginjakkan kaki di tempat kerja. Tidak memiliki pekerjaan selama nyaris tiga bulan dan menghabiskan waktu dengan rebahan sambil mengajak bicara kedua kaktus peliharaannya sepertinya berkontribusi besar memupuk kadar kemalasan di diri Rindang.

Segera saja, gadis itu menjejalkan hasil laporan ke tangan Miss Fany dan berlari ke ruang loker. Ia menarik tasnya dengan kuat hingga sesuatu ikut tertarik. Sesuatu terjatuh di belakangnya.

Benda itu berupa sebuah kotak segi empat kecil yang digantungi gembok kecil. Selama satu menit, Rindang menghabiskannya untuk mengamati benda itu. Punya siapa, kira-kira? Kenapa ada di loker miliknya?

Ia menyentuh gemboknya ketika pintu loker dibuka seseorang, mengejutkan Rindang yang dengan segera, memasukkan kotak itu dalam tas. Wajah Juan muncul di pintu. Jika ia merasa curiga dengan kegugupan Rindang, wajah datarnya tidak menunjukkan hal tersebut sama sekali.

"A-ada apa?" Rindang bertanya. Jika saja Oliv yang datang, ia pasti telah menyangka Rindang membunuh bos mereka dan menyimpan potongan tangannya di dalam loker.

Ide yang kadang Rindang khayal-khayalkan.

Cowok itu tidak menjawab, hanya berjalan masuk, menarik tangan Rindang, lalu menaruh *Orea Milkshake* di sana. Dan tanpa berkata apa-apa lagi, ia pergi. Begitu saja.

Rindang

4. Anomali

Bermain di taman (duda dada)
Bersama teman baru (duda dada)
Ayo terbang tinggi ayo bergembira!

Rasanya ... ada yang kurang. Ada yang ketinggalan. Tapi apa?

Perasaan tidak lengkap itu bergelayut di kepala Rindang hampir sepanjang perjalanan. Ia bahkan menyempatkan untuk memberikan pengecekan ulang begitu selesai menggantungkan helm pada spion motor.

Helm, ada. Lagipula kalau ia lupa memakai helm, sudah dari tadi ia ditilang. Pernah sekali, Rindang pergi dan lupa memakai helm, akibatnya ia harus mati-matian berjuang melewati gang-gang sempit, dan berakhir nyasar. Baju, dipakai, pernah dulu Rindang mau sekolah hanya memakai dalaman, lupa memasang seragam. Tas, ada, dulu juga dia lumayan berlangganan, ke sekolah membawa badan serta amal ibadahnya saja, meninggalkan tasnya

di rumah.

"Lo manusia spesies apa sih, Lin?" Sashi sampai memijat kening waktu itu. "Orang tuh yang ada lupa bawa buku paket, lupa bawa pensil, lupa bawa buku tulis Biologi, lupa ngerjain PR. Lah, lo lupa sama masuk sekolah, dan sekarang lupa bawa tas!"

Rindang hanya tersenyum tanpa dosa, tidak terlihat terlalu merasa bersalah pada orang yang sebagian buku-bukunya ia pindahkan ke meja sendiri. Biar guru tidak tahu ada murid yang lupa bawa tas. Biar guru tidak tahu langganan peringkat tiga besar di kelas IPA-1 ini ternyata sebobrok itu.

Sepertinya semuanya baik-baik saja, dan Rindang tidak paham rasa ketinggalan ini berasal darimana. Ia berusaha mengenyahkannya, mengingat menit yang terus bergeser dan lagi-lagi, ia terlambat. Barulah ketika ia membuka pintu York hingga lonceng kecilnya berdenting dan berjalan masuk dalam langkah waspada, ia dipertemukan dengan jawabannya.

Mbak Fany yang saat itu tengah duduk di salah satu sofa, menulis sesuatu di buku jurnal karyawan, melotot melihatnya.

"Lin! *You know that sandals ain't allowed here, right?"*

Sebentar. *Sandals*?!

Rindang menatap kedua kakinya dan ... tiba-tiba ingat Tuhan. Ia berzikir seraya mengelus dada. Bisa-bisanya ia lupa memakai sepatu dan pergi bekerja hanya memakai sandal rumah! Mana warnanya kuning. Mana tipis. Tumitnya saja hampir lecet karena keseringan dipakai. Kalau ditukar sama sandal mesjid, mesjidnya pasti tidak bersedia.

"*I ... forgot,"* jawabnya, *blank*.

"Gimana bisa? Kan udah standar kerja pake sepatu."

"Apa aku mesti balik, Mbak?" ringis Rindang, menengok sebentar keluar, dan mengingat kembali perjuangannya sampai

sini. Jakarta Selatan dan kemacetan memang tidak dapat dipisahkan, seperti orang habis jadian kemarin sore.. "Tapi jalanan semacet ini, kalo aku balik bisa-bisa pas isya mbak, baru balik sini lagi."

Fany menarik napas dengan kentara, menahan omelan agar tetap di bawah lidah, coba memupuk sabar yang nyaris punah. Sejak bekerja di York dengan berbagai macam manusia sekitar, stok kewarasannya semakin menipis saja.

"*Go to the back, then. Don't let any Yorkish seeing you in sandals.*"

"*Don't be too hard on her* lah Fan," seseorang menimbrung pembicaraan mereka, ya siapa lagi kalau bukan tutor sekaligus dosen terbang bahasa Inggris yang hanya memakai bahasa Inggris kalau terpaksa, abang sejuta umat, Bang Dana. Ia menyenderkan lengannya di meja bar dekat tempat Rindang berdiri dan menatap Fany dengan santai. "Orang belum jam kerja ini."

"Lo tuh, Bang. Biang *troublemaker* di sini. Jangan ngajak anak-anak lain ikut-ikutan juga dong."

"Lo serius banget. Hidup mah cuma sekali, kalo hidup seratus kali, baru dah tuh, sekarang bisa ikut geng motor, kalau mati, tinggal idup lagi."

Kecuali melengos dan memutar bolamatanya, Fany tidak memberikan tanggapan berarti.

"Jadi cewek jangan judes-judes lah, kasian anak baru," ceramah Bang Dana lagi. Tumben. "Hebat banget ya suamimu, omong-omong. Suami orang pagi-pagi tuh dikasih makan nasi pake cabe dua, si Adrian pasti pagi-pagi lo kasih cabe sekilo pake nasi dua butir."

"Mau tau rasanya cabe sekilo?" Fany mengangkat telapak tangannya galak. "Nih gue tampol dulu."

"Wey, sabar, sabar, orang sabar pantatnya lebar," kata Dana,

mengangkat dua tangan di udara sebagai tanda damai. "Abang mah udah cukup ditampar kenyataan, Dek. Udah ditinggal mantan berkali-kali. Tega banget mau nambahin sakitnya."

"Mulai, deh."

Sekali lagi, Fany membolakan matanya. Lama-lama bicara dengan Bang Dana bisa membuat matanya lupa kembali pada posisinya, kebanyakan diputar. Maka, dengan ujung hak sepatu yang menapak lantai dengan tegas, ia berlalu. Meninggalkan Dana yang terkekeh-kekeh di belakang.

"Hidup harus santuy, Lin," ujar cowok berisi itu seraya meraih bungkus kuaci entah milih siapa dari meja bar dan menebar sampahnya di meja yang sama. "Nggak papa. Nambahin kerjaan buat Juan nanti biar dia nggak makan gaji buta."

Rindang tersenyum, membuat matanya yang memang tidak pernah masuk kategori lebar itu melengkung menjadi dua buah sabit. Warna kulit dan mata, sering membuat orang salah paham mengira Rindang memiliki darah campuran Tionghoa dalam dirinya. Sebenarnya tidak. Ia hanya blasteran Kalimantan. Ibu Dayak dan Ayah dari suku Banjar yang menghabiskan masa kecil hingga remaja di Samarinda. Meskipun, konon suku Dayak merupakan keturunan bangsa Mongol, Rindang tidak tahu kepastiannya.

Sekarang, meski masih agak canggung dengan orang-orang baru yang mengelilinginya, termasuk Bang Dana, Rindang mengacungkan dua jempol sebagai apresiasi. "Panutanku!"

***

"Ini sendalnya Lilin gimana, deh?" Oliv bertanya.

"Gue minjem gantian gitu pas mau ngajar boleh, nggak?" balas Lilin dengan pertanyaan juga, ekspresinya yang sudah minta

dikasihani ditunjang oleh suara yang memelas. Kalau suatu saat Ursa khilaf membuang Rindang ke jalan mungkin saja ia masih bisa memiliki harapan dipungut orang lewat dengan kemampuan memelasnya itu.

"Yah, Lin. Terus gue nyeker gitu?"

"Eh itu kita pikirin nanti deh," sela Yuni. "Ini papan tulis udah lecet-lecet, item-item, mesti beli yang baru."

Semua Yorkers saat ini sedang berkumpul untuk *briefing,* ritual yang selalu dilakukan sebelum mereka mulai bekerja. Minus Juan dan Saufi di sana. Juan, karena ia bekerja di balik bar, sehingga otomatis tidak terlibat dalam proses ajar-mengajar, sedangkan Saufi sedang menjalankan misi marketingnya di luar kafe.

Mereka telah selesai dengan rencana pembelajaran untuk hari itu dan beralih membahas kesulitan mengajar ketika Oliv membawa-bawa keluhan tentang papan tulis lalu ke sepatu Rindang, lalu kembali ke papan tulis.

"Iya, penghapus juga udah pada nggak layak, kalo dipake ngehapus bukannya bersih malah ngotorin. Kayak pikiran Ucup aja," Bang Dana menambahkan.

"Iya nih, Mbak. Pajangan-pajangan juga perlu diganti nggak, sih? Perlu penyegaran gitu? Buku-buku kita juga udah mulai menguning dan *out of date* banget."

Fany mendesah. Keluhan-keluhan ini jelas ditujukan pada dirinya, selaku penanggung jawab York. "Entar deh ya, aku beli pas hari Minggu."

"Sekarang aja."

Semua orang berbalik, termasuk Rindang yang duduk di sisi Fany, daritadi menguras otak memikirkan bagaimana cara mengubah sandal rumah jadi sepasang sepatu. Dan Samudera yang tiba-tiba muncul di sana sukses membuat fokusnya terbelah.

Ini orang hobi banget, nimbrung.

"Eh, Pak Sam!" Oliv berseru kaget, kemudian meralatnya cepat-cepat. "Pak Samudera."

Sementara Fany mengerutkan alis, lebih fokus pada pernyataan bos mereka ini dibanding kedatangannya yang tidak disadari. "Tapi, Pak. Saya lagi banyak kerjaan."

"Nggak perlu kamu. Lilin aja."

"HAH?!"

Adalah satu keajaiban leher Rindang tidak patah seketika, mengingat secepat apa ia menoleh pada Samudera, yang menatapnya dengan senyuman.

"Kamu kelihatannya nggak ada kerjaan. Daripada jadi pajangan aja di situ, mending belanja, lebih berguna."

Baik banget ya bos kita itu. Udah ganteng, baik, ramah. Pacarable banget deh. Pokoknya, baik sama semua orang. Lo pasti betah kerja di sini. Kata-kata Oliv tempo hari berdenging di telinga Rindang. *Baik telinga lo kelilipan kali, Liv,* Rindang membatin.

Model begini sih, baik enggak, bencana, iya.

"Tapi Rindang, kan, nggak tahu tempatnya, Pak," Oliv menyela. "Yang ada malah nyasar. Kemaren aja dia disuruh beli es cendol yang di perempatan sini nyasar ampe Depok."

"Saya yang temenin."

"HAH?!"

Bukan hanya Rindang, kali ini. Karena nyaris seluruh pasang mata di kafe sekarang menatap Samudera penasaran. Sementara si objek tatapan semua orang hanya mengendik, keheranan dengan perhatian yang tiba-tiba.

"Kenapa? Kebetulan ada yang lagi saya cari."

Cari gara-gara ini pastinya.

Rindang Dawen Kaayat. Dari jaman ketika keempat negara

penguasa elemen masih hidup damai berdampingan, Rindang bukanlah sosok yang banyak bicara. Alasannya sederhana; bicara itu melelahkan, memboroskan banyak energi yang bisa ia simpan hanya dengan berdiam diri. Sesat. Namun begitulah prinsip hidupnya.

Namun seperti air yang menyusut pada suhu panas dan memuai jika didinginkan, berlawanan dengan sifat zat umumnya, Rindang juga mengalami anomali. Anomalinya Rindang adalah dalam bentuk Samudera Abadi. Satu-satunya manusia yang membuatnya ingin mencak-mencak jika berada dalam radius sekian meter dari cowok itu.

Seperti kali ini.

"Hati-hati ya, Bos!" Bang Dana dadah-dadah. "Jangan ngebut. Kalo ada tiang listrik, jangan ditabrak. Kalo nyampe, *chat* akuh ya."

"Iya, Sayangku..."

Sesaat, Rindang terkesima. Tidak lama. Begitu keduanya keluar dari York, segera saja Rindang berbalik, menatap dengan sengit Samudera yang berjalan di belakangnya.

"Ngapain, sih, gue harkhus ketemu lo lagi!" gerutunya sejelas mungkin seraya meniup poninya kesal.

"Lo?" Samudera menaikkan satu alis. Hal yang sering Rindang coba lakukan di kamarnya, mencoba menaikkan alis, namun selalu berakhir dengan kegagalan.

Sambil menyedekapkan kedua lengan di depan dada, Samudera menatap langit-langit teras bangunan York di atas kepalanya. Memberi tanda mereka masih berada di bawah naungan York.

"Kamu ... sukarela berniat dipecat atau bagaimana, ya?" tanyanya, sekarang memiringkan kepala dengan senyum yang belum juga pudar.

"Bapak ... sukarkhela berniat ditonjok atau bagaimana, ya?"

Sesaat, tawa Samudera lepas. "Kayak yang bisa nonjok aja. Buka botol minum aja selalu minta bukain temen-temen kamu."

Muka Rindang merah padam seketika. Ya, memang sih. Tapi kan, untuk membuka botol minuman bersegel, perlu tenaga yang tidak sedikit. Tapi sebentar, Samudera ini cenayang atau bagaimana?

Ia tidak sempat menanyakannya meskipun misal, misal saja, ia berminat untuk tahu. Karena Samudera telah kembali berjalan, menuju parkiran.

"Jam segini susah, Pak, pake mobil. Macetnya bisa ngajak tobat." Dan ia menolak terjebak berjam-jam bersama musuh bebuyutan lalu berbagi oksigen yang sama. Mending tidak usah bernapas sekalian.

"Yang bilang mau bawa mobil siapa?" Samudera menoleh, melambatkan langkah sementara tangannya terulur ke arah Rindang. "Mana kunci motor kamu?"

"HAH?!"

Sebentar.

Rindang berhenti. Berjalan dengan sandal rumah tanpa menyeret kaki bukan hal yang mudah. Dan sekarang Samudera serius mengajaknya belanja? Dengan penampilan seperti ini? Dan dengan naik motor pula?

Duh. Rindang itu pelupa dan mungkin ia memang sudah lupa. Kesalahan apa, memangnya yang pernah ia lakukan di masa lalu hingga Samud sedendam ini padanya?

5. Telunjuk

Teman baik yang ceria, pinguin kecil Pororo
Teman imut yang menyenangkan
Porong porong porong porong, Pororo
Porong porong porong porong, Pororo

Rindang menyedekapkan tangan di depan dada, tidak peduli apakah mereka sedang melewati tikungan, membalap bemo maupun sedan, menghindari pedagang asongan, ataupun mengarungi polisi tiduran—eh, tidur. Ia menjaga tangannya tetap di sana, tidak bersedia menyentuh Samud yang membawa motor barang secuil saja. Namun ketika cowok itu mulai berkendara ugal-ugalan, dalam arti berjalan zigzag dalam upaya mendahului mobil-mobil dan kendaraan lainnya dalam kecepatan di atas kecepatan normal Rindang yaitu 20 km/jam, kesabaran yang gadis itu susah payah tahan-tahan mulai menipis, menguap bersama udara panas di atas kepala. Padahal matahari telah turun hingga berada

pada ketinggian 90 derajat, namun udaranya ... mungkin ini yang dinamakan kisi-kisi sebelum masuk neraka.

Dirasa Samud akan terus mengupayakan berbagai cara untuk melayangkan nyawanya, Rindang pun menepuk punggung pria itu keras-keras, kalau bisa sampai orangnya muntah darah.

"Kenapa?" tanya Samud, menoleh sedetik ke arah Rindang sebelum kembali fokus ke jalanan.

"Bapak kalau mau bunuh saya langsung santet aja deh, jangan kayak gini! Seenggaknya saya bisa mati sambil rkhebahan!" teriak Rindang gusar. Atau, menurutnya itu sudah tergolong berteriak, mengingat seberapa besar energi yang ia keluarkan untuk meninggikan volume suara, sementara helmnya terantuk-antuk pada helm Samud. Benar-benar bukan situasi menyenangkan.

Samudera hanya terkekeh, menampakkan deret gigi yang rapi dan sedikit gusi, tercermin dengan jelasnya melalui kaca spion. Rindang pun segera membuang pandang. "Makanya saya bilang pegangan. Kamunya bandel."

"Ogah! Udah, berhenti. Saya aja yang bawa."

"Saya bisa kok. Lagian emang kamu tahu, ke Pasar Minggu lewat jalan mana?"

"Baru keluar dari gua, ya?" Teriaknya, sedikit meringis karena kerak pada pengucapannya. "Nggak tahu ada yang namanya *map*?"

Beberapa menit kemudian. Tepatnya, setelah Samudera menepikan motor hingga nyaris menabrak loper koran yang kemudian marah-marah pada mereka, Rindang turun, merebut kemudi kembali padanya. Sepertinya, yang baru keluar dari gua itu adalah Rindang, yang tahu *map,* tapi tidak tahu fungsi dan cara menggunakannya. Berkat menolak bantuan Samudera, mereka sukses berputar-putar di daerah yang sama sebelum akhirnya menemukan jalan keluar.

Perjalanan panjang menjadi semakin panjang. Belum lagi faktor kecepatan siput manula-nya Rindang. Belum lagi Samudera, yang tidak bisa disuruh pura-pura menghilang. Baik karena mulutnya yang terus-terusan mengoceh lima menit sekali, maupun karena duduknya yang grasak-grusuk dengan tubuh seberat itu, ia benar-benar ... sulit diabaikan.

"Rin, saya pegangan, ya?" tanyanya untuk kali yang kedua. "Takut jatuh."

Belum Rindang memberikan respon, dan belum Samud menaruh telapak tangannya di pinggang gadis itu, Rindang telah terkesiap. Motor pun sedikit tersendat dan oleng karenanya.

"Nggak boleh!"

"Kalau saya jatuh, kamu mau tanggung jawab?"

"Nggak pa-pa. Jatuh aja. Bukan saya juga."

Sebuah motor dengan kecepatan pembalap dan bunyi pabrik gergaji mendahului Fino 2015 putih Rindang dengan jarak sangat menyerempet, membuat gadis itu kaget dan sekali lagi, oleng.

Detik berikutnya setelah ia lolos dari bahaya, saat itulah ia menyadari beban di pinggangnya.

"Maaf, refleks," kata Samudra, menarik kembali tangannya.

"Kamu liat. Bahaya, kan? Saya pegangan, ya?"

"Bukan mahrkham!"

"Ini kode, ya? Kamu mau ngajak mampir di KUA?"

"*Allahu* ... Saya teriak nanti!"

Begini-begini, Rindang punya beberapa keahlian. Seperti tidur dalam jangka waktu yang lama, atau tidak melakukan apa-apa berhari-hari tanpa merasa bosan. Namun terlihat marah bukan salah satu di antaranya. Ketika ia melototkan matanya yang kecil, orang-orang hanya akan menertawakan usahanya. Ketika ia membentak dengan suara tikus terjepit, orang hanya akan berpikir

dia latihan paduan suara. Dan sekarang, Samudera melakukan hal yang sama.

Dari kaca spion Rindang bisa melihat tatapan geli di wajah cowok itu.

"Coba? Pengen liat kamu teriak."

Ya Allah, tolong Rkhirkhin ya Allah. Jakarta sudah panas, ditambah Samud yang mengompor-ngompori. Rindang rasanya semenit lagi akan meledak.

***

Berbelanja di pasar tradisional adalah satu dari sekian hal yang selalu dihindari Rindang. Alasannya, selain karena ia harus berjubel dengan puluhan manusia lainnya dan memilih beberapa dari ratusan ribu pilihan yang akan membuatnya sakit kepala, adalah karena keharusan menawar. Rindang ingat di kampung halaman nun jauh di pulau seberang sana, ibunya akan menawar apasaja yang bisa ditawar, beli kuaci di warung aja kalo bisa ditawar, biar yang harganya seribu perak jadi sembilan ratus, pasti dilakukan. Bagi mama Rindang dan mama-mama pada umumnya, ada kebanggaan tersendiri ketika kita berhasil mendapat suatu barang jauh di bawah harga yang diberikan di muka. Di pasar, pedagang dan pembeli akan tiba-tiba menjadi sangat akrab, saling memuji dan saling merayu.

Dan Rindang benci itu.

"Ini berapa?" tanyanya, meraih tanaman kaktus di dalam sebuah pot kecil, mengingatkan Rindang pada Chacha dan Bibi yang sedang duduk menunggunya di kusen jendela di apartemen. Sepertinya bagus juga memajang sesuatu yang mengingatkannya pada rumah di York.

"Lima puluh lima, Kak," jawab seorang gadis muda penjaga toko. Rindang melihat label harga yang tertempel di pot. Sama.

Yasudah, tidak terlalu mahal juga, kan? Ia memeriksa daftar barang yang harus dibeli sekali lagi, menentukan seberapa banyak yang perlu ia beli.

"Saya ambil lima."

Begitu Rindang mengambil dompet untuk mengeluarkan uang, ia merasakan sentuhan di tangannya. Mnedongak, ia menemukan Samudera. Ada sesuatu dari ekspresi wajah cowok itu yang seolah meminta Rindang untuk menunggu. Kemudian, Samud mengambil satu langkah maju.

Jika ada sesuatu yang harus diakui dari diri Samudera, yang pilihannya Rindang harus mengakui itu atau auto masuk kandang buaya, maka hal yang harus ia akui adalah senyumannya. Samudera punya senyum yang ramah, tak pelak. Senyum yang mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya. Senyum yang sanggup meyakinkan semua orang bahwa, semuanya baik-baik saja, semuanya akan baik-baik saja. Senyum yang menyembuhkan kanker dan mengobati luka. Senyum dengan deretan gigi rapi dan tampak sedikit gusi. Senyum itu ia tujukan sekarang pada si pelayan toko.

"Kami beli kaktus ini," ujarnya, lalu meletakkan satu buah pot berisi bunga plastik kecil-kecil, satu buah mug putih besar dengan tulisan bergaya, dan sebuah kubus lampu hias kecil sewarna kayu. "dan yang kayak gini masing-masing lima. Totalnya dua puluh. Masa nggak ada diskon sih, Mbak?"

"Hmm, gimana ya," pelayan toko itu tampak salah tingkah, diam-diam menyelipkan anak rambut di belakang telinganya.

"Toko ini, punya kamu?" tanya Samudera lagi, bahkan sebelum menerima jawaban pasti.

"Punya Ayah, sih, saya yang jagain, Mas."

"Laris? Pasti laris, ya. Apalagi kalo yang jaga suka senyum cantik," ujarnya, dengan entengnya. Membuat, secara logika, siapapun yang menerima akan otomatis tersenyum sipu. "Nah, kayak gitu."

Lagi, ia mengulas senyum. "Apalagi kalo ngasih potongan harga, sih. Lima persen aja, mau ya?"

"Iya deh."

Secepat itu dia luluh. Rindang nyaris saja memutar bolamata, terutama begitu Samudera memberikannya senyuman yang sama. Untungnya, Rindang sudah mendapat suntikan Anti-Samud dari SMA, ia kebal.

Sambil masih mengobrol kecil dengan gadis anak pemilik toko, Samudera membayar dan dengan cekatan mengepak barang-barang belanjaan mereka. Minus empat buah papan tulis dan berbagai perangkat mengajar yang telah lebih dulu dikirimkan dengan *pick-up*. Sementara Rindang diam di sudut, berdiri kaku dan tidak tahu apa fungsi ia diseret-seret ke sini. Jelas, Samudera bisa melakukan semuanya sendiri. Dengan mudah bersinar dan menjadi pujaan banyak orang. Sejak dulu, sudah seperti itu.

Samudera dan segala sikap pamernya. Sikap ramah yang tidak Rindang miliki. Kemudahannya bicara pada orang asing semudah bernapas di saat Rindang kesulitan melafalkan satu kata tanpa tergagap. Berdiri di sisinya, Rindang merasa salah tempat.

"Ngelamun?" tegur cowok itu di depan wajahnya.

Samudera melambaikan satu tangannya yang bebas, sementara tangan lain mengangkat belanjaan.

"Enggak, lagi nyanyi."

"Kok nggak ada suaranya? Lebih keras dong biar saya bisa ikut joged."

Menghembuskan napas keras, Rindang melirik kaktus dalam bungkusan di tangan Samudera. Membayangkan betapa indahnya mencocol-cocol hidung jambu Samudera dengan duri-durinya.

"Ayo jalan," kata Samudera lagi setelah tidak mendengar balasan dari Rindang. Tangannya yang bebas meraih tangan gadis itu, yang segera tersentak dan menarik diri.

"Entar rabies!" ujarnya sengit seraya memelototkan mata, lupa bahwa hal itu tidak ada efek menyeramkan-menyeramkannya.

"Rabies? Oke." Samudera mengangguk, lalu menangkap tangan Rindang lagi, menggenggamnya erat-erat, tidak peduli bagaimana usaha Rindang meronta dan mengancam lewat pelototan mata.

"Samud!"

"Ya?" balas Samudera dalam senyuman, kepala yang sedikit dimiringkan, dan genggaman tangan mereka yang ia ayunkan.

"Lepas," desis Rindang, tanpa hasil.

Setelah satu menit berlalu dan Rindang mulai tampak putus asa, barulah dengan tampang tak berdosa, Samudera melepaskannya.

"Kayaknya kamu sudah terinfeksi sekarang," ujarnya, lalu berjalan memimpin.

Ia tidak menunggu seperti sebelum-sebelumnya, sehingga terpaksa, Rindang mengikutinya dengan enggan.

"Misi, misi." Seseorang melintas, membuat Rindang menghentikan langkah.

"Misi." Seseorang lain menabrak bahunya, membuat Rindang oleng sesaat.

"Misi." Orang-orang lain berjalan mendahuluinya, berjalan cepat-cepat seolah diburu waktu.

Puluhan pasang kaki yang melangkah dengan gegas dengan

tujuan masing-masing. Semuanya seolah berupaya menghambat Rindang dari pergerakan di tengah-tengah lautan manusia tersebut. Dan ketika Rindang sadar, ketika ia menemukan tempat berpegang dan dapat melangkah mantap, ia sudah tidak dapat menemukan Samudera di manapun.

***

Jadi pemulung, Rindah pernah. Lumayan sering, malah.

Seperti pagi itu. Dengan Demi Waktu-nya Ungu mendayu-dayu di telinga, Rindang memarkir sepeda dalam gegas, menyandarkannya sembarang di salah satu tiang parkiran luar di samping warung mengingat gerbang sekolah telah tertutup. Tidak peduli lagi suara Pasha yang mulai meninggi dan hentak nada yang akan memasuki bagian reff, Rindang mencopot earphone dari telinganya dan menyimpan rapat-rapat benda itu bersama ponselnya di dalam tas, tertimbun buku-buku. Untuk jaga-jaga kalau-kalau Pak Rahmadi sepagian ini berniat mengadakan razia dadakan.

Pak Rahmadi, guru BK mereka yang galaknya mengalahkan ibu tiri, berkacak pinggang di depan gerbang, memerintahkan setiap murid yang terlambat untuk mengumpulkan dua puluh keping sampah sebelum diizinkan masuk. Diam-diam, Rindang memeriksa tasnya, mengeluarkan berlembar-lembar bekas bungkus permen dan camilan sisa kemaren, yang biasanya ia makan selagi jam pelajaran. Sekarang ia hanya perlu menambah beberapa sampah lagi sebelum dapat masuk kelas.

"Lo bawa sampah dari rumah?" Seseorang bertanya di belakangnya.

Rindang menoleh, sekilas saja. Dan hanya mengendik sebagai

jawaban. Cowok itu, ia tidak kenal, tidak ingin mengenal. Jadi, ia tidak menanggapinya, hanya kembali berkonsentrasi mengorek-ngorek sudut pekarangan dekat gerbang sekolah dengan ranting.

"Di deket warung itu banyak sampahnya. Nggak mau kesana?" tanya cowok itu lagi, menunjuk warung Bu Mira yang berjualan nasi goreng.

Kali ini, menoleh pun Rindang malas. Ia hanya berpura-pura tidak mendengar, berpura-pura cowok itu tidak ada. Cara ini selalu sukses menyingkirkan orang-orang yang mencoba beramah-tamah dengannya entah dengan motif apapun. Dan ketika tidak ada lagi suara di belakangnya, atau pergerakan di sekitarnya, Rindang nyaris yakin kali ini pun sama. Ia telah berhasil mengeliminasi satu kemungkinan bicara dengan orang asing.

Nyatanya, tebakannya keliru.

"Delapan belas ... sembilan belas ...," ia menghitung sampah. Cewek itu sedang memungut sampah terakhir untuk ditumpuk bersama yang lain ketika sepasang tangan meraup perolehannya hari itu.

Rindang menoleh cepat. Menemukan cowok itu. Rambut hitam pendek memakai gel rambut. Hidung jambu. Kulit tidak putih-putih amat. Seragam lumayan rapi, meski tanpa dasi. Cowok yang mengajaknya bicara tadi.

"Kayaknya lo jago ngumpulin sampah. Gue pinjem ini, ya."

Tanpa menunggu jawaban, atau tepatnya, tonjokan, ia berlari, membawa sampah-sampah berharga Rindang lebih dahulu pada Pak Rahmadi. Meninggalkan si mantan pemilik yang berdiri di tempatnya dengan mulut terbuka dan teriakan yang tercekat di tenggorokan.

SAPI! HARIMAU! GAJAH! KEBUN BINATANG! Ia menyumpah dalam hati.

Lalu, dari sudut matanya, ia melihat satu benda terjatuh dari ransel hitam di punggung cowok itu. Rindang memungutnya.

Sebuah pulpen hitam biasa dengan silinder bening. Yang tidak biasa adalah, adanya nama di sana. Anak laki-laki tidak biasanya menulis nama mereka dalam sebatang pulpen. Namun cowok itu melakukannya. Namanya ditulis dalam secarik kertas, rapi mengelilingi pulpen membentuk spiral. Dan nama yang tertera di sana, juga ditulis dalam tulisan tangan yang tidak kalah rapinya.

"Samuderkha?"

...

Satu lagi orang yang menabrak bahunya, sekaligus menyeret Rindang kembali dari lamunan. Ia melangkah lagi, mengedarkan pandang dengan putus asa karena tidak menemukan keberadaan Samud dimana-mana. Panik, gugup, seolah menyatu, menggumpal di dalam darahnya dan tersalur hingga sudut-sudut sel. Ujung-ujung jemarinya mulai dingin sementara tubuhnya bermandikan keringat.

Rasanya sesak. Berdesakan bersama puluhan manusia lainnya. Sementara hanya ada satu orang yang, untuk pertama kalinya, ia harapkan untuk bisa ia lihat kembali. Rindang buta arah, ia mudah tersesat, dan tersesat di dalam sebuah pasar sebesar ini bukanlah bagian dari rencananya.

"Samuderkha?!" Panggilnya lagi, lebih keras, tidak peduli dengan beberapa pasang mata yang mencuri pandang.

Langkahnya merangsek, mulai menabrak orang-orang lainnya. Ia mulai putus asa. Dengan bibirnya yang terus memanggil nama yang sama.

Samudera. Dengan R yang tidak sempurna.

"Rendang!"

Panggilan itu. Rindang tertegun. Dengan cepat, ia memutar

langkah, mencari asal suara. Tidak sulit menemukan kembali Samudera, dengan kepalanya yang menjulang di antara kepala-kepala lainnya.

"Rendang!" panggil Samudera lagi, suaranya semakin dekat, langkah-langkahnya menghampiri.

Rindang nyaris tersenyum. Ia tidak pernah berpikir ia akan senang mendengar panggilan ejekan itu lagi, atau melihat wajah pem*bully*-nya itu lagi. Namun sekarang, takdir seperti menertawakannya.

Di antara puluhan manusia di sekitar, hanya Samudera yang ia kenal sekarang. Dan hanya kepada Samudera, ia merasa ... nyaman.

"Kamu kenapa panik begitu?" Samudera menyentuh pundaknya, wajahnya menunjukkan kekhawatiran. "Nyasar ya? Dicariin di belakang nggak ada."

Di tangan Samud, ada satu tas belanjaan lain yang baru Rindang sadari keberadaannya setelah cowok itu mengangkatnya, jelas-jelas menyodorkannya ke tangan Rindang.

"A-apa ini?"

"Ini, sepatu. Hasil potongan harga dari pot-pot tadi. Lumayan, kan? Hitung aja sebagai upah belanja kamu."

Samudera tidak berlutut untuk membantu memasangkan sepatu dan mengikatkan talinya, tidak. Karena yang cowok itu beli adalah *flatshoes* yang cara memakainya semudah mencelupkan kaki. Ia hanya mengambil sendal Rindang dan memasukkannya ke plastik sepatu sementara Rindang mengepaskan ukuran itu di kakinya. Sedikit longgar namun tidak kelonggaran.

"Yuk pulang?"

Rindang menatap telapak tangan yang diulurkan padanya. Lalu sedikit menengadah. Pada Samudera. Pada dahinya yang tidak ditutupi apa-apa selain butir-butir keringat. Pada senyum

tipis di bibirnya. Pada keringat yang sama yang membuat kulit cowok itu sedikit mengilap dari leher hingga perpotongan kerah kemejanya. Lalu tatapannya jatuh kembali pada telapak tangan itu.

"Masih takut rabies?" tanya Samud lagi. "Lebih takut rabies atau lebih takut jadi anak hilang?"

Jawabannya adalah sebuah gelengan pelan. Dengan mata yang lebih memilih menatap ujung sepatu cowok itu dibanding matanya, Rindang mulai mengulurkan tangan menggapai tangan Samudera.

"Pegangannya di telunjuk aja, tapi."

...

'Cause my darling, you and I could take over the world
And one step at a time, just you and I (just you and I)
'Cause you're the only one, who brings light just like the sun
One step at a time, just you and I (just you and I)

Tom Walker mengawali langkah mereka dari toko musik yang keduanya lewati. Dengan langkah yang beriringan dan jemari yang bertaut, meski hanya jari telunjuk. Mungkin besok ia akan menyesal, tapi khusus saat itu, menit ini, telunjuk Samudera yang dingin dalam genggaman telapak tangan Rindang yang selalu hangat rasanya tidak terlalu buruk. Rasanya tidak seburuk itu.

6. Lampu Merah

Katakan kau suka dengan tenang jangan seperti kuda liar~
Bel tak berbunyi bagaikan angin. Dadaku jadi terasa hangat.
Karena kau hidup di hatiku, sangat mengganggu jiwaku
Malam ini tak apa-apa, sampai esok pun tak mengapa~

Seperti rambut-rambut ketiak yang begitu mudah luruh setelah dioleskan *hair removal cream*, Rindang merasa tulang-tulangnya rontok sampai ke kaki ketika pada akhirnya, benar-benar akhirnya, ia berdiri di dalam lift yang membawanya naik ke lantai sepuluh, letak apartemennya—apartemen Ursa tepatnya, berada. Pulang.

Kepalanya sudah terasa berat dan kakinya tidak mau diajak bekerja sama untuk menopang tubuh lebih lama. Belum lagi nyeri haid di perut yang membuatnya ingin berguling-guling di dalam lift sekarang juga lalu menggelinding ke depan unit. Ternyata, kisi-

kisi neraka belum berakhir bagi Rindang. Meskipun sebenarnya, selain tersesat di pasar dan berputar-putar dengan motor bebek produksi 2012nya, ia nyaris tidak melakukan kegiatan berguna apa-apa hari ini.

Mungkin virus Samud. Pasti karena Samud. Karena bau keteknya yang diterbangkan angin ke indera penciuman Rindang saat cowok itu yang membawa motor setengah perjalanan awal dan seluruh perjalanan pulang, membuat Rindang pusing *to the moon and back*.

Biar Rindang urutkan rentet kejadian hari ini. *The stairways to hell* yang membuat tubuhnya trauma untuk bergerak. Nyaris tiga bulan jadi pengangguran membuatnya terbiasa untuk tidak melakukan apa-apa. Dan sekarang, pekerjaan datang bertubi-tubi seperti perintah dari Inang Ursula yang tidak berujung atau gosip ibu-ibu yang tidak ada habisnya. Paginya, ia masuk kerja di York, memiliki shift pagi, mengajar kelas bahasa Inggris khusus ibu-ibu sosialita lalu anak-anak SD yang memungkinkannya pulang sore, atau begitu rencananya. Sampai Samud datang dengan bencana di tangannya.

Usai berbelanja kebutuhan kafe dan kelas, mereka tidak langsung kembali ke York seperti yang Rindang sangkakan. Saat itu tengah hari. Masih di Jalan Pasar Raya Minggu, daerah Pancoran, Samudera justru membawanya memasuki halaman Masjid Jami yang sudah mulai padat. Orang-orang dengan baju koko, sajadah dan peci maupun juga yang berpakaian kantor dengan celana panjang dan kemeja seperti yang dipakai Samud berdatangan untuk salat jum'at.

"Kosong delapan dua dua," katanya, melepaskan helm lalu mulai menyebutkan serentetan nomor yang terdengar seperti nomor ponsel.

Rindang mengernyitkan alis.

"... dua sembilan. Itu nomor saya. Aktif," jelas Samudera, seolah kebingungan di wajah Rindang dapat ia baca dengan mudahnya. "Kalo kamu hilang, bisa hubungi nomor tadi. Saya tinggal jumatan dulu, ya." Senyumnya.

Rindang mendengkus. *Belum perkhnah kelilipan helm Bapak Samuderkha ini, rkhupanya.*

Dengan Samudera yang entah kena angin tobat apa menghilang di balik tempat wudhu bagi laki-laki, Rindang memutuskan untuk melipir pada gerobak-gerobak jajanan di seberang mesjid. Pada siang sepanas itu, hatinya jatuh pada mamang rujak yang mangkal di bawah pohon ketapang.

"Rujak satu. Mangganya dikit aja, banyakin semangka dan pepaya."

Di bawah pohon ketapang yang rindang, rasanya hampir sepuluh kali lipat lebih menyejukkan ketimbang waktu di jalanan tadi, dan bersama Samud yang mengoceh lima menit sekali. Rindang suka rindang. Seperti namanya.

"Sendirian aja, Neng?" tanya mamang rujak, basa-basi yang kelewat basi.

Enggak. Betiga sama Raqib Atid. Namun respon yang akhirnya Rindang berikan hanyalah anggukan kepala.

Sekilas, usai memotong-motong buah ke dalam piring dan mulai menguahinya dengan saus kacang dan gula, mamang yang dari jauh mirip Ryan D'Masiv dan dari jarak dua meter lebih mendekati Pak Tarno itu melirik Rindang. "Sekolah di mana, Neng?" tanyanya lagi.

"Nggak sekolah, Pak. Saya kerja."

"Oh... kirain masih sekolah. Anak Mamang sekolah juga soalnya, udah SMA."

Rindang memaksakan senyum sopan sambil menerima piring rujaknya. Ia sedang berpikir untuk bertanya soal anak si mamang atau tidak ketika mamang itu lagi-lagi mendahului *start*. "Lagi nunggu bapaknya, ya?"

"Bukan, hehe."

Cukup lama mereka mengobrol, atau lebih tepatnya, mamangnya yang bermonolog ria. Kurang dari sejam duduk di sana saja, Rindang sudah tahu alamat rumah si mamang, berapa jumlah anaknya, umur berapa mereka, apa hobi yang sulung sampai bungsu, kebiasaan istri pertama, maupun rencana untuk menambah istri kedua. Super sekali.

Lalu, sedang Rindang asyik menjadi pendengar yang baik, tahu-tahu Samudera berjalan mendekat. Tahu-tahu, ia meraih tangan Rindang yang belum juga selesai menghabiskan sepiring rujak dan menyuapkan potongan pepaya terakhir ke mulutnya sendiri.

Potongan pepaya terakhirkh! Seketika darah Rindang naik lagi ke kepala.

"Kamu di sini? Saya cariin dari tadi. Kirain hilang lagi," ujar Samudera sambil mengunyah, lalu menggeser Rindang agar ia bisa duduk juga.

"Oalah. Ternyata bukan nunggu bapaknya, ya," si mamang kembali berkomentar, tanpa dipersilakan, "... tapi nunggu bapak dari anak-anaknya."

Seketika, Rindang tersedak sisa-sisa semangka di dalam mulutnya. Ia menoleh cepat dengan tatapan tajam. Bapak ini ... belum pernah disentil ginjalnya, ya? Atau biar istrinya yang sentil kalau tahu rencana mendekati janda kembang RT sebelah.

"Kamu agak pucat. Capek?" Samudera bertanya begitu mereka memasuki parkiran mesjid. Ia menyerahkan helm Rindang pada

empunnya dan memasang untuk diri sendiri helm yang ia pinjam dari Juan.

"Enggak. Cuma lemes aja, kayak pengen mati."

Samudera terkekeh. Siang sepanas ini dan ia sempat-sempatnya memasang wajah begitu. Dia itu ... sebenarnya makan apa, sih? Sepertinya bahagia sekali dalam keadaan apapun. Atau apakah dia makan dengan cara menyedot kebahagiaan Rindang seperti seorang *Death Eater*?

Ketika akhirnya motor kembali melaju, Rindang bahkan tidak lagi menolak untuk dibonceng, yakin bahwa ia tidak akan punya tenaga untuk membawa mereka berdua dengan selamat sampai York dan bukannya mampir ke UGD dulu. Di York, satu kelas siang dan satu kelas sore menanti, dan bahkan Rindang belum punya persiapan apa-apa. Entah apa yang harus ia lakukan nanti.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Samud melalui kaca spion. Ini kali yang keempat.

"Bukan. Saya anak."

"Bukan mama?"

Rindang memilih tidak menyahut, atau meladeni Samudera yang terkekeh di sana. Ia sedang menhemat energi yang mendekati level sekarat.

"Kita mampir makan dulu, ya," kata cowok itu lagi, tidak terpengaruh dengan kepasifan Rindang. "Habis itu saya antar pulang."

Seketika, kepala Rindang yang nyaris lunglai, tegak kembali. "Loh, kok? Saya ada dua kelas, Pak, sore ini!"

"Ada Dana, ada Oliv, ada Yuni, Anan juga, saya sendiri juga bisa ngajar dikit-dikit."

"Tapi kan "

"Kalo kamu pingsan pas ngajar. Kafe saya yang dituntut."

Sebagai jawaban dari argumen yang jelas tidak bisa ia menangkan, Rindang mendesah kalah. Tatapannya jatuh pada punggung Samudera yang berlapis jaket abu-abu. Kepalanya berat dan rasa-rasanya, untuk menjatuhkan kepala di sana, di punggung yang bidang itu ... tampak menggoda. Seandainya saja kepalanya sedang tidak dibungkus helm.

Gantinya, ia menurunkan tangan yang bersidekap. Harus, kalau tidak mau oleng dan jatuh bergulingan di jalan raya. Dengan pelan, dan sedikit, sedikit saja, ia mulai berpegangan pada pinggang kemeja Samudera. Tidak menyentuh pinggangnya, hanya bajunya. Sebisa mungkin tanpa orangnya tahu.

Dan semisal Samudera tahu, ia tidak menyuarakannya. Dalam kediaman selanjutnya, menit-menit mengekor di belakang motor dengan laju yang membuat Rindang mengantuk. Mereka sampai di Kemuning Hill, berdasarkan alamat yang diberikan Rindang dengan kepala gadis itu terantuk di helm Samudera begitu motor berhenti.

Lift akhirnya berdenting, menyeret Rindang kembali pada waktu sekarang, menyadarkannya bahwa Samud telah lama pergi dan ia tidak perlu mengkilas balik hal itu di kepalanya. Sambil menghela napas lega, Rindang mulai memikirkan rasanya merebahkan diri di karpet lembut dan dingin di ruang depan apartemen. Sampai ketika ia nyaris melangkah keluar dari lift dan justru menemukan Ursa.

Kalau saja Rindang percaya mayat hidup, seperti dalam *Resident Evil*, atau *Warm Bodies*, atau *Train to Busan* itu ada, atau setidaknya ada di Indonesia yang memuja pocong dan kuntilanak, niscaya dia sudah pontang-panting sekarang, berlarian kembali ke bawah. Wajah Ursa terlihat pucat mengkhawatirkan, dengan rambut birunya yang kemana-mana yang sebagian menempel di

wajah, dan baju gembel penuh debu silver.

"Dang, tolong anterin gue ke rumah sakit," kata Ursa. Suaranya terdengar lemah.

"Hah, heh? Sekarang?"

"Enggak, Dang. Tahun depan!"

Rindang meringis. Sudah sakit, masih sempat-sempatnya mengeluarkan *trademark* sarkasmenya. Padahal sepanjangan menyeret Ursa menuju parkiran, Rindang panik sendiri. Tidak mungkin membawa Ursa dengan motornya dalam kondisi seperti ini, bisa-bisa oleng ke jalanan, terus kepala Rindang langsung disunat Inang. Memesan taksi *online*, tidak akan sempat, membuang waktu, lagipula, baterai ponselnya sudah almarhum sejak tadi siang. Maka dengan mengerahkan seluruh keberanian, ia membawa Ursa mendekati mobil seharga dua kali lipat nyawanya sendiri.

"Kunci mobil lo mana, Cha?"

Dibarengi gumaman, Ursa menyerahkan kunci mobilnya yang nyaris jatuh karena kesadaran yang timbul tenggelam. "Dang, mobil gue lecet, tuker sama tulang belakang lo."

Menyerah sekarang, boleh nggak? Mana kameranya?

"Lo kalo cerewet gue titipin tukang sampah aja deh, biar digotong pake gerobak!"

Selama hidupnya, Rindang hanya pernah menyetir dua mobil. Yang pertama, adalah kijang biasa milik tantenya yang tinggal di Jakarta Timur, sudah lecet-lecet dan sering mogok, tahan banting, tidak masalah. Yang kedua, namun merupakan mobil pertama tempat ia belajar menyetir, adalah Vios 2012 Sashi yang sama tuanya. Di percobaan pertama, ia sukses menabrak tiang listrik yang berdiri terpaku di pinggir jalan, tidak salah apa-apa. Tidak parah, kelecetannya, tapi hal itu sukses membuat Sashi darah

tinggi dan mengomel sampai mulutnya berbuih-buih.

Jadi sekarang, apa yang akan terjadi jika ia menabrak mobil yang selusin mobil Sashi pun tidak akan mampu melunasinya?

"Duh Cha. Mending lo berdoa aja deh sambil merem. Jadi kalo nabrak gue bisa kabur tanpa mengorbankan organ dalam."

***

Rentet uji adrenalin membawa mobil seharga nyaris 3 M Ursa, pengusiran dari Dokter Ubin Masjid dan pergunjingan tentang si Nadine-Nadine yang kalau ke sekolah suka dandan kayak tante-tante itu, yang kemudian menyerempet pada mantan Sashi dan *well* ... manusia yang tidak ingin Rindang ingat tapi terpaksa ingat lagi benar-benar menguras pikiran dan tenaga. Sehingga, ketika ia akhirnya dapat menyandarkan punggung di jok penumpang taksi daring, surga rasanya.

Dia tidak mungkin membawa pulang mobil Ursa. Jantungnya tidak akan sanggup. Tadi saja ia nyaris menabrak pengemudi motor di depannya.

Berdoa saja semoga mobil itu tidak hilang. Kalau tidak, nyawanya yang melayang.

Ditambah, dia lelah sekali sampai-sampai suara Cita-Citata yang terdengar dari *speaker* mobil tidak mampu membuatnya berhasil menahan kantuk. Namun, Sashi sepertinya tidak akan membiarkannya tidur sembarangan. Karena ponsel Rindang yang tersimpan dalam tas di pangkuannya, bergetar dengan bukan hanya nada *ting,* tapi suara khas Doraemon mengabarkan: *Ada pesan masuuuk*.

Memalukan!

Cepat-cepat, Rindang melepaskan ponselnya dari *power bank*

Sashi dan membuka pesan dari orang yang sama.

Lin, lo berhutang satu cerita sama gue!

Rindang menelan ludah. Orang ini kenapa tidak bisa menunggu, sih? Bukannya dia sedang bersama Rafid?

Hutang apaan? Ia membalas.

Mau pura-pura amnesia, ya, lo? Nggak mempan. Makanya gue tanyain sekarang daripada lo semakin belagak pikun ntar!

Bahkan melalui pesan teks saja, Rindang dapat membayangkan ekspresifnya Sashi, bicara dengan kecepatan 315427 kilometer perdetik. Pesan berikutnya yang masuk menghentikan jemari Rindang yang sedang mengetik sebuah balasan.

Gue ngomongin tentang Samud, ya.

Apa yang mau diceritakan? Nggak ada.

Nggak ada yang perlu diceritakan' you say? Heloooo!

***First of all, there are lots, looots of stories you owe me*.**

Tapi yang paling bikin gue penasaran adalah, gimana perasaan lo ketemu dia lagi?

Senyap sejenak. Lagu Cita-Citata dari radio ternyata telah berhenti, sang penyiar sedang berbicara sekarang dan sepertinya, si supir taksi tidak berminat untuk mendengarkan celotehannya. Ia mengganti saluran. Musik yang terdengar kemudian membuat Rindang nyaris menyumpah di tempat. Tom Walker, *Just You and I*. Lagu yang ia dengar ketika ... ketika memegangi telunjuk Samudera tadi.

Dengan emosi, Rindang mengetik balasan cepat.

Kayak mau kondangan, pake pakaian paling bagus, sepatu baru, terus nginjek tai sapi.

Kesel. Pengen nangis. Dari 7,5 milyar manusia di dunia, kenapa gue mesti ketemu dia lagi coba?

Ya... jodoh kali.

Jodoh bulu idung lo!

Meskipun tidak dapat melihatnya, Rindang seperti dapat mendengar kikikan Sashi melalui teks berikutnya.

Lo tuh ya. Kalo menyangkut Samud bawaannya langsung semangat aja. Naksir lo?

Jauhkan bala!

Sedang menunggu balasan Sashi yang berhenti datang, Rindang hanya tanpa sadar mengiringi dalam hati lagu yang ia dengar, dengan kepalanya menatap kemacetan di luar jendela. Pada lampu-lampu neon dan baliho yang dengan cepat tertinggal di belakang. Pada toko-toko yang masih menyala terang dan mamang-mamang jajanan yang masih mangkal di tepi jalan. Pada pengendara-pengendara motor yang berusaha mendahului kecepatan mobil taksi dari sebelah kiri. Namun tanpa terpusat pada apapun.

Mencapai perempatan, yang membuat mereka harus dihentikan lampu merah, pandangan Rindang yang tidak fokus kemudian terkunci pada pengendara motor yang berhenti tepat di sampingnya.

Sepertinya ... ia mengenali helm itu.

Pengendara itu membuka helm untuk memeriksa ponselnya yang menyala, sepertinya sedang dihubungi seseorang. Namun ia hanya menggeser layarnya lalu mengembalikan benda itu ke saku jaket. Sampai saat itu, Rindang tanpa sadar masih memperhatikannya. Sampai pengendara itu menoleh, dan entah kaca mobil yang ia tumpangi ini tembus pandang atau bagaimana, pengendara itu menemukan tatapan Rindang.

Hal yang membuat terhenyak, tentu saja, adalah kenyataan bahwa Rindang mengenali pasang mata itu.

Juan menatapnya tajam, membiarkan tatap mereka terkunci

beberapa waktu sebelum laki-laki itu menutup kaca helmnya, menoleh, lalu kembali menjalankan motornya dalam kecepatan di atas rata-rata.

Apa sih. Kenapa itu manusia satu tanpa ngomong aja bikin bergidik?

Ketika ia memeriksa kembali ponselnya, sudah ada beberapa balasan dari Sashi. Dan pesan terakhir membuat Rindang khawatir tidurnya malam ini akan dihantui mimpi buruk.

Lin, pernah nggak sih lo mikir?

Kalo misal, misalnya nih, dia tuh sebenarnya naksir sama lo?

Samudera.

Rindang tidak membalas. Ia bergidik dan bersegera menyimpan benda itu kembali ke dalam tas.

Kalimat Sashi barusan terasa begitu mustahil ..., dan horror.

Setahu Rindang, orang suka itu seperti Rafid pada Sashi, atau Aryasa pada Sashi, atau kebanyakan pria yang coba mendekati Ursa. Mereka baik, perhatian, suka memberi oleh-oleh. Suka memberi yang indah-indah. Bukannya tukang menarik ikat rambut atau menghabiskan jajanan orang. Bukannya tukang terlambat yang memberatkan sanksi Rindang karena kelakuannya. Bukannya cowok dekil yang sehabis olahraga dengan sengaja mengumbar keteknya di depan hidung Rindang. Tidak ada orang suka yang kelakuannya akan seperti itu.

Dan juga, Rindang sadar diri, kok. Dia tidak tahu bagaimana membedakan *contour* dengan *foundation*, atau bahwa *highlighter* berbeda dengan *blush on*. Dan *red velvet ink* adalah salah satu jenis lipstik dan bukannya makanan, judul album *girlband* Korea atau tinta printer isi ulang. Dia juga tidak cantik dari orok seperti Ursa, atau terlihat anggun meskipun mulutnya seperti bebek karet

kayak Sashi.

Dia tidak merasa cantik atau bisa mencantikkan diri. Jadi ... mustahil, ada yang naksir.

7. Miss or Missed ?

Are you ready, kids?

Mengambil topi fedora milik Ursa dan meletakkannya di atas kepala, kemudian kaca mata hitam yang ia sematkan dengan miring sehingga hanya menutup sebelah mata, Rindang mengacungkan bagian melengkung dari gantungan baju ke arah Aru yang mendongak menatapnya. Mata bocah itu berbinar penasaran.

"Are you ready, kids?"

"Aye! Aye! Captain!"

Rindang meletakkan kedua tangan di pinggang, lalu membusungkan dada. Ia menarik napas dalam demi mengeluarkan kalimat lagu berikutnya, panjang dan memakai suara yang dibass-basskan. *"I can't hear you~"*

"Aye! Aye! Captain!" sahut anak itu lebih keras, dengan teriakan

dan tepuk tangan.

"Oh~ *Who lives in a pineapple under the sea~*"

"Spongebob Kwepens!"

"*Absorbent and yellow and pourous is he~*"

"SPONGEBOB KWEPENS!"

Aru melompat-lompat di sofa, begitu semangatnya menyanyikan opening lagu salah satu kartun kesukaannya. Berdua, mereka suka menyama-nyamakan orang-orang sekitar dengan tokoh-tokoh dalam kartu *sponge* kuning tersebut. Seperti, Ursa adalah Squidward Tentacles, yang hanya bisa mereka ucapkan dengan bisik-bisik saat orangnya tidak ada. Mama Sashi adalah Tuan Krab, karena selalu membatasi Aru kalau ingin jajan, menurut Aru. Dan Papa Ayas adalah Squilliam Fancyson yang kaya raya.

"Enggak, Aru," Rindang bersidekap, protes terhadap ucapan terakhir anak itu. "*Spongebob Squarepants*! Squarepants!"

Aru mengerjap. "Kwepens?"

Oke, sepertinya memang harus satu-satu. "Square...," ujar Rindang, pelan dan jelas, pengucapan huruf R-nya lebih mengikuti British, biar hilang sama sekali.

"Skwel..." Aru mengikuti, dengan huruf R yang sama tidak sempurnanya.

"Pants!"

"Pens."

"Bagus. Squarepants!"

"Kwepen!"

Menyleding kepala anak orang kena pasal, tidak?

Rindang menarik napas keras-keras. Tidak akan ada gunanya baku hantam dengan anak PAUD. Salah-salah ia akan berakhir dicekik emaknya. "Iya deh. Kwepen. Ayo kita nonton aja. Duduknya yang manis, ya."

Aru mengangguk. Namun harapan tinggal harapan jika ia berpikir Aru benar-benar akan melakukannya. Kurang dari semenit, anak itu sudah tiarap di sofa, dengan wajah menghadap TV dan kaki yang menendang-nendang. Kalau Sashi melihat, dia pasti bakal menyemburkan ceramah yang tidak akan selesai dalam tujuh hari tujuh malam. Padahal mau ditegur bagaimana pun, Aru tidak akan bersedia duduk manis dan diam lebih dari sepuluh detik. Jadi, daripada merepotkan diri menegur, Rindang hanya mengambil bantal sofa untuk dipeluk lalu merebahkan diri di karpet dekat sofa, tanpa alas kepala.

Ada sensasi berbeda, rebahan di bidang datar tanpa bantal di bawah kepala. Rasanya dunia kehilangan orientasi, dan Rindang merasa ... melayang.

"Aku siap untuk ujian mengemudi, Mrs, Puff! Ahahahaha," Spongebob tertawa cempreng dan Rindang memalingkan wajah dari TV.

Episode kali ini, sudah kelewat sering ia tonton, Rindang nyaris hafal di luar kepala. Setelah ini, pasti ia menabrak sesuatu, lalu Nyonya Puff menggembung. Sementara Aru, sepertinya anak itu masih betah menontonnya, jadi Rindang tidak masalah.

"Inget, ya, Lin. Aru hanya punya waktu dua puluh menit untuk *screen time,* oke?" titah Sashi berulang-ulang. Seolah Rindang rela saja membagi kapasitas otaknya untuk mengingat hal-hal semacam itu.

Ajaibnya, Rindang ingat, meskipun ia memilih tidak ingat, dan sedang pura-pura tidak ingat. Jika tidak diajak menonton TV, maka Aru akan berlarian ke sana kemari. Gawatnya, ia mungkin akan masuk ruang kerja Ursa dan bergulingan di atas batu-batu permata yang harganya milyaran itu. Bencana bagi semua orang.

Sambil rebahan, Rindang mengeluarkan ponselnya. Segera

pemberitahuan dari sosial media-nya berderet-deret masuk. Tadi pagi, ia sempat melanjutkan potongan ceritanya yang sempat macet karena pekerjaan baru di York. Perjalanan Bian dan Calvin selanjutnya.

Ilustrasi yang telah ia gambar sebelumnya itu sekarang sudah disempurnakan. Bian masih dengan rambut *pink*-nya meski puluhan musim telah berganti. Hanya tidak ada lagi seragamnya, sekarang digantikan sweter putih dan *scarf* rajut merah. Bersama Calvin yang masih memakai setelan jas lengkap, mereka bersandar pada SUV hitam milik Calvin. Di bawah langit gelap dan bintang-bintang. Saling menatap. Perbedaan tinggi keduanya masih bertahan.

Padanya, tersemat seutas kisah.

***

Pinwheel chapter 22.

Bian berlari keluar segera setelah Calvin menepikan mobilnya di punggung bukit. Angin dingin yang berhembus tidak lantas membuatnya gentar. Ia merentangnya kedua tangan dengan wajah yang menatap ke atas, menyapa bintang-bintang.

"Kami kembali!" teriaknya lantang.

Diam-diam, Calvin mengekor di belakang. Senyum terkembang di wajahnya.

"Kami benar-benar kembali." Ia ikut bergumam seraya menyimpan tangan dalam saku jas.

Sudah dua belas tahun berlalu, sejak kejadian itu. Dan tidak ada yang berubah. Bintang-bintang di atas kepala mereka masih sama cerahnya. Bukit itu masih sama hijaunya. Anginnya masih sama dingin. Namun dahulu dan sekarang, ada satu perbedaan besar,

amat besar di antaranya.

Karena sekarang ia sudah tahu. Apa yang mereka berdua secara gila pernah impikan ... semuanya hanyalah kemustahilan. Dan setelah malam ini berakhir, mereka akan kembali, pada kehidupan normal masing-masing.

***

Di seluruh dunia, selalu ada penggemar yang orang-orang sebut gila. Seperti kelompok minoritas HaYoon *shipper.* Yaitu mereka-mereka yang percaya bahwa Oh Ha-Joon dan Lee Yoon dari grup populer ST4R, adalah pasangan kekasih. Meskipun keduanya sama-sama lelaki. Karena, selain interaksi yang manis, Ha-Joon yang memiliki perawakan tegap serta tinggi yang tidak main-main, dengan wajah aristokratnya, jika disandingkan dengan Yoon yang memiliki wajah kecil dan cantik, dengan senyum sepeti bayi, *sigh,* tidak bisa disangkal lagi, mereka adalah *match made from heaven.*

Dan pinwheel, adalah fanfiksi ilustrasi yang didedikasikan untuk mereka.

Pinwheel adalah cerita terpanjang yang selama ini ia pernah buat. Rindang bukan penulis profesional dan belum ada niat untuk mengembangkan karir di sana. Ia lebih senang menggambar, menorehkan sketsa, mewarnainya, membuatnya hidup. Kemudian, ia akan menuliskan ceritanya pelan-pelan. Dengan sepenuh hati membayangkan pasangan yang paling ia sukai: HaYoon.

Hobi ini ... mungkin aneh bagi kebanyakan orang. Menjadi seorang *fujoshi.* Oke, mungkin ini juga alasan kenapa ia tidak pernah dekat dengan lawan jenis manapun bahkan hingga seperempat abad hidupnya. Rindang tidak begitu suka didekati yang namanya cowok, rasanya ... canggung. Tapi ia suka membaca dan membuat

hal-hal yang berkaitan dengan cowok yang suka cowok. Jeruk makan jeruk. Baiklah, mungkin ada baiknya ia memeriksakan diri segera.

Nanti. Sekarang *fangirling* dulu.

Sedang ia hanyut dengan media sosialnya, membalasi sejumlah komentar yang ditinggalkan untuk ceritanya, kemudian berlanjut pada menelusuri akun-akun penggemar Ha-Yoon, menjerit tertahan ketika mengetahui bahwa semalam Ha-Joon berlutut untuk menalikan sepatu Yoon selama konser, jatuh dalam pesona wajah Yoon yang luar biasa imut, lalu...

Ting! Satu pesan masuk di ponselnya. Pesan *pop-up* dari nomor tidak dikenal.

Is this with Miss Lilin?

Rindang mengernyit? Ia ingin mengabaikan pesan itu dan melanjutkan membaca, namun dipikir ulang, siapa tahu itu pesan penting. Siapa tahu ia menang undian satu milyar atau apa. Ia tidak boleh gagal kaya.

Yup. Who's this?

Pengirim pesan di seberang sana segera tampak 'mengetik' begitu Rindang mengirim balasannya. Ia mengetik, berhenti, mengetik, berhenti. Seolah menjawab pertanyaan Rindang adalah hal yang sulit. Atau mengetik esai.

Setelah ketikan ketiga, akhirnya balasan itu muncul.

Miss, I want to ask.

Sesingkat itu. Dia salah satu murid dari York, ya? Tapi, tahu darimana nomor Rindang?

Yeah? Sure. Ask ahead ^^

Miss artinya nona, kan? Apa bedanya, sama kangen?

Rindang berdeham sebentar. Ini anak ... tidak sedang mengisenginya, kan? Kadang, murid-murid SMA asuhannya suka

begitu. Iseng.

Dengan sedikit enggan, Rindang pun akhirnya mengetik balasan.

Tulisannya emang sama, bacaannya juga. Kalo kata miss-nya ditaruh di depan nama orang, artinya itu untuk menyebut seseorang, dear. Kalau yang kangen itu sebenarnya lebih sering dan tepat memakai missed, tergantung waktunya.

Misalnya?

Kalau kamu kangen seseorang, terus udah ketemu orangnya, jadinya pakai I missed you aja. Soalnya kan udah lewat jadinya.

Kalau belum, I miss you?

Yup!

Beberapa saat, Rindang menunggu. Namun pesannya hanya bercentang hitam dan bukannya biru. Belum dibaca. Sehingga sambil mengendikkan bahu, Rindang pun keluar dari aplikasi obrolan untuk melanjutkan bacaannya.

Sampai mana tadi?

Belum-belum ia berhasil mengumpulkan konsentrasi dan kehaluan untuk lanjut membaca, satu bantal sofa melayang tepat menuju kepalanya. Rindang duduk seketika, melotot pada Aru yang sedang berdiri di atas sofa dan melempar bantal kemana-mana. Ia melirik TV, sedang iklan.

"Aru! Ayo turun! Nanti kamu jatuh."

"Aunty Lin! Tangkep Aru!"

Lalu, sebelum Rindang siap, Aru telah melempar dirinya hingga mendarat menimpa sisi Rindang. Belum cukup membuat Rindang terjatuh, anak itu juga duduk di bantal di atas perut Rindang dengan semena-mena.

"Aru! Aunty sekarat!"

Sempat, Rindang menatap langit-langit. Kalau besok-besok

ada *headline* berita berjudul 'seorang gadis lajang mati dipenyet anak sahabatnya sendiri', maka ini semua salah Sashi dan Pak Ayas yang telah berjasa membuat Aru.

"Aruuuu! Kalau Aunty mati nanti Aru nggak ada temen! Nanti dikurung sama Aunty Ursa, mau?"

Secepat kilat, anak itu berdiri dan berpindah ke karpet di sisi Rindang. Ursa bisa berguna juga, ternyata. "Aunty! Aunty! Aru haus."

"Haus? Hmm, bentar, ya."

Oke, bagaimana cara membuat susu Aru? Apa tadi Sashi meninggalkan kotak susunya di sini? Ah sudahlah. Ribet. "Kamu kalo jus, mau?"

"Mau!"

Bagus. Jus itu praktis dan sehat. Pasti tidak apa-apa. Pasti itu!

"Bentar ya. Aunty Lilin ambil dulu."

Meninggalkan ponselnya di atas meja kopi, Rindang bangkit. Dan berhubung Aru kembali terfokuskan oleh kartun di TV, ia mengambil waktu untuk merenggangkan otot-otot sebelum berjalan ke dapur.

Dapur itu hampir selalu bersih. Mengingat tidak ada satupun dari dirinya maupun Ursa yang benar-benar menggunakannya selain untuk merebus air, baik untuk merebus kopi atau memasak mi instant. Beda ceritanya kalau Inang sedang berkunjung. Dapur akan tetap bersih, namun dipenuhi aroma makanan yang mengundang air liur.

Rindang mengambil satu kotak jus jambu kemasan dari kulkas, menuang satu gelas untuk diri sendiri dan satu gelas lainnya untuk Aru. Dan ya, mungkin sambil menyomot sepotong brownis juga. Ursa tidak suka cokelat, tapi Inang membawanya, mubazir kalau terbuang. Jadi ya ... rejeki jangan ditolak, kalau kata Rindang. Carilah kesempatan dalam setiap kesempitan maupun kelebaran.

Ketika ia berjalan kembali ke ruang tengah sambil menjilati ujung-ujung jarinya yang lengket karena brownis, ia mendengar Aru bercakap-cakap.

"Ini Aru... anak Mama Sashi."

"...."

"Aunty Lilin? Ada ... di dapur."

"Aru, kamu ngobrol sama siapa?" Rindang mengernyit. Ia menaruh gelas jus untuk Aru di atas meja kemudian menunduk demi melihat ponselnya di tangan Aru, yang bisa ia dapatkan kembali dengan mudah.

Anak-anak, dikasih ponsel, bahaya. Rindang segera menatap ponslenya untuk memeriksa, mungkin aplikasi yang hilang atau apa. Namun, bukan itu, ternyata. Ia terbelalak ketika menemukan yang tadi dilakukan Aru bukanlah bermain ponsel biasa atau menelepon seseorang dengan tidak sengaja. Ini lebih buruk

Ia sedang tersambung dalam sebuah *video call*.

Dan wajah Samudera terpampang di sana.

"*Hi, Miss Rkhirkhin*!" lambainya di kamera, seperti biasa, memamerkan senyum dan deret gigi.

Samudera saat itu tengah mengenakan kaus putih polos dengan rambut yang berantakan. Ada sedikit keringat di dahinya. Mungkin habis olahraga, pikir Rindang, menilik alat-alat kebugaran di belakang cowok itu. Tapi itu tidak penting. Ia menaikkan kamera ke atas, menyoroti wajah belum mandinya saja, mengingat ia hanya memakai tanktop kuningnya yang kusut dan celana *training* abu-abu yang ia pakai tidur semalam.

"Ngapain, sih? Tahu nomor saya dari mana?"

"Surat lamaran kamu?" Samudera menjawab pertanyaan kedua. Ia bergumam sebentar, kemudian setengah panik meraihkan tangan ke kamera, seolah dengan begitu ia mampu

mencegah Rindang menutup sambungan. "Jangan ditutup dulu!"

Rindang menggeser jempolnya dari ikon tombol merah dan menatap Samudera dengan skeptis. "Apalagi?"

"Mau nanya."

"Nanya apa!"

"Jadi, kalau udah ketemu, *I missed you*, ya?"

***

Ponselnya berderit-derit di atas meja kopi, Rindang abaikan. Jarang ada orang menghubunginya. Paling-paling pemberitahuan update komik BL, yang sekarang sudah tidak mungkin karena semua komik sudah habis ia babat siang itu. Atau *chat* dari geng VUSR yang isinya tidak pernah penting-penting amat, kalau bukan tidak penting sama sekali. Pilihan terakhir hanya SMS dari operator dan pinjaman online.

Tapi hari ini, yang berkali-kali menghubunginya adalah Samudera. Orang itu ... tidak ada kerjaan atau bagaimana? Seolah tidak cukup mengerjainya di hari kerja, sekarang juga mengusiknya pada hari libur. Seolah, dia tidak bisa bernapas kalau tidak mengganggu Rindang sehari saja.

Setelah mengumpulkan segenap sisa energi untuk mengusir kemalasan, Rindang bangkit duduk. Kepalanya pusing karena terlalu banyak berbaring sehingga, untuk berjalan ke dekat jendela, ia harus berpegangan pada dindingnya. Ia kemudian mengambil duduk di sisi dua tanaman kaktus kesayangannya, pada *window seat* yang terbuat dari kayu meranti, berwarna cokelat gelap kemerahan tanpa cat. Punggungnya di sandarkan dan kepalanya terkulai menyentuh kaca jendela yang berembun.

Sabtu sore di akhir bulan Maret dan hujan sedang turun

dengan deras-derasnya. Aru telah lama dijemput ayahnya. Sashi ke Depok. Ursa masih di rumah sakit, dari chat yang Rindang terima, anak itu masih hidup, ia bisa berkunjung besok, atau nanti setelah hujan reda.

Kecuali bersama hujan yang mengetuki jendela dengan tidak sabar, Rindang sendirian. Ia sudah capek tidur, malas menonton TV dan kehabisan bahan bacaan. Ia mungkin hanya akan menghabiskan akhir pekan dengan bernapas dan menatap hujan di luar. Sampai kemudian, bayangan seseorang seolah memantul di kaca yang buram. Senyumnya yang seperti menyimpan rahasia persekongkolan seluruh dunia.

Menyebalkan.

Lalu, bersama dengan senyum minta disantet itu, satu ide kembali mendatangi Rindang. Ia ingat Samudera. Ia ingat Dana. Dan dengan satu rencana di dalam otaknya, Rindang tersenyum jahat.

***

Rindang

8. Apel dan Cinta Terlarang

Mendaki gunung lewati lembah, sungai mengalir indah ke samudera
Bersama teman bertualang
Gozaru gozaru itulah asalnya
Pembela kebenaran dan keadilan, hei ninja Gozaru

Untuk yang ke-357622185 kalinya, Rindang melirik potongan-potongan apel yang dikupaskan Sashi di samping tempat tidur Ursa. Bagian putihnya yang biasanya sangat segar, mulai berubah kecokelatan dan itu membuat Rindang gelisah. Ada dua hal yang paling tidak tahan ia lihat di dunia ini: es krim yang mencair dan apel yang berubah warna karena udara. Dua-duanya harus cepat-cepat dimakan, agar berada di mulut dalam kondisi terbaik.

"Cha, nggak dimakan, apelnya? Sayang udah dikupas," lirihnya, antara takut dan tidak berani melihat tampang Ursa yang masih

antara sadar dan tidak sadar.

"Enggak," jawab Ursa, setelah mengambil jeda sekian detik.

Rindang mengangguk. Meski pikirannya tidak bisa lama tenang.

"Udah mulai cokelat, Cha."

Oke, Rindang mulai gemas. *Itu mulai kecokelatan, Cha! Nanti layu, gak segar, kurang enak!* Frustrasi sekali rasanya, tidak tega dengan apel yang teronggok di piring tanpa disentuh. Sementara Sashi juga tampak tidak peduli. Ia masih berceloteh panjang lebar seraya sesekali menegur Aru untuk tidak berlarian dalam ruangan.

"Ursa periksa dulu, ya," samar-samar Rindang mendengar seseorang berucap, yang membuat ia dan kedua temannya harus bergeser untuk memberikan ruang pada dokternya Ursa.

Setelah Dokter Eros masuk untuk memberikan pengecekan rutin, menekuk-nekuk kedua kakinya dan memeriksa bagian-bagian lain, Ursa tampak lebih pendiam dari biasanya dengan wajah semerah kulit apel, yang merah, bukan yang hijau. Sementara Sashi masih sibuk menjaga Aru agar diam di tempat dan—Tunggu, kapan beliau keluar dari ruangan? Apa beliau pakai jurus menghilang menggunakan *Shunshin no Jutsu* tadi?

Ataukah *Hiraishin no Jutsu* seperti Hokage keempat?

Oke, bukan itu intinya. Intinya, tidak ada seorang pun yang mau peduli dan mengulurkan tangan pada apel yang malang.

Baiklah, ini demi kemaslahatan apel, tekad Rindang dalam hati, ketika ia menyomot seiris apel dan mulai memakannya dalam diam, di tengah perdebatan soal jari Dokter Eros dan perasaan Ursa padanya. Lalu iris kedua, ketiga, dan seterusnya sementara otaknya mulai sibuk berproses, mengabaikan celotehan sekitar yang mirip dengung lebah.

Dari tadi, sejak Sashi menyambangi apartemen dan

menyeretnya ke dalam mobil untuk menjenguk Ursa di rumah sakit, Rindang tidak bisa fokus. Memikirkan cerita abal-abal yang dengan iseng, dan dengan motif kuat ia mulai tulis semalam di media sosial Twitter. Pengikutnya tidak begitu banyak, fanfiksi yang ia tulis tidak cukup tenar. Anehnya, cerita mini bersambung yang ia masukkan dalam utas mendapat respon bagus dari orang-orang. Mendapat respon sepuluh kali lipat lebih besar dari biasanya. Mereka memintanya untuk melanjutkan, dan Rindang masih *stuck* hingga sekarang. Hingga apel mengalihkan dunianya.

Apel.

Rindang menghentikan kunyahannya tepat saat Sashi mulai menariknya pergi. Entah apa yang ia ocehkan, semuanya hanya dengungan 'cepat sembuh' dan 'kita pulang dulu' yang terdengar jauh. Kesadaran Rindang tidak lagi berada pada ruangan persegi yang luas dan berbau antiseptik itu.

Apel. Bukankah itu jawabannya?

***

Senin. Ada lima belas menit ekstra yang tumben-tumbenan Rindang gunakan untuk menata rambutnya. Rambut bobnya yang panjangnya pas-pasan berada di bawah telinga itu nyaris tidak bisa diapa-apakan ketika ia baru memotongnya. Sekarang, tumbuh sedikit agak panjang dan saat hari sedang panas-panasnya, berpotensi membuat gerah. Hari ini ia menguncirnya sebagian ke atas, mengikatnya dengan ikat rambut hijau dengan hiasan dua lembar daun plastik, kemudian menyisir poninya rapi-rapi menutupi dahi sebelum mengenakan salah satu koleksi jepit rambutnya. Sebuah jepit rambut dengan manik-manik putih seperti mutiara yang diberikan Ursa pada hari kelulusan.

Lima belas menit itu pulalah yang kemudian mengantarkannya di depan pintu York dengan napas terengah-engah habis berlari dari parkiran, dan mata waspada.

Ia tidak punya kelas pagi, hal yang membuat Rindang malas-malasan bergerak dari kemalasbergerakannya. Seharusnya tidak apa jika ia terlambat, seandainya Miss Fany tidak tercipta di dunia. Setelah mengintip keadaan di dalam kafe melalui pintu kacanya, dan merapikan *blouse* hijau pudar yang ujungnya dimasukkan ke dalam celana *palazzo* hijau lumut tuanya, Rindang pun memberanikan diri melangkah masuk.

Lalu, satu kabar heboh tersiar sore itu ketika Rindang mendorong terbuka pintu York.

"Eh, lo udah baca, belom?"

Dari satu sofa bulu bundar yang paling dekat dengan pintu, seorang cewek dengan masih mengenakan seragam SMA berujar pada dua temannya, cukup keras untuk didengar Rindang.

Sepertinya dia lupa dia sedang berada di dalam sebuah English Cafe, yang artinya ia wajib memakai bahasa Inggris di dalam sini. Dan sepertinya juga, ia belum pernah digigit gemas kepalanya oleh Miss Fany yang selalu tegas tentang hal itu.

"Baca apaan?" temannya yang dari ujung kepala hingga kaki dipenuhi atribut boyband Kpop itu tidak kalah bergesernya.

"*Thread* di Twitter soal Mr. Money. Lagi viral nih."

Dari pengamatan Rindang, Mr. Money alias Mr. Dana Umum adalah tutor sejuta umat di kafe ini. Karena tampangnya yang kebapakan dan pembawaan yang kocak, hampir semua murid mengidolakannya. Jadi tanggapan cewek Kpop yang nyaris menyemburkan minuman sodanya itu bisa dimengerti.

"Mr. Dana?!" Suaranya naik. Duduknya bergeser mendekat, dan sementara ia membenarkan bando bertulisan EXO-nya,

tubuhnya dicondongkan ke depan. Tanda penyakit kepo mulai beraksi. "*Thread* apaan?"

"Lo baca aja deh mending. Seru, tau! Geli-geli gimana gitu."

Mereka, tiga orang tepatnya, dengan seorang yang sedikit lebih normal, kemudian terlihat merubungi layar ponsel si pembawa gosip, kemudian cekikikan sendiri.

"Eh anjir! Apaan nih! Geli banget gue!"

"Gila lo, Al! Masa bacaan lo begindang?!" Si atribut Kpop menoyor temannya, si .. Alma, kalau tidak salah, namanya.

"Tapi, tapi," temannya yang satunya menengahi. "Emang beneran ya, Mr. Dana kayak gitu?"

"Entah ya. Padahal gue pernah tuh liat bosnya di sini. Ganteng banget anjir! Kek perpaduan Aliando sama Al-Ghazali! Masa iya mereka—"

"Lin!" Sapaan, yang dilakukan dengan nada memanggil maling itu mengagetkan Rindang. Ia tersentak, sadar bahwa sedari tadi berdiri di dekat pintu seperti patung selamat datang. Ia kemudian melipir ke sisi dan berjalan menuju cewek yang tadi memanggilnya.

Oliv mengambil duduk di salah satu sofa kosong, satu tangannya memegang ponsel sementara tangan lain menggenggam gelas grande Latte.

"*Have a seat here,* Lin!" lambainya setelah meletakkan gelasnya di atas meja. Dengan tidak sabar, Oliv menarik Rindang duduk. Mulutnya membuka, dan semburan gosip berada di ujung lidah, mengambil ancang-ancang untuk ditembakkan keluar seperti *canon ball* saat perhatian Rindang kembali teralihkan.

"Mamamia Rindango!" Bang Dana, yang baru turun dari lantai atas menyapanya dengan suara menggelegar.

Andai telapak tangannya bisa digambarkan berkeringat

dingin seperti di novel-novel, seharusnya itu terjadi sekarang. Sayangnya tidak, telapak tangan Rindang nyatanya tidak pernah berkeringat segugup dan semerasa bersalah apapun dirinya. Tidak pada Samud, tentu. Tapi Bang Dana, *well* ... harus ada yang ditumbalkan di sini, kan?

"*You look beautiful today, Rindang,*" ujar Bang Dana, ia berjalan mendekat, kemudian berhenti di sisi sofa tempat Rindang dan Oliv duduk. "*You remind me of this pick up line! Are you some kind of rendang? Because you make my heart bergendang-gendang. Hahaha.*"

Rindang meringis.

"Oi Bang Dana!" justru, Alma yang menyahut dari seberang ruangan. "Kita dong yang digombalin!

"*Okay*." Menopangkan wajah pada siku, Bang Dana berjalan mendekat pada kelompok anak-anak SMA itu. "*Are you some kind of kambing?*"

"Hah? Kok kambing? Jelek amat!"

"Lo nggak mandi, sih!" Atribut Kpop menjawabnya.

"*Because you make my heart terombang-ambing*! Hehehe."

Seperti ada bunyi kriuk-kriuk. Oke, mungkin tidak apa-apa juga menumbalkan orang semacam Bang Dana. Pasti tidak apa-apa.

"*Have you heard this?*" Oliv sedikit berbisik ketika Bang Dana telah berlalu, mengobrol bersama Alma dan teman-temannya. Ponsel ia sorongkan ke depan wajah Rindang, terlalu dekat sampai Rindang rasanya hampir juling memeriksa apa yang ada di sana. "*There's a story thread in twitter, and this picture. And I'm sure they are talking about Pak Sam and Mr. Dana.* Mirip soalnya. Udah diretweet lebih dari seribu kali, loh!"

"*Oh yeah? Really? W-what story, though?*"

Bersikaplah normal, Lilin. Dan Rindang tersenyum sangat lebar

seperti habis menang undian sabun colek.

"Mending lo baca sendiri deh," dengkus Oliv. "*People nowadays are so weird,* Pak Sam yang lengannya udah kayak Taecyeon 2PM aja dibilang—"

"Taecyeon 2PM siapa? Bukannya dari Girls Generation apa gitu, ya?"

"Itu Taeyeon, Chiripa!" Oliv menyalak. "Ih, pokoknya orang ganteng, manly, yang bikin jiwa cewek-cewek tuh bergejolak pengen kelelep di antara lengannya, eh malah digambarin—" Oliv mendesah tidak kuat. "Apa sih, emangnya, yang ada di otak yang nulis ini?!"

"Ehe... iya. Siapa sih, emang yang nulis. Aneh banget," jawab Rindang. Terkekeh-kekeh canggung.

"I don't know. It's kind of disgusting, sigh." dengus Oliv, lagi. "Mau baca, nggak? Nih!"

"Oh, oke. Thread apa sih? Penasaran. Belum baca."

Ada satu foto ilustrasi di sana. Hitam putih saja, menunjukkan dua orang cowok yang saling bergandengan dengan salah satu merebahkan kepala di pundak yang lain. Dua wajah dalam sketsa itu begitu familiar bagi semua orang di York.

*Ini kisah tentang dua orang, yang nggak mungkin bersama. Nama dan tempat sengaja disamarkan untuk menghargai privasi mereka. Ini kisah tentang cinta yang tulus, namun terlarang di sebuah kafe Y**k, di kota J*****a Selatan. Sebut saja namanya Dana, dan Samudera. Ya, dua-duanya cowok.*

1,25 likes, 1,31 retweets.

(show the thread)

Samudera adalah cowok yang lemah gemulai. Dan cantik jelita. Dia mengagumi Dana, karyawannya sendiri sejak lama. Setiap melihat cowok tinggi dan berisi itu, ia tersipu malu, kemudian menyembunyikan tubuh mungilnya di balik dinding.

Dana, adalah cowok tinggi dan berisi, gagah dan suka bercanda. Ia ramah pada semua orang, termasuk Samudera. Meskipun diam-diam, ia mengagumi cowok itu tanpa seorang pun yang tahu.

Mereka tahu perasaan yang mereka punya terlarang adanya. Karena itu, mereka tidak bisa mengungkapkan. Hanya lewat surat yang diselipkan di bawah meja bar. Atau notes ucapan selamat pagi yang ditempelkan di gelas Cappucino. Setiap pandang mereka bertemu, mereka akan saling tersipu lalu bertukar senyum. Kemudian mencoba agar karyawan lainnya tidak tahu.

Lalu pada suatu hari, mereka hanya tinggal berdua di kafe, yang lain belum datang karena pagi-pagi sekali. Samudera sedang mengunyah apel di dekat meja bar yang sepi ketika Dana muncul di belakangnya. Ia menarik pinggang Samudera sehingga wajah Samudera memerah.

"Lepaskan, Mas!" Samudera memalingkan wajah. "Bagaimana kalau yang lain lihat?"

"Enggak papa, Adinda," rayu Dana. "Aku kangen kamu."

"Tapi nggak di sini, Mas. Hiks."

Samudera memberontak, tapi lengan kokoh Dana menahannya di tempat. Lalu, Dana mendekatkan mukanya sampai jarak mereka hanya sekian senti. Bibir Dana menyentuh apel yang sedang di gigit Samudera dan—

"Dana!"

Semua orang menoleh ke arah tangga, *literally.* Samudera dengan kemeja kotak-kotak lengan panjang yang digulung sampai siku terlihat menuruni undakan dalam langkah yang santai. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

Dana menoleh, kemudian senyumnya rekah. "Ya, Adinda Boss?"

Sebenarnya, wajar Dana menyebut cowoker lainnya maupun

boss sebagai adinda dengan nada main-main, mengingat usianya yang paling senior. Namun mengingat kontorversi saat ini, ia hanya sedang menyiramkan bensin ke dalam kobaran api.

Dana berjalan menghampiri Samudera yang berdiri di ujung tangga. Tanpa menyadari bahwa napas semua orang di kafe tengah tercekat sekarang. Utamanya, ketika dua cowok itu berdiri berhadap-hadapan.

"Urusan kita belum kelar di atas, main turun aja," ujar Samud.

"Oh my god!!!" Anak-anak SMA, Alma dkk membekap mulut, terpana. Entah apa yang ada di pikiran mereka tentang 'urusan' yang Samudera baru sebutkan.

"Tsk. Udah, ntar diajarin."

Ketika Dana menepuk pelan pundak Samudera, mereka mulai menjambak-jambak rambut.

"Kyaaa ajarin apaan ya? Daddy-daddyan kah?"

Anak SMA jaman sekarang ya, pikirannya.

"Ya ampun! Ya ampun, Lin!" Oliv mencengkeram lengan Rindang erat-erat. Matanya yang bulat membeliak, dan selama dua detik Rindang cemas takut-takut bolamata benar bisa lepas dari kantungnya. "Apakah adegan apel akan terjadi di depan mata kita?"

Di tengah semua kekacauan, kehebohan, gibah bersileweran itu, Samudera mengedarkan pandang dengan bingung. Keningnya mengernyit dengan semua orang yang memandanginya dengan antusias. Lalu matanya menemukan Rindang.

Rindang tersenyum.

Mampus Samuderkha! Biarkh dia tahu rkhasanya diperkhmalukan. 1 – 0.

Tapi hingga sekian detik berlalu, tatapan Samudera tidak meninggalkannya. Dan Rindang ... tidak tahu Samudera bisa

punya mata yang setajam itu. Sampai rasanya ia ingin mengerucut di kursinya. Ia perlu ramuan yang diminum Alice dari Wonderland untuk mengecilkan diri, lalu menghilang selamanya.

"Lin, *you okay?"* Oliv melambaikan tangan di depan hidungnya, kemudian menusuk-nusuk pipinya dengan telunjuk hingga Rindang mengerjap-ngerjap, seketika tersentak.

Samudera sudah tidak lagi di sana, di dekat tangga. Karena, ia telah berjalan mendekat. Tatapannya lurus, tepat ke arah Rindang.

Inikah ... akhirnya?

Satu langkah di hadapannya, Samudera berhenti. Tangannya terulur. Dan secara otomatis, Rindang memejamkan mata. Apakah ia akan ditempeleng? Dicekik? Didamprat? Disiram air seperti dalam setiap adegan sinetron? Rindang menarik napas, menyiapkan mental dalam-dalam. Semua orang tengah menatap mereka sekarang, siapapun bisa menjadi saksi jika Rindang mau mengadukan pada polisi nantinya.

Satu detik. Dua detik.

Kemudian ia merasakan telapak tangan di puncak kepalanya. Lembut, dan bukannya toyoran, atau hantaman. Ketika ia membuka mata, ia bisa melihat di depannya, Samudera tengah menunduk, menatapnya. Dan tersenyum. Anehnya, ia tersenyum.

"Hari ini rambutnya diiket ya? Manis banget, pacarnya Samuderkha."

Dan ketika telinga Rindang mendengar guruh bunyi kesiap dari semua orang, Samudera mengedipkan mata.

***

9. Worst Memory

Yapapi Yapapai inzanten mari bergembira bersama cinta.
Jatuh cinta Ranma Ranma Ranma kita menjadi teman selamanya
(2x)

Kenangan baik tentang Samudera? Tidak ada. Jika mendengar nama yang sebenarnya terlalu indah untuk orangnya itu, semua yang bisa Rindang ingat adalah kelakuannya yang dapat menyebabkan darah tinggi, senyum menyebalkan, dan semua keburukan di dunia.

Ia tidak ingat kapan tepatnya semua ini dimulai. Kapan mereka pertama bertemu dan kenapa ia yang menjadi objek rundungan pria itu. Demi Tuhan, apa salahnya? Namun yang paling ia ingat adalah pagi itu. Kejadian yang membuatnya bersumpah, bahwa sepelupa apapun dirinya, dirinya tidak akan pernah melupakan

Samudera. Tidak pernah!

"Kok bisa dia mendadak nggak hadir?!" Pak Rahmadi berdiri berkacak pinggang di depan anak-anak kelas IPA 1, kelas Rindang.

Seharusnya, ia berdiri di sana bersama Sashi dan yang lain karena minggu ini adalah tugas kelasnya untuk melaksanakan apel upacara bendera. Faisal sudah berdiri tegap di tengah lapangan, bertugas sebagai pemimpin, anak-anak pengibar bendera sudah berbaris di pinggir, sementara pembawa acara dan petugas lain seperti tukang baca doa berbaris di depan, di samping barisan guru. Sashi berdiri di depan anak-anak paduan suara yang sedang mencoba membentuk barisan. Rindang seharusnya di sana, mengambil tempat di belakang di samping Ursa karena tidak punya keahlian apa-apa. Seharusnya begitu.

Namun hari ini ia terpaksa terlambat karena kakaknya, si Rindam keparat itu sengaja berlama-lama di kamar mandi, mengambil jatuh waktu Rindang mandi. Jika ada predikat kakak durhaka, maka gelar itu patut tersemat padanya.

Sekarang Rindang berdiri bersama baris anak-anak lain yang terlambat, yang masih akan dijemur di lapangan usai upacara selesai nanti.

"Nadine sakit perut katanya Pak. Diare, kebanyakan ngemil nanas pake micin." Sashi terlihat putus asa menjelaskan. Sekarang Rindang mengerti mengapa upacara belum juga dilaksanakan. Ia seharusnya di depan sana, membacakan Undang-Undang Dasar 1945 nantinya. Namun, batang hidungnya tidak terlihat di manapun.

Pak Rahmadi mendengkus. "Kok bisa dadakan begitu? Terus, siapa yang menggantikan?!"

Rindang memindahkan tumpuan pada satu kaki, berusaha menormalkan napasnya yang tidak beraturan berkat berlarian

dari parkiran sampai sini, sembari menunggu upacara di mulai. Ia tidak punya firasat buruk apapun. Namun tiba-tiba saja, neraka di sodorkan ke tangannya.

"Ini aja, Pak," seseorang bersuara. Hal yang awalnya tidak mengejutkan, sampai Rindang menoleh dan menemukan dirinya yang sedang ditunjuk, dirinya yang menjadi objek tatapan Pak Rahmadi dan semua orang di lapangan. "Bukannya dia bagian dari kelas itu, ya?"

A-apa?!

"Tunggu!" Sashi buru-buru menyanggah. "Maksudnya, Dia ... harus gantiin Nadine bacain Undang-Undang Dasar?"

"Anggap aja sebagai hukuman, Pak."

Tunggu! Tunggu! Saya? Menggantikan Nadine? Membacakan Undang-Undang?!

Rindang ingin menyanggah, ingin sekali. Namun di bawah tatapan Pak Rahmadi yang mengintimidasi, ia kehilangan kata-kata. Mulutnya terbuka namun tidak ada yang bisa ia ucapkan.

"Siapa nama kamu?" tanya Pak Rahmadi, seperti menanyai penjahat.

"Rkhindang, Pak. Rkhindang Dawen Kaayat," gumamnya.

"Siapa?!"

"RKHINDANG, PAK!"

Beberapa kekehan terdengar di sekitar. Rindang memerah. Kemudian, sebelum mengikuti Pak Rahmadi, ia menyempatkan diri menoleh. Menghujamkan tatap pada cowok yang membawakannya segala bencana hari ini. Mengingat baik-baik senyum itu dalam otaknya. Melafalkan baik-baik namanya dalam hati.

Samuderkha.

Ia berdiri di sana, di depan semua orang, membacakan teks

yang paling ingin ia hindari di seluruh dunia.

"Undang-Undang Dasarkh Negarkha Rkhepublik Indonesia. Tahun serkhibu sembilan rkhatus empat puluh lima..."

Dan ketika hampir seantero sekolah menahan tawa karena pengucapan itu, gadis itu kembali menatap cowok yang sama, tajam, dalam hati berjanji bahwa ia tidak akan pernah melupakan Samudera meski seumur hidup.

***

Oliv terkesiap di tempat duduknya. Sama seperti Rindang yang memelototkan mata. Atau setidaknya mencoba begitu. Di hadapannya, Samudera memasang tampang tak berdosa usai mengacak-acak rambutnya dan kalimat yang menggegerkan seisi kafe.

Sebentar. Sebentar! Rindang mengerjap-ngerjap. *Apa-apaan ini?!*

"Aku pergi dulu, ya. Kerja yang rajin, Rkhirkhin~"

Lalu ia berlalu. Ia berlalu begitu saja. Seenak jidatnya! Sementara Rindang harus terpaku di tempat, ditahan Oliv dan seluruh pasang mata yang tidak mau meninggalkannya.

"Lin, jadi lo pacaran sama Pak Bos?!" Dan seolah semua tatapan itu belum cukup, Oliv yang waktu kecilnya sempat tertelan toa Masjid Al-Mukkaramah mengumumkannya pada seluruh penjuru dunia.

"HAH?! E-enggak lah! Nggak mungkin!"

Namun pembelaan tidak berguna. Oliv telah memeluknya penuh haru. "Ya ampun selamat ya! Maafin gue yang udah bilang pengen kelelep di lengan cowok lo."

"Liv, gue nggak—"

"Ya ampun! Pantes ya kemaren belanja berdua terus lama banget baliknya! Jangan-jangan lo kencan berdua?!"

"Tapi gue nggak—"

"Nggak nyangka gue! Mana gue udah ngomongin cowok lo pula. Duh, gue nggak maksud apa-apa ya, Lin!"

"Liv, gue—"

"Tapi emang sih, gue pernah liat ototnya itu woo—"

Begini aja terus sampe bego. Bagaimanapun Rindang berusaha membuka mulut, selalu ketutupan oleh toa masjid Al-Mukkaramah. Kemudian, Mbak Fany datang, mendiamkan Oliv hanya melalui tatapannya.

"*English*," ujarnya. Semudah itu.

***

The York masih sama seperti sore-sore biasanya, selalu ramai. Pengunjung didominasi anak-anak SMA dan mahasiswa baru yang mengambil paket bimbingan belajar bahasa Inggris pada kelas sore dan petang, namun kadang ada juga pengunjung yang hanya datang untuk minum, atau hanya untuk menjajal kemampuan berkomunikasi bahasa asing mereka, atau hanya penasaran.

Dan sama seperti sore-sore biasanya, kedua tangan Juan nyaris tidak bisa berhenti mengolah pesanan minuman, sampai-sampai Emil yang jabatannya multifungsi harus turun tangan.

"He, lo udah denger soal pacarnya Samudera *Oppa*?"

"Siapa? Bang Dana?"

"Homo emang otak lo! Cewek lah. Katanya kerja di sini."

"Miss Lilin, katanya!"

"Hah? Masa' sih? Calon masa depan gue direbut cewek kayak gitu?!"

"Terus, dimana Miss Lilinnya?"

"Nah itu, dari tadi kita semua juga nyari."

Juan meletakkan *Iced Vanilla Late* dengan topping krim dan bubuk cokelat di atas meja dengan cukup keras, lalu tidak segera beranjak pergi dari sekumpulan anak-anak SMA itu.

Ia mencondongkan tubuh sedikit, membuka mulut, kemudian mulai bicara. "*Y'all don't have class?*"

Orang bicara harusnya biasa saja. Semua orang bicara dengan cara masing-masing bahkan sejak bayi. Tapi ini Mr. Juan, yang terkenal lebih dingin dari es batu. Yang, mungkin, kalau seluruh es di dunia mencair lalu umat manusia kepanasan, Juan hanya perlu mencelupkan jarinya ke dalam air danau untuk membekukannya lagi. Jadi tidak heran, jika setiap mulut di meja itu ternganga, terpana.

"*No-no, Sir.*" Seseorang memberanikan diri menjawab. "*Our class just finished.*"

"Then go home."

Mereka diusir. Dengan telaknya. Tapi bahkan, tidak ada waktu untuk tersinggung, karena ini, sekali lagi, Mr. Juan yang bicara. Apapun yang ia ucapkan adalah anugerah. Maka ketika Juan berbalik setelah dengan santai, dan agak ketus, sih, menyuruh mereka pulang, cewek-cewek itu justru cekikikan sendiri.

Cowok itu meletakkan baki kayu kosong di atas meja bar, melepaskan celemek, lalu berjongkok menghadap bagian bawah dalam bar yang tidak akan terlihat dari luar.

"Mereka pulang. Kamu bisa berhenti ngumpet di sini," Juan menegur.

Iris gelapnya yang dingin menatap lurus-lurus sepasang mata yang terkejut melihatnya. Rindang pikir ... cowok itu tidak menyadarinya semenjak tadi, semenjak ia dikejar-kejar rentetan

pertanyaan dan memutuskan untuk sembunyi saat semua orang lengah.

"Oh? O-oke..."

Tapi, tidak ada yang terjadi. Mereka sama-sama masih berjongkok di sana, dalam pencahayaan yang tidak cukup banyak, dalam satu rongga senyap di antara kebisingan.

"Minggir? Tolong," Rindang mencicit akhirnya. Seolah-olah ia takut Juan akan menempelengnya dengan baki minuman detik kapan saja ia mau. Tatapan tajamnya seolah memberitahu begitu.

Lagi, Juan masih berjongkok di sana. Tidak berpindah kemana-mana.

"Kamu ...," tatapan tajamnya mengunci Rindang, "... mirip seseorang."

Rindang

10. Harta Karun

P-man P-man P-man
Kupanggil dia P-man, suaranya riang
Datanglah oh P-man, datanglah ke rumahku~

"Alright! Let's close our meeting today by a big clap for yourself!" Dengan senyum lima jari dan tangan di udara, Rindang bertepuk tangan keras-keras hingga semua Yorkish di ruangan itu menyambut. Gegap gempita selama satu menit, dari sepuluh murid yang rasanya kayak seratus orang. Ketika tepukan itu reda, ia mengepak buku-buku dan peralatan ajarnya kemudian, kemudian dengan badan tegap, sekali lagi menatap mereka semua. "*See ya and have a nice day!"* lambainya bersemangat.

Semangat, dan senyum itu seketika luruh begitu Rindang melewati pintu keluar, meninggalkan anak-anak bimbingannya.

Topeng ceria itu segera dicopot, dan ia berjalan menuruni tangga menuju kafe dalam langkah lunglai sembari menghembuskan napas cepat. Seperti ia habis bertemu *Dementor,* seluruh energi dan kebahagiaannya terisap, menguap. Ia butuh udara segar! Dan mungkin segelas besar *Oreo Milkshake.*

"Lin! *Join us here*!" Suara cempreng Oliv membuatnya nyaris terjungkal di tangga karena kaget. Gadis berhijab itu seperti memiliki senyum permanen yang disulam di bibirnya ketika ia melambai dengan sesuatu yang terlihat menggiurkan di tangan. "*Want some?*"

Memaksakan bibirnya yang sudah pegal untuk tersenyum, Rindang harus mati-matian meneguk ludah dan berusaha untuk tidak lama-lama menatap martabak keju di hadapan Oliv. *Martabak keju!* Perutnya dan seluruh warga di dalamnya meronta-ronta ingin Rindang pergi ke sana demi sesuap martabak tebal berlapis keju *mozzarela* itu, namun seluruh bagian tubuhnya yang lain mengatakan sebaliknya.

"*Ah, no, thanks,*" jawabnya, dan mendadak, warga perutnya berunjuk rasa.

Ia punya prioritas lain sekarang. Namun belum panjang langkah-langkahnya, Oliv kembali menegur. "*Where are you going*?"

"*Kitchen?*" Sebenarnya ruang loker tapi, rencananya ia juga membutuhkan air minum, atau kalau ada jus kotak di kulkas, boleh lah ia memungutnya, daripada mubazir.

"Tapi kan di sana—" ucapa Yuni terpotong oleh bekapan Oliv di mulutnya. Sempat, Rindang membelalakkan mata. Lipstik mahal Mbak Yuni yang sering ia tawar-tawarkan itu pada semua orang termasuk Bang Dana, sekarang belepotan dibekap tangan bekas martabak kejunya Oliv.

"Udah, ke sana aja, Lin. Gue paham kok!"

Aneh, pikir Rindang pada senyum janggal cewek itu, dan Mbak Yuni yang masih meronta-ronta. Namun ia malas bertanya, karena bertanya membuatnya harus bicara, bicara artinya mengeluarkan tenaga ekstra. Dan setelah lebih dari dua jam bicara nonstop keras-keras di depan kelas, Rindang sudah kehabisan energi untuk bicara beberapa jam ke depan.

Sisa-sisa tenaga yang ia kumpulkan di kaki, membawanya lanjut berjalan ke dapur. Niatnya untuk mengambil *charger* di dalam loker, mengingat kondisi baterai ponsel yang mendekati sakaratul maut.

Selang ia membuka aplikasi obrolan untuk memeriksa pemberitahuan, satu pesan masuk. Dari Miss Fany.

Lin, you're in the kitchen? I wanna ask a favor.

Terlambat untuk pura-pura tidak tahu, ia terlanjur membukanya. Lilin mengetik, mencoba menyangkal. *Enggak, saya di kel—*

Ting! Satu pesan kembali masuk dari orang yang sama, memotongnya.

Can you bring all the HVS papers in the locker room? I left it there. And one more, the ink on top of the cupboard.

Maaf Miss, saya lagi—

Saya tunggu sekarang di Leeds. Cepat, ya.

Thanks before.

Allahu— kenapa sih, semua orang sepertinya memiliki hobi menindasnya?!

Ogah-ogahan, Rindang menyimpan kembali ponselnya di saku *skinny jins* hitamnya yang tertutupi *sweater dress* warna *beige* longgar. Tangannya kembali meraih kenop pintu, bersiap menariknya ketika pintu itu ditarik ke arah yang berbeda.

Dan di depannya, adalah pemandangan yang membuat kedua

bolamata Rindang berusaha melompat jatuh dari kantungnya. Ia terpekik selama sedetik, kemudian cepat-cepat menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Kalau boleh jujur-jujuran, Rindang pernah khilaf membaca manga dimana tokohnya tidak pakai baju. Kadang, di TV juga. Tapi untuk melihatnya dalam versi nyata, dan dari jarak terlalu dekat, ia butuh tetes mata dari air zam-zam sekarang!

"Kamu abis ngintip ya?" Samudera menarik tangan Rindang dari wajahnya, seolah memaksa cewek itu untuk kembali menatap ... dada telanjangnya.

Astagfirullah. Astagfirullah.

"Nggak! Enak aja!"

"Ngintip aja nggak papa. Jadwal saya olahraga di sini tiap Selasa dan Sabtu."

Ndasmu!

Rasanya, Rindang ingin menyundulnya sampai pingsan. Namun menatap ke depan, yang ada hanyalah dada penuh keringat sejauh mata memandang, dan ... pentil. *Astagfirullah*. Kenapa ia hanya bisa bertumbuh setinggi dada, sih? Kalau menyundul dada rasanya jadi ... ambigu. Dan mungkin agak asin karena keringat. Apa rasanya mirip keju yang tadi dimakan Oliv?

Kembali ke Samud.

"Bapak ngapain olahraga di dalem sini? Gak punya uang buat gym apa?!"

Saat Rindang meninggikan suaranya demikian, sampai sedikit parau karena kebanyakan dipakai, Samudera bergerak masuk kembali ke dalam, mengelap keringat di badannya dan meraih kaus tanpa lengan dari salah satu loker bagian laki-laki. Rindang bisa bernapas lega.

"Macetnya saya nggak tahan, buang-buang waktu. Kamu

sendiri lagi apa?"

Rindang memilih untuk tidak menanggapi. Ia tidak berteman dengan Samud, tidak pernah, tidak akan, jadi ia tidak punya kewajiban untuk bertukar obrolan dengannya. Mengedarkan matanya ke sekeliling ruangan, ia akhirnya menemukan apa yang ia cari. Pak-pak kertas HVS bertumpuk di dekat loker, ada setidaknya lima tumpukan di sana.

Kenapa tadi Miss Fany tidak bilang ia harus membawa sebanyak ini? Berapa kilo, beratnya? Kira-kira, ada jaminan setelah ia menyerahkannya di lantai dua, lengannya tidak akan putus sekembalinya, tidak?

"Butuh bantuan?"

Di tengah perjuangannya, meraup semua pak di kedua lengan, tawaran Samudera seperti segelas air di tengah-tengah gurun sahara; tentu saja tidak akan ia minum, lebih baik mati kering daripada mati keracunan karena air Samudera.

"Nggak usah!"

Satu pak. Dua pak. Lengannya mulai menangis. Ia seperti memang perlu bantuan.

"Yakin nggak mau dibantu?" Samudera kembali menawarkan, kali ini sambil berjongkok di sisi Rindang.

"Nggak usah."

Bantuin, kumohon.

Ketika Samudera pada akhirnya meletakkan botol air mineral dingin di tangannya ke sisi dan meraih pak-pak itu, mata Rindang berbinar-binar dan ia dengan sukarela menarik tangannya tanpa diminta. Namun belum satu pak yang ia angkat, cowok itu mengembalikannya ke tumpukan.

"Ah tapi saya kan cowok lemah gemulai ya, nggak kuat. Lagian nanti kuku saya yang cantik jadi patah."

Anjir!

"Kamu ... bisa bawa semuanya sendiri, kan?" senyumnya.

Ingin rasanya Rindang melempar semua pak buku ini ke mukanya. Alih-alih, ia meletakkan kedua pak di tangannya dengan kasar kembali ke tempat semula. Ia melupakan tinta! Harus mengambil tinta lebih dulu. Dan berhubung ia sedang emosi berat, tenggorokannya menjelma menjadi gurun sahara sekarang. Rindang memutuskan untuk air mineral bersegel milik Samud tanpa ijin dan berdiri.

Kesalahan fatal, sebenarnya. Dia lupa satu hal; sehaus apapun itu, seharusnya ia hanya setiap pada teh kotak atau minuman gelas. Karena, membuka botol plastik bersegel adalah satu hal yang sejak jaman purba tidak mampu ia kuasai.

Rindang melirik sekitar. Ia ingat ada pisau kecil di samping kompor di dapur, mempertimbangkan apakah ia harus ke sana dan membuka segelnya satu persatu dulu dengan pisau? Samudera akan tertawa, tentu saja, dan ia tidak bisa membiarkan cowok itu menang lagi. Kali ini, ia harus bisa membuka tutup botol!

Rindang menarik napas dalam-dalam. *Kumpulkan tenaga di tangan, lalu putar. Hyaaa.*

Masih belum terbuka. Rindang melakukan nyaris berbagai cara, memakai segenap kekuatan, melapisi tangan dengan baju, mengapitnya di antara kedua kaki, sambil menggunakan gigi, botol itu tetap saja keras kepala, tidak mau terbuka.

Samar-samar, ia mendengar kekehan di belakangnya. Samudera meraih botol itu dan membukanya dengan sekali putar. Terlihat tanpa usaha.

"Padahal cuma perlu bilang 'tolong', loh," sindirnya saat Rindang merebut botol itu dan meneguknya banyak-banyak.

Rasanya malu, marah, dipermainkan oleh orang yang paling

ia benci di dunia.

"Mau minta tolong bawain barangnya juga?"

Pelan, Rindang mengangguk kalah, tatapannya tidak mengarah pada Samudera.

"Bilang apa?"

"Tolong." Singkat. Padat. Sekilas.

"Nggak denger. Apa?"

"Tolong."

"Minta tolong ke siapa? Harus lengkap. Tolong, ya, Samudera?"

Setelah ini Rindang mau pulang kampung, mengambil mandau sakti kakek moyangnya, lalu mengirimkannya saat Samudera sedang tidur. "Tolong, ya, Samuderkha."

"Iya, Rkhirkhin~" balas samudera girang seraya mengacak-acak rambut Rindang.

Tunggu mandaunya, Samuderkha!

Cowok itu mengambil botol minum Rindang, kemudian tanpa sungkan meminumnya dan mengembalikannya tanpa rasa bersalah. Ia mengancang-ancangkan lengannya dulu sebelum mengambil buku. Seolah sengaja menarik perhatian Rindang pada lengannya yang ... oke, sebenarnya sama sekali tidak terlihat gemulai.

Ada lekukan-lekukan otot yang tidak bisa diabaikan. Mengkilap dilapis keringat.

"Ini aja?" dengan enteng, ia mengangkut semua buku di satu lengan.

"Tinta juga."

Rindang berjalan ke arah lemari. Sengaja berjingkat untuk meraih kotak tinta yang diletakkan di atas, terlalu tinggi. Ia melompat-lompat kecil, memanjang-manjangkan tangan sampai ujung jari untuk meraihnya. Selang ia mempertimbangkan untuk

menarik bangku dari dapur dan berbalik untuk melakukannya, untuk kali kedua, ia nyaris menabrak dada Samudera.

Familiar. Seperti pernah lihat entah di drama mana.

Samudera menjangkau tinta itu tanpa banyak usaha. Dan selama lengannya yang bebas terangkat di udara, perhatian Rindang terfokus pada satu hal.

Samudera habis olahraga. Berkeringat. Dan dia punya ... bulu ketek. Akhirnya ia paham kesimpulannya. Semua rentet kejadian aneh dari tadi.

Samudera ... ingin membuatnya keracunan bau ketek.

***

Lepas *slipper* dan ... Rindang melempar dirinya ke kasur.

Lemah, letih, lesu, semua menjadi satu. Ia menutup wajah dengan bantal, sementara ponsel masih tertempel di telinga, masih berdengung-dengung oleh suara ibunya.

"*Pea ikau hendak bulik, Rin?* (Kapan kamu mau pulang?) *Mina Tata* sekeluarga mau ke sini juga *tilu* atau *epa* minggu lagi, *ikau* ditawari ikut. *Umai* baru saja dapat lamaran dari adiknya Pak Lurah. Orangnya mapan, udah pergi haji."

(**Mina: Tante, *Ikau: Kamu, *Umai: Ibu)*

Sebentar. Sudah pergi haji?

"Haji?"

"Iya, sedikit lebih tua dari ikau, sih. Tahun ini baru ... empat puluh tahun."

Bunuh aja gue!

"*Bulik,* ya. Kenalan."

"*Umai,* Umai pakai pulsa Kak Idam nanti dia ngomel, lho pulsanya abis. Udah, ya. Rkhirkhin juga udah ngantuk, mau tidur."

"Tapi ikau nanti pulang, ya? Janji, ya?"

"*Geh... InsyaAllah.*"

Lalu ia menutupnya sebelum ibunya berhasil membuka mulut lagi. Bukannya Rindang ingin durhaka. Tapi ibunya selalu menelepon dengan maksud dan tujuan yang sama. *Kapan pulang? Kapan bawa calon mantu?*

Dan khusus hari ini, kabarnya lebih parah dari itu.

Dulu, konflik paling berat dalam hidup Rindang adalah kegalauan apakah Naruto berhasil membujuk Sasuke kembali ke Desa Konoha atau tidak. Atau perkara kaus kaki beda sebelah. Atau lupa bawa tas ke sekolah. Dulu, ia ingin cepat lulus agar bisa bekerja dan dapat banyak uang.

Tidak ada yang memberitahunya bahwa bekerja dan menjadi orang dewasa adalah hal yang rumit. Menjadi dewasa artinya tidak hanya harus bekerja, tapi juga berkeluarga, membangun hidup baru yang berbeda dengan yang ia miliki dengan orangtua. Dan Rindang ... tidak tahu kapan ia bisa siap untuk hal itu.

Bergulingan di atas kasur, Rindang kemudian berhenti dalam posisi tengkurap, dagu ia sanggakan pada bantal, menatap sepasang kaktus di meja nakas. Bahkan ia membeli Chacha dan Bibi berbarengan, berpasangan, kenapa ia tidak bersedia memiliki pasangan untuk diri sendiri? Jangan sampai Umai yang bertindak lalu pasangannya nanti Haji Mansur atau Haji Dulah. Atau ... *Bue* Adul.

"Cha," ujarnya, tidak memanggil Ursa, tapi kaktus di hadapannya. "Kita boleh tukeran nggak? Kamu aja yang cari pacar, aku jadi kaktus, boleh?"

"Kok nggak nyahut?"

"Enak ya, Cha, jadi kamu, nggak perlu ngomong, dikasih air dikit aja bisa hidup."

Ada cukup banyak rentet kejadian hari ini, membuat kepalanya berdenyut. Malam ini saja, contohnya. Ia menemukan Ursa sudah berhasil menggaet pacar, yang warna rambutnya sama nyentriknya pula. Tinggal menunggu waktu sampai Inang Ursula mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dengan memotong tujuh ekor kerbau. Sashi juga punya progres dengan mantannya, Rafid, meski entah mengapa ia masih sebegitu kepo dengan Pak Ayas, papanya Aru. Bahkan Aru, yang baru lima tahun itu, kemaren bilang dia punya pacar di TK, anak perempuan yang giginya ompong itu.

Sementara di sini, semua yang Rindang inginkan adalah makan martabak keju dan menonton anime.

Ponselnya yang sudah senyap kemudian berdentang lagi. Pesan, sepertinya. Dan tidak mungkin ibunya yang menulis.

Kamu lupa bilang makasih deh tadi, kayaknya. Kalau gitu ditunggu traktirannya.

Samudera.

Siapa sih yang menciptakan ponsel? Kenapa hari ini semua hal menyebalkan berawal dari ponsel?! Ia menutupnya tanpa membalas. Dan mempertimbangkan apakah memblok atasan rese bisa berpengaruh pada karirnya.

Ponselnya berdenting-denting lagi. Kali ini, rentet pemberitahuan baru dari Twitter. Utas ceritanya telah di*retweet* lebih dari dua ribu kali sekarang, dan Rindang berniat melanjutkannya. Mungkin menambahkan Juan sebagai orang ketiga, mengingat sikap aneh cowok itu yang bilang Rindang mirip seseorang lalu pergi begitu saja. Kalau perlu sampai Samudera ceritanya mengandung anak Dana, mpreg alias *male-pregnant* alias cowok hamil, seperti Hyesung dalam manga Love Is An Illusion.

Bagus! Ide brilian tercetus di otaknya. Begitu bersemangatnya

Rindang sampai-sampai ia berguling lagi di kasur, menyebabkan kakinya tanpa sengaja menendang Chacha jatuh dari tempatnya. Pot kecilnya bergulingan di atas lantai.

Setelah mengumpulkan energi selama sepuluh detik, Rindang bangkit, meringis begitu melihat ceceran tanah di lantai kamarnya. Kaktusnya menggelinding jauh ke kolong ranjang. Sambil ia menggapai-gapai, tangannya menyentuh sesuatu yang dingin.

Ia menariknya keluar.

Sebuah kotak. Kotak yang ia temukan di loker waktu itu, yang tidak dibuka sekian lama sampai-sampai Rindang melupakan keberadaannya. Kali ini, ia membukanya.

Dan di dalamnya adalah ... harta karun! Bukan, bukan. Bukan harta karun, melainkan—tangannya menyentuh isi kotak, mengeluarkannya—tumpukan surat?

Rindang

11. Pada Bulan, Dengan Malu

Ayo berani jangan berhenti, kita raih mimpi
Semua tantangan menjadi ringan karena persahabatan
Hebatnya persahabatan

Seperti sekarang, hujan turun deras malam itu. Sembilan tahun lalu. Semuanya berkumpul di ruang tengah, sehabis acara belajar kelompok di rumah Ursa, hingga hujan datang dan memaksa mereka tinggal lebih lama.

"Yah, ujannya langsung deres gini, gimana kita pulangnya, dong?" Sashi melemparkan kedua tangan di sisi tubuh.

Krik. Krik. Tidak ada sahutan. Ursa sibuk memilih-milih posisi

duduk yang nyaman di sofa. Sementara Rindang sibuk memilih-milih biskuit cokelat di dalam salah satu kaleng yang berjejal di atas meja, disodorkan Inang menyambut kedatangan mereka.

"Woy! Gue tuh ngomong sama kalian bukan sama titisan petir!" Sashi mengomel sembari meletakkan Blackberry Gemininya di atas karpet. Ia barusaja selesai bertelepon ria dengan sang pacar, Rafid. Memberi laporan tentang keberadaannya saat ini, bersama siapa, apa yang dilakukan. Biasa, mungkin Rafid cita-citanya jadi Pak RT. Jadi wajib lapor 24 kali 24 jam berlaku dalam hubungan mereka. "Gue nanya nggak ada yang jawab. Kita mau pulang gimana?! Ini udah malem!"

"Nginep aja." Itu bukan Ursa. Gadis itu sedang duduk tenang di atas sofa sambil pura-pura jadi patung sementara teman-temannya menempati karpet di lantai dalam pola acak.

Rindang lah yang memberikan ide. Matanya berbinar antusias seolah ia telah merencanakan ini sejak lama. "Lagian besok Sabtu," tambahnya, mempertegas omongan sebelumnya.

"Betah ya, lo?"

Sashi, yang sekarang berbaring tengkurap dengan dagu disangga siku beralas bantal sofa sekarang duduk dan merebut kaleng biscuit dari tangan Rindang. Ia tahu pasti alasan anak itu betah berlama-lama di rumah Ursa. Kue sebanyak itu, lebaran di rumah keduanya pun tidak akan bisa menyaingi. Ia pun tampak mempertimbangkan. Jari-jemarinya diketuk-ketukkan ke dagu.

"Tapi kita kan belum ijin. Pulsa gue abis juga mau SMS. Adanya paket BBM doang dan emak gue pakenya Nokia. Kalo nggak ijin ntar bisa keselek senapan bapak gue."

Kemudian ia menatap Rindang, yang merasa risih ditatap demikian lantas mengangkat wajah yang nyaris tenggelam dalam sebuah kaleng besar Oreo. *Kenapa sih dia, hilang satu tumbuh*

seribu? Baru Sashi merebut kaleng biskuit, dia sudah mengambil yang baru.

"Hah?" tanyanya, menatap Sashi kebingungan. Perlu satu menit penuh baginya untuk memproses antara pertanyaan yang diajukan dan pikirannya sendiri yang masih galau untuk memilih Oreo rasa yang mana.

"O-oh. Gue paket BBM aja nggak diisi. Ada orang yang rajin *ping ping* nggak jelas. Jadi males."

"Ya lo blokir aja, kok repot," komentar Ursa, menjulurkan tangan untuk mematikan televise yang daritadi menyala tanpa dilihat.

Gadis itu tersenyum penuh terimakasih. "Bener juga, ya. Hehe."

Sashi mendengkus. "Eh, sumpah! Lo bukan tas aja ya yang suka ketinggalan ya, Lin. Otak jangan lupa bawa."

"Apasih," Rindang (berusaha) melotot, lalu menjulurkan tangan untuk mengambil biskuit dari kaleng jarahannya di tangan Sashi. Ia menatap gadis itu yang sekarang berguling untuk berbaring di atas perutnya dan Ursa, yang menatap mereka semua dari atas sofa seperti seorang ratu pada rakyat jelatanya. "Eh udah ngerjain PR belum? Buat hari Senin?"

"PR Bahasa Indonesia itu bukan?" Sashi segera terduduk kembali. "Yang disuruh bikin puisi."

"Hm. Gue belom," jawab Rindang.

"Gue juga belom," Sashi membeo.

Tapi tiba-tiba saja, Ursa menawarkan.

"Mau nyontek punya gue?"

Mungkin, jika keajaiban dunia ada delapan, momen kali ini akan menjadi yang kedelapan itu. Sashi dan Rindang segera berbaris di dekat lutut Ursa, meminta belas kasih contekan. Mereka sabar menunggu dengan binar-binar di mata ketika Ursa

menggeledah tas sekolahnya, lalu memberikan buku tulis dengan kertas tebal dan bersih pada Sashi. Sementara Rindang sudah siap menggeledah tas untuk mengambil pulpen dan buku tulis setipis kulit bawang. Berbeda sekali dengan buku Ursa.

Ursa memang terlalu SiDu untuk mereka yang Mirage.

Namun, beberapa detik setelah membuka buku Ursa, membolak-baliknya, bahkan menerawangnya, Sashi tidak menemukan apa-apa. Buku dengan judul Bahasa Indonesia pada bagian sampul itu kosong melompong.

"Kok kosong, Cha? Apa yang bisa dicontek?"

Ursa tersenyum sembari menjentikkan jarinya. "Tepat!"

"Eeehhh! Sialan!!!"

Satu jam berikutnya, hujan itu telah berhenti sepenuhnya. Pesta piyama resmi diadakan, tentu saja dengan meminjam isi lemari empunnya rumah. Sashi, Rindang, termasuk Ursa berdempetan di atas kasur lantai besar yang digelar di sisi tempat tidur Ursa dengan selimut tebal di kaki mereka, mengabaikan kasur empuk yang sekarang kosong.

"Eh Lin? Lin woy! Lilin Kundang!"

Rindang mengerjap-ngerjap, menyadari Sashi memanggilnya sejak tadi sambil mengguncang-guncang bahu, hanya saja ia terlambat untuk memproses respon.

"Dah kelar PR lo?" cewek dengan rambut sebahu dan sedikit bergelombang yang sekarang digulung di atas kepala itu bertanya.

"Belum. Puisi tentang kaleng Kong Guan boleh nggak, ya?"

"Sumpah lo! Dah ah, buruan selesain. Mumpung ngumpul bareng nih, enaknya tuh kita curhat-curhatan kek, atau cerita-cerita horror apa gitu. Nih gue ada cerita—"

Berdengung. Rindang menutup sebentuk bulan sabit di sampul belakang bukunya kemudian merebahkan diri di sisi Sashi.

PR-nya ... nanti saja, kalau ingat.

***

Malam ini, hujan turun lagi. Rindang yang kebagian jadwal kelas terakhir hanya bisa melipat lengan di atas meja sembari matanya menatap kosong pada hujan di luar, melewati pintu kaca kafe yang sedikit berembun terkena tempias hujan ribut di luar. Menatap miris ponselnya yang barusaja memutuskan untuk kehabisan daya, benar-benar saat yang tepat.

Curah hujan di luar sana seperti tawuran antar STM, saling meninju, saling beradu dalam kekacauan. Lima menit berdiri di luar dan bisa dipastikan ia akan basah kuyup sampai dalaman. Badai ini seolah mengurungnya di sini, tidak membiarkan kemana-mana. Miss Yuni, Miss Indah, Emil, Saufi serta Bang Dana sudah pulang sejak sore, ketika hujan masih rintik-rintik dan belum sederas sekarang. Sementara Oliv dan Anan memutuskan untuk menerobos hujan saja sejak setengah jam yang lalu, tahu bahwa hujan ini tidak akan berhenti dalam waktu dekat. Menyisakan Rindang di sini, sendirian. Kecuali jika bongkahan bernama Juan yang tidak lebih reaktif dari *bar stool* di depannya bisa dihitung.

Cowok itu sudah berhenti mengelap gelas-gelas hingga kinclong. Sekarang ia berdiri di depan *coffee maker,* desing mesin penggiling kopi bersaing dengan riuh hujan di luar dan samar, Rindang dapat mencium aroma kopi yang khas. Enak. Hangat.

Aroma yang mengingatkannya pada rumah. Pada apartemen. Jam segini, mungkin Ursa sedang menyeduh kopinya juga, lalu menetap di dekat jendela dengan wajah disendu-sendukan. Oke, atau mungkin itu Rindang ketika hujan sedang turun. Bedanya, yang diseduh biasanya bukan kopi tapi segelas milo.

Kemudian, karena ponsel yang mati, ia tidak punya pilihan lain selain mengkilas balik berbagai kejadian di otaknya. Dari mencoba memanggil kembali memori tentang rasa dan aroma milo hangat, ditemani fanfiksi romantis tentang HaYoon. Tidak jarang juga, ide tentang cerita Pinwheel akan mengalir deras, tentang dua cowok yang berbeda tinggi dan sifat, irisan apel di piring dan ... bicara soal apel, kenapa yang muncul di otaknya adalah wajah menyebalkan Samudera?

Apa belum cukup ia mengganggu Rindang sampai-sampai sekarang pun harus muncul juga?!

Hari ini ia tidak lagi menemukan Samudera sejauh mata memandang. Bukannya ia sengaja mencari, hanya ... sedikit heran, ketika ia bisa menemukan satu hari tenang tanpa cowok itu dan hidung jambunya. Sesuatu yang bagus, kalau begitu. Squidward Tentacle akhirnya terbebas dari Spongebob Squarepants, *hurray*!

"Eh, lo pada mau liat foto gebetan gue nggak?"

Ingatan Rindang melayang pada pembicaraan yang ia tangkap sore tadi. Rindang yang saat itu duduk tenang di salah satu sofa yang saling membelakangi, telinganya bergerak naik. Ia tahu pertanyaan itu tidak ditujukan untuknya, namun ia mengenali suara Alma di belakang, kemudian gumaman Shanum dan Fara, satu paket berisi tiga murid SMA di kelas Silver.

"Yang mana lagi, sih?" Shanum menyahut sambil mengunyah kentang goreng. "Yang ojol itu?"

"Atau yang Kang Parkir Indomaret kemaren?" Fara menembahkan, lalu ia dan Shanum cekikikan.

"Enak aja! Yang ini ganteeeng, pake banget."

Di belakang mereka, mati-matian Rindang menahan diri untuk tidak menolehkan kepala, penasaran dengan ekspresi wajah keduanya saat ini mendengar penuturan Alma yang begitu

menggebu-gebu. Berani bertaruh, pasti ada bintang-bintang tercetak di matanya sekarang.

"Yang mana? Sini liat."

"Tapi inget ini gebetan gue ya. Lo pada jangan ikutan naksir!"

Mungkin Shanum tengah memutar bolamata saat ini dan Fara tengah menggeleng-gelengkan kepala seraya membenarkan kacamatanya, karena tidak ada jawaban mereka. Sesaat, terdengar gerasak-gerusuk sepatu yang digeser, tubuh yang didekatkan, lalu kesiap kanget secara serentak.

"Ini kan Mr. Juan!" Fara menegaskan, mengumpani rasa penasaran Rindang sebagai tukang menguping.

"Ya emang."

Dari sudut mata, Rindang dapat melihat mereka beramai-ramai menengokkan kepala ke arah bar, dimana Juan sedang sibuk membuat minuman dalam diam.

"Ih dia itu bukannya udah dua puluh enam, ya?" Fara berbisik-bisik. "Ketuaan dong! Elo aja baru enam belas, Al!"

"Ya nggak papa. Cinta nggak mengenal umur, beb."

"Cinta lobang idung lo nambah!" Shanum.

"Lo berdua, ya. Nggak bisa liat temen bahagia, apa? Gue tuh udah bahagia tau bisa memandangi wajah gantengnya Mr. Juan dari jauh kayak gini aja. Dukung gue dong!"

Oke. Cukup. Mereka sudah terlalu berisik, *and please, this is English zone*! Coba saja Miss Fany tidak cuti sakit hari ini, pasti mereka sudah dipelintir ginjalnya. Rindang bangkit. Sebagai salah seorang Yorkers, sudah menjadi tugasnya untuk menegur dan membimbing anak-anak ini—

"Lo seperempat ceweknya aja nggak bisa deh, Al."

Dan bomnya meledak. Pernyataan santai dari Shanum itu membuat Alma dan Fara serentak meneriakkan 'APA?!' seperti di

sinetron-sinetron dan Rindang terpaku di tempatnya, bokongnya telah terangkat sedikit ke udara meski belum berdiri sempurna.

"Dia punya cewek?"

"Pernah dulu gue liat."

"Mr. Juan yang kalo ngomong pake es batu itu? Punya cewek? Yah... emang ganteg sih, wajar. Tapi patah hati dong gue."

Juan ... apa?

Dan mungkin, Rindang tidak sadar berapa menit yang ia habiskan dalam lamunannya yang kemana-mana karena tahu-tahu, segelas kopi telah mendarat di hadapannya.

Rindang seketika mendongak, menatap Juan segan. Apakah ini kopi untuknya? Atau cowok itu hanya kebetulan ingin minum dua gelas kopi dan kebetulan menaruhnya agak terlalu dekat ke hadapan Rindang? Namun setelah beberapa menit Juan menempati sofa kosong di hadapannya dan Rindang mulai khawatir kopi itu dingin tanpa tersentuh, ia memberanikan diri bertanya, dengan risiko dibentak dan dikemplang, tentunya.

"Ini ... buat saya?"

Juan yang sedang sibuk mengutak-atik ponsel sekarang menyimpan benda itu di bawah meja dan memberi tatap penuh pada Rindang. Tanpa bicara selama setidaknya tiga puluh detik pertama. *Aduh, tau gini mending nggak usah ditegur, bikin ketar-ketir aja.*

"Menurut kamu?"

"Siapa tahu buat ... sesajen, gitu?" Ia buru-buru menambahkan kekeh kikuk ketika tidak ada respon dari cowok itu. "Saya nggak minum kopi, omong-omong, takut ngantuk."

"Hah?"

"Saya kalau minum kopi suka ngantuk," ujarnya, kemudian lagi-lagi menutupnya dengan satu senyum canggung begitu Juan

masih menatapnya tanpa ekspresi.

"Yaudah kalau nggak mau."

Juan nyaris menarik cangkir kopinya, namun Rindang buru-buru menarik tangan cowok itu. Hanya sesaat. Ia buru-buru melepasnya. Seaneh itu, rasanya, menggenggam tangan cowok.

"Kamu mau buang?"

"Ya saya nggak bisa minum dua gelas, bisa-bisa nggak tidur sama sekali malam ini."

"Mubazir. Saya minum aja. Gratis, kan? Kalau bayar nggak jadi."

Tebak hari ini apa yang ia lupa bawa? Dompet. Dan setelah sesorean bersabar hanya dengan minum air putih sampai perutnya kembung, tawaran kopi yang kental terlalu sayang untuk dilewatkan.

Buru-buru ia meraih kopinya, lalu menjulurkan lidah satu detik setelahnya. "Hanhas," gumamnya sambil mengipasi mulut.

Juan terkekeh. Rindang terpana. Rasa panas untuk sementara menyingkir, sebab untuk pertama kalinya, ia melihat gembok di bibir Juan pecah.

"Nggak pulang? Sekarang sudah larut."

"Masih banyak petirnya. Saya nggak mau mati gosong. Kamu sendiri?"

Juan mengangkat bahu.

Satu menit. Dua menit. Rindang menunggu, namun jawaban itu tidak pernah datang. Mungkin, sampai pagi pun tidak akan ada. Juan kembali sibuk dengan ponselnya dan Rindang, tidak punya pilihan lain selain meneliti sisa ukiran daun yang belum hancur pada mug *latte*nya.

Seperti daun ... maple?

Cantik. Jadi sayang meminumnya.

"Kamu beneran pacaran sama Samudera?"

Seharusnya Rindang tidak tersedak. Ia tidak sedang minum sekarang, hanya memegangi gelasnya. Tapi tetap saja, ia tersedak mendengar pernyataan itu.

"A-Apa?"

"You heard me."

Alis pria itu sedikit naik, tatapannya berekspektasi. Namun belum Rindang menjawab, fokus perhatiannya teralih pada ponsel yang baru Juan letakkan di atas meja. Layarnya masih menyala. Yang menarik perhatiannya adalah ... foto seorang gadis di *wallpaper*nya. Senyum yang cantik.

Menyadari arah tatap Rindang, Juan buka suara.

"Namanya Lily."

"Hah?"

"Orang yang saya bilang mirip sama kamu."

***

Tidak banyak lanjutan obrolan mereka. Hujan reda lebih cepat dari yang diduga. Selang ia sibuk membungkus diri dengan jas hujan plastik dengan motif plkadot kuning, Juan muncul di sisinya, dengan motor sport dan jaket kulit. Persis seperti yang Rindang lihat di lampu merah waktu itu.

Rindang mendadak merasa terintimidasi dengan kehadirannya. Tatapannya juga.

"Kamu ... mau pinjem jas hujan?" tanyanya hati-hati. Lalu membayangkan Juan dalam jas hujan polkadot kuning cerah.

"Buruan, saya anter pulang."

"Saya bawa motor, kok."

"Daerah sini katanya banyak begal."

Oke, ancamannya menakutkan.

Maka, Rindang tidak punya banyak pilihan di sini. Walaupun dompetnya ketinggalan, tapi ponsel dan motornya kan lumayan, belum lagi organ dalam, bisa dijual. Ia pulang masih dengan motornya, dengan Juan yang mengawal di belakang.

Sepanjang perjalanan, ia masih belum dapat menyingkirkan kata-kata Juan tadi. Cowok itu ... hanya menceritakan apa yang ia sampaikan. Tidak kurang, tidak lebih.

"Lily, Lilin. Mirip, ya?"

"Karena itu ... kamu bilang kami mirip? Lily siapa?"

Hening lagi. Artinya, Juan menutup pembicaraan sepihak. Seenaknya sekali memang.

Dalam kecepatan motor yang tergolong lambat, aspal yang basah dan tergenang di beberapa tempat, serta udara yang bersih, Rindang menghirup napas dalam-dalam. Langit masih gelap, namun satu-dua bintang kecil mulai muncul, gemerlapan di arah utara. Bulan mengintip samar, malu-malu.

Dan Rindang kembali teringat surat yang ia temukan di malam sebelumnya.

Pada tumpukan yang paling bawah, dengan amplop yang telah menguning dan bernoda di ujungnya, Rindang menemukan selembar kertas dengan barisan puisi di dalamnya.

Sebuah puisi. Empat stanza.

Pada Bulan, Dengan Malu.

Pada pendar bulan yang mengintip malu,
kutitip rindu, dengan malu,
dengan detak yang menggebu, dengan malu.

Pada alas langit yang kelam,
kutitip salam, dalam diam,
dalam hati yang tak henti-henti coba meredam, dalam diam.

Pada kerling bintang-bintang, pada hembus angin musim,
pada tipisnya awan, pada riak danau, pada semesta,
Kutitipkan hati, rindu dendam, rasa yang menggelepar ... cinta

Pada kamu.
Untuk kamu.

122

12. Cemburkhu

Fumikomu ze akuseru, kakehiki wa nai sa sou dayo, yoru wo nukeru
Nejukomu sa saigo ni, sashihiki zero sa sou dayo, hibi wo kezuru

"Yeah, here's our concept, Ladies!"

Dari tangga, suara familiar itu merebak ke daun telinga Rindang. Ia bahkan tidak perlu menangkap sosok itu di kedua lensa matanya untuk tahu siapa. Dua langkah berikutnya menuruni tangga, ia segera dapat melihatnya.

Cowok itu membelakanginya. Hanya menampilkan sebentuk bidang punggung pukul-able dan rambut hitam berpotongan *messy medium lenght* yang jambak-able. Ia mengenakan kemeja denim biru tua dipadukan bawahan celana chino yang tertarik nyaris sejengkal di atas mata kaki ketika ia duduk seperti sekarang, bukannya Rindang memperhatikan, tentu saja. Hanya menatap sekilas, dan perkiraannya nyaris mustahil meleset. Ia kenal orang ini.

Samudera tengah duduk menghadap tiga orang cewek, anak kuliahan sepertinya, dari buku-buku yang salah satunya dekap dan sebuah laptop di atas meja. Semuanya merapat, mencondongkan tubuh sedikit demi menatap cowok itu penuh minat.

Hmm. Dasar tukang caper sama cewek.

"York ini bukan kafe, bukan juga bimbingan belajar bahasa Inggris. York adalah keduanya. *You see, practically, English is the universal language.* Kita menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang dari belahan dunia lain, bisa juga buat belajar, karena kebanyakan buku-buku lebih akurat dalam bahasa Inggris daripada terjemahannya. Teknologi pun, menggunakan bahasa Inggris programnya. Banyak benefitnya juga kalau kita menguasai bahasa Inggris, beasiswa, contohnya? Plesiran dengan lebih aman dan nyaman, kenalan cari jodoh sama bule?" Sampai situ, Samudera menjeda kalimatnya, lalu setengah berbisik, dengan tubuh sedikit dicondongkan, menambahkan, "Mau pacaran sama bule, nggak?"

Ketiga cewek di sana otomatis cekikikan sendiri.

"Nggak perlu bule sih, sama masnya aja mau, nggak?" tanya salah satu, lalu cekikikan itu naik satu oktaf dan semakin panjang.

"Saya?" Samudera tekekeh. "Kita kan baru ketemu. Gimana kalau kamu—kalian sering-sering ke sini? Biar tahu kamu masih bisa suka saya, nggak? Tapi hati-hati, ya. Takutnya makin suka, nanti."

Sementara itu mengundang tawa ketiga cewek di depannya, Rindang memutar bolamata. Ia telah sampai di ujung tangga. Ujung hak dua senti sepatu *brogues*nya menyentuh lantai dengan hentakan yang memancing tolehan kepala dari orang sekitar. Termasuk cewek-cewek itu. Dan Samudera.

Sesaat, tatapan mereka bersirobok. Hanya sesaat, karena Samudera memulihkan fokusnya segera. Ia kembali menatap calon-calon Yorkish itu.

"Jadi, kembali ke topik ya, misi York adalah mengglobalkan bahasa Inggris sehingga lebih mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita, kayak ngobrol sekarang aja, pake bahasa Inggris, dengan suasana kafe, jadi kayak nongkrong aja, nggak berasa kayak lagi belajar."

"Waahhh kereeen. Jadi pengen. Pasti bisa nggak, nih?"

"Pasti! Kan diajarin sampai bisa."

Cewek yang mendekap buku, meletakkan bukunya di atas meja, lalu menggoyang-goyangkan lengan teman di sampingnya. Cewek yang menggoda Samudera tadi. "Join yuk, Cha?"

"Iya, join ya," Samudera menimpali. "Katanya mau sering ketemu saya."

Mereka tertawa lagi, lebih tepatnya, cewek-cewek itu, terkikik heboh sambil mencubit lengan masing-masing teman, hingga salah seorang di antaranya tersenggol minuman di sampingnya. Dengan cepat, noda cokelat tumpah dan merebak kemana-mana di atas meja. Satu orang mengamankan buku, yang lain mengangkat laptop. Dan yang menumpahkan minuman, terkena sial karena noda itu mengenai celana jinsnya. Tidak ada yang tangan menolong, kecuali Samudera yang dengan sigap mengulurkan tissue.

"Yah padahal masih ada setengah," gumamnya seraya mengelap bagian paha jinsnya dengan tissue, setengah kesal.

"Nanti diganti yang baru, ya. *Free. On me.*"

"Beneran, Kak? Ihhh *gentleman* banget, sih!"

Sok banget! Samud itu ... pengen cepat bangkrkhut, apa?

Lihat dirinya yang begitu mudah membujuk gadis-gadis itu, dan semua orang, mungkin. Lihat cara dia bersikap? Lihat caranya bicara? Lembut namun tegas, jelas, penuh sugesti yang mampu menarik simpati siapa saja. Mau tidak mau, Rindang

membandingkan dengan dirinya sendiri, yang tidak bisa bertanya ke kasir Alfamart tanpa tergagap.

Apa yang sedang cowok itu lakukan, bukan pekerjaannya, harusnya. Samudera punya ruangannya sendiri, Leeds. Namun berapa minggu bekerja di York, Rindang sadar cowok itu lebih banyak berkeliaran di kafe daripada mengurung diri di dalam sana. Kata Oliv, ruangan besar itu lebih banyak dipakai untuk rapat evaluasi bulanan atau dadakan saja sementara bisa dilihat sendiri, Samudera lebih senang mengobrol dengan pengunjung, coba menjaring Yorkish baru, atau hanya duduk-duduk dan mengomentari ini-itu pada Rindang.

Masih menyebalkan.

Dan ... kenapa Rindang masih berdiri di sini? Memandangi Samudera?! Membiarkan matanya tercemar begitu saja?! Cepat-cepat, ia membawa langkahnya ke dekat bar.

Ia memanjat *bar stool*, siap untuk menekan lonceng kecil di atas meja bar ketika lonceng di kepalanya sendiri berdentang nyaring akibat suara menggelegar di belakangnya.

"Lin!!!"

Kemunculan sosok tinggi kali lebar di depannya membuat Rindang nyaris terjengkang. Di sana, Bang Dana berdiri dengan wajah ditekuk dan tatapannya seolah ia sudah mencari-cari Rindang sejak tadi.

"Lin, lo kok tega, sih?"

Hah? Oke, apa ... Bang Dana sudah baca threadnya? Memang sih, cowok satu itu mengaku tidak punya twitter, tapi dengan dua ribu sekian retweets, bukan tidak mungkin beberapa orang membagikan di akun sosial media lainnya juga.

"I-itu ... habis, abang cocok sih berdua." *Samudera itu bakal manis banget kalau bersandar di pundak Bang Dana sambil pura-*

pura merajuk dan mainin jari.

"Ya cocok sih cocok, Lin. Tapi apa kata orang coba?!"

"Jangan pikirin kata orang, Bang! Kalau cinta, kenapa harus ditutup-tutupi?!" *Nggak pa-pa, Bang, kalau mau go publik.* Sesaat berikutnya, Rindang dapat membayangkannya. Bang Dana dan Samudera bergandengan tangan melewati pintu York. Mereka sama-sama menoleh, berpandangan, lalu bertukar senyum yang berakhir dengan Samudera menyandarkan kepala di pundak Dana.

"Jadi lo dukung gue nih, Lin? Wah, makasih banget, ya. Lo doing yang mengerti gue," desahnya dramatis. "Tapi kena lo nggak sampain salam gue ke dia?"

"Hah? Abang ada titip salam? Kapan?" Rindang mengerjap.

Emil, yang saat itu tengah duduk di *stool* lainnya di sisi Bang Dana tergerak untuk nimbrung. "Yeah, Lilin diandelin. Kemaren aja dia ketinggalan sepatu nggak sadar. Itu kuping kalau nggak nempel juga ketinggalan." Sambil menggeleng sok prihatin, pria dengan kumis tipis itu menepuk-nepuk pundak Bang Dana. "Lagian dia kan masih kecil banget. Ntar lo disangka pedofil. Udah, cari yang lain aja."

"Tunggu!" Rindang menaikkan kedua telapak tangannya untuk menginterupsi. "Kok kecil sih? Bukannya Samud itu seumuran saya?"

Giliran Emil yang menatap Rindang keheranan. "Gue 'kan lagi bahas si Alma, murid lo yang cantik itu. Kenapa jadi bahas Pak Bos, sih?"

Oh.

Belum sempat Rindang berkomentar lebih lanjut, Juan bergerak mendekat dan Bang Dana segera buka suara.

"Pepsi dua botol. Gue pengen mabok hari ini," ujarnya lesu.

"Perasaan nggak ada deh Pepsi bikin mabok, Bang?"

"Ada." Bang Dana tidak menatap Emil langsung ketika menjawab demikian, tidak juga menatap Rindang. Obsesi dramatis membuatnya terus menatap dinding di belakang Juan dengan hampa. "Kalo minumnya dicampur Paracetamol."

"Campur Baygon aja Bang biar cepetan dikit!" Emil tertawa.

"Eh ni anak. Gue kepret kumis lo jadi belah tengah, mau?!" Oke, setidaknya, Bang Dana yang asli telah kembali. Emil menunduk, berusaha menyembunyikan kepala dari ancaman hantaman lengan cowok berisi itu ketika Dana justru menepuk punggungnya. "Eh, Mil. Lo ngapa gak gabung bos dah? *Look at his smooth way toward those girls. Learn from it!* Gue jamin, bakal makin banyak yang gabung terus bonus lo bulan ini bakal naik!"

"*I don't have the charm he has.*" Emil mengaduk gelas *Snow White*-nya, menyeruput sampai tandas kecuali untuk buah leci yang tertinggal di dasar gelas, kemudian berdiri dari *stool*. "Tapi iya deh. Paling enggak, kali bisa kenalan sama ciwi-ciwi onoh. Mayan, bening. Lo sendiri nggak ngajar, Bang? Udah jam segini juga."

"Kampret lo! Baru juga mau ngaso!" omel Dana sambil berupaya menendang tulang kering Emil dengan sepatunya, yang hanya meleset sedikit saja. Cowok itu tertawa-tawa menghampiri Samudera yang tidak tampak peduli dengan keributan kecil di bar. Hanya sesekali ia melirik, menemukan Rindang dari sudut matanya.

"Wan!" Bang Dana mengangkat tangan lagi, sementara yang dipanggil hanya mengangkat alis dengan malas. "Minumannya anterin ke kelas aja, ya. Gue buru-buru nih."

Sepeninggal Dana, Rindang duduk di sana, bertopang dagu dan hanya menatap Juan bekerja. Sampai cowok itu risih.

"Kalau mau pesan, pesan aja," tegurnya, tidak melepaskan mata dari *topping latte* yang sedang ia bentuk.

"Oh, boleh, ya?" Rindang menyengir. "Kirain ganggu. Yang

biasa, ya kalau gitu. Oreo."

"Hari ini bawa dompet?"

Rindang celingukan. Itu tadi... Juan kan yang ngomong? Dia kan yang diajak ngobrol? Karena, tidak ada lagi orang lain di sekitar.

"I-iya."

"Jas hujan, bawa?"

"Kamu ngajak ngobrol saya?"

Bagi Rindang, ini jelas merupakan satu keajaiban. Meskipun malam sebelumnya cowok itu telah dengan baik-hatinya mentraktir minum.

"Malam ini katanya bakal hujan lagi. Jadi siap-siap."

"Hari ini pulang cepet kok. Kamu sendiri mau pinjem jas hujan? Kuning motif polkadot, tapi."

Ada suara yang setengahnya mirip tawa, setengah mirip dengkusan keluar dari hidung dan mulut Juan. Hal yang sayangnya, ketika Rindang mendongak, telah cowok itu tutupi dengan punggung tangan. Secepat kilat, ia kembali memasang wajah netral meski matanya tampak lebih ramah dari biasanya. Seperti es yang meleleh, mencair.

"Saya lebih suka kesambar petir daripada pake jas hujan kamu."

Eh, apa maksudnya ini?!

Rindang membuka mulut, siap menggugat. Namun mulutnya dibiarkan terbuka begitu saja sementara kata-kata di kepalanya buyar. Terimakasih Samudera yang datang dengan rusuh, menarik *stool* di sisi Rindang dengan derit yang jauh lebih berisik dari yang diperlukan.

"Juan, *coffee, please*!"

"*Iced?*"

"Ya. Lo tau gue suka yang dingin-dingin."

Kayak … Juan?

"*Wait a sec, I'll get the ice cubes.*"

Mata Rindang mengekor punggung Juan yang bergerak hingga menghilang di balik pintu dapur. Ketika ia menoleh, atau lebih tepatnya, terpaksa menoleh, sepasang iris Samudera menemukan manik matanya. Dan, setidak-tidak pintarnya Rindang membaca ekspresi orang, ia tetap bisa menangkap ketidaksukaan di wajah cowok itu.

"Tadi malem hujan," Samudera memulai, sedikit sinis.

"Tahu, kok."

"Saya siangnya di Bandung, rapat di cabang yang di sana. Terus buru-buru balik hujan-hujan. Karena ... takutnya bakal kangen kalau nunggu besok."

Sebentar! Sebentar! Pada kalimat terakhir, Samudera bicara terlalu cepat. Dan Rindang kesusahan untuk menangkap. Rindang mengerjap dan merasakan tatapan itu semakin intens hingga intonasi yang digunakan Samudera turun satu oktaf.

"Kamu pulang bareng Juan."

Itu bukan pertanyaan. Itu tidak terdengar seperti pertanyaan. Dan tiba-tiba saja, Rindang serasa disekap di sebuah ruang pengadilan, duduk di kursi pesakitan, dan disalahkan. Perasaan dituntut itu begitu nyata sekarang.

Satu hentakan di meja bar menyentak keduanya. Juan meletakkan satu gelas berisi setengah cappucino dingin di sana, kemudian mengisinya dengan es batu.

"*Here's your drink.*"

Samudera beralih menatap minumannya, kemudian pada Juan dengan satu anggukan pelan. Ia tersenyum. "*Thanks.*"

Juan tidak merespon, melainkan, mengalihkan perhatian pada Rindang yang masih terbengong-bengong. "Jadi, *Oreo Milkshake*?"

"Yes- p—"

"Wait!" Samudera menyerobot. Ia mendorong gelas cappucino yang baru diterimanya sehingga memaksa Rindang menarik tangan. "Tambahin krimnya! Kurang manis."

"Kan belum dicoba, Pak!" sahut Rindang. Jika biasanya ia dibilang kelewat santai, kali ini adalah pengecualian.

"Saya bisa ramal, kok!" balasnya, tidak kalah sewot.

"Oreo saya dulu!"

"Nggak bisa! Kopi saya dulu!"

Orang ini. Melihat kedua matanya yang bulat itu melotot dengan sempurna, berbanding terbalik dengan matanya sendiri, sempat Rindang mempertimbangkan untuk menjambak atau menggigitnya. Mana pilihan yang lebih menyakitkan?

"Pak, saya haus." Sedikit lagi, Rindang terdengar seperti memohon.

Tapi tentu saja, Samud tidak akan peduli. "Saya duluan," ujarnya, mengumbar senyum manis pada Juan.

"But, Sir. She ordered first."

"But I'm the boss here, not her, right?"

Nyatanya, gangguan virus bernama Samud tidak berhenti sampai di situ saja. Ia seperti selalu mencari celah untuk mengganggu obrolan Rindang dengan Juan. Mulai dari meminta tambahan krim, kemudian gula, kemudian kopi, air, gelas baru, dan setelah tujuh kali minta tambah ini itu, ia tidak meminumnya sama sekali dan hanya meminta minuman baru. Ya, sebangsat itu.

Kemudian, setelah Juan kembali harus pamit ke dapur untuk menggorengkan sosis berbentuk mawar dengan lima kali belah dengan pembagian sisi masing-masing kemiringan 70 derajat sesuai titah Kanjeng Samuderkha, Rindang mendengus kuat-kuat karena Oreonya yang belum dibuatkan hingga detik ini.

Sementara di sisinya, senyum kemenangan itu begitu kentara di bibir tonjokable Samudera.

"*Here's your sausage, Sir.*" Juan akhirnya kembali, ada kejengkelan di raut wajahnya, bahkan ketika ia kembali menatap Rindang. "*And your Oreo? Wait a minute, yeah?*"

"Eh tunggu!"

Samudera. Lagi. Untuk ke-1923657 kali.

Jika habisnya kesabaran bisa berbunyi, maka sirine seperti pemadam kebakaran akan meraung-raung sekarang, sumbernya dari kuping Rindang yang mulai berasap.

"Ini sosisnya nggak belah lima, deh. Harusnya kan—"

Hei~ baling-baling bambu~

Itu bukan ponsel Rindang. Seingatnya, ia memakai lagu *opening Duda and Friends* yang bunyinya kira-kira '*Bermain di taman bersama teman baru, duda dada~*' untuk nada dering, bukannya Doraemon. Dan memang, itu bukan ponsel Rindang.

Samudera bangkit dengan menempelkan ponsel di telinga. Wajahnya yang semula main-main berubah serius. Satu-satu, ia mulai melangkah menjauh sambil menekankan kalimat setengah berbisik pada *speaker*. Lima langkah, atau enam kemudian, tepat di depan undakan tangga, cowok itu berbalik. Menatap Rindang dan Juan seakan ... tidak rela?

Mata mereka kembali bertemu selama sepersekian detik. Dan dengan dada berdebar, Rindang akhirnya mengerti.

Ia akhirnya paham apa yang selama ini ia lewatkan. Ia akhirnya tahu tanda-tanda yang sebelumnya gagal ia baca. Kembali hujan-hujanan. Kangen. Penyangkalan Samud terhadap Bang Dana. Ketidaksukaannya Rindang dekat dengan Juan ...

Kecemburuannya.

Samud, dia ... ternyata suka pada Juan.

13. Apple Scene

Kau mau apa lihatlah ada cloud bread di awan
Ketika cloud bread turun, campur resep cinta ibu
Cloud bread, cloud bread, kita kan punya cloud bread~

Surat kedua.

Kita bertemu di satu pagi. Dan bukannya aku langsung jatuh cinta seperti kata kebanyakan orang. Hanya belum. Hanya sebatas suka, awalnya.

Kemudian, aku melihatmu bukan hanya di pagi-pagi itu saat matahari sedang menyapa dan kamu seperti kembarannya. Atau siang. Atau sore. Aku melihatmu setiap malamnya. Di kepalaku, tepatnya.

Aku melihatmu berjalan, lalu seperti ada angin yang berhembus. Aku melihatmu tersenyum, kemudian seperti ada ribuan kupu-kupu di sekitar. Aku melihatmu tertawa, siapa yang sedang menabur bunga? Aku melihatmu, dari kejauhan, dan rasanya cukup.

Saat itu aku sadar, aku telah jatuh cinta.

Boleh, aku melakukannya? Menyelipkan nama kamu dalam hati dan di sela doa-doa?

Meskipun kamu tidak tahu. Meskipun kamu mungkin tidak akan pernah tahu.

***

"Iya, *Umai*. Lilin paham."

Namun, lava di seberang sana belum teredam, masih banyak ceramah yang masuk daftar antrean, menunggu dimuntahkan.

"Kamu ini, iya iya aja, pulangnya enggak. Memangnya kapan lagi kamu mau bawa calon mantu, Lin? Teman sekolah kamu aja anaknya sudah dua! Pokoknya, kalau umur dua puluh enam kamu belum ada pasangan juga, nikah sama *Bue* Dulah!"

(**Umai* = Ibu, *Bue= Kakek)*

"Umai?!"

Bukan suara ibunya, namun bunyi *tut tut* yang berkepanjangan yang terdengar. Dan untuk pertama kali sejak telepon itu terpaksa ia angkat, Rindang lega, meskipun jauh di seberang pulau sana pasti wanita itu masih mengomel setidaknya lima menit dari sekarang sebelum menyadari pulsanya habis.

Rindang menutup ponselnya setelah itu dan menyimpannya di laci sepeda motor. Di belakangnya, sebagian besar lampu York sudah mati, kafe sudah tutup semenjak setengah jam yang lalu berhubung seluruh pengunjung telah pulang. Hanya sekelebat orang tersisa di dalam, Juan yang sedang membereskan bar dengan Emil duduk di depannya dan Anan yang masih main *game* di pojokan. Malam sudah agak larut dan kantuk mulai menyerang sehingga dengan sedikit terburu, Rindang mengancingi jas hujan

kuningnya dan memasang helm bogonya tanpa merapikan rambut. *Toh,* nanti dibawa pulang dan rebahan akan kusut lagi. Ia menstarter motor dan dengan pelan membelokkannya melewati halaman, melintasi bata dan semen yang melandai ke arah aspal jalanan. Rindang berkendara dengan kecepatan kura-kura.

Dibandingkan kelelahan fisik karena memiliki empat kelas hari ini sejak siang tadi yang membuat tenggorokan menderita, itu tidak ada apa-apanya dibanding denyutan di kepalanya. Dan di hati, sepertinya. Meskipun ia tidak peduli, dan berusaha untuk selamanya begitu, ia sadar ia masih punya tanggung jawab untuk tidak membuat keluarganya malu, paling tidak.

Pernikahan adalah hal besar, yang bahkan tidak berani ia jamah. Dan semakin hari, rasanya ia semakin didorong lebih dekat pada lembah mengerikan itu.

Hidupnya yang biasa-biasa saja ini... yang damai tanpa konflik, apakah harus berakhir?

Ia tahu, ia sadar, sejak awal, bahkan di antara teman-temannya sendiri, hidupnya terlihat lebih datar dari dadanya sendiri. Sementara Sashi pernah mengalami pukulan hebat dalam pernikahannya dan Ursa yang tajir melintir namun harus bolak-balik ke rumah sakit karena masalah punggungnya, Rindang hanya berusaha bertahan hidup dari hari ke hari. Tidak banyak hal yang berubah dari dirinya. Potongan rambutnya masih begitu-begitu saja, tinggi badannya tidak banyak bertambah, berbanding lurus dengan berat badan yang bertahan di angka dengan kisaran itu-itu saja. Hidupnya pun, sama.

Satu-satunya hal besar yang pernah terjadi adalah saat ia kelas tiga SMP. Saat itu hari pengumuman Ujian Nasional, orangtuanya seharusnya datang, ayahnya seharusnya datang, seperti yang selalu pria bertubuh sedang dengan kulit terbakar matahari itu

lakukan setiap tahun. Tapi pagi itu berbeda. Tapi yang datang pagi itu bukan ayahnya, melainkan telepon dari rumah sakit.

"Rindang! Kamu belum berangkat juga?! Sudah jam berapa ini?!" Umai mengomel dari dapur sementara Rindang mengacak-acak rambut gemas. Dimana sekiranya ia menaruh ketiga pasang kaus kakinya?! Kenapa semuanya kompak menyembunyikan diri di saat-saat ia terlambat seperti ini?

"Lilin emang gitu, Umai. Dia tadi malem begadang, tuh!" Kakak keduanya, satu-satunya anak laki-laki di keluarga itu, Ryan, keluar dari kamar mandi dan langsung menyambar ke obrolan. Hobinya memang, memanas-manasi agar Umai mengomeli Rindang lebih panjang. Kakak kurang ajar itu. Padahal yang begadang tadi malam adalah dirinya, jam dua pagi, menyalakan TV tanpa suara demi menonton bola. Dan berani-beraninya ia mengompori orang lain sementara dirinya sendiri masih terbalut handuk!

"Kamu ini juga! Dibangunkan tidak mempan! Sudah kayak orang mati! Cepat sana siap-siap!" Umai balik mengomeli Ryan. Tidak hanya mengomeli, tapi juga menghalaunya dengan spatula, membuat remaja tahun ketiga SMA itu terbirit dan Rindang bisa mengulas senyum puas.

Sambil ia merayap di lantai dapur mencari-cari kaus kaki, Rindang dapat mendengar percakapan Umai dan Apang (Ayah) di meja makan. Ibunya sedang menggoreng pisang dan Apang duduk di sana, menikmati pisangnya beserta segelas teh karena beliau tidak pernah menjadi penggemar kopi.*

"Jadi ada kabar angin Apang akan dipensiunkan?" ada gelisah dalam nada bicara Umai. "Tapi Apang, kan, belum lima puluh lima dan Apang sudah kerja hampir dua puluh tahun di sana!"

"Yah, begitulah. Perusahaan sedang krisis keuangan, sepertinya. Sekarang banyak bermunculan perusahaan pupuk lain dan

persaingan meningkat. Katanya, mereka butuh yang muda-muda, yang inovatif. Yang seperti Apang ini tidak lagi dibutuhkan." Ada jeda selama pria itu menyesap teh hangatnya, kemudian fokusnya beralih. "Eh, Lin, kamu nyari tikus di sana? Tidak usah lagi kita pelihara kucing, Umai. Rindang bisa menggantikan."

Rindang segera mengangkat wajah, menatap sang ayah, dan mendengus. "Nyari kaus kaki, Apang! Apang sembunyiin?"

"Kaus kaki apa?"

Ada yang aneh dari raut wajah ayahnya. Terlalu ... mencurigakan. Maka dengan segera, Rindang bangkit, menepuk-nepuk debu dari lututnya dan berjalan ke arah Apang dengan mata memicing.

"Kembaliin, Apang! Lilin udah telat!"

"Nggak usah masuk, deh. Sini aja makan pisang goreng sama Apang."

"Apaaang!"

Pria itu tertawa, kemudian mendorong sesuatu dari bawah kursi dengan kakinya Gumpalan kaus kaki. Memang ya, pria satu itu! Tidak kakaknya, tidak ayahnya, semua orang suka sekali menjahili Rindang.

"Hari ini jam berapa, orang tua diundang datang?"

"Jam sembilan. Inget ya, jam sembilan. Apang selalu datang kepagian."

Lagi, pria itu terkekeh. "Apang kan bangga, anak Apang juara terus. Lagipula, Apang sudah jahit baju batik sama Bu Jessi, nggak sabar mau Apang pakai! Nanti kamu lihat ya, bajunya."

"Iya, iya." Ini sudah kali ke sekian Apang bicara soal baju itu. Rencananya, ia mau pakai khusus untuk hari ini dan hari perpisahan di sekolah Rindang saja. "Sudah, ah! Lilin berangkat! Assalamu'alaikum!"

Setelah menyambar kaus kakinya, Rindang segera berlari ke pintu, terpincang-pincang saat ia berusaha melakukannya sambil

memasang kaus kaki. Ia meraih sepasang Ardiless hitam dengan sedikit garis biru dari raknya dan duduk di ambang pintu untuk memasang dan menalikan sepatu tersebut. Sepeda Ryan masih ada di halaman, berjejer dengan sepedanya dan sepeda motor butut Apang karena Apang biasanya mengeluarkan semuanya sejak subuh, sementara sepeda motor Rinai, kakak pertama, telah menghilang. Anak itu sekarang bekerja di sebuah warung makan. Mengumpulkan pundi-pundi untuk melanjutkan kuliah.

Dan ketika ia berdiri untuk mengambil sepeda, barulah ia ingat apa yang ia lupakan pagi itu.

Ia lupa mencium tangan Apang dan Umai.

Tapi ia sudah terlambat, sudah memakai sepatu dan akan memakan waktu untuk membongkar-pasangnya kembali, dan Apang di dapur, dengan tangan belepotan minyak gorengan. Rindang menggigit bibir, tidak sempat untuk salim hari ini. Besok-besok saja. Maka ia segera melupakannya dan meraih sepeda.

Ia seharusnya tidak melakukannya. Seharusnya, ia berbalik, melepas sepatu dan kembali ke rumah untuk menghambur kepada ayahnya, menciumi tangannya seratus kali, seribu. Seharusnya ia tidak perlu pergi hari itu. Seharusnya ia makan pisang goreng saja dan melupakan hasil ujian. Mungkin jika ia melakukannya, semuanya akan berbeda.

Karena ketika ia tiba di rumah sakit, dengan napas terengah dan surat kelulusan dalam remasan tangan, terlupakan, Apang telah pergi.

Pria itu menghembuskan napas terakhir tanpa kata perpisahan. Darah tinggi, kata dokter. Pembuluh darah di otaknya pecah. Apang pergi dengan begitu tiba-tiba. Rinai datang berikutnya dengan airmata bercucuran, memeluk Apang. Di sudut, Ryan menjambak rambut tanpa mengatakan apa-apa. Ia bahkan masih mengenakan

anting yang selalu ia sembunyikan dari keluarga.

Dan berdiri di sana, di sisi tubuh kaku Apang. Memandangi wajahnya yang seperti tertidur biasa. Mengamati baju batik baru yang ingin sekali ia pamerkan itu.

"Bagus<" bisiknya. "Bajunya bagus, Apang."

Rindang tidak menangis. Seharian itu sepanjang prosesi, memandikan, menshalatkan, hingga diminta mengecup kening Apang untuk kali terakhir, ia tidak menangis. Saat mengantarkan Apang ke liang lahat, ia masih tidak menangis. Tidak juga esoknya. Atau esoknya.

Airmatanya pecah setelah seminggu. Saat itu hari perpisahan sekolah, Rindang memakai kebaya yang telah disewa satu bulan sebelumnya. Dan Apang ... Apang seharusnya datang, dengan baju batik baru yang ia sebut-sebut itu.

Tapi Apang tidak datang. Tidak pernah.

Yang datang hanya airmata yang luar biasa jumlahnya. Dan Rindang terjatuh di depan semua orang, menangis sesenggukan, menangis keras-keras sampai ia tidak lagi bisa bernapas. Ia menangis, meluapkan seluruh tangis yang sudah ia tahan-tahan sejak hari pertama. Melepaskan segalanya.

Rindang mengerjap cepat, menghalau air yang mengumpul di pelupuk mata dan kini menghalangi pandangan. Biarlah mereka berjatuhan di pipi.

Pertanyaannya adalah, bagaimana bisa ia menemukan seorang pendamping yang seperti ayahnya? Yang bisa tegas untuk mendidiknya. Yang bisa begitu lembut. Yang membuatnya tertawa. Yang menyelipkan permen untuknya saat Umai melarang. Yang membelikannya gulali dan menyuruhnya untuk sembunyi di belakang rumah karena Rinai dan Ryan tidak mendapat bagian.

Yang membuatnya nyaman dan menjadi diri sendiri.

Dengan tangan kiri, Rindang membuka kaca helm dan menyeka air matanya. Bahkan setelah belasan tahun, ia masih merindukan Apang.

Tit tit!

Bunyi klakson yang menyalak keras di belakang membuat Rindang nyaris membelokkan setang sepeda motor ke selokan. Selang ia mencoba menstabilkan diri, seorang pengendara motor menyisi di sampingnya, menyesuaikan dengan kecepatan Rindang.

Selama sesaat, Rindang panik. Katanya daerah sini kemaren ada begal, ya? Lalu, apa yang harus Rindang lakukan selain menjadi gila? Berteriak, mustahil, jalanan sudah sepi dan barisan toko-toko tutup di sepanjang trotoar tidak akan menolong. Ngebut? Sepertinya bisa dicoba. Namun kemudian niat itu batal, Rindang mulai merasa lega begitu mengenali helm pengendara tersebut. Seorang Rindang Dawen Kaayat punya ingatan buruk mengenai penampilan seseorang, bahkan tidak pernah merasa perlu repot-repot memperhatikan apa yang orang lain pakai karena ia juga tidak peduli dengan apa yang ia pakai. Tapi stiker huruf L putih di atas dominan warna hitam pada helm itu hanya ada satu di dunia.

Juan.

Karena Juan tidak mengatakan apa-apa, Rindang terus saja berkendara dengan cowok itu di sisinya. Ia baru berhenti untuk mengisi bensin di depan sebuah minimarket. Kemudian, godaan lampu yang terang benderang dan *display* makanan serta minuman yang dapat terlihat lewat dinding kacanya menarik perhatiannya untuk masuk.

Rindang mengaitkan helmnya di kaca spion dan mulai membuka kancing jas hujan ketika satu kepala melongok di sisinya, membuat Rindang memucat selama sedetik.

Tepat, itu bukan Juan yang ada di sana. Juan itu kalem dan

tidak macam-macam. Juga, tidak datang secara tiba-tiba dengan horornya. Hanya Samudera, yang setiap kemunculannya akan membawa kekacauan untuk ikut serta.

"Hai! Kaget, ya?' sapa cowok itu dengan satu cengiran di bibir.

Rindang membuang muka. Ngapain lagi, Samud pake sok-sok senyum secerah lampu begitu? Pertanyaan lebih pentingnya, ngapain cowok itu di sini? Ah ya, tentu saja. Ia mengikuti Rindang dari tadi. Alasannya? Jelas.

Samudera sedang memastikan Rindang jauh-jauh dari cowok yang Samud taksir.

"Saya hari ini bawa motor," jelas Samudera tanpa menunggu ditanya. "Kan bahaya cewek pulang malem-malem, jadi saya ikutin aja kamu. Mau ngucapin makasih sekarang atau nanti?"

Ia terkekeh, sebelum mengambil satu langkah untuk berdiri di hadapan Rindang, menemukan wajahnya, dan seketika tertegun.

"Kamu nangis?"

"Enggak!"

"Mata kamu..." Samudera mengulurkan tangan, ingin menyentuh kelopak mata kecil itu saat Rindang dengan refleks mundur selangkah, memperlebar jarak di antara mereka.

"Saya nggak pa-pa," ujarnya tanpa melihat Samudera, kemudian, usai melepaskan semua kancing, melepas jas hujan kuningnya dari tubuh, ia menaruhnya di atas jok motor. Takutnya, ia bisa diusir atau dituduh pengutil jika masuk dalam pakaian mencurigakan.

Memakai jas hujan tidak mencurigakan, seharunya. Kecuali, jika keadaannya seperti yang terjadi sekarang.

"Kok kamu pakai jas hujan?" Samudera mendongak ke atas langit, dimana langit sedang cerah dengan hiasan bulan sabit dan bintang yang bertaburan. Tidak melihat air setetespun turun dari

atas, ia memastikan dengan menadahkan tangan. Masih tidak ada apa-apa. Tidak hujan, tidak sekarang, tidak juga tadi.

Jadi apa yang membuat Rindang diselimuti jas hujan kuning?

"Dingin," jawab gadis itu apa adanya.

"Gak bawa jaket?"

"Lupa."

Oke, seharusnya Samudera tidak kaget. Satu detik berikutnya, cowok itu tersenyum geli. Bahkan ketika Rindang tanpa permisi meninggalkannya begitu saja, masuk ke dalam minimarket.

Di dalam tidak hangat, sebenarnya di dalam juga dingin karena *air conditioner*. Tapi, Rindang suka baunya, bau AC bercampur bau bungkusan makanan. Tanpa banyak kebingungan, ia segera melipir ke sudut tampat deret lemari pendingin berisi minuman berjejer rapi. Rindang menelisiknya satu persatu, kemudian segera membuka satu lemari begitu ia menemukan apa yang ia cari. Akhirnya, sesuatu tanpa kemasan botol. Penyelamat hidupnya! Teh kotak.

Ia mengambil dua teh kotak di tangannya, kemudian bergerak untuk memilah-milah camilan dan berakhir di lemari pendingin yang memajang beberapa jenis buah segar. Dan radar Rindang menemukan sebentuk apel hijau dengan cepatnya.

Akan tetapi, ketika lemari terbuka dan buah itu diambil, bukan Rindang yang melakukannya. Samudera menjulang di depannya, mengulurkan apel itu di telapak tangan.

"Gigit."

"Hah?" Usaha Rindang untuk menaikkan alis gagal, tapi setidaknya ia sudah mencoba.

"Gigit aja."

"Tapi ini belum bayar."

"Gigit, Rkhendang."

Rindang merengut. "Tapi kenapa?"

"Karena," memegangi bagian bawah apel dengan jari-jarinya, Samudera mendekatkan buah itu ke bibir Rindang, menekannya sedikit sementara sorot matanya memaku gadis itu di tempat. "Karena, untuk seseorang yang sesuka itu dengan apel, *hopefully ... it can make you feel better when I can't.*"

Ibu jarinya mengusap sedikit sisa airmata di pipi Rindang, dan bertahan di sana. Kemudian, dengan perlahan, amat perlahan, ia memiringkan kepala dan mendekatkan wajah. Menjadi dekat. Semakin dekat. Lebih dekat.

Dan jantung Rindang berhenti berdetak saat itu juga. Ketika Samudera persis di hadapannya. Atau tepatnya, ketika bibir itu nyaris menyentuh bibirnya, kalau saja tidak dipisahkan oleh sebuah apel.

Cowok itu menaikkan satu alis ketika ia tersenyum. "Jadi kayak gni? *Apple scene* yang kamu tulis?"

Rindang

14. Siram: Tidak?

Kenapa wajahmu begitu besar, banyak yang memanggilmu wajah besar
Bahkan di foto wajahmu tak terpotret semua karena wajahmu besar
Apapun usahamu (wajah besar, wajah besar) Tidak!

Menurut teori Fisher yang dikembangkan Maxmen, insomnia memiliki empat jenis, salah satunya adalah *sleep-onset insomnia,* yaitu kesulitan untuk memulai tidur. Dan sekarang, tepat dua jam setelah puas berguling di atas tempat tidur dengan mata yang masih terbuka lebar, Rindang berdoa agar insomnia ini tidak berubah menjadi tipe yang ke-4, *pan-insomnia,* kesulitan tidur sepanjang malam.

Dan kenapa juga ia teringat teori dari artikel yang dibacanya sambil lalu itu setelah dengan tidak tahu dirinya melupakan hal-hal yang harusnya penting, seperti makanan dan minuman yang

susah payah ia beli. Ya, setelah membayar, ia buru-buru kabur, meninggalkan belanjaannya begitu saja. Payah.

Semua ini gara-gara Samud. Semoga ia segera ditenggelamkan seperti kaum Tsamud!

Merasa kepalanya pening setelah berbaring kelewat lama, Rindang akhirnya bangkit duduk di sisi tempat tidur. Telapak kakinya yang telanjang menyaruk ke kolong kasur, dengan buta coba mencari sandal rumah tipis dengan gambar kodok hijau miliknya.

Tengah malam begini enaknya ngapain? Selain gentayangan di atas pohon?

Sesaat ia terpikir untuk melongok Ursa di kamar, atau ruang kerjanya, namun mempertimbangkan wajahnya yang mungkin saja kena las emas karena mengganggu, Rindang buru-buru mengurungkan niat. Jadi yang ia lakukan adalah memeriksa sepasang kaktusnya, membersihkan duri yang mulai mengering lalu menyemprotnya dengan sedikit air, lalu membersihkannya lagi, lalu menyemprotnya lagi. Begitu terus sampai bodoh.

Ia kemudian berjongkok di sisi tempat tidur dan menarik keluar kotak surat yang ia temukan di loker beberapa waktu lalu, tidak tahu milik siapa. Kotak itu bukan miliknya, bukan untuknya, ia hanya menemukan, lalu seperti pencuri memungut dan menyimpannya di bawah tempat tidur. Ia membaca suratnya satu persatu, takut cepat habis dan ia tidak lagi punya hiburan di malam-malam seperti sekarang, takut cepat selesai dan ia kemudian punya kewajiban untuk mengembalikan ke tempat semula.

Di bawah remang lampu, Rindang memilih secara acak salah satu surat, meluruskan kertas berwarna biru kusam yang terlalu lama dilipat dan disimpan. Rindang siap untuk surat cinta yang menggebu, siap untuk puisi manis, atau dongeng romantis. Namun

semua yang ia temukan hanyalah angka-angka. Surat ketiga yang dibukanya malam itu tidak berupa surat. Namun lebih merupakan ... soal matematika?

Selesaikan ini dan kamu akan tahu.

9x – 7i > 3 (3x – 7u)

Ini sudah delapan tahun berlalu sejak terakhir ia bergumul dengan faktor X *and the gang* dan tidak berniat untuk melakukannya lagi. Namun teberkatilah kantuk yang malam ini tumben-tumbenan tidak menyambanginya, Rindang meraih pulpen dari dalam tas dan mulai menggelar kertas itu di lantai.

9x – 7i > 3 (3x – 7u)

= 9x – 7i > 9x – 21u

9x dicoret

-7i > -21u

Masing-masing dibagi -7

(- 7 i : - 7) > (- 21 u : - 7)

I > 3 u

I love you.

Shit!

Sambil tengkurap memandangi hasil hitungannya, Rindang semakin bertanya-tanya. Siapa yang menulis surat ini? Dan yang lebih penting lagi, untuk siapa, seharusnya?

Karena, secepatnya, Rindang harus mengembalikannya. Surat ini harus sampai kepada penerima sebenarnya. Meskipun ia sedikit tidak rela. Meskipun ia hanya menemukannya dan tahu surat itu bukan untuknya, ia menyukainya. Selama ini, ia anti romansa. Namun surat-surat itu membuat pandangannya sedikit bergeser.

Membuat cinta ... tidak terdengar seburuk itu.

***

Baru Rindang berlari melintasi halaman depan dengan ubin terakota berbentuk hexagonal yang sengaja disusun jarang, menyisakan celah sempit antar ubin yang diisi rumput jepang dipotong pendek, baru ia sampai di pintunya dan bermaksud mendorong pintu kaca itu terbuka dengan napas sedikit terengah, seseorang telah melakukannya lebih dulu.

Sesaat, Rindang dapat mencium gempuran aroma parfum yang maskulin seiring dengan lengan berkemeja biru pudar yang terulur tepat di sisi tubuhnya, menahan pintu York untuk tetap terbuka. Rindang menoleh, otomatis memundurkan separuh badannya menyadari cengiran Samudera yang berjarak agak terlalu dekat untuk membuatnya nyaman.

Masih dengan satu tangan menahan pintu, yang sia-sia saja karena Rindang tidak segera masuk, cowok itu melambaikan satu kresek kecil di depan hidung Rindang.

"Belanjaan kamu, kemaren ketinggalan."

Rindang menunggu. Kali ini, Samud tidak meminta ucapan terimakasih. Bagus, kadar narsisnya mungkin agak surut karena ini masih pagi. Tanpa kata-kata, Rindang merebut bungkusan itu, berikutnya mengerutkan alis ketika memeriksa isinya.

"Kok—"

"Oh, maaf, kemaren saya haus jadi teh kotaknya saya minum," jawab Samudera santai tanpa dosa. "Tenang, udah diganti kok pakai teh botol."

Teh botol?! Teh botol, katanya?!

Teh botol. Musuh bebuyutan Rindang. Teh botol dan kawan-kawannya. Perusak lingkungan yang baru dapat terurai dalam

jutaan tahun. Sekaligus, perusak tangan dan energi Rindang yang tak seberapa. *Siapa sih, penemu minuman botol? Tawuran sini.*

"Kenapa?" ujar cowok itu lagi demi melihat ekspresi Rindang yang sudah seperti mengedan. Ia meletakkan tangan yang tergenggam, kecuali untuk ibu jari dan kelingking ke telinga. "Kalau butuh bantuan, hubungi saya aja, kalau mau."

Tidak akan. Tidak akan perkhnah!

Nyaris satu menit berlalu, dan Samudera masih belum bergeser. Justru, ia memulai topik obrolan baru. Seolah lupa bahwa mereka sedang di depan pintu, seolah lupa bahwa pintu itu bukan milik berdua saja. "Omong-omong, kamu suka main FTV?"

"Hah? FTV?"

Samud mengendik. Ia menundukkan wajah sedikit, menyejajarkan bibirnya ke arah telinga Rindang, karena ucapannya selanjutnya dilontarkan nyaris dalam bisikan. "Anak-anak yang di sofa itu bilang kita udah kayak FTV. Mau dilanjutin nggak, nih?"

Setelah mata minimalisnya membeliak selama sepersekian detik, Rindang mendorong cowok itu pelan, nyaris tidak menghasilkan efek apa-apa sebelum kemudian merunduk untuk lewat melewati bawah lengan Samudera. Melewati ketek, ya. Dan beruntung, Rindang selamat. Tidak ada aroma apa-apa, ini masih pagi.

Sambil merapikan poni, Rindang menyeret langkah cepat ke arah belakang kafe. Sepertinya, Samud tidak berbohong. Sekelompok remaja yang duduk di sofa depan melirik ke arahnya sambil cekikikan. Pembicaraan kelompok mereka tidak lagi bisa disebut rahasia karena mereka berbisik terlalu keras, tangan yang ditangkupkan di mulut tidak ada gunanya sama sekali.

"So sweet banget, ya!"

"Ganteng banget anjir cowoknya! Gue pengen!"

"Kyaaa gue yang baper."

Begini nih, kalau remaja dibiarkan kebanyakan membaca Wattpad. Ada kucing kawin aja mereka bisa ikut *baper*. Belum saja mereka melihat betapa serasinya Samud dan Juan jika berjalan bersama.

Belum jauh Rindang berjalan, ia ditarik. Lebih tepatnya, tudung jaket *hoodie*nya ditarik paksa, membuatnya mau tidak mau ikutan mundur. Rindang mendesah. Menyesali diri dengan pilihan pakaian yang asal tempel ke badan sekarang tidak berguna.

"Apa lagi, sih?!" tanyanya gusar.

Samudera tidak menjawab, tidak langsung melakukannya. Justru, tangannya terulur, dengan pelan mengibas-ngibaskan daun kering yang menyangkut pada rambut gadis itu. Untuk kemudian kembali merapikannya.

"Kamu tadi main di bawah pohon, ya?"

Persisnya, Rindang menyundul pohon di samping York tadi saat buru-buru turun dari motor, tapi ia tidak berniat menceritakannya.

"Udah cantik. Kembali bekerja."

"Ok—"

Tunggu! Cantik, katanya?

Samud ... sedang tidak merasa tersaingi kecantikannya, kan?

Yah dia memang tidak secantik cowok itu sih, Samudera. Tapi, oke, kembali bekerja, Lilin! Abaikan Samudera. Anggap hanya angin lewat. Kalau perlu, tutup hidung dan anggap dia kentut lewat saja.

Mengabaikan Samudera tanpa ucapan terimakasih, mengabaikan sedikit rasa panas di pipinya, mengabaikan detak jantung yang mengingatkannya pada malam itu ketika Samudera melakukan hal aneh dan membuatnya merasa aneh, Rindang berjalan lurus-lurus ke arah dapur. Dan mengurungkan niat begitu matanya menangkap sosok di balik meja bar.

Omong-omong soal Juan dan Samud ... *ah,* Rindang sekarang tahu bagaimana membayar kelakuan Samud yang mengganti teh kotaknya dengan tunai. Usai meletakkan tas punggungnya di dalam loker beserta seluruh belanjaan kemaren, terkecuali teh botol, ia berjalan menuju tempat Juan bekerja.

Miss Fany sedang tidak di sekitar, jadi ia tidak perlu buru-buru mengisi *study plan* harian.

"Juan," sapanya, sedikit lebih ceria dari biasanya. Masih dengan mengumbar senyum yang tidak biasa, Rindang memanjat *stool* di depan meja bar, melipat tangannya sembari menatap Juan yang balas menatap dengan kening terangkat.

"Did you eat something wrong?"

"No?"

"Food poisoned?"

"No!" Juan kenapa sih. Apa mulut Rindang sekarang berbusa sampai ia menyimpulkan Rindang keracunan makanan? Gadis itu meraba sudut bibirnya. Bersih.

"Kamu biasanya nggak senyum selebar itu," komentar Juan. Kemudian, dengan sedikit ragu, ia menambahkan. *"Not that it's bad. It's ... better."*

Sedikit rona merah menjalar di pipi Rindang, yang segera ia tepis dengan gelengan ringan kepala. *"Nope. I didn't eat something wrong nor being food poisoned. It's just ... Can you help me please?"*

Dengan senyum yang melebar secara otomatis, Rindang mengulurkan teh botol di tangannya, minta dibukakan sementara sudut matanya melirik sebentar ke arah sisi, ke tempat Samud berdiri sambil memegangi ponselnya erat-erat di sisi tubuh. Sementara matanya ... mata cowok itu menatap Rindang tajam.

Good.

Rindang memalingkan wajah segera, senyum kemenangan

bertengger di wajahnya tatkala menyambut teh botol yang dibukakan Juan dengan mudah. *"Thank you,"* gumamnya, menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Walaupun Rindang tidak merasa ia saingan yang sebanding untuk Samudera dan bahwasanya cowok itu tidak perlu cemburu, ia sangat puas melihat ekspresi masam Samud.

Setidaknya, cowok itu pasti merasa *insecure* dan terbakar cemburu karena Rindang coba mendekati gebetannya. Hahaha.

Sebagai selebrasi pemenangan, Rindang menaikkan teh botol, berniat menenggaknya langsung saat, lagi, ia merasakan tas hoodie jaketnya ditarik dari belakang. Mengakibatkan sedikit air teh tumpah ke bajunya. Juga, memaksanya bangkit berdiri, dan lagi-lagi menghadap Samud. Seolah tidak ada lagi hal di dunia ini yang bisa ia lihat selain cowok di hadapannya.

"Tanaman di luar belum disiram," kata Samud. Dingin. "Siram, gih."

"Loh, emang tugas saya?"

"Piket. Hari ini giliran kamu."

"Sejak kapan?!"

"Baru diputuskan. Tidak usah protes."

"Hah? Tapi kan-"

"Nggak kebanyakan tapi," Samudera menarik lagi Rindang, lewat hoodienya.

Demi Tuhan! Sekarang ia mengutuk pencipta *hoodie* lebih dari ia mengutuk inovator minuman botol. Sambil berusaha melepaskan diri, ia juga berusaha menyeimbangkan langkahnya dengan langkah Samud yang kelewat lebar.

Pria ini, kalau cemburu benar-benar mengerikan!

Cengkeram di jaketnya baru lepas ketika mereka berdua sudah berada di luar, menatap deret tanaman hias sungguhan

yang York punya di teras. Tidak butuh waktu lama bagi Samudera untuk pergi dan kembali dengan gembor kuning besar berisi air.

"Nih, siram."

Serius?! Rindang menatap Samudera, mengedip-ngedip tidak percaya pada laki-laki itu yang sedang mengawasinya sambil bersidekap.

"Benerkhan ini?"

"Ya, masa siram bohongan."

Ya tapi— gue siram juga nih orang biar mukanya suburkh.

Karena, *hello?!* Rindang ini kan tutor bahasa, apa hubungannya dengan menyiram tanaman?

Dengan malas-malasan, Rindang akhirnya mengarahnya moncong gembor di tangannya pada pot tanaman *Philodendron* jenis *Selloum* yang berdaun lebar dan beruas seperti jari-jari. Hoodienya ditarik lagi. Meski tidak cukup keras, ia nyaris terjengkang karena kaget (dan kesal).

"Yang bener, dong, Rhendang. Kalau kebanyakan, tanamannya bisa mati."

Rhendang! Rhendang! Belum aja Bapak Samud yang terkhhormat ini keselek watering can!

Sekali lagi. Sekali lagi ia melakukannya, menarik jaket Rindang, dan Rindang akan langsung menyirami wajah cowok itu lalu melempar gembornya sekalian ke muka. Ia bersumpah!

Rasanya, darahnya mendidih ke puncak.

Dan ia nyaris melakukannya ketika *hoodie*nya ditarik lagi, untuk kali ke sekian.

"Saya udah bilang ya jangan tarkhik-tarkhik! Minta banget disirkham—"

Tapi yang ada di hadapannya bukan Samudera. Cowok itu telah menghilang entah kemana. Yang berdiri di sana, justru seorang

wanita, satu setengah jengkal lebih tinggi, entah tinggi badannya, entah efek *high-heelsnya*. Rambutnya panjang, bergelombang dan sehat membingkai wajah oval yang putih merona. Tipe-tipe wanita yang akan membuat para pria normal tidak mau berkedip saat menatapnya.

"Maaf," ujar gadis itu, sedikit ngeri dengan penyiram tanaman yang dimiringkan siap menyiramnya.

Berdiri berhadapan seperti sekarang, Rindang tidak dapat lagi menutup mulutnya dengan benar. Ia tercabik, antara merasa malu karena memarah-marahi orang asing, atau merasa tertekan lantaran merasa seratus kali lipat lebih gembel dari sebelumnya.

Gadis itu dengan ringan mengibaskan gelombang di rambutnya dan tersenyum cerah.

"Samuderanya ... ada?"

15. Quote

Chto takoie kazhdy mig tol'ko ik, ik, ik
I otkuda oh voznik etot ik, ik, ik
I otkuda, i otkuda on boznik

Surat kelima tidak jauh lebih panjang dari surat keempat. Ada satu kalimat—pertanyaan yang ditulis tangan, kemudian pada bagian bawahnya, adalah secarik kertas yang ditempelkan dengan nyaris asal, tidak begitu simetris. Satu robekan berisi sebuah kutipan pendek dari buku yang Rindang ingat pernah baca dulu. Dulu sekali.

Kenapa aku menulis surat ini dan tidak pernah, mungkin tidak akan pernah memberikannya secara langsung?

"Karena apabila saya bertemu dengan engkau, maka matamu yang sebagai bintang timur itu senantiasa menghilangkan susun kataku."

Di pojok kanan bawah, tergores judul dan penulisnya.

Tenggelamnya Kapal ven Der Wijk, Buya Hamka. Tidak ada keterangan lainnya.

Singkat. Padat. Dan masih memberi pertanyaan-pertanyaan tak berjawaban di kepala Rindang. Siapa penerimanya? Siapa penulisnya? Bagaimana hubungan keduanya?

***

Rapat evaluasi bulanan siang itu berakhir tepat pukul setengah tiga sore, dan Rindang hanya punya waktu setengah jam untuk istirahat sebelum memulai kelas pertamanya. Waktu yang cukup lama untuk sekedar mengambil air putih dan minum, namun terlalu singkat untuk meredakan apapun yang rasanya seakan tersangkut di pangkal tenggorokan, membuatnya tidak nyaman.

Tari. Mentari. Nama gadis itu yang tadi pagi hampir ia siram wajahnya. Gadis yang sosoknya mendefiniskan namanya dengan begitu baik. Tidak seperti Rindang yang memiliki rambut pendek tipis di bawah telinga, dan dari segi apapun tidak ada rindang-rindangnya, Mentari seperti berkilauan cukup dengan satu senyum simpul bibir delimanya. Mentari mencuri perhatian cukup dengan satu kibas rambut salonnya.

Para Yorkers lain dengan akrab memanggilnya Miss Tari dan Mbak Tari. Kemudian belakangan terungkap bahwa gadis itu adalah CEO York cabang Bandung, *partner* bisnis Samudera sejak awal mula. Setiap bulannya, rapat evaluasi diadakan bergantian di dua kota tersebut, Jakarta dan Bandung. Dan untuk bulan ini, Mbak Tari datang membawa pasukannya para Yorkers Bandung yang ternyata lebih berisik daripada Bang Dana dan Oliv ke selatan Jakarta, menambah sesak beban ibukota yang sudah tidak tertampung.

Rindang kesal bukan main. Di antara lautan manusia yang saling bercanda akrab sesamanya, dirinya merasa tersisih. Asing. Salah tempat. Satu-satunya anak baru dan tidak mengenal siapapun.

Rapat barusaja dibubarkan. Di sisinya, Oliv masih sibuk memasukkan martabak manis yang dipesan sebagai camilan ke mulutnya, satu-satunya orang yang tidak sedang mengobrol dengan yang lain karena alasan makan. Mungkin Rindang bisa punya teman ngobrol sekarang, akhirnya.

"Eh Liv, hari ini kelas—"

"Liv!" Seseorang, dengan suara menggelegar menarik gadis berhijab itu, menggandengnya tanpa sungkan. Mia namanya, kalau tidak salah. Mia Ramadani, tidak mirip dan tidak ada hubungannya istri Ardi Bakri. "Liv, temenin gue jajan, yuk! Udah lama nggak ke Jakarta. Gue kangen donat yang di depan itu deh."

Atau sepertinya, ia hanya harus berteman dengan diri sendiri. Untuk sekarang, dan mungkin seterusnya.

"Kamu yang namanya Rindang, kan?"

Lalu Mbak Tari mencegatnya, tepat saat Rindang baru akan berdiri usai membereskan buku dan pena miliknya, yang tadi digunakan mencoret-coret karena bosan sepanjang rapat. Yang lain telah berlomba-lomba keluar ruangan, menyisakan hanya mereka berdua di sana.

"I-iya." Selama beberapa saat, Rindang mempertimbangkan untuk menambah kalimatnya, memberi sedikit basa-basi. Namun ia tidak menemukan apapun yang bisa dilontarkan sampai Mbak Tari kembali bicara.

"Saya sering denger tentang kamu dari anak-anak. Seneng akhirnya kita ketemu. Gimana kerja di York? Nyaman?"

"Nyaman," Rindang terkekeh tidak enak. Ia tidak punya

alternatif jawaban lain kan kalau tidak ingin dipecat?

"Rekan kerja, gimana? Sammy, baik?"

Baik pantat babi! Tapi demi mendapat jatah gaji bulan ini, Rindang mengangguk. Setidaknya Samudera sudah tidak sebar-bar semasa SMA dulu. Dan ... sebentar. Sammy? Apa itu panggilan kesayangan?

"Sammy itu suka jahil sih anaknya. Pokoknya kalau dia macem-macem, bilang aja, ya?"

Mentari seperti tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Suaranya lembut, ramah, selaras dengan senyumnya dan tawa yang renyah. Seharusnya, Rindang merasa nyaman mengobrol dengan gadis itu. Seharusnya, mereka bisa cukup akrab sekarang. Seharusnya, ia mengaguminya dan menjadikan Mbak Tari kiblatnya.

Tapi entah kenapa ... rasanya tidak begitu membahagiakan. Bertemu orang yang sempurna, rasanya sama sekali tidak menyenangkan.

"Mbak, *come on!*" Miss Fany terlihat mengintip di pintu. Tatapannya tidak mengindahkan Rindang sama sekali, seolah ia tidak berada di situ. "*The kids are waiting for you.*"

"*Wait up*!"

Tari mengibaskan rambut bergelombangnya sebentar. Ia menepuk pelan lengan Rindang, dan tersenyum. "Yuk, turun?"

Kebaikan ini membuatnya serba salah. Berjalan di belakang Tari, membiarkan gadis itu di depan dengan langkah mantap namun anggun untuk kemudian bergabung dengan Yorkers lain di salah satu sofa besar di tengah –tengah kafe, Rindang menguntit lemas di belakang. Merasa tidak punya tempat di sana, bersama orang-orang itu.

Jadi ia mendamaikan diri dengan mencoba berkamuflase,

kebetulan kemeja krem yang sedang ia pakai sewarna dengan dinding. Kalau ada lagi yang tidak melihat keberadaannya, hal ini bisa dijadikan alasan. Ia memilih salah satu sofa kosong yang paling pojok, posisi terjauh dari ramainya reuni para Yorkers. Rindang berusaha meleburkan tulang punggungnya pada sandaran sofa, membuatnya lurus kembali sekaligus merileksasi pantatnya yang sudah terasa datar karena duduk di kursi berlapis busa tipis dan bahan kulit.

Kemudian ia melihatnya. Samudera. Berjalan dari arah dapur. Rindang menghembuskan napas, menyiapkan diri untuk gangguan berikutnya di saat ia masih sedang lelah-lelahnya. Samudera selalu hobi mengomentarinya ini itu. Tidak pernah tidak.

Lima langkah. Empat langkah. Cowok itu berjalan dengan langkah lebar dan cepat.

"Hey!" Cowok itu menyapa dengan senyum ramah yang sekarang sudah begitu familiar.

Sambil mengembuskan napas kasar, Rindang menegakkan tubuh dan membuka mulut. Omelan siap meluncur dari bibirnya ketika, Samudera melewatinya begitu saja. *Melewatinya. Begitu saja!* Otomatis, Rindang berbalik, menyaksikan cowok itu yang bergerak ke sisi Mbak Tari dan kemudian duduk berdempetan di sisinya, ikut tertawa pada lelucon apapun yang sedang terlontar di sana.

Dan diam-diam, sengatan di pangkal tenggorokannya terjadi lagi. Mereka terlihat cocok, Samud dan Mbak Tari. Dan Rindang tidak mengerti kenapa ia tidak menyukai fakta itu.

Apakah ini karena ... ia tidak rela Samud bersama wanita itu?

Apakah ini karena ... ia merasa Samud lebih cocok dengan Juan?

***

Perhatian Rindang teralihkan oleh seorang gadis yang tidak tampak lebih tinggi darinya, dengan rambut keriting yang mencolok di antara seluruh penampilannya di depan pintu kaca York, terlalu fokus dengan ponsel di tangannya. Bagian menegangkannya adalah, di langkah berikutnya, gadis itu akan menabrak kaca. Pasti. Dan Rindang terkesiap di tempat, berusaha mencegah hal yang tidak terjangkau olehnya.

Namun beruntungnya, di langkah berikutnya, gadis itu tidak menabrak pintu kaca. Melainkan menabrak telapak tangan seseorang. Seorang cowok dengan tinggi dua jengkal di atas rata-rata. Entah apa yang cowok itu katakan, dari jarak sekian meter dan kaca yang menghalangi, Rindang tidak mendengarnya sama sekali. Namun cara cowok itu menahan benturan dengan telapak tangannya, membukakan pintu, kemudian menggenggam tangan gadis itu longgar ketika berjalan masuk membuat Rindang tersenyum simpul.

Tidak seperti di film yang kebanyakan si cowok menarikkan kursi, gadis itu menarik lebih dulu kursinya sendiri, namun cowok tiang itu tetap berdiri di sana, mengawasi, memastikan si gadis tidak salah menempatkan bokong hingga berakhir mencium lantai sebelumnya menempatkan diri sendiri dalam posisi duduk.

Gadis itu menyapukan pandang ke sekitar, membuat rambut keritingnya yang tidak dibelenggu jepit rambut sedikit bergoyang.

"Cozy ya, Tiang. Pantes kamu ngebet ke sini."

"Hm. Kayaknya cocok untuk nulis," suara beratnya tercampur sedikit kekehan. Dan sesaat Rindang terpesona, dengan wajah tenangnya dan rambut yang membentuk koma.

"Baristanya kemana, ya?" kata si cowok, mengedarkan

pandang. Saat ia nyaris menyapukan mata ke arah Rindang berada, cepat-cepat Rindang menoleh ke tempat berbeda. Sialannya, ia justru kembali melihat Samudera, bersama gadisnya. Mentari tengah tertawa sambil memukul-mukulkan tangan di paha Samudera.

Tsk!

Benar, kemana barista York? Kemana Juan?

"Di toilet kali," si gadis keriting menyahut. "Mau nulis sekarang emang?"

"Enggak, nggak bawa laptop. Lagian ada kamu, nanti keganggu."

Dari jarak sekian, Rindang bisa melihat, atau tepatnya merasakan kerutan di kening gadis itu. "Aku nggak ganggu kok!"

Protes, gadis itu terlihat mencubit lengan cowok di depannya, yang hanya bisa meringis sebelum terkekeh.

"Iya kamu ganggu," ujarnya, dengan wajah tersenyum.

"Emangnya aku ngapain?"

Cowok itu, yang seperti habis keluar dari pemotretan majalah itu menumpukan sikunya di atas meja. Sebelah tangannya terulur, merapikan keriting rambut gadis di depannya. "Dengan hidup. Bernapas. Dan keliatan cantik. Semuanya mengganggu konsentrasi."

Meski bukan dirinya yang dipuji, pipi Rindang serasa dirambati rona merah yang sama.

"Gimana? Bagus nggak, Dy? Untuk dimasukkan dalam novel?" kata cowok itu lagi, membuatnya dihadiahi pukulan di pundak dan tertawa.

"Kian ish!"

Terdengar perdebatan-perdebatan kecil lainnya dari meja yang sama. Mereka sepertinya bicara apa saja, mengatakan

kejadian hari ini, mengatakan masalahnya, saling mengejek, saling menyemangati. Seperti teman lama. Seperti teman yang sangat berharga meski juga terlihat seperti pasangan sesungguhnya.

Dan melihat interaksi mereka, tanpa sadar, Rindang membiarkan pikirannya larut. Sepertinya, hanya sepertinya, punya seseorang dimana kita bisa membagi cerita dan berkeluh kesah tidak buruk. Sama sekali tidak buruk.

***

"Alright, girls!" Rindang menangkupkan kedua tangan. Di hadapannya, ke delapan cewek usia SMA dari kelas yang ia ajar hari ini, yang biasa disebut *Girls Squad* karena tidak ada makhluk Adam di dalamnya, menatapnya penasaran. "*Have you hidden you letters?"*

"Yeees!"

"Shanum, *who did you write a letter to?"*

"Alma."

"Where did you hide it?"

"Under a flower vase near the stairs."

Tema hari itu adalah *books and movies*. Usai membagikan kosakata terkait keduanya, membahas film dan buku-buku menarik yang semuanya pernah tonton atau baca, sedikit *game* pemanasan, siswa kemudian diminta membuat surat pendek berisi potongan kutipan dari buku atau film yang mereka suka dan memberikannya pada salah satu teman.

Rindang menamainya *secret letter*. Dimana mereka menulis satu surat, kemudian menyembunyikan surat itu di segenap penjuru kafe dan membisikkan temannya arah untuk menemukan surat tersebut. Peraturannya sederhana. Yang paling cepat menemukan surat yang tepat dapat menghukum yang paling

lambat. Dan mengambil surat yang salah juga akan mendapat hukuman.

Selanjutnya, satu persatu mereka membagikan lokasi mereka menyembunyikan surat-surat.

"*Ready?*" Rindang menatap sekeliling. Menunggu raut-raut penasaran mereka. Sebelum akhirnya, ia menghitung mundur dalam hati dan bertepuk tangan satu kali. *"Okay now, find your secret letters!"*

Seketika, kelas itu heboh oleh para siswa yang kembali berhamburan keluar, mencari surat mereka yang telah lebih dulu disembunyikan di sudut-sudut kafe. Di akhir lima menit pertama, seseorang akhirnya meneriakkan kemenangannya, karena menjadi yang pertama menemukan surat untuknya. Surat kedua, ketiga dan seterusnya menyusul segera, tidak berselang lama.

"Miss Lilin! Miss Lilin!"

Rindang menoleh. Fara, yang sedang bersama Nayna menggeledah salah satu dari sepasang vas bunga di dekat tangga berteriak-teriak mendekatinya.

"*Ya? Have you found your letter?*"

"We found this."

Di telapak tangan Fara adalah sebuah surat dengan amplop kuning yang sama dengan yang ia berikan pada para siswa, amplop yang ia dapatkan dari meja alat tulis York. Tidak ada yang aneh, sama sekali.

"*What's wrong?*" tanyanya, dengan alis berkerut. Raut wajah kedua murid bimbelnya itu mengatakan ada yang salah.

"*This letter isn't for any of us,*" Fara, yang memiliki perbendaharaan Bahasa Inggris paling cemerlang menjelaskan, sementara tangan Rindang telah bergerak untuk mengeluarkan surat itu dari amplopnya.

Sebuah kertas putih biasa seperti yang biasanya para siswa gunakan. Ia membuka lipatannya, kemudian meluruskannya.

"This is for you."

Kalimat Fara menggema tepat saat mata Rindang menemukan baris kalimat pertama.

Miss Rindang,

This is one of my favorite quotes. From Pride and Prejudice, Jane Austin.

"In vain I have struggled. It will not do. My feelings will not be repressed. You must allow me to tell you how ardently I admire and love you."

Di sisi telinganya, Fara membacakan itu keras-keras, membuat tujuh orang lain yang berkumpul karena penasaran segera saja melontarkan teriakan heboh.

"Dari pacar Miss, ya?"

"Secret admire tuh!"

Namun Rindang tidak lagi dapat mendengar kata-kata lainnya. Telinganya bergemuruh. Dan ingatan seakan membanjir di kepalanya. Tulisan itu ... tulisan itu familiar. Ia pernah membacanya. Ia *membacanya* tadi malam. Surat itu! Surat-surat itu! Penulisnya ada di sini, itu sudah cukup jelas. Tapi untuk menemukan dirinya menjadi objek yang sama?

Dengan cepat, dengan napas yang tercekat di kerongkongan, gadis itu menoleh ke sekeliling. Berharap menemukannya. Penulis surat itu.

Kemudian, secepat datangnya, secepat itu ia menemukannya.

Kafe relatif sepi saat itu karena kelas lain sedang masing-masing berlangsung. Menyisakan tidak banyak pasang mata lain

di sana. Menyisakan tidak banyak kemungkinan. Dan saat itulah ...

Matanya bersirobok dengan tatapan dari Juan.

Rindang

Naya Hasan

16. The Queen's Red Carpet

I want to change the world kaze wo kakenukete
nanimo osorezu ni ima yuuki to egao no kakera daite

Jadi... Juan, orang itu? Yang menulis surat-surat itu? Sosok yang, dalam kepala Rindang, menyerupai pangeran berkuda kencana? Sosok yang, selama ini ia bayangkan seperti keluar dari buku dongeng dengan bias matahari menyinari wajahnya? Sosok yang ... ia kagumi, meski belum pernah bertemu, meski rasanya terlalu semu.

Duduk dengan kedua paha di atas lantai membentuk huruf W, Rindang menarik kotak di hadapannya dari kolong tempat tidur. Hanya ada beberapa surat tersisa yang belum ia baca. Benarkah Juan yang menulis semuanya? Di tangannya, ia menggenggam surat yang ditulis untuknya tadi siang, kemudian membuka

salah satu amplop surat-surat yang belum terbaca sebelum menyandingkan keduanya, membandingkan.

Sama.

Tulisannya sama.

Dengan debar yang ia tidak tahu datang dari mana, Rindang meletakkan surat pertama, beralih pada surat yang baru dibuka. Pelan, ia mulai membacanya.

Daun itu aku, jatuh oleh angin, ke pangkuanmu.
Angin itu aku, membelai rambutmu, mengusap wajahmu dalam diam.
Awan di atas kepalamu, itu aku, memayungimu dari terik matahari.
Atau, setidaknya aku berharap itu aku. Berharap bisa di sisimu.
Kita bisa mengobrol dan tertawa.
Kita bisa saling bersandar.
Kita bisa bergenggaman tangan.
Kecuali, aku tahu kamu tidak suka. Dan kamu harus tahu aku tidak bisa.
Menyapamu dengan senyum damai adalah hal pertama yang kuinginkan, namun menjadi hal terakhir yang dapat kulakukan.
Karena kamu, matamu, hidungmu, bibirmu, raut wajahmu, semuanya ... semuanya mengacaukan sistemku.
Mungkin kita cocok, sama-sama kaku. Mungkin juga ... tidak.
Mungkin, di satu hari ketika aku membaca ini, surat-surat yang tidak pernah sampai. Aku akan tertawa. Dan merindukanmu.
Aku tahu, aku akan selalu merindukanmu.

***

Usai menumpahkan kotak susu di meja makan, mengelapnya seadanya karena terburu-buru, dan dalam hati sempat bersyukur Ursa sedang tidak ada di rumah, Rindang akhirnya siap pergi bekerja.

Bekerja tidak pernah menjadi *passion*nya, sehingga perlu banyak waktu dan motivasi diri untuk membuka mata. Lalu, lebih banyak Rindang Teguh di dalam kepalanya agar ia bisa bangkit dan bukannya menangis di tempat tidur karena tidak mau beranjak kemana-mana.

Sahabatku Rindang yang super. Bekerja memang tidak selalu menyenangkan, tapi kamu perlu uang agar bisa membeli martabak telur spesial jumbo seperti kemaren itu lagi, kan? Bersemangatlah, saudaraku. Semua akan berakhir indah pada komplek-komplek rumah. Permata Indah. Pertiwi Indah.

Kira-kira seperti itu ia menceramahi diri dan bertahan hidup sebagai manusia dari hari ke hari. Terlebih, hari ini.

Saat itu Sabtu, kelas libur, harusnya. Tapi tiap sekali dalam dua minggu, York akan mengadakan satu *event* untuk para Yorkish dan pengunjung. Entah itu diskusi umum, perayaan hari besar yang diisi dengan *games,* atau *talk show* dengan pemateri yang dihadirkan khusus untuk berbincang seputar bahasa Inggris. Biasanya, orang-orang berprestasi yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri, orang-orang yang membangun bisnis di luar, selebriti lokal seperti Abang None Jakarta, siapapun yang bisa memberi materi inspirasi dan membuka diskusi. Biasanya, *say no to holiday* tiap jadwal *event* dilaksanakan. Meskipun, kegiatan yang diadakan cukup santai. Para Yorkers hanya perlu datang, beres-beres tempat untuk acara yang dilangsungkan sorenya, kemudian menikmati camilan sambil sesekali melakukan dokumentasi acara.

Namun hari ini, Rindang telah diteror oleh Oliv sejak subuh.

Wanita itu bicara begitu cepat di telepon seperti alarm kebakaran, membuat Rindang yang baru setengah sadar merasa bermimpi sedang berhadapan dengan titisan Nyi Pelet. Gadis itu setidaknya empat kali menghubungi Rindang hanya untuk memastikan Rindang tidak kembali tidur dan agar ia cepat-cepat datang membantu York yang sibuk.

Ketika Rindang sampai setelah matahari sudah menanjak cukup tinggi di atas garis langit, Oliv ternyata tidak berlebihan menjelaskan keadaannya. York memang sibuk. Begitu sibuk sampai seluruh tempat terlihat seperti puing Titanic sekarang.

Di depan pintu, Shaufi sedang sibuk mengelap kaca, Emil di luar, membersihkan tanaman dengan satu gunting taman di tangan. Di dalam sendiri, Oliv dan Miss Yuni mengenakan setelan olahraga, masing-masing membawa alat perang berupa sapu dan pel sementara Miss Fany tampak berdiri di atas tangga, mengelap bagian-bagian tinggi yang berpotensi menyimpan debu dan sarang laba-laba. Samudera sendiri bersama Dana juga tampak tengah sibuk menggotong sofa.

Rindang terpaku. Ia pernah membantu menyiapkan untuk talkshow sebelum ini. Namun, semuanya tidak seheboh sekarang sehingga harus sekali semua orang memindah-mindahkan semua susunan barang, mendekorasi ulang York dan menyulapnya menjadi panggung yang baru.

"Bang Dana, tolong bantu angkat yang ini." Terdengar Samud meminta seraya mendekati meja kopi dari kayu besi yang Rindang pernah terantuk lutut di sana dan menimbulkan nyeri luar biasa.

"Siap, Bos!" Cowok itu hormat, lalu dengan sigap berdiri di sisi Samudera hingga tubuh mereka berdempetan.

Seketika, Rindang menoleh pada Juan. Penasaran bagaimana reaksi cowok itu melihat Samud kembali pada Dana? Namun

segera matanya bersirobok dengan tatapan seseorang yang tengah mengelap meja bar, detik itu juga Rindang menyesalinya.

Saat pertama kali matanya menemukan Juan, Rindang tahu ia tidak akan pernah lagi bisa menatapnya dengan cara yang sama. Selama ini, ia selalu membayangkan sosok romantis tanpa wajah. Penulis, pujangga, pendamba. Sosok yang sama itu sekarang menemukan rupa.

Ketika cowok itu membalas tatapannya, Rindang memalingkan wajah.

Dan berakhir tidak melihat apa-apa. Ia menabrak sebidang dada. Gadis itu mengambil satu langkah mundur dan mendengus sesegera ia menemukan Samudera. Sosoknya yang paling tidak dua jengkal lebih tinggi membuatnya menunduk menatap Rindang, sementara Rindang sendiri dipaksa mendongak.

"Liatin apa?"

Haduh, baru ngeliat bentar aja. Posesif banget!

"Liatin apa aja suka-suka saya dong!"

Jika ada yang bertanya kenapa ia lebih mudah emosi dan berteriak-teriak (meski dengan suara terjepit) di dekat Samudera, Rindang pun tidak bisa menjawabnya. Cowok itu seperti sehelai kain merah yang dapat memancing banteng dalam diri Rindang kapan saja,

"Bantuin saya angkat sofa."

Pandangan Rindang bergeser. Dana sudah tidak berada di manapun sejauh tangkapan mata, entah jurus menghilang apa yang ia gunakan. Sementara, semua orang sibuk di sana dan hanya dirinya sendiri di sini yang coba menyamar menjadi patung. Mau tidak mau, Rindang menurut. Ia berdiri di sisi sofa yang berbeda dengan yang Samudera ambil, berupaya memindahkannya, atau sebenarnya menggeretnya. Jelas, sofa ini lebih berat dari bobot

badan ditambah beban hidup Rindang.

"Wait, Pak! Wait!"

Tidak sampai lima menit berikutnya, Rindang tidak tahan lagi. Rasanya tangannya sudah kebas karena mengangkat sofa yang berat itu. Berat dan tidak berpindah kemana-mana. Seperti, usahanya mengangkat sia-sia saja. Seperti, Samudera sengaja berlama-lama, mengambil langkah sedikit-sedikit. Terlalu sedikit.

Cemburu pasti. Hanya karena Rindang sempat menatap Juannya. Juannya Samud.

"Pak, can you please walk faster?!"

"Ya? What did you say? Can I what?" Cowok itu mengangkat alis, pura-pura bingung.

"Faster, Pak."

"What-"

"FASTER, PAK! FASTER!!!"

Dan terlambat bagi Rindang untuk meralat ucapan. Seisi kafe telah menoleh ke arah mereka berdua.

Hening mengisi satu menit penuh selang Rindang mengedarkan pandang. Kemudian, semua kembali pura-pura sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Samudera berdeham. "Kamu beresin. Saya mau istirahat dulu."

Ok— tunggu! Apa?!

Protes tidak sempat dilayangkan, karena sesegera Samud mengatakannya, cowok itu telah berlalu pergi, begitu saja. Meninggalkan Rindang dengan sofa yang dua kali lipat lebih besar dari badannya untuk dipindahkan ke sudut lain ruangan.

Enak banget jadi bos! Semena-mena! Dzolim! Durkhjana! Rindang bersungut-sungut. Ia berakhir mendorong sofa itu sampai tangannya memerah dan napasnya mendekati sakaratul maut. Setelah dengan tetes tenaga terakhir ia merapatkan sofa itu ke

dinding, Rindang pun melemparkan pantatnya di atas sofa yang sama.

Satu menit. Dua menit. Bermenit-menit berlalu dan rasa lelah mulai bercampur dengan kantuk. Rindang membuka ponselnya dan mulai secara acak membaca berita-berita di *Instagram Explore*. Karena beberapa hari lalu ia iseng kepo pada ajang Miss Tiffany's Universe serta Miss International Queen di Pattaya, sekarang foto-foto para pemenangnya bersebaran, dengan kecantikan yang menciutkan Rindang, atau gadis mana saja.

Rindang hanya berjengit ketika, tahu-tahu, sesuatu yang dingin menyentuh pipinya. Si tersangka, Samudera mengambil duduk di sisinya, agak terlalu dekat namun Rindang terlalu malas untuk bergeser. Cowok itu memutar tutup botol yang ia bawa dan menyerahkannya pada Rindang dalam keadaan sudah terbuka.

"Minum."

Rindang menatap botol itu curiga. Namun berkat rasa haus, ia mengabaikan kemungkinan diracuni karena Samud mengira ia ingin merebut Juan darinya. Ketika ia menenggak minuman isotonik itu langsung dari botolnya, Rindang merasakan tatapan yang diarahkan padanya, tidak berpindah-pindah.

"Rin," panggil Samud, kali ini dengan huruf R yang jelas.

"Hm?"

"Hmm ... Kamu ngerasa ada yang aneh, nggak? Kemaren?"

Muka bapak aneh! "Enggak."

"Enggak nemu apa gitu? Kayak—"

"Misi-misi."

Tanpa pengumuman, Emil dan Saufi duduk di bagian kosong di sisi Samud, disusul Dana yang memaksakan diri menempati lowong sempit di antara Emil dan Saufi menyebabkan orang-orang lainnya terpaksa bergeser jika tidak ingin tergencet. Rindang yang

duduk paling ujung nyaris menjadi korban paling mengenaskan di sini, jika saja Samudera menurut bergeser. Tapi cowok itu nyaris diam saja, mempertahankan duduknya, tidak peduli pahanya yang tumpang tindih dengan Emil.

"Gila ya narasumber kita hari ini, Pak! Kok bisa sih?" Emil berdecak heboh seraya menatap yang lain, meminta persetujuan.

Dan Dana menyambar segera. "Boss mendadak kaya apa pegimana nih?!"

Seraya mendengkuskan kekeh kecil, Samudera mengangkat bahu. "Enggak tahu Mbak Tari tadi malem nelpon tiba-tiba. Katanya, kenalannya ini mendadak menghubungi dia, bilang dia liat akun IG York dan tertarik banget untuk gabung dan ngisi acara kita."

"Bayarnya mahal nggak, Pak? Dia kan yang ngisi acara Dr. OZ itu kan!" Entah datang darimana, Oliv telah menyingkirkan pel dari tangannya dan bersama Miss Yuni menarik kursi mendekat. Cewek satu itu memiliki radar begitu kuat jika menyangkut gosip. "Gue sering kepoin tuh dia di IG. Hadeh, tisunya aja impor kali, Pak. Kesetnya terbuat dari berlian! Bukan menyinggung ya, Pak. Tapi kok mau sih diajak ngisi acara kita?"

"Iya ya. Eh tapi dia kira-kira mau nggak ya nyoba lipstik jualan aku? Kan bisa buat endorse."

Oliv segera menatap Yuni datar. "Nyoba banting kayaknya mau deh Mbak. Itu aku liat dia nyoba baju di butik aja gatel-gatel. Gimana dia nyoba lipstik lo yang kebanyakan diskon itu deh? Bisa kejang-kejang!"

"Hei! Jangan salah ya kalian!" Bang Dana menjentikkan jari, tampak tidak terima dengan pernyataan tersebut. "Anne itu nggak kayak artis-artis kebanyakan yang bisanya cuma pamer tas branded sama saldo ATM kok! Buktinya dia sering ikut acara amal, dan dia juga mau kerjasama sama kita, ya nggak?"

"Sok tau banget deh Bang!" Oliv mencibir. "Aneh nggak sih? Dia kok mau-maunya ngisi acara kecil ke York? Nggak ada job apa?! Harusnya kan narasumber kita hari ini si editor majalah yang kerja di Singapore itu aja."

"Bukan gitu," sahut Bang Dana. Sambil membusungkan dada, ia melanjutkan. "Demi gue dia nggak papa kok ngorbanin jadwal syutingnya."

"Hidih. Elu siapanya, Bang!"

"Kenalin!" Dana mengulurkan tangan pada Emil yang barusan ikut-ikutan mencibir. "Calon masa depannya."

"Tai!"

"Nggak sopan, Mas!" Saufi yang sebetulnya pendiam dan biasanya hanya akan mengangguk apapun yang ditanyakan, kali ini menyahut.

Emil mendengkus, lalu kembali mengumpat. "Feses."

Untuk menengahi perdebatan yang mendekati acara baku hantam itu, Samudera buka suara. "Dia menawarkan diri kok. Katanya nggak mau dibayar."

"Masya Allah, istri idaman banget ya," lagi, Saufi menyahut. "Udah meneduhkan mata, solehah, baik banget hatinya."

"AMIIIN." Nyaris semua orang serentak menyahut. Kecuali Rindang, dan Miss Fany yang menatap mereka semua skeptis.

Rindang terbengong-bengong menyimak. Tidak tahu apa itu Dokter OZ. Yang dia tahu hanya Dokter Arale yang wajah besar wajah besar itu. Sementara Miss Fany yang baru kembali dari menyimpan tangga ke gudang, mulai membereskan buku-buku di rak tanam di dinding yang tersusun tidak begitu rapi.

"Y'all, our event will start soon, members will start coming so you should behave. Speak in English."

"Yes, Miss." Kali ini semua menyahut, seperti anak SD habis

dimarahi.

***

Sekarang pukul setengah lima dan *talk show* mereka dijadwalkan tepat pukul lima. Kecuali, biasanya acaranya tidak pernah berlangsung tepat waktu. Mereka harus menunggu kedatangan narasumber yang selalu beralasan terjebak macet dan para Yorkish yang malas-malasan datang.

Menjadi hal masuk akal ketika saat itu, dr. Anneke Wijaya turun dari Lamborghini Veneno silver miliknya dan berjalan di atas Stuart Weitzman berwarna *beige* setinggi tujuh senti ke arah Rindang yang sedang menyusun pot-pot bunga di bagian depan York membuat gadis itu tidak menyadari siapa yang sedang berdiri di hadapannya.

Rindang mengerjap, sekilas memperhatikan penampilan gadis itu. Dress biru transparan yang jatuh di atas lutut, sepatu hak tinggi, rambut diikat sederhana ke belakang dan anting emas. Wajah itu familiar. Rasanya, ia pernah melihatnya, tapi dimana, kapan, dan siapa, ia benar-benar tidak ingat.

"Hmm mau daftarin anaknya les?" tanya Rindang sopan. Biasanya, wanita dengan penampilan demikian membawa anaknya yang TK atau SD untuk diikutkan kelas *English for Children*.

Senyum ramah yang dipasang gadis itu sejak awal mendadak turun, sesaat sebelum Anne berhasil mengendalikan diri. "Bukan. Saya mau ketemu Bapak Samudera."

Aduh cewek mana lagi ini?! Dia nggak bisa setia pada Juan apa? Jika kemarin Rindang nyaris menyiram gadis yang mencari Samudera. Kali ini yang ada di tangannya justru pot bunga seberat lima kilo.

"Samud nggak ada. Sibuk. Hari ini ada event," sahutnya, lebih judes dari yang ia perkirakan. "Mending Mbak pulang aja."

"Tapi saya tamu khusus di sini." Ada nada dalam kalimatnya yang seolah menegaskan tersebut. Bahwa dirinya tidak pernah ditolak, dan tidak akan menerima penolakan.

Sementara Rindang, lelah dengan acara jadi kuli sehari York, keki dengan kelakuan Samud dan merasa kesal karena setiap ia mencuri pandang ke arah Juan, cowok itu justru juga sedang menatapnya, rasanya terpacu oleh kalimat sok penting wanita di depannya ini.

"Nggak usah ngaku-ngaku ya, Mbak! Juga, nggak usah jadi pelakorkh! Samud itu sudah punya—"

"Eh, Mbak Anne sudah datang?!"

Emil menyelamatkan keadaan. Ia buru-buru menyalami Anne dengan sopan, kemudian mempersilahkannya seperti menyilakan seorang ratu untuk melalui karpet merah. Sementara Rindang hanya menatap dari belakang, berpikir keras. Ia kenal gadis itu.

Tapi ... dimana?

Hingga di penghujung satu jam acara, Rindang menemukan jawabannya.

Melewati barisan sofa dan bangku yang terisi hanya setengahnya, Rindang mendekat ke arah panggung sambil membawa sebuah buku dan spidol hitam. Begitu gilirannya dapat bertukar sapa dengan Anne, Rindang mengulurkan buku jurnalnya.

"I'm sorry I didn't recognize you. But I think now I remember. God! I am your fan!"

"Really?" Senyum yang terulas di bibir Anne menakjubkan, menyilaukan. Ia tampak puas, sedetik menampilkan barisan gigi rapi dan putih yang kemudian kembali dikurung bibir berpoles lipstik *nude. "You want my signature?"*

"Yeah, of course. I really like your speech when you won last year!"

Gerakan Anne yang tengah mencoretkan tanda tangan di jurnal Rindang terhenti. Ia menatap gadis berambut bob di hadapannya dengan alis samar-samar berkerut. "*Last year? But it's been many years since I won Puteri Indonesia.*"

"Puteri Indonesia?!" Giliran Rindang mengerutkan kening."Mbak ini... bukannya yang menang Miss International Queen tahun lalu?!"

"Bukan..."

"Tapi kok mirip?"

Secara instan, wajah Anne memerah. Hidungnya nyaris mengembang ketika ia tidak tahan lagi untuk tidak menyemprot Rindang. Miss International Queen, ia tahu benar itu ajang apa.

"KAMU PIKIR SAYA WARIA?!"

Ya, itu adalah sebuah penghargaan international yang berlangsung di Thailand, terkhusus untuk wanita transgender, alias *lady boy,* alias ... *Kurang ajar!* Harga diri Anne sebagai seorang wanita tulen benar-benar dilecehkan di sini.

***

Sehabis pulang kerja, Rindang yang terburu-buru menghampiri motornya. Ia sudah berjanji akan mengunggah episod terbaru *Pinwheel* malam ini dan bahkan ia belum menyelesaikan gambarnya.

Dan, selang gadis itu berupaya memasang pengait helm, seseorang melepaskan helm itu dari kepalanya, membuat rambut Rindang beterbangan menutupi wajah. Ia pikir Samudera tengah mengusilinya lagi. Namun berapa kali pun ia mengerjap, yang berdiri di sana adalah Juan, menatapnya tanpa ekspresi apa-apa.

"Sepertinya, ada yang mau kamu omongin dari tadi," ucap pria itu tanpa basa-basi.

"Hmm itu ... eh, surat." Rindang menggelengkan kepala. Ia tidak akan bisa mengatakannya, jadi sebaiknya tidak usah. Namun, Juan masih menahan helmnya, juga, menahan pergelangan tangannya. Tidak memungkinkan bagi Rindnag untuk bisa kabur kemanapun.

Tatapan itu menunggunya untuk melanjutkan.

"Enggak kok. Cuma ... Itu ... Lily."

"Kamu sebenarnya mau ngomong apa?"

"Enggak. Saya cuma mau pulang kok."

Rindang mengulurkan tangan, berusaha meraih kembali helmnya. Yang tentu saja, tidak akan diberikan dengan cuma-cuma.

"Kamu mau tahu tentang Lily?"

Setelah beberapa saat, Rindang mengangguk pelan.

"Kalau gitu ikut saya."

Rindang

17. Lily

Rudy's got the chalk-a, chalk-a, chalk zone!

Taman Tabebuya kala senja terlihat seperti replika dongeng, nyaris magis. Setelah beberapa langkah menjejakkan kaki ke dalamnya, Rindang dapat melihatnya. Pohon Tabebuya yang menjadi ikon taman tersebut sedang mekar-mekarnya di penghujung musim hujan seperti sekarang. Kelopak bunganya yang berwarna merah muda lembut mengisi setiap ujung ranting, berdesakan. Sebagian yang lain jatuh berhamburan ke tanah di sekitarnya. Membuatnya, sekilas, tampak seperti Sakura.

Rindang mempercepat langkah. Tangannya terulur, menggapai kelopak Tabebuya yang melayang di udara, menempatkannya jatuh di telapak tangan dan bukannya tanah. Gadis itu mendongak, sedikit menyipit karena matahari yang berada persis di sisi pohon, sedang bersiap-siap untuk tenggelam.

"Cantik," gumamnya, membuka telapak tangan dan menatapi

kelopak di sana.

"Sepertinya, nggak ada cewek yang nggak akan setuju."

Ucapan itu membuat Rindang menoleh dan tersadar alasan-alasan ia berada di sini. Juan, alasannya. Sudah cukup lama Rindang berangan-angan pergi ke taman ini, namun meskipun masih berada di wilayah Jakarta Selatan, kemampuan navigasi Rindang yang kelewat payah dan rasa malas yang parah membuatnya tidak pernah beranjak kemana-mana. Sampai Juan mengabulkan salah satu keinginan kecil tersebut.

Ah ya, Juan. Pertanyaannya, untuk apa Juan membawanya kemari?

"Katanya kamu mau bawa saya ke tempat Lily?"

Juan diam sesaat, tangannya terulur untuk meraih satu kelopak merah muda yang jatuh dan tersangkut di antara helai rambut Rindang, membuat gadis itu sedikit beringsut mundur. "Bukan begitu, persisnya. Saya mau bawa kamu mengenal Lily."

"Ya sama aja, kan?"

"Beda."

Juan lalu diam, tidak ada tanda-tanda ia mau menjelaskan. Dan Rindang tidak sedang ingin berdebat. Ia mengedarkan pandang, berharap menemukan sosok gadis yang Juan maksud. Barangkali, mereka memiliki janji jumpa di sini?

Dan seperti membaca pertanyaan yang tak disuarakan Rindang, Juan kembali menyahut,

"Dia enggak di sini. Tapi kamu bakal mengenalnya." Selanjutnya, Juan mengulurkan tangan. "Ikut saya."

Dalam skala persen, kemungkinan Rindang menyambut uluran tangan Juan hanya dua per seratus. Ketika ia akan jatuh dan berpegangan pada tangan Juan bisa menyelamatkan hidupnya, atau ketika ia sudah jatuh dan berpegangan pada Juan juga bisa

menyelamatkan hidupnya. Tapi sekarang Rindang sedang dalam keadaan normal, dan bersentuhan dengan orang lain yang ia tidak akrab akan membuatnya begitu risih. Jadi ia hanya mengangguk dan mulai melangkah di sisi cowok itu.

Juan berjalan memimpin, melewati petak jalanan berpaving yang berkelok, bersisian dengan rimbunnya taman dan rumput teki yang dipotong rapi. Ketika jalanan mulai terbuka, mereka tiba di sebuah kolam memanjang dengan teratai yang mengambang di atasnya. Cowok itu berhenti pada sebuah pohon trembesi dengan pokok paling besar di sisi danau. Dengan penasaran, Rindang menjejakkan kaki di bawahnya lalu menatap ke atas, tidak ada rumah pohon atau apa di sana.

"Lily ini," tolehnya, menunggu hingga Juan berjalan lebih dekat, "... bukan monyet atau kukang, kan?"

Siapa tahu tebakannya selama ini salah? Alih alih wajah cantik, rambut panjang dan senyum elegan seperti yang selama ini Rindang bayangkan, Lily bisa saja berbulu, tangan lebih panjang dari kaki dan merupakan seorang penggemar militan buah pisang.

Juan terkekeh kecil. "Bukan. Ini tempat kenangan saya dan Lily."

Rindang mengangguk. Itu masuk akal sekarang. Apalagi, begitu ia melangkah mendekat, ia bisa melihat gurat samar pada batang pohon itu, nama Lily pernah terukir di sana, meski mulai memudar oleh hujan dan pelapukan. Rindang menyentuhkan jemarinya di atas tulisan itu, merasakan tekstur kayu di bawah epidermis kulitnya.

"Dulu, Lily paling suka tempat ini. Dia suka mengumpulkan kelopak Tabebuya atau berdiri di bawahnya, minta dihujani bunga. Dia suka berjalan duduk bermain ayunan di sebelah sana. Tapi, dia paling sering ke sini, duduk di bawah pohon ini sambil menatap

danau."

Rindang mengangguk. Semua yang dilakukan Lily ... terdengar menarik baginya, terdengar seperti hal yang juga ingin dilakukan olehnya. Matanya mengekor pada Juan yang mengambil duduk di atas rerumputan. Rindang mengikuti, sebelum kemudian dengan jelas-jelas menatap tampak samping cowok itu.

"Kamu sering ke sini? Sama Lily?"

Perlu setidaknya sepuluh detik yang Juan perlukan sebelum mengangguk atas jawaban. "Dulu ya."

"Sekarang?"

"Saya masih sering ke sini. Sendirian."

"Lily kemana?"

Terdengar gesekan rumput dengan celana jins yang Juan pakai saat cowok itu bergeser, membuat tubuhnya sekarang berhadapan dengan Rindang. Matanya menatap gadis itu lurus-lurus. "Pergi."

"Pergi?" Rindang bertanya pelan. "Ke luar kota? Ke luar negri? Kuliah?" *Atau sudah menikah dengan orang lain?*

Ia sudah mempersiapkannya. Skenario terburuk kalau-kalau ada drama dimana Lily pergi bersama pria lain meninggalkan Juan di sini, Lily memutuskannya di bawah pohon ini lalu pergi begitu saja. Namun, tidak ada yang menyiapkan Rindang untuk skenario yang lebih buruk.

"Ke tempat yang enggak terjangkau."

Angin dingin mendadak terasa berhembus. Meniup helai rambut Rindang sampai menutupi mata. Sejenak ia bersyukur, karena hembusan itu memberikannya sedikit waktu untuk melakukan hal lain selain bicara. Karena, pernyataan barusan membuat Rindang merasa serba salah, membuat kata penghibur yang ia siapkan menguap begitu saja. Ia menatap cowok itu,

melihat berbagai ekspresi bercampur baur di wajah Juan. Ucapan maaf tersekat di tenggorokannya, tergantung di ujung lidah, dan ketika ia membuka mulut untuk mengutarakannya, Juan kembali buka suara.

"Saya udah nggak papa. Tapi kalau mau menghibur, silahkan."

Rindang merengut. "Tadinya iya, tapi setelah kamu potong, jadinya lupa, kan."

Juan tersenyum, dan itu membuat sebagian beban rasanya diangkat dari pundak Rindang. Ia tidak tahu harus apa jika tiba-tiba cowok di sampingnya ini menangis.

"Jika saya harus mengurutkan orang-orang yang paling saya sayang di dunia, maka Lily akan selalu berada di tempat pertama. Jika semua orang memanggil saya dan saya hanya bisa pergi ke satu orang, maka Lily akan selalu menjadi orang yang saya datangi lebih dulu."

"Sepenting itu," Rindang berucap, lirih, dan itu bukan satu pertanyaan.

"Sepenting itu," Juan mengangguk. Jemari panjangnya menyapu helai rambut yang sedikit gondrong ke belakang. Namun angin yang berhembus terus-terusan membuatnya kembali dan kembali berantakan. Ucapan lanjutan cowok itu, bagaimana pun, membuat Rindang tertegun. "Lily itu seperti angin, sejuk, tidak tergapai, pergi ketika ia ingin."

Lily dan angin. Familiar. Surat itu.

Tidak salah lagi dugaannya. Juan yang menulis surat itu. Untuk Lily. Dan ia, menemukannya.

"Kamu kangen Lily?"

Dengan mantap, dengan mata yang teduh, Juan menatap Rindang dan mengangguk. "Setiap hari," bisiknya.

Tidak ada lagi kata yang ditukar selama beberapa menit

berikutnya. Masing-masing dari mereka menatap pada permukaan danau yang tenang, pada cahaya matahari senja yang membiaskan riak-riak emas di antara gerombol daun teratai.

Ketika matahari telah turun sepenuhnya dan gelap mulai membayang, Rindang menjadi orang pertama yang memecah keheningan itu.

"Terus, kenapa kamu bilang Lily mirip saya?"

You're my honey bunch, sugar plump, pumpy umpy umpkin. You're my sweety pie~

Tepat ketika Juan menatapnya, begitu intens sampai Rindang merasa terekspos, nyanyian *Cuppycake Song* terdengar nyaring beserta derit ponsel. Nyaring dan salah tempat di suasana yang mulai temaram.

Sesaat, Rindang membiarkannya, lupa dengan nada dering yang baru-baru ia ganti. Sampai kesadaran bahwa tidak mungkin Juan mengisi nada dering dengan suara anak kecil menyanyi membuatnya mengecek ponsel sendiri di dalam ransel.

Sempak is calling.

Rindang segera menekan tombol tolak. Sekali. Dua kali. Hingga panggilan menuntut yang ketiga, dan telepon itu tidak mau mengalah untuk berhenti, dengan asap keluar dari hidung, ia mengangkatnya.

"Apa?" tanyanya sebagai ganti kata sapa.

"Kamu dimana?"

"Pulang."

"Bohong. Motor kamu masih di sini. Kamu dimana?"

"Bukan urkhusan Bapak."

"Balik ke sini,"

"Ogah."

"Balik atau motor kamu saya bakar."

Astaga! Ada apa dengan orang ini! Dia cenayang? Pasti ia tahu sekali Rindang pergi dengan Juannya, lalu cemburu menguras hati.

"Kenapa kamu mirip Lily?" Juan menjawab segera setelah Rindang menutup teleponnya. Dan cepat-cepat mematikan ponsel agar Samud tidak menerornya lagi.

Rindang menoleh.

Lalu, cowok itu melanjutkan. "Sama-sama polos. Sama-sama bebas, seperti angin. Sama-sama tidak tergenggam."

"Saya kayak gitu?" Ia mengerjap, pikirannya masih berusaha ia seret dari bayangan motor kesayangannya yang dibalut kobaran api beserta Samud yang tertawa antagonis.

Sebagai jawaban, Juan mencabut rumput di sisi lututnya, kemudian mendekat dengan tiba-tiba, membuat Rindang mundur seketika. Cowok itu terkekeh kemudian, mencolek ujung hidung gadis itu dengan rumput di tangannya.

"Kalau seseorang suka sama kamu, kamu tidak akan pernah sadar, kan?"

"Eh?"

Apa ... maksudnya?

Lalu, seperti mengerti pertanyaan yang bergemuruh dalam kepala Rindang, Juan memperjelasnya. Cowok itu tersenyum, samar semburat jingga berada di belakang kepalanya, membuatnya magis kala ia mengucapkan kata-kata itu.

"Kalau saya bilang saya suka kamu, bagaimana?"

***

"*So, we met, yesterday, on Wednesday—*"

"Wenzday," Dana yang tengah sibuk memamah biak kentang goreng sembari menyimak cerita Emil tentang gebetan dari

dunia mayanya dengan cepat menginterupsi, membenarkan pengucapan Emil yang masih sangat Indonesia sekali. *Wednesday* tidak harus diucapkan dengan terlalu jujur */wed-ness-day/*, tapi */wenzday/*. Ada yang seolah hilang. Seperti *family* yang cukup diucapkan cukup dengan */femly/*.

Emil mengerutkan hidung, merasa gagal dengan kesalahan yang lagi-lagi ia lakukan, meskipun, dari awal ia meminta Dana untuk membantunya agar bisa berbicara bahasa Inggris dengan fasih dan mengoreksinya di tiap kesempatan, kenyataannya perlu dada yang selapang lapangan bola untuk menerima kritik. Sekarang Dana mengoreksinya dan Emil menahan diri untuk tidak menyumpalkan seluruh kentang goreng ke mulut Dana beserta mangkuk-mangkuknya.

"So we met on /Wenzday/ in a coffee shop in Jagakarsa street. God! She's so cute! We talked about ... everything! We also made a vlog, it was so embarassing."

"Imberezing!" Dana kembali menginterupsi.

"Iya, iya. *Please stop cutting my—my words, man. I can't fokyus."*

"Fokes," ujar Dana lagi, tidak terima. "Napa sih ya orang-orang tuh pada demen banget bilang fokyus, padahal harusnya fokes. FOKES!"

Here we go. Dana dan sikap kritisnya jika menyangkut pengetahuan dan pekerjaan.

"She say—I mean she said, she is a vlogger and a student. She also asked about my job."

"And you said that you're a salesman?"

"OF COURSE NOT!" Emil menyanggah dengan R yang begitu jelas sampai bergetar. "*I told her I'm an enter— entre—* aduh gimana sih bilang enterperenewur?"

"Enterprenoor," Dana mengoreksi, tidak yakin, sebelum

menambahkan, "kali." Cepat-cepat, ia menoleh pada Anan, meminta persetujuan. "Nan?"

Yang ditatap, Anan, cowok yang kemaren beralasan sakit saat York sedang sibuk-sibuknya dan hari ini degan segar bugarnya main game online tidak mengalihkan tatap dari layar ponselnya.

"Nan! Oy!"

Sambil berdecak tidak sabar, Emil turun dari *stool* bar dan menghampiri Anan di sofa, lengan kemeja ia gulung selama perjalanan. "Assamu'alaikum! Yang nggak nyahut KPI!"

Anan menurunkan ponselnya setelah diteriaki di depan telinga dan dipanggil 23451 kali. Ia kemudian menatap Emil dan Dana bergantian. Raut wajahnya berubah serius, menandakan ia sedang berpikir.

"Hmm.... nggak tahu," jawab cowok itu, setelah membuat semua orang menunggu.

Dana berdecap. Salah-satu daftar cita-citanya setelah berhenti bekerja di York suatu saat nanti adalah menyleding ginjal rekan kerjanya sendiri satu persatu, dan orang pertama adalah Anan. Ia memanjangkan leher dan melambai pada Oliv dan Saufi yang sedang berdiskusi di sudut lainnya.

"Eh woy! Entrepreneur dibacanya yang bener apa?"

"Nggak tahu," Oliv menjawab cepat tanpa berpikir dan mengibaskan tangan. Bibirnya sedang berkomat-kamit menghitung sesuatu di atas kertas, cewek itu benar-benar sedang tidak bisa diganggu.

Sementara di sisinya, Saufi tersenyum meminta maaf sambil memilin janggut. "Maaf, Bang, saya nggak paham. Kalau tanya hadis qudsi, mungkin saya bisa bantu."

"Aduh enggak makasih, *dude*. Gue kebanyakan dosa jadi kalau denger hadis jadi *hot-hot* gimana bawaannya."

Jadi, ketika Rindang berjalan terburu-buru melewati pintu York, bahkan masih dengan helm di kepala dan langkah yang nyaris tersandung, Bang Dana segera memanggilnya.

"Lin! Entrepreneur bacanya gimana?"

Rindang berhenti di tengah-tengah kafe. Matanya horror ketika menatap Dana. Di belakangnya, dalam diam Juan mengekor masuk.

"Bang! Liat motor saya?"

"Kamu tahu enterpreneur bacanya gimana?"

"Bang! Motorkh saya?!"

Ini tidak akan berhasil. Rindang tahu Bang Dana tidak akan menjawab sebelum ia menjawab dulu. Maka lepas menghembuskan satu napas berat, yang otomatis membuat dirinya sedikit lebih rileks, Rindang menggali kembali ingatannya.

"*Antruhpuhnoo;*"

Dana mengulang, lalu mengangguk. "Di belakang, sama Bos!"

Hal yang membuat Rindang terkesiap. "Hah? Dia nggak bawa korkhek, kan?"

"Apaan?"

"KORKHEK!"

Dana meringis, lalu mengendikkan bahu. "Kenapa emangnya Li—?"

Belum selesai Dana bertanya, Rindang segera mendorong helm miliknya ke buncit perut cowok itu, dan dengan terburu-buru berlari ke arah dapur, dimana di sana ada pintu yang menghubungkannya langsung dengan halaman belakang.

Halaman belakang York tidak luas, terhubung dengan tempat parkir namun dibatasi pintu besi yang hampir selalu digembok, dibuka hanya untuk karyawan. Dindingnya adalah susunan bata setinggi kepala orang dewasa, diberi kawat di bagian atas. Di salah

satu sudutnya adalah tumpukan meja-kursi serta barang-barang tidak terpakai sementara di sudut lainnya ditumbuhi pohon tanjung. Waktu siang, tempat ini menjadi salah satu tempat yang Rindang pilih untuk mengademkan diri. Namun di malam hari seperti sekarang, semuanya terasa horor. Motor Rindang terparkir di tengah, dan di atasnya, adalah Samudera.

Rupanya, Samud tidak main-main dengan ucapannya. Laki-laki itu duduk membelakanginya. Dan sementara ia menyeret langkah, Rindang berpikir keras bagaimana cara menyelamatkan motornya tanpa ketahuan Samudera. Hal yang mustahil. Opsi kedua, berapa besar kemungkinan lolos membawa motor jika ia mendorong Samudera sampai menabrak pohon?

Belum sampai Rindang pada satu kesimpulan, Samudera telah berbalik. Cowok itu menatapnya tajam.

"Kalian dari mana?" Samud bertanya dingin.

Dan Rindang merasa panas dingin mendapat tatapan itu. *Kalian,* ia sudah tahu. "Enggak dari mana-mana."

"Bohong."

Rindang menghembuskan napas keras. "Bapak kenapa sih, kayaknya nggak suka banget saya deket-deket sama Juan."

Lalu, pertanyaan itu hadir. Pertanyaan yang selalu ada di kepalanya, namun tidak pernha berani ia ucapkan lantang-lantang. Karena Rindang tahu, hal ini begini tabu, masih begitu sedikit jumlah orang di Indonesia yang pikirannya cukup terbuka. Bagi Samud. Bagi Juan. Bagi mereka berdua.

"Bapak...," bisiknya, masih merasakan sedikit keraguan dalam suaranya ketika ia menatap Samudera, berusaha menyampaikan bahwa ... ia mengerti. Tidak apa-apa. Tidak ada yang salah dengan cinta bagaimanapun bentuknya. "Bapak cemburkhu?"

Seketika, Samud tersedak udara. "S-saya ..."

Samudera mendadak tergagap, wajahnya memerah dan seluruh bahasa tubuhnya menayatakan ia salah tingkah. Untuk menenangkannya, Rindang menepuk lengan cowok itu. "Enggak apa-apa kok. Saya tahu."

"Kamu tahu?"

Kini, Samudera menunduk menatap Rindang, raut bingung terlihat jelas di antara kerut keningnya. Dan tentu saja, rona merah diwajahnya akan terlihat semakin kentara jika bukan karena minimnya cahaya dari satu-satunya lampu di tempat itu.

Rindang terkekeh kecil. "Pak. Kalau Bapak khawatir saya akan merebut Juan dari Bapak. Bapak salah besarkh! Kami nggak ada hubungan apa-apa k—"

"Tunggu! Apa maksud kamu dengan merebut Juan."

"Kalau saya bilang saya suka kamu, kamu nggak akan sadar, kan?" Rindang masih ingat perkataan cowok itu. Di taman. Hanya satu jam yang lalu.

"Kalau," Rindang menggaris bawahi. Ia tidak ingin menyimpulkan apa-apa. Dari cara cowok di depannya ini menatapnya, kemudian dari cara dia bercerita soal Lily ... Rindang yakin, dia bukan apa-apa. Mungkin. Ia tidak tahu.

Satu hal yang pasti. Tidak ada cowok dengan kecerdasan normal yang akan menyukai gadis sepertinya.

"Kamu nggak akan percaya?"

Rindang menggeleng. Kemudian, cowok itu mengacak rambutnya. Dan Rindang harus berjengit, berusaha keras untuk tidak menepis tangan itu lalu kabur. Kali ini, ia berhasil membiarkan interaksi kecil ini.

"Jadi sedikit lebih peka, bisa?" tanya Juan.

Rindang mengerutkan alis. "Maksudnya?"

Senja semakin temaram. Juan menghela napas dan

menumpukan kedua tangannya ke belakang. Kepalanya mendongak, menatap daun yang jatuh di atasnya. "Kamu seperti daun yang jatuh ini," ujarnya setelah beberapa saat. Tangannya meraih daun kering dari atas bajunya, menunjukkannya pada Rindang. "Ketika saatnya tiba, ia akan jatuh juga. Dan ketika saatnya tiba, kamu akan tahu."

"Kamu ... ngomong apa?"

Namun lagi-lagi, Juan kembali ke dalam mode irit bicaranya. Ia hanya mengendik dan mengulurkan tangan. Tanpa kata-kata mengajak Rindang pulang.

Kali ini pun, Rindang tidak menyambut uluran tangannya.

"Perasaan saya ke Juan itu sebatas teman, dan kagum. Begitu juga sebaliknya, Pak. Saya nggak berusaha merebut—"

"Kamu salah!" Samudera memotong, lagi. "Yang saya suka itu bukan Juan!"

Rindang mengerjap. "Lalu ... siapa?"

Ada jeda dimana tidak ada gumam jawaban. Samudera tampak terpatah ketika ia akan mengungkapkan. Dan Rindang hanya dapat menekan penasarannya dalam penantian. Siapa gerangan? Bang Dana? Emil?

Sebelum pertanyaan itu terjawab, ponsel di saku celana Samud berdering. Nada Doraemon yang familiar. Tapi bukan itu yang mengalihkan fokus Rindang secara tiba-tiba, tapi ... wajah wanita yang sekilas ia lihat ketika Samudera menariknya keluar.

Mentari.

Meskipun hanya diterangi sorot lampu redup dari dekat pintu dapur, Rindang dapat melihatnya. Wajah Samudera di depannya mengeras. Ia berubah menjadi begitu serius.

Rindang

18. Daun Tangan

Scooby Dooby Doo, where are you?
We got some work to do now
We need some help from you now.

Tangan menggenggam pedal gas, mata memicing pada lampu lalu lintas yang masih menyala merah, sementara bibir menghitung mundur dari angka belasan, rasanya Rindang tidak berada di lampu merah, tapi di lintasan balap. Karena begitu lampu merah mengerjap kuning, kemudian dengan cepat berganti hijau, ia yang berada di garda depan terpaksa memasang kecepatan super kalau tidak ingin diteror klakson dari belakang karena telat meluncur 0,1 detik. Padahal, apa faedahnya buru-buru berdesakan di lampu merah yang penuh dengan gerombolan motor dan mobil, masih menjadi misteri.

Ditambah, hari ini ia terlambat, terimakasih acara menyelesaikan lima bab akhir fanfiksi yang menguras airmata sampai-sampai ia tidak bisa tidur hingga jam tiga pagi dan bangun dengan mata bengkak.

Setelah tadi pagi membuat kehebohan dengan drama kehilangan kunci motor yang mengharuskan Rindang menggeledah kamar Ursa dan nyaris dilelehkan kepalanya menjadi tiara, di depan apartemen ia kembali dikagetkan oleh keberadaan Inang. Yang lebih mengagetkan dari itu? Inang sedang bersama Umai. UMAI!!!

Rindang mengucek mata sebanyak dua kali, memastikan bahwa yang ia lihat benar-benar ibunya. Untuk apa Ibunya yang ia tahu berada jauh di timur Kalimantan sana tiba-tiba berada di Kemuning?

"Rindang, mau kerja, ya?" sapa Inang. "Ini lho. Mami ketemu mama kamu di depan apartemen, kebingungan nyari alamat kamu. Untung Mami ngenalin ya tadi, padahal seringnya cuma liat lewat foto aja."

"Iya nih. Nomor kamu dihubungin kok nggak diangkat?"

Rindang melirik ponsel di tangannya. *Oh, jelas!* Ponsel itu mati kehabisan daya semalam, sudah diisi kembali namun belum dinyalakan sampai sekarang.

"Umai? Umai ngapain ke sini? Tadi naik apa?"

"Naik pesawat, masa berenang. Itu lho, iparnya Ryan mau ada pesta nikahan, Umai diundang, Diongkosin ke sini. Kamu juga harus dateng, Sabtu ini pestanya."

"Hah? Tapi Lilin kan—"

"Bagus, ya!" Dengan tatapan tajamnya, dan langkah anggun dari kaki berbalut *flared pants* Harpa, Ursula sukses membuat Rindang memundurkan langkah dengan sukarela, kembali masuk

ke dalam apartemen. "Ibunya datang bukannya ditawarin minum."

"Tapi..." *Saya akan terlambat lebih dari dua belas menit tiga puluh detik kalau nggak berangkat sekarang juga.*

Alasan itu gagal Rindang ajukan begitu menemukan tatapan tidak bisa dibantah dari dua orang wanita di depannya. Karena itu, dengan bahu menciut dan desah kalah di napasnya, Rindang meletakkan tasnya kembali ke atas sofa.

"Umai mau minum apa? Mami mau minum apa?"

"Nggak usah pake nanya, Ririn! Suguhkan apa yang ada. Jangan lelet!" Umai, dengan kalem namun menusuk, memerintahkan.

"Jangan lupa camilannya, Lin! Dibawa aja sekalian semua!"

Duh, belum juga lima menit dan omelan itu sudah begitu kangen untuk segera menyerangnya. Sambil mengaduk-aduk gula ke dalam mug berisi teh panas, Rindang mulai mempersiapkan mental. Satu Umai saja sudah mengerikan. Satu inang sendiri adalah horor. Inang ditambah Umai bersama-sama? Neraka lapis ke tujuh!

Lapis pertama dimulai ketika mengantarkan teh serta camilan. Karena, dua orang wanita itu sudah larut dalam acara gosip mereka, sudah lupa waktu, sudah lupa tempat, sudah lupa bahwa objek pergunjingan sekarang sudah duduk di hadapan keduanya, mendengarkan dengan kuping keluar asap.

"Iya, Bu. Anak-anak sekarang tuh pada bebas banget hidupnya. Pada malas nikahnya. Rindang tuh ya, nggak mau bergaul kemana-mana. Maunya di rumah aja, udah coba saya usir-usir suruh main di luar, tetap nggak mempan. Akhirnya jadi begini, nggak punya pacar sampai umur segini."

"Ursa juga begitu, Jeng. Nggak tahu ya apa yang salah. Padahal anaknya cantik gitu, banyak yang mau, dianya yang nggak mau. Sudah saya coba padahal menjodohkan dengan banyak kandidat

yang mapan."

"Dijodohin? Aduh, kenapa saya nggak kepikiran, ya? Harusnya tahu anaknya nggak bisa bergaul gini saya yang bantu, ya." Umai mengangguk-angguk, antusias.

Dan bla bla bla. Semua kata itu ditukar dengan cepat, dengan menggebu. Dan semakin lama, semuanya terdengar seperti dengung lebah bagi Rindang. Ia meraih ponsel diam-diam, mengetikkan "Maaf Mbak, saya ijin telat karena mama saya datang" ke Mbak Fany dan mengirimnya setelah membacakan Al-Fatihah. Sebuah upaya agar *Jincuriki* naga dalam diri wanita itu tidak keluar saat menyambutnya nanti.

Lama waktu berjalan sementara gosip tidak menunjukkan tanda-tanda kapan akan berakhir. Sampai Rindang yang dipaksa mendengar dengan telinga sendiri, jadi muak.

"Mai, udah ya, Umai. Lilin udah telat kerja nih, nggak bisa ijin! Lilin berangkat dulu," ujar Rindang, mengaitkan kembali kedua tali ransel di pundak sebelum cium tangan pada Umai dan Inang.

Ia melambai sebentar dan menggumamkan kalimat pamit saat berjalan menuju pintu. Perlu usaha keras baginya mengontrol kaki untuk tidak berlari kabur detik itu juga, meninggalkan Ursa yang pasti akan terkaget-kaget menerima kedatangan neraka lapis ketujuh di ruang tamunya.

Sesampainya di York, Rindang yang terburu-buru masuk, berekpektasi bahwa kelas pertama telah dimulai, harus terbengong-bengong di depan pintu mendapati suasana yang anehnya, tampak sepi. Terlalu sepi. Persis seperti saat ia datang kepagian, atau satu jam setelah jam tutup, atau York di hari libur. Bahkan di kuburan saja ada orang melayat dan berdoa. Sementara York ... Rindang bisa mendengar desau angin di sini.

Ia baru akan bertanya pada Juan yang duduk di salah satu sofa

sambil memainkan ponsel ketika Oliv melongokkan wajah dari anak tangga.

"Lin! Buruan naik! Rapat!"

***

"Seperti yang kalian lihat sendiri, ini memang hal yang aneh, sangat aneh karena kafe kita tiba-tiba jadi sangat sepi."

Rindang menutup pintu ruang rapat dengan perlahan, lalu menarik bangku di sisi Mbak Indah dengan lebih perlahan lagi, meminimalisir bunyi apapun yang dapat timbul mengingat di ujung meja, Samudera telah memulai rapat. Wajah serius yang jarang ia perlihatkan sekarang dapat Rindang cermati dari sisi manapun ia menatap.

Sepertinya, masalah yang membuat mereka harus mengadakan rapat dadakan seperti sekarang bukan hal sepele.

"Kata Mbak Fany," kata Samudera lagi, sejenak mengedarkan pandang pada segenap Yorkers. "Para orangtua banyak yang menyatakan menarik anaknya dari sini. Sebagian yang lain tidak datang tanpa ada kabar. Mbak Fany sudah mencoba menghubungi beberapa orang tua, namun nihil, beberapa malah ada yang memblok kita terang-terangan."

Cowok itu menggeser *slide* presentasinya, yang sekarang menampilkan sebuah potongan video dari saluran video Youtube. Pada gambar yang tidak bergerak, ada seorang gadis di sana. Cantik. Anggun. Familiar.

Tulisan judul di bawahnya menunjukkan bahwa itu adalah cuplikan salah satu acara TV dengan jumlah penonton video tersebut telah mencapai dua juta.

"Dan setelah melakukan penyelidikan. Mbak Indah

menemukan ini."

Setelah tombol *play* ditekan, terlihat Anneke Wijaya sedang kedatangan tamu istimewa hari itu di acara yang dipandunya, Dr. OZ. Seorang aktor lima puluh tahun yang digilai pada jamannya karena wajah tampan yang belum meluntur hingga paruh baya hidupnya, bersama anaknya, Kelvin Roy, putra Richard Roy, artis muda yang sedang naik daun dan digandrungi begitu banyak remaja puteri berkat tiga film layar lebar, dua iklan dan beberapa *single* hits yang ia telurkan. Wajar jika video ini menarik perhatian lebih banyak orang dari biasanya. Namun, bukan itu alasannya.

"Nah, jadi kacang mete dan yogurt ini selain sehat, juga bisa membantu menjaga mood, Kelvin," terang Anne, tangannya dengan cekatan menuangkan yogurt ke dalam semangkuk salad buah, kemudian menaburinya dengan kacang mete. "Kacang mete di sini merupakan salah satu pereda stress paling ampuh di antara segala jenis kacang, karena mengandung kadar zinc yang tinggi, per onsnya mencapai 11 persen kebutuhan tubuh kita. Kadar zinc yang rendah, biasanya dikaitkan dengan kecemasan dan depresi, Kelvin."

"Oh...," Kelvin, yang sekarang memiliki gaya rambut sedikit gondrong dan keriting itu mengangguk-angguk. "Kalau yogurt, Dok?"

"Kandungan probiotik dalam yogurt bisa mengurangi aktifitas otak di daerah yang menangani emosi, termasuk stress. Ini masih perlu penelitian lanjutan untuk tahu faktanya, tapi, enggak ada salahnya juga mengkonsumsi yogurt kalau kamu sedang suntuk," senyum Anne.

"Hmm aku baru tahu Dok. Nanti aku stok yogurt banyak-banyak." Ada kekeh sebentar di ujung pembicaraan itu.

Lalu, Anne menyodorkan salad buah sederhana racikannya,

yang katanya bisa dibuat sendiri di rumah dengan mudah, dan membantu untuk mencegah stress. Kelvin dan Richard mencobanya dengan antusias, bergantian memuji-muji Dokter Anne.

"Kalau gampang begini, mending bikin sendiri di rumah ya, Dok?"

"Iya, memang lebih aman bikin makanan sehat sendiri di rumah. Kita tahu kualitas dan apakah itu *hiegenis* atau tidak."

"Nggak boleh jajan di pinggir jalan kan, Dok?" Richard Roy menganggapi, melirik sang anak seolah ia sedang menyindir.

"Bukan nggak boleh, tapi bisa mastiin makanan itu sehat, nggak? Bahkan sekarang, makanan-makanan sekelas kafe aja belum tentu sehat lho, Om. Ini berdasarkan pengalaman saya sendiri. Waktu itu, saya kan diundang untuk mengisi acara di sebuah kafe ini. Karena saya tertarik dengan tema yang diusungnya, untuk bikin *English environment* di dalam kafe supaya lebih nyaman untuk belajar bahasa Inggris tanpa merasa seperti sedang belajar, saya dengan semangat ke sana. Ibaratnya tuh, enggak dibayar juga enggak apa-apa, asalkan saya bisa berbagi apa yang saya punya pada anak-anak itu.

"Saya dikasih minum dan *snack* andalan mereka. Enak sih, saya sampai habis, kan. Tapi waktu pulang saya jadi sakit perut. Gak higienis. Dan yang bikin saya ... kecewa, bukan cuma itu aja sih."

"Terus apa Dok?" Baik Richard maupun Kelvin menatap penasaran.

"Saya suka dengan konsepnya. Tapi ... nyatanya, enggak seperti yang saya bayangin. Saya merasa tertipu, dan bukan bagi saya aja. Saya lebih prihatin sama anak-anak di sana. Kan, itu sebuah lembaga pendidikan, ya. Harusnya mendidik."

"Dimana sih Dok?"

"Saya enggak mau bilang karena saya enggak ada maksud untuk menjatuhkan kafe tersebut, jadi ini untuk pembelajaran kita semua aja agar lebih berhati-hati. Karena ya... dari yang saya lihat, kafe itu enggak English kafe seperti yang mereka bilang. Buktinya, mereka ngomong pake bahasa Ibu kok, dan kasar lagi, banyak umpatan. Saya yang awalnya berniat memasukkan anak-anak asuh saya ke sana jadi mengurungkan niat. Sebagai orangtua, kita harus mengarahkan anak-anak kita pada pergaulan yang baik kan, Om Richard?"

Dari *slide* berikutnya, terdapat berbagai macam komentar di laman itu, kebanyakan buruk, selebihnya sangat buruk. Mbak Indah, yang telah mengambil alih *laser pointer* lalu membuka halaman lain, profil Instagram Anne.

"Dia memang nggak bilang kafe mana, tapi tahu sendiri kalian bagaimana gercepnya warga +62 membongkar sesuatu. Dan si Anne, sepertinya sengaja, karena beberapa hari yang lalu dia post foto di Instgaramnya dengan lokasi York, dan itu satu-satunya kafe yang ia kunjungi yang ia post di Instagramnya dalam kurun waktu enam bulan belakangan. Lagipula, berapa banyak sih English kafe si Jakarta?"

"Dan tidak hanya di Jakarta imbasnya. York Bandung, juga terkena," Samudera menambahkan.

Hal yang, membuat semua orang berpandangan selama beberapa saat, mencerna betapa serius akibat dari sebuah cuplikan video tersebut terhadap pekerjaan mereka.

"Dan kalau terus seperti ini, York akan bangkrut dalam ... paling lambat dua minggu." Oliv membisikkan apa yang semua orang pikirkan.

Rindang menatap Samudera, duduk di ujung meja dengan kantung mata yang tercetak jelas, lelah yang terbaca, dan

kekhawatiran yang coba ia tutupi dengan menghilangkan segala ekspresi. Tidak ada senyum menyebalkan itu. Tidak ada ucapan mengejek itu. Ia belum pernah melihat cowok itu seperti ini sebelumnya dan ... rasanya ia tidak keberatan untuk menepuk punggungnya, menggapai tangannya dan membagi beban itu barang sebentar saja.

Sejenak, ia dapat melupakan kebencian yang mengakar sembilan tahun lamanya.

"Sumpah ya! Ini keterlaluan," desis Oliv geram.

Yang lain hanya terdiam. Semuanya, semua kepala dalam ruangan itu mungkin setuju, bahwa jika ucapan tersebut ketidaksengajaan, maka itu ketidaksengajaan yang jahat. Dan jika Anne sengaja ... well ...

"Sudah," Samudera mendiamkan bisik-bisik diskusi kecil yang mulai meruak. "Kita sudah tahu penyebabnya. Tapi kalau kita diam di sini dan terus menyalah-nyalahkan, itu nggak akan berpengaruh apa-apa. Kita harus bekerja."

"Tapi, Pak. Gimana kita bisa kerja sementara yang datang ke kafe kita aja enggak ada?"

"Kita harus jemput mereka."

Seketika, semua orang berpandangan. Samudera melanjutkan. "Atas kejadian ini, kita tidak bisa saling menyalahkan. Yang terpenting, kita harus bekerja sama. Saya minta maaf atas kejadian ini yang kemungkinan berakibat buruk bagi kalian juga, bagi kita semua. Karenanya, jika kalian masih merasa memiliki York sebagai rumah, saya meminta kalian bekerja keras kali ini. Tidak hanya tim marketing yang akan mencari pelanggan baru maupun lama. Kita semua harus bergerak."

Dan itulah alasan dimana Rindang sekarang berada. Di koridor sebuah SMA swasta terkemuka Jakarta Selatan.

Setelah proses panjang yang berbelit-belit demi menghadap petinggi sekolah untuk mendapatkan ijin, Rindang, bersama tiga yang lain akhirnya diantarkan Pak Anas, guru BK melewati koridor lantai dua. Beliau kemudian berhenti di depan ruang kelas XI pertama yang mereka temui.

"Lin, lo masuk di sini, ya," ujar Emil mengintruksikan.

Rindang diam saja, tidak benar-benar mengiyakan, namun tidak juga menolak. Bahunya turun melihat Oliv, Emil dan Samudera yang sedari tadi bersamanya berpencar, mendatangi kelas yang berbeda.

She's on her own now.

"*Good afternoon everyone!*" dengan memasang topeng ceria di balik wajah kelelahan siang itu, Rindang memasuki kelas.

"Sebelumnya maaf ya, mengganggu. Kakak dari York English Cafe. Ada yang tahu? Atau ada yang pernah ke sana? Letaknya di daerah Kemang."

Ada gumam dari sebagian murid, sebagian mengacungkan tangan, mengatakan mereka pernah melihatnya, namun tidak berani mampir.

"Nggak papa, mampir aja. Nggak bakal dipukulin kok, kecuali kamu bawa lari mesin kopi." Ada tawa kecil dari para siswa. *Oke, misi pertama untuk mencairkan suasana cukup sukses.* "Nah, sekarang Kakak tanya. Ada yang suka bahasa Inggris nggak di sini?"

"ENGGAAAAKKK!"

"Kenapa enggak? Alasannya. Apa, hayo?"

"Susah!"

"Nggak tahu artinya!"

"Nggak bisa!"

Rindang mengangguk-angguk seraya beberapa pelajar memberikannya respon balik. Ia sudah dapat menebaknya,

masalah yang dihadapi siswa hampir selalu sama.

"Kamu nggak suka karena nggak bisa. Kenapa kamu nggak bisa? Karena nggak terbiasa. Coba deh, anak-anak umur lima tahun di Inggris pinter banget bahasa Inggris. Kenapa coba?"

Ia mengedarkan pandang, menunggu jawaban yang lebih lantang dari sekedar bisik-bisik keluhan tentang 'Ya... jelas aja! Kan orang Inggris!'

"Ya, karena lingkungannya! Karena mereka terbiasa. Nah kalau kalian terbiasa, kalian juga pasti bisa kok! Kayak belajar bahasa Indonesia, kayak bisa sendiri kan? Karena orang di sekitar kalian berbicara bahasa yang sama. Nah, di York kafe ini akan menerapkan lingkungan seperti di Inggris, semua orang di sini, dari tutor sampai baristanya, ngomong pakai bahasa Inggris. Dan kalau berkunjung, kamu juga harus pake bahasa Inggris. Harus, ya!"

"Kalau nggak bisa, Kak?"

"Nanti akan dibantu kok sedikit demi sedikit. Kita juga ada kelas-kelasnya dimana siswa akan diberi materi mulai dari bahasa Inggris dasar, lalu praktek. Dan ini seruuu banget. Nggak ngebosenin, pokoknya. Kayak main aja."

Setengah jam coba meyakinkan satu kelas untuk datang dan mendaftar di York, Rindang keluar kelas dengan napas putus-putus. Ini sudah kelas ketiga dan sekolah kedua yang mereka datangi. Ia benar-benar bekerja ekstra keras hari ini. Segininya dalam upaya bertahan hidup. Dan bukan hanya dirinya, tentu saja.

Ketika Rindang berjalan ke parkiran, tempat ia, Emil, Oliv dan Samudera berjanji untuk berkumpul, ia tidak menemukan keberadaan baik Emil maupun Oliv. Hanya Samudera yang sedang duduk menyandar di bawah pohon dengan mata terpejam. Lengan kemejanya yang tergulung telah kumal dan kancing baju atasnya terbuka. Keringat nampak menuruni pelipisnya hingga ke leher.

Samudera datang ke sini bersama Emil, sementara Oliv dibonceng olehnya. Sekarang, tidak ada tanda-tanda keberadaan tim marketing York itu, raib bersama motornya. Rindang menatap sekali lagi cowok yang tertidur di bawah pohon itu.

Tinggalin aja?

Keputusan itu nyaris membulat di kepala Rindang. Ia memasang jaket, mengeluarkan kunci motor, dan baru akan meraih helm di atas spion motor saat menoleh pada Samudera sekali lagi. Menemukan, terik matahari yang menembus dedaunan kini menyengat wajah Samudera. Panas, pasti. Dan dalam hitungan menit, ia mungkin akan terbangun, kepanasan.

Dan seharusnya, Rindang berjoget ubur-ubur sekarang untuk merayakannya, merayakan penderitaan Samudera.

Namun mengingat wajah lelah cowok itu, yang ia lakukan justru berdiri mendekat dan menjangkaukan tangan, menutup jalannya cahaya matahari, menjadi tameng bagi Samudera.

Tangannya menjadi daun. Dan ia, menjadi rindang yang memayungi Samudera.

19. Safe Heaven

An! An! An!

Tottemo daisuki, Doraemon~

Pagi-pagi diseret dari tempat tidur padahal tidak ada jadwal kerja adalah musibah dahsyat bagi semua orang, tidak luput Rindang. Dengan wajah berseri-seri, hari itu Umai yang dimintai menginap semalam oleh Inang mendudukkan Rindang, membilas wajahnya dengan air dingin agar bangun, lalu memamerkan dua buah *dress* panjang selutut. Dengan suara mendayu-dayu, di pagian sebuta ini, Umai juga membeberkan bahwa mereka akan pergi, Rindang dengan dirinya. Ke pesta pernikahannya adik ipar Ryan.

Dan pesta pernikahan adalah sinonim dari mimpi buruk.

Terpaksa mandi agar tidak diomeli lebih panjang, Rindang kemudian memilih mengenakan *dress* kuning model *smocked neck*

lengan panjang berbahai *chiffon* ketimbang pilihan ibunya yang lain, sebuah gaun berwarna merah muda lembut yang sayangnya mengekspos bahu. Baju yang berbahaya, karena ... bagaimana kalau melorot?

Di depan Kemuning Hills, sebuah mobil sejuta umat, Avanza silver terparkir yang Rindang curigai sebagai taksi daring jika bukan karena sosok tinggi familiar dengan rambut lebih tegak dari petugas pengibar bendera yang berdiri di dekatnya.

"Lama banget, Mai," keluhnya, lalu memandang Rindang. "Lo udah mandi belom, hah? Kok masih kucel aja. Bau, lagi."

"Idung lo mepet sama mulut!"

"Ah enggak ah. Mungkin karena gue mancung aja makanya hidung gue sensitif. Maaf, orang pesek *can't relate.*"

Rindang mendengkus, tidak berusaha menggubrisnya lebih jauh. Mungkin, Ryan hanya akan bungkam jika ia memakai bedak setebal *heels* yang ia pakai sekarang, gincu sewarna api neraka, bulumata anti bencana alam, maskara, mbakkara, dan segenap keluarga besar kara.

"Oh iya, kenalin, ini temen gue, Wira."

Di samping Ryan, ada seorang pemuda sepantaran, dengan rambut ditata rapi dan pantofel mengilap. Laki-laki itu dengan sopan menyalami Umai sebelum menawarkan salaman ringan untuk Rindang,

"Saya Wira."

Wirkha. Ada huruf R-nya. Sebisa mungkin, Rindang harus menghindari memanggil orang ini. Ia hanya balas tersenyum, mengangguk, lalu cepat-cepat masuk ke dalam mobil yang dibawa Ryan.

"Sejak kapan sih lo punya mobil, Bang?! Nyewa?"

"Bukan mobil gue. Mobil Wira."

Oh. Rindang jadi canggung, sebelah kakinya sudah berada di dalam mobil, sebelah lagi di udara. Ia menjadi orang paling bersemangat masuk ke dalam properti milik orang lain sebelum dipersilakan dan ia tidak tahu harus bagaimana sekarang.

"Masuk aja, Rin," Wira tersenyum, lalu berjalan memutar untuk mencapai kursi pengemudi, ia duduk di belakang setir.

Belum apa-apa dan Rindang sudah mempermalukan diri sendiri di depan orang baru. *Good, girl. Good!*

Pesta, dimana-mana, hanya menyenangkan saat kita bisa memuaskan mata dan lidah dengan berbagai makanan yang tersedia. Setelah piring kedua dan Rindang merasa tidak sanggup memasukkan menu lain ke dalam perutnya, ia hanya bisa diam. Menatap sang pengantin yang begitu cantik dalam balutan gaun merah muda pudar di atas pelaminan sana. Senyum yang ia tahu cukup palsu karena ... pasti melelahkan, menyalami dan tersenyum pada semua orang untuk waktu yang lama. Atau mungkin, itu hanya dirinya?

"Cantik, kan?" Tahu-tahu, Umai berbisik di telinganya. "Nanti kalau kamu nikah di Jakarta kita bisa sewa rias pengantin yang ini ya, pelaminannya juga bagus. Umai suka." Sebelum lama, ia kemudian menambahkan. "Make-upnya nanti yang kayak gini, ya?"

Yang menorkh, maksud Umai?

Mendadak, rasanya mual membayangkan dirinya yang berdiri di sana, dengan riasan mengkilap setebal dua senti dan baju yang sesak dipenuhi pernak-pernik. Berdiri di samping pengantin pria yang ...

Siapa, kira-kira?

Cepat-cepat ia menghapus pikiran itu. Menikah sama sekali tidak berada dalam daftarnya. Tidak dalam tahun ini. Tidak dalam waktu dekat. Pertanyaannya, kenapa Umai tidak memasukkannya

kembali ke dalam perut saat Rindang lahir? Dengan begitu ia tidak perlu berdamai dengan dunia yang aneh ini.

Untungnya, Umai kali ini tidak kembali mencecarnya dengan pertanyaan 'Kapan kamu punya pacar?'. Setelah mereka menyalami sang pengantin, mengobrol dengan keluarga besan (yang tentu tidak bisa dikatakan singkat), *finally, FINALLY!* Rindang dapat merasakan udara bebas begitu ia melangkah keluar dari gedung resepsi.

Ia siap berakhir pekan dengan Park Ha-Joon dan Lee Yoon lagi, atau dalam versinya, Calvin dan Bian.

Menjelang parkiran, masih dengan formasi yang sama seperti ketika mereka datang, Umai menarik Ryan.

"Umai masih harus tinggal sama keluarga besa, bantu-bantu. Ryan juga. Iya, kan, Yan?"

Umai memegangi lengan Ryan kuat dan Rindang mulai bertanya-tanya kemana arah pembicaraan ini. Kabar tidak mengenakkannya, jawaban itu datang lebih dulu sebelum Rindang dapat menyiapkan diri.

"Kalian, duluan aja pulang. Wira, anterin Rindang, ya. Dia anaknya suka nyasar kalau pergi sendirian."

Lalu, menarik lengan baju Rindnag, Umai kemudian berbisik. "Rin, baik-baik ya. Wira anaknya baik loh. Sudah PNS, lagi! Siapa tahu kalian jodoh."

Kalimat yang seketika membuat Rindang menatap Umai horor. Namun belum juga ia dapat protes, wanita itu sudah mendorong-dorongnya menuju mobil Wira. Semangat akan harapan bahwa anaknya yang sudah berdebu karena terlalu lama disimpan dalam rumah akan segera laku juga.

Sedang di dalam mobil, mereka diam dalam kecanggungan, awalnya. Wira mengajak bicara, Rindang menjawab seperlunya,

satu atau dua kata tanpa mencoba memperpanjang obrolan dengan bertanya balik. Hal yang ia harap akan sukses menambal mulut Wira sepanjang perjalanan yang terasa sepuluh kali lipat lebih panjang dari saat mereka berangkat.

Dan Rindang merasa sangat tidak nyaman. Ia merasa sangat ingin kabur. Andai mendobrak mobil lalu berguling di atas aspal bisa semudah film laga. Hal pertama saja, mendobrak pintu, adalah satu kemustahilan baginya.

"Kamu kenapa? Sakit perut?"

Oke, jadi sepertinya wajah berpikir Rindang terlihat seperti orang konstipasi.

"Saya ... Saya lupa kalau saya ada kerjaan hari ini. Harus ke kantor dulu jadi saya turun di sini aja."

"Oh... Kalau gitu saya antar, ya?"

"Enggak usah!" jawab Rindang cepat, terlalu cepat untuk sebuah penolakan. Buru-buru, ia menyunggingkan senyum. "Kamu pasti sibuk. Tempat kerja saja jauh. jadi nggak usah. Saya bisa naik angkutan umum, kok!"

"Saya nggak sibuk kok hari ini. Jadi nggak papa."

SAYA YANG PAPA!

"Jangan! Saya bisa sendirkhi—"

"Jangan sungkan. Saya anter."

Rindang panik. Bagaimana menghindarinya? Mungkin ia perlu berguru pada Sashi yang jago berperang dengan lidah, atau Ursa yang bisa terlihat dingin dan tak tersentuh. Karena, semua yang bisa ia lakukan adalah tersenyum canggung dan menurut saja meskipun dalam hati komat-kamit melafalkan doa.

"Dimana kantor kamu?" Wira bertanya lagi, masih dengan senyum ramah yang bagi Rindang, tampak mencekam.

Pria itu nyaris tidak bisa diam. Jika tidak menanyai Rindang

macam-macam, ia akan dengan sukarela menceritakan tentang dirinya sendiri tanpa diminta.

"Jadi, habis kuliah itu saya ambil S2 bisnis ekonomi. Dan sambil kuliah saya sudah mulai membuka usaha sendiri, jualan cireng kekinian," ujarnya dengan kebanggan luar biasa. "Rasanya macem-macem. Ada stroberi, cokelat, keju..."

"Ohhh... hebat ya. Hehehe." Dan itu, adalah tawa tidak ikhlasnya Rindang.

"Iya. Soalnya saya itu nggak mau menyusahkan orang tua. Sejak kecil saya sudah belajar mandiri. Waktu SD saya jualan cilok ke sekolah. Nggak malu, saya. Nggak kayak orang-orang yang gengsian," sombongnya. "Waktu SMP saya mulai usaha yang berbeda, jualan bakso, tapi gagal karena ..."

Asdfghjklhhsdhhpphhh. Dengung lebah.

Rindang mengerjap, merasa seolah Wira mendongeng untuknya, membuatnya mengantuk. Pikiran Rindang mulai melantur ke tempat berbeda. Menatap Wira, ia melihat pria itu perlahan berubah ... menjadi Mail bin Ismail.

"STOP! STOP!!!"

Wira menekan klakson dengan refleks bersamaan dengan rem. Matanya membulat penuh ketika menatap Rindang yang tadi, tiba-tiba berteriak panik.

"Kenapa?"

"Ah, enggak. Itu... tempat kerja saya di depan sini," ujarnya, dengan asal menunjuk sebuah toko roti di pinggir jalan.

"Oh, kantor kamu di sini? Katanya tadi masih jauh?"

"Itu ... sudah pindah! Sudah ya. Makasih tumpangannya."

Cepat-cepat, Rindang melepas *seatbelt* dan turun, nyaris lega karena akhirnya ia terbebas. Atau seperti itu yang ia pikir semula. Nyatanya ia salah. Karena Wira, pria yang keramahannya

menyeramkan itu, ikut turun bersamanya.

"Kamu ngapain?"

"Nganter kamu ke dalem. Ayo masuk."

Begitu Wira mengambil langkah maju, mendekat padanya, Rindang mengambil satu langkah mundur dengan waspada. "Kan... udah?"

Namun, Wira entah bebal atau apa, tetap tersenyum. "Saya nggak biasa nganterin cewek sampai depan aja. Saya mau tahu kerjaan kamu, ketemu temen-temen kerja kamu."

Mampus aja! Rindang pikir, orang ini kenapa tidak pergi ke tengah jalan dan dilindas bajaj saja?

"O-oke..."

Dengan langkah kaku, Rindang melangkah masuk ke dalam toko roti. Berharap Wira melihatnya masuk, merasa cukup lalu segera pergi. Nyatanya tidak semudah itu.

"Mau beli apa, Mbak?" Hal gawat pertama terjadi. Pegawai di belakang kaca pajangan menegurnya.

"Eh Titi! Maaf ya gue telat! Kondangan dulu, soalnya! Bentar ya gue ganti baju dulu ke belakang," sapanya pada pegawai yang terbengong-bengong.

Sebelum pegawai itu menelepon petugas keamanan, Rindang pun masuk ke pantry diiikuti tatapan mata para pegawai yang keheranan. Di belakangnya, hal gawat kedua mengambil tempat.

Gadis dengan apron dan topi bercap logo toko sendiri itu didatangi Wira. Dengan lugas, pria itu menjabat tangan Titi, atau siapapun nama aslinya.

"Titip Ririn ya," ujarnya sebelum berpamitan.

Mati dua kali, boleh?

Ketika Wira berbalik untuk melambai padanya sekali lagi, Rindang buru-buru berjongkok di belakang meja. Di balik kaki-kaki

meja yang tertutup taplak, ia dapat mengintip raut kebingungan pria itu dalam usaha menemukannya sebelum benar-benar pergi. Akhirnya. Namun tentu saja, Rindang tidak ingin gegabah. Ia menunggu hingga setidaknya lima menit sejak Wira melangkah menjauh sebelum dapat benar-benar bernapas lega.

Manusia lawan jenis dan segala ancaman yang mereka bawa!

Rindang bangkit berdiri, membetulkan dress, lalu sambil membungkuk meminta maaf kepada semua pegawai yang menatapnya curiga. Semua dilakukan dengan wajah ditebal-tebalkan. Toh, ia tidak akan pernah bertemu mereka lagi, ia tidka akan pernah mampir ke toko roti itu, jadi tidak apa-apa.

Lalu...

"Mbak, roti melonnya dua."

Suara itu membuatnya membalikkan badan seketika. Dan tanpa sempat memikirkan konsekuensi refleksnya, ia sudah dihadapkan pada sosok familiar yang tidak begitu ingin ia temui. Lebih sialnya lagi, ia tidak akan sempat kabur karena orang itu juga telah menemukannya. Tatapan mereka bersirobok.

Samudera.

Entah dunia yang sempit atau nasib Rindang saja yang apes.

Rindang nyaris kembali menyembunyikan diri di bawah meja ketika suara Samudera dengan bersemangat menyapanya.

"Rindang! Kamu ngapain di sini? Beli roti di sini juga?"

Kenapa. Harus. Bertemu. Dengannya. Dan. Kenapa. Dia. Harus. Menyebut. Nama. Rindang. Keras-keras?!

***

Karena semua yang ada di tas kecil yang dipinjamkan paksa oleh Umai hanyalah segelintir alat *make-up,* ponsel, tisu, dompet

dan ponsel, Rindang tidak punya banyak pilihan. Ia tidak membawa motornya hari ini, dan rasanya terlalu merepotkan untuk menelpon salah satu temannya dan meminta mereka bertarung dengan macetnya ibukota hanya untuk menjemput Rindang di daerah Cilandak. Opsinya hanya satu, ia harus naik transportasi umum.

Dan saat menimbang-nimbang apakah ia lebih baik memesan ojek daring atau taksi saja, saat itulah keinginan itu muncul. Ia belum pernah mencoba MRT atau Moda Raya Terpadu yang baru dibuka akhir bulan kemarin.

Melakukan perjalanan. Dengan suasana baru. Sendirian. Benar-benar impiannya. Kecuali, ia tidak sendirian sekarang.

"Bapak kenapa ngikutin saya, sih!"

Akhirnya, pertanyaan itu ia suarakan. Pada makhluk tak diundang yang *mengintil*nya semenjak tadi.

"Saya juga mau naik MRT kok, kita searah," ujar Samudera meyakinkan.

Sejak kapan rumah mereka searah, Rindang tidak tahu. Yang jelas, ketika Rindang mulai berjalan dan mengatakan ia menuju stasiun Lebak Bulus, Samud mencetuskan bahwa mereka barusaja berbagi sel otak yang sama. Kebetulan, katanya.

"Bapak bukannya bawa mobil?"

"Enggak kok. Saya ... jalan kaki tadi ke sini," balas Samud, seraya tangannya sibuk menyimpan kunci mobil ke dalam saku denim.

Rindang tidak ingin membahas. Tidak ingin tahu. Mereka sekarang berada di stasiun bawah tanah Lebak Bulus.

Usai membeli tiket *single trip* di mesin tiket, ia memilih berdiri bersandar pada dinding seraya menatap jadwal kereta, berupaya mengenyahkan keberadaan Samudera di sampingnya.

Tapi tentu saja, tidak akan berhasil.

"Kamu yakin nggak mau roti?" tanya Samudera lagi,

menyodorkan roti melon yang tadi ia beli untuk ke sekian kalinya.

Sebenarnya, mau. Tapi kan...

Rindang menggeleng. Namun Samudera telah meraih tangannya, menjejalkan satu bungkus roti di telapak tangannya.

"Makan ya, nanti sakit. Dan kalau kamu sakit, akan ada dua orang yang sakit di sini."

Kata-kata terakhirnya, kalah oleh suara bising pengumuman keberangkatan dari pengeras suara.

Rindang mengerutkan alis. "Bapak tadi ngomong apa?"

Samudera berdeham. "Bukan apa-apa. Keretanya udah dateng, ayuk?"

Sekarang, ada banyak orang di sekitar mereka, masing-masing dengan langkah terburu menghampiri pintu yang sudah dibuka. Seseorang menabrak bahu Rindang, membuatnya tersentak ke depan.

Kemudian, ia melihatnya, tangan yang terulur untuk ia raih.

Dan ia menyambutnya. Merasakan telapak tangan Samudera yang lebar dan hangat di telapak tangannya. Membiarkan jemari itu mengait di sela jari-jemarinya. Membungkus tangannya. Memastikan ia tidak akan hilang kemana-mana.

Momen ketika Rindang tersadar dari entah apa yang menarik pikirannya, ia sudah berada di dalam MRT, pintu sudah ditutup dan Samudera telah melepaskan genggamannya.

Rindang duduk diikuti Samudera di sisinya. Tangannya masih menggenggam roti melon pemberian Samudera sementara matanya mengedar, memandang sekilas para penumpang lain.

"Nggak dimakan, rotinya?"

Teguran itu kembali menarik perhatian Rindang. Ia menatap rotinya, menelan air liur, lalu kembali menggeleng.

"Kamu gengsi?"

"Enggak!"

"Malu diliatin?"

"Enggak kok," cibirnya.

"Makan aja. Nih, aku nggak liat."

Samudera memejamkan mata. Dan Rindang hanya bisa mengerutkan alis. Orang ini ... tidak tahu, memangnya, tentang larangan makan dan minum di MRT? Ia menyimpan kembali roti itu, kemudian tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hingga ia, tanpa sengaja, menemukan Samudera dalam tatap yang hanya berjarak inchi.

Sedekat itu, ia baru menyadarinya. Bulu mata yang panjang, yang bergetar pelan di atas kereta. Bekas luka di alis. Lubang bekas jerawat kecil di dahi. Selebihnya, ia memliki wajah yang mulus dengan proporsi yang pas.

Lalu, Samudera membuka mata dan Rindang terperangkap begitu saja. Tidak dapat kabur.

"Ada apa?"

"Enggak! Idung Bapak kayak jambu!"

Lalu, ia menggeser duduk, menjaga satu jarak kosong di antara mereka.

Hingga, di stasiun Fatmawati, sejumlah penumpang turun dan lebih banyak yang naik. Tempat duduk yang semula masih sedikit lowong, seketika penuh hingga beberapa orang harus berdiri.

Seorang wanita, tengah menggendong balita di kedua lengannya masuk, dan Samudera menjadi orang pertama yang berdiri begitu melihatnya. Menyapa wanita itu dan menyilakannya duduk, hal yang akan sulit dilakukan oleh Rindang. Bukan, bukan karena ia terlalu menyayangi kursi yang telah ia tempati atau keengganannya untuk berbagi. Namun kekikukan untuk menyapa orang asing dan tersenyum dengan resiko diabaikan. Hal itu sangat

sulit baginya.

Maka, ketika seorang pria masuk dengan ditopang alat bantu berjalan dan sebelah kaki di perban, kecemasan itu melandanya. Rindang menatapnya, menunggu hingga pria itu menyadari keberadaannya, hingga mereka bertemu tatap, sebelum berdiri, menyilakannya duduk tanpa mengatakan apa-apa.

Tangannya meraih *hand strap* sewarna bajunya sementara matanya berlarian kemana-mana. Dan ketika, dengan tidak sengaja mengarah pada Samudera, cowok itu memberinya senyum yang seolah mengatakan ... '*well done!*'

Ia sedikit, hanya sedikit, tersipu.

Di stasiun berikutnya, penumpang naik kembali lebih banyak dari yang turun. Mungkin karena ini hari Sabtu dan semua warga Jakarta berlomba-lomba mencoba fasilitas baru yang masih terlalu bening itu. Di antara beberapa orang yang naik adalah dua orang pria berbadan besar, dua kali lipat ukuran Rindang. Yang satu berambut sedikit gondrong sementara yang lainnya plontos, mengingatkan Rindang pada tokoh-tokoh penjahat dalam sinetron. Dan ia, terjepit di antara mereka.

"Sini." Samudera menarik tangannya, tanpa perlawanan.

Satu kata. Satu kata itu cukup untuk menjadi jawaban atas doa-doanya. Atas ketakutannya sendiri pada orang asing. Ia bergerak merapat pada Samudera, berdiri di belakang punggungnya, berlindung, menarik erat baju cowok itu. Dan di sana, ia merasa aman.

Among all strangers in the room, he is ... her safe heaven.

"Ngantuk?" Samudera bertanya ketika setelah sekian lama dalam kediaman, Rindang mulai terantuk-antuk di lengannya.

Rindang mengangguk.

Samudera memutar tubuhnya hingga kini menghadap

Rindang, bersiap kalau-kalau gadis itu jatuh karena kelewat tidak bisa menahan kantuk. Mereka sedang dalam posisi berdiri sekarang, terlalu tidak ideal untuk dapat tidur.

"Mau coba ini enggak? Game yang kamu lakukan di event kemaren? *Try not to laugh?"*

Rindang ingat itu. Permainan yang ia cetuskan sebagai *icebreaker* dalam event terakhir mereka bersama Anne. Saat itu, para peserta diminta menghadap orang di sisi mereka dan saling bertukar cerita lucu, jika tertawa, maka ia kalah dan harus mendapat coretan tepung di wajah.

Sepertinya, bukan ide buruk untuk menghilangkan kantuk.

"Bap— lo duluan!" ujarnya, mengingat mereka tidak sedang berada di tempat kerja.

"Oke." Samudera bergumam sebentar, alisnya berkerut menandakan ia tengah berpikir keras. Dan setelah dua detik menatap cowok itu, Rindang segera mengalihkan tatap. Terlalu dekat. Namun, ia tidak menjauhkan diri.

"Kamu tahu cerita Pangeran Katak dan Tuan Putri?"

Rindang mengangguk.

"Nah, ada seekor kata jelata yang bermimpi menjadi pangeran. Pada suatu hari, saat ia sedang jalan-jalan di dekat rawa-rata, ia bertemu kura-kura peramal. Kura-kura peramal mengatakan, akan ada dua hal yang terjadi pada si katak. Dan peramal bertanya, apa ia mau denger kabar baik dulu, atau kabar buruk dulu?

"Saking bersemangatnya, si katak mengatakan ia ingin tahu kabar baiknya. Kabar baiknya, ia akan bertemu seorang puteri cantik jelita."

Ada jeda di ujung kalimat yang tidak bisa Rindang tunggu lebih lama. Gadis itu segera mendesak. "Kabarkh burkhuknya?"

"Kabarkh burkhuknya," Samudera mengutip, "mereka akan

bertemu di lab biologi."

Satu senyum pecah di bibir Rindang, yang berusaha ia tahan mati-matian.

Samudera turut tersenyum. "Giliran kamu."

"Waktu kecil saya pernah kan ada tetangga namanya Mimi, setahun lebih tua. Waktu itu dia ulang tahun, saya waktu itu umur lima tahun dan datang ke rumahnya sama mama. Saya nggak bisa niup balon waktu itu, jadi saya mau minta tolong. Saya panggil dia. "Mimi! Mimi!" Dia nggak nyahut. Malah, saya diketawain. Tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Ternyata, Mimi itu bukan namanya tapi mamanya!"

Samudera tergelak seketika, menarik perhatian orang sekitar. "Maaf," ujarnya dengan santai pada Rindang. "Kamu lucu banget, ya. Masih ngantuk?"

Rindang menggeleng, membuat rambutnya yang dikeriting tadi pagi sedikit bergoyang, membuat cowok di depannya tidak mengalihkan tatap kemana-mana.

"Saya masih mau cerita," ujar Samudera. Tatapannya, entah kenapa terasa lebih serius dari sebelumnya.

Mengingatkan Rindang pada kejadian kemarin. Di parkiran sekolah, di bawah pohon. Dan mungkin, Samudera juga memikirkan hal yang sama karena ia meraih tangan Rindang, mengusap punggung tangannya yang sedikit kecokelatan. Warna kulitnya yang cenderung terang membuatnya lebih mudah dibakar matahari meski dalam waktu kurang dari setengah jam.

"Kemaren itu kamu lagi ngapain, sebenarnya?"

"Saya ... udah dibilang saya lagi jemur tangan biar sehat."

Setidaknya, kali ini ia konsisten dengan jawaban. Kemarin, begitu Samudera membuka mata dan menatapnya keheranan, ia

memberikan alasan serupa, lalu pergi secepatnya. Namun kali ini, ia terkurung, tidak dapat lagi melarikan diri.

"Oke, oke. Saya lanjut cerita. Ini, sudah lama. Saya pernah suka sama seseorang, waktu SMA," mulanya.

Rindang, yang semula lebih memilih memperhatikan kakek-kakek di sampingnya yang sedang memamah kacang atom, kembali menoleh pada Samudera, merasa tertarik.

"Hal paling bodoh terjadi. Saya pengen menarik perhatiannya, tapi malah nggak sengaja melempar bola basket sampai kena kepalanya."

Satu dengus yang bercampur tawa, tidak sengaja meluncur keluar dari bibir Rindang. Ia menutupnya dnegan tangan, namun masih tersenyum geli di baliknya. Bisa-bisanya cowok aneh di depannya ini berbuat demikian pada gadis yang ia suka. Pasti ia otomatis tertolak.

Ia hampir dapat membayangkannya. Samudera, anak kelebihan tenaga yang masih bertahan setelah jam olahraga, bermandi keringat dan curah sinar matahari, dua hal yang selalu Rindang hindari. Lalu, perhatian cowok itu teralihkan oleh seorang gadis. Siapa kira-kira? Nadine yang suka bersolek itu? Amanda? Kembangnya kelas IPS yang suka pakai baju adeknya yang TK saking kecilnya?

"Dia marah?"

"Harusnya saya yang tanya. Kamu ... marah nggak, waktu itu?"

"Hah?"

Lalu, Rindang dapat melihat dirinya dalam ingatannya. Siang yang terik di pergantian jam ke tujuh. Ia berlari kecil di sudut lapangan, menuju koperasi untuk membeli buku tulis. Kemudian, tanpa permisi, kepalanya terbentur sesuatu, begitu keras sampai ia oleng dan mulai melihat bintang.

Rindang ingat ia menyumpah-nyumpah pada Samudera setelahnya.

Lalu ... apa maksud ini semua?

Juga, apa maksud dari rasa hangat yang menjalar di pipinya?

20. All The Wrong Things

Pretty cure, pretty cure, pretty cure (2x)
Pretty pretty cure cure
Berdua adalah pretty cure

Hampir. Bagian sialannya, hampir.

Ia hampir dapat mengatakannya secara gamblang, kode-kode yang selama ini hanya bisa ia berikan seperti teka-teki.

Kamu ... marah nggak, waktu itu? Ia ingat wajahnya seketika panas ketika menanyakan itu, dan adalah suatu keajaiban suaranya tidak bergetar, atau kakinya tidak tumbang.

Gadis itu mengerjap, menatapnya, dan kalimat pamungkas itu sudah berada di ujung lidah. Telapak tangannya mulai basah dan Samudera tahu, inilah waktunya. Sekarang atau tidak sama sekali.

Ia mengambil setengah langkah maju, merapat, bersiap

membisikkannya ketika, kecelakaan terjadi di belakangnya dan ia terdorong ke depan. Hidungnya keras membentuk kepala Rindang. Ini tidak romantis, sama sekali. Karena detik berikutnya, gadis itu sudah kembali menatapnya murka.

"Saya ingat kok! Bapak nggak perkhlu rkheka adegan!"

Lalu, pintu kesempatan tertutup. Momen itu sirna begitu saja.

Sekali lagi, ia meringis dan mengacak kepala yang gatal. Menimbulkan simpati Dana yang sedari tadi menikmati kopi di sampingnya.

"Kenapa Bos? Ketombe?" tanyanya tanpa dosa. Balasannya, adalah tatapan Samudera yang jika diterjemahkan, berbunyi "Diem atau mulut lo gue garuk."

Maka, Dana membuat gestur menutup resleting pada bibirnya, lalu kembali fokus menghabiskan kopi dalam satu mug kecil. Tidak cukup.

Ia kembali memesan. "Wan, Oreo Milkshake dong satu."

Juan tidak menoleh dari kotak Oreo yang sedang ia rapikan saat menjawab, "Abis."

"Lah, tuh ada?"

"Ini buat Lilin."

Kalimat itu, seketika, membuat Samudera mengangkat kepala. Sejurus ia menatap Juan, tanpa mengatakan apa-apa awalnya. Sampai Bang Dana tidak sanggup memberikan rem pada mulutnya.

"Cieee lagi deket sama Lilin ya? Dah jadian aja nih jangan-jangan!"

Keriut kursi yang terdorong ke belakang dengan keras ketika Samudera tiba-tiba berdiri tidak hanya menarik perhatian mereka berdua, namun juga pengunjung kafe lainnya. Tatapan Samudera bergeming pada Juan.

"We need to talk."

***

Di depan spion motor, Rindang menyempatkan diri mengatur rambutnya berhamburan ke sana kemari setelah helm dilepas. Jepit rambut yang hampir melorot ke ujung rambut ia pasang kembali dengan rapi. Semua dilakukan dengan terburu-buru. Kelasnya seharusnya dimulai beberapa menit lagi.

Namun begitu pintu terbuka dan ia langsung menghadap jam dinding besar di belakang bar, napas lega segera terhembus. Masih ada lima belas menit untuk bersantai.

"Abis kondangan, Lin? Cantik banget." Bang Dana tidak bisa melewatkan momen ini untuk menegur.

Rindang menghampirinya di meja bar, bukan untuk mengobrol, tentu saja.

Justru, ia kembali mengedarkan pandang. "Juan mana?" Ia masih lapar, dan ia ingin sosis goreng. Jus apel saja tidak cukup.

"Di belakang sama Boss," Bang Dana mengendikkan bahu. Lalu sebelum Rindang dapat bertanya lebih lanjut, lelaki itu turun dari *stool* dan menepuk bahunya.

"Duluan ya. Dah kenyang, mau nyetor tunai dulu."

Belum jauh ia berjalan, Rindang segera dijelaskan apa itu setor tunai versi Dana lewat kentut sumbang dan semerbak yang membuat Rindang menutup hidung cepat-cepat.

"Woy! Abis makan bangke?!" Emil yang malang yang duduk di bangku dekat Bang Dana mengumpat.

Rindang berusaha untuk tidak tertawa. Ia memindahkan fokusnya pada pencarian Juan, berhubung waktu yang ia miliki tidak banyak. Maka, ia berjalan memasuki dapur, lurus pada pintu

halaman belakang yang sedikit terbuka.

Di sana, ia menemukan pemandangan dari alam mimpinya. Hanya saja, entah yang indah, atau yang buruk, ia tidak bisa menentukan.

Di sana, Samudera dan Juan refleks menoleh ke arahnya setelah mendengar gesek engsel ketika pintu diayun terbuka.

Dan selama beberapa saat, ketiganya terpaku dalam diam, sibuk mencerna situasi saat ini. Pada batang pohon Tanjung di halaman belakang, Juan bersandar, Samudera di depannya, mencengkeram kerah baju Juan. Posisi mereka dekat, terlalu dekat. Dan Rindang yakin ia barusaja membaca komik dengan adegan yang mirip tadi malam.

Lalu, tanpa diminta, otaknya melakukan rekonstruksi kejadian.

Mereka berhadap-hadapan, Samudera dan Juan. Tatapan mereka memuja, jatuh cinta. Samudera mencengkeram kerah Juan dan mendorongnya ke pohon, sementara Juan melingkarkan lengannya di pinggang Samudera. Mereka saling memejamkan mata dan mendekat.

"Rin?"

Suara Samudera memecah lamunannya. Segera, Rindang menutup mata kemudian menangkupkan tangannya sambil membungkuk. "Ampun, Pak! Saya nggak sengaja! Nggak maksud ganggu, sumpah!"

Saat Rindang membuka mata bermaksud mengintip, Juan telah mendorong Samudera menjauh, mengibas-ngibaskan jinsnya, lalu menyingkir ke tepi.

"Maaf saya ada urusan lain," ujarnya seraya dengan langkah lebar-lebar kemudian melewati Rindang. Sempat dia berbalik, menatap keduanya. "*Good luck.*"

Sementara, Samudera menatapnya horror. "Saya bisa jelasin!"

***

Dua surat terakhir itu Rindang genggam di tangannya. Ia melipat kembali surat yang selesai ia baca, menaruhnya ke tempat semula dan memutuskan untuk menyimpan yang terakhir. Rasanya seperti ... tidak rela semuanya berakhir begitu cepat. Sementara, rasa penasaran justru semakin besar membayanginya.

Ia refleks menoleh ketika mendengar langkah tidak sabar dan bunyi pintu dibuka. Siapa lagi kalau bukan Umai pelakunya.

"Ayo, Rin! Penerbangannya empat jam lagi. Kalau nggak berangkat sekarang, nanti Umai terlambat!"

"Iya, iya. Bentar."

Empat jam lagi dan Umai sudah panik setengah mati. Sementara, jarak dari Kemuning ke Soekarno-Hatta bisa ditempuh dalam waktu satu jam, dua jam jika macet. Kadang, Rindang heran gen siapa yang ia warisi, karena berbanding terbalik dengan dirinya dan Riam, Umai adalah tipe ibu-ibu yang untuk berangkat ke pengajian saja akan menyiapkan segala peralatannya dua hari di muka. Sementara bagi Rindang, meski dengan macet yang hampir tidak pernah absen, waktu harus dimamfaatkan dengan sangat baik untuk mendapat waktu tidur yang lebih lama.

Satu surat yang belum dibuka itu buru-buru ia masukkan ke saku jaket *quilted* cokelat terangnya, lalu menggeret koper milik Umai keluar. Di ruang tamu, Riam sudah menunggu bersama Mina Tata dan suaminya, istri Riam tidak ikut karena sulit meninggalkan bayi kembar mereka.

Tidak ada lagi Wira hari itu, kabar baiknya. Kabar buruknya, Umai terus bertanya tentangnya.

"Rin, kemaren itu gimana sama Wira? Kok katanya telepon Riam nggak diangkat-angkat?"

Saat ini, Umai tengah menarik tangannya agar berjalan cepat-cepat, sementara tangan Rindang yang lain menarik koper yang beratnya menyamai dosa orang sekampung. Riam telah melarikan diri dari tanggung jawab sejak lama, memakai alasan mengurus *check-in*.

"Nggak tahu. Dia gila kayaknya, Mai!"

"Hah? Gila gimana?"

Karena hanya orang gila yang akan mengintil seaneh itu, kan? Sampai begitu menyeramkan. Ia tidak menjelaskannya, selain karena menghamburkan tenaga, rasanya terlalu mengerikan untuk diingat-ingat lagi. Ia hanya terus tersaruk-saruk menyeret koper besar itu mengikuti Mina Tata dan ibunya menuju pintu keberangkatan domestik ketika, langkah Umai terhenti.

"Mama Della?!"

"Mama Inai?"

Lalu, seperti dalam banyak sinetron, mereka berpelukan. Seolah, baru dipertemukan setelah puluhan tahun lamanya. Kenyataannya tidak begitu. Samar, Rindang mengenali wanita di depannya. Tetangga, yang tidak begitu ia suka, salah satu teman gibah ibunya ketika menunggu pedagang sayur lewat.

"Kalian ngapain di sini?" Tanya Mama Della, yang Rindang tidak tahu nama aslinya.

"Iparnya Ryan mau nikah. Kamu sendiri?"

"Mengunjungi besan."

Mereka cekikikan meski tidak ada yang lucu, dan Rindang mulai meneliti sepatunya yang sudah beberapa hari lupa dicuci ketika, tanpa diundang, perhatian teralih padanya.

"Ini Rindang ya? Yang seumuran Della, Kan? Udah nikah?"

Pertanyaan keramat itu berhasil menyentaknya. Dengan gelagapan, Rindang meraba tongkat tak kasat mata di udara untuk

berpegangan.

"Eh, B-belum."

Mama Della mengangguk pelan. "Della udah nikah, ini sekarang anaknya udah lima bulan."

Rindang tidak punya kata untuk menyahut, karena, seandainya ia harus menyahut, maka yang keluar dari mulutnya adalah "Siapa yang nanya?"

Yang membalas, justru Umai. Masih dengan kekehan, ia menepuk-nepuk pundak Rindang. "Kalo Ririn sibuk kerja aja anaknya."

"Oh, kerja dimana?"

"Ngajar bimbel, Mina."

"Oh, ngajar? Udah PNS? Kalau Della udah PNS, jadi perawat. Suaminya dokter bedah."

Iya, Bu. Terimakasih informasi ini. Sangat berguna. Kisi-kisi pertanyaan di alam kubur nanti. Rindang meringis. Perutnya kram dan melilit, dan semua yang ingin ia lakukan adalah melihat wanita di depannya ini tersangkut pesawat atau bagaimana.

Sementara, wanita itu menatapnya dengan tatapan kasihan. Seolah, semua kemalangan di dunia telah Rindang borong untuk diri sendiri. Sudah burik, tidak mapan, jomlo, mungkin itu yang ia pikirkan.

Setelah mamanya Della, *finally,* pergi, Rindang mendudukkan diri di deret bangku tunggu. Ia barusaja mengirim pesan untuk Miss Fany, mengatakan ia akan datang terlambat sehingga harus melewatkan briefing.

Tiba-tiba saja, satu pesan lain masuk.

Nggak masuk, hari ini?

Ia tidak mengenali nomor asing tersebut, namun ikon foto pengirim cukup menjelaskan semuanya. Juan?

Rindang menggigit bagian dalam bibirnya. Sejak ia menemukan wajah bagi pemilik surat-surat itu, sejak ucapan Juan di taman tempo hari yang kesulitan ia cerna, sulit untuk tidak memikirkannya dengan cara yang berbeda. Sulit ... untuk tidak berbeda.

Meskipun ya, ada orang yang akan terluka jika misal, misal saja, ia juga menyukai Juan.

Dan orang itu sedang berjalan ke arahnya.

Tunggu, tunggu! Rindang mengucek matanya. Memastikan. Dan bayangan Samudera tidak memudar. Cowok itu, justru semakin dekat. Apa yang dia lakukan di sini? Di tempat ini? Sekarang?

"Rin. Itu siapa?"

Umai yang menyadari kehadiran Samudera beserta lambaian serta senyum yang jelas-jelas tertuju ke arah mereka, segera menyenggol gadis itu. Membuyarkan rencana awal Rindang untuk pura-pura tidak kenal.

"Rin!" Sapanya, berhenti tepat di depan Rindang. Sekarang, sudah tidak mungkin bersikap seperti ia tidak melihat keberadaan makhluk setinggi seratus delapan puluh senti di depannya ini.

"Rin, kok nggak dikenalin?" Umai menyikutnya lagi.

Sementara Samudera, dengan senang hati mengulurkan tangan untuk menyalami, mencium tangan Umai setelahnya.

"Saya Samudera, Tante."

"Oh, pacarnya Ririn?"

Cowok itu hanya tersenyum malu-malu, membuat Rindang memutar bolamata.

"Ngapain Bapak ke sini?"

Mungkin di jalan, Samudera membentuk tiang listrik,

terpeleset, atau kejatuhan pot bunga tepat di atas kepala. Mungkin, otaknya melengkung dan bergeser dari tempatnya. Karena, yang selanjutnya cowok itu ucapkan membuat semua orang terkejut. Rindang, tidak terkecuali.

Cowok itu mengangkat beberapa *paper bag* bawaannya. "Bawain oleh-oleh buat calon mertua."

Ryan dan Mina Tata melepaskan tawa. Umai menyambutnya dengan antusias. Dan Rindang, Rindang diam di tempat. Perlu waktu baginya untuk mencerna kalimat sesederhana itu. Dan ketika berhasil, darahnya terasa naik ke kepala.

Samudera pikir ini lucu?

Seperti tidak cukup ibunya Della yang mengasihani nasibnya, sekarang datang Samudera, lagi-lagi menjadikannya bahan olok-olok. Cowok itu tertawa dengan mudahnya, dengan ringannya. Tidak tahu, dengan badai yang barusaja ia akibatkan.

Dan Rindang mencoba menahan diri. Sampai Umai benar-benar pergi dengan segudang nasehat dan lebih banyak cecar pertanyaan untuk Samudera.

Satu jam. Satu jam yang begitu menyiksa hingga ketika mereka hanya ditinggal berdua, ia ingin meledak rasanya. Sehingga ketika cowok itu menyentuh ujung jarinya, ia menarik tangannya cepat.

"Yuk, pulang."

"Bisa sendirikhi!"

***

Ia tidak pulang sendiri, kenyataannya. Karena awalnya bersama Ryan, yang sekarang sudah pulang lebih dulu, terpaksa, lebih lama ia harus terjebak bersama Samudera.

Rindang menyandarkan kepala di sisi jendela, memilih

menatap pemandangan gedung-gedung, toko-toko, pedagang kaki lima yang berlarian mundur dari pandangannya ketimbang menangkap bayang Samudera di belakang kemudi. Dengan begitu, pikirannya bisa sedikit melayang, teralihkan.

Lalu, satu tetes air menghantam kaca di sampingnya. Disusul tetes-tetes berikutnya dengan cepat. Hujan. Rindang panik.

"Pak! Stop, Pak!"

"Kenapa?" Samudera mengerutkan alis, namun menepikan mobilnya juga. Tepat di bawah pohon.

Rindang buru-buru turun, menutup kepalanya dengan tangan untuk bergabung bersama pengendara lain yang buru-buru berteduh di emperan toko. Samudera tidak punya pilihan, selain mengikuti.

"Kenapa kita neduh?!"

"Kan hujan, Pak?! Nggak liat, apa?!"

"Kan kita naik mobil?"

Hening.

Rindang menoleh pada sekeliling, pada beberapa orang yang menatapnya geli. Kemudian, kembali pada Samudera. Cowok itu tersenyum.

"Tapi saya seneng kok neduh. Menikmati hujan bareng kamu."

Rindang tidak menjawab. Ia memilih lokasi terjauh dari cowok itu sebisanya. Sebelum Samudera datang, harinya sudah cukup menyebalkan. Lalu pria itu hadir begitu saja, dengan entengnya mengacaukan. Ia merasa ... Samudera sudah melangkah terlalu jauh ke dalam ranah pribadinya yang seharusnya tidak bisa diganggu sipapun. Cowok itu pasti tengah mempermainkannya. Mengolok-olok ketidakmampuannya berinteraksi dengan lawan jenis. Kepayahannya.

Dan ia ... membencinya.

Ia membenci Samudera seperti ia membencinya selama sembilan tahun ke belakang.

Bahkan ketika cowok itu berdiri di sisinya, menghalau tempias hujan di luar dengan punggungnya, Rindang bergeming. Kecuali bunyi hujan dan obrolan sekitar, tidak ada lagi suara.

Hingga hujan mereda. Hingga orang-orang berpencar ke tujuan mereka semula.

Samudera berjongkok, menatap gadis itu yang duduk di ujung bangku panjang.

"Masih betah di sini?"

Lalu, ketika tidak ada jawaban, ia menarik napas dengan sedikit kasar. "Kamu marah? Kenapa?"

"Menurut Bapak?" balasnya sengit. Rindang berdiri. Emosi yang ia tahan-tahan di bawah kerongkongan, sepertinya tidak bisa dibendung lagi.

Ia meluap begitu saja.

"Bapak benci saya, kan? Makanya, dari dulu selalu jahilin saya! Emangnya saya ada salah apa ke Bapak? Perasaan saya nggak pernah jahat ke orang, kenapa Bapak jahat ke saya?!" Pelupuk matanya terasa panas, lalu dengan cepat mengabur oleh desakan airmata yang perlahan meleleh keluar.

Airmata yang membuat Samudera panik seketika. Tangannya menggantung di udara. Berusaha mengusap tetes-tetes itu menjauh, jika bukan karena keraguan yang menahannya.

"Jadi ... kamu pikir saya selama ini jahat ke kamu?"

"Ya? Apalagi, emangnya? Saya mungkin, objek yang pas buat dibully dan itu mungkin bikin Bapak seneng—"

Samudera memotong cepat, "Bukan itu alasannya."

"Lalu?" Kemudian, belum ada cowok itu memberikan klarifikasinya, Rindang mengusut airmata dan mengangguk.

"Juan? Karena Bapak pikir saya deket sama dia? Karena ... Karena Bapak suka sama Juan?"

"Kamu dengerin saya dulu, bisa?!"

Intonasinya agak meninggi. Dan itu, cukup untuk membuat Rindang membungkam mulutnya. Kini, hanya derai gerimis yang mengisi celah di antara mereka sementara Samudera mengambil satu langkah lebih dekat, mempersempit jarak.

"Itu kamu...," bisiknya.

Suaranya bergetar. Oleh fakta bahwa, ia mengakuinya. Oleh fakta bahwa, ia mengatakannya sekarang. "Kamu," katanya lagi, lebih keras. "Orang yang saya suka itu ... kamu."

Pada jejak-jejak basah di pipi Rindang, jemari itu beristirahat. Ia mengusapnya pelan. Sementara matanya, tidak bisa melepaskan gadis itu. Tidak akan.

Kemudian, jemari kokoh itu turun pada satu sisi wajah Rindang, menetap di sana untuk periode yang cukup lama.

"Sembilan tahun lalu, sampai sekarang ... di mata saya, di hati saya, di mimpi saya, semuanya tentang kamu, Rindang. Kamu. Bahkan jika kamu menghitung tetes hujan yang turun sekarang, mungkin sebanyak itu, saya berpikir tentang kamu."

Dan ketika Rindang memejamkan mata, ia merasakan sepasang hangat menyentuh bibirnya.

21. Jarak Jangkau

Don't try to live so wise
Don't cry cause you're so right
Don't dry with fakes or fears 'cause you will hate yourself in the end

Saat itu hujan. Masih belum reda sejak satu jam yang lalu, memerangkapnya di bawah atap gedung sekolah yang mulai terasa horor karena sepi. Kedua sahabatnya telah pulang lebih dulu, Sashi bersama pacarnya dan Ursa yang selalu dijemput mobil mewah. Mereka, dan nyaris semua orang telah meninggalkan sekolah sebelum badai terjadi, sementara Rindang masih terjebak di kantor kedisiplinan karena terlambat mengikuti upacara.

Seperti efek domino, sepertinya air yang tumpah ruah dari langit begitu ia keluar dari cengkeraman guru kedisiplinan yang galak adalah hukuman lanjutan untuknya. Sementara ingat untuk

membawa payung atau jas hujan seperti anak rajin bukanlah gaya Rindang.

Rindang mengulurkan tangan melewati lindungan atap, membiarkan tangannya segera diserbu hujan. Ia membuka telapak tangan, menampung air sebanyak yang ia bisa, menikmati bagaimana tetes-tetes itu memijit pergelangannya pelan. Di atasnya, langit semakin gelap dan Rindang masih belum menyusun rencana apa-apa untuk pulang.

Lalu, dia datang begitu saja.

Samudera, di sisinya. Ingatan awalnya yang sempat terkubur. Ketika cowok itu masih asing dan ia belum mengingatnya sebagai musuh.

"Kenapa masih di situ?" tegur cowok itu.

Rindang menoleh ke sisi, ia masih dapat mengingat sosoknya saat itu. Kulit yang sedikit terbakar matahari, model rambut yang populer saat itu, seragam dengan kancing atas terbuka, menampilkan kaos hitam di baliknya, kehilangan dasi. Tipe-tipe pembuat onar. Ia menemukan cowok itu melepaskan tas punggungnya dan menaruhnya di bangku koridor. Rindang mengernyitkan dahi.

Pertanyaan itu tidak sempat ia suarakan. Karena detik berikutnya, cowok itu telah melangkah menembus hujan. Kecipak genangan air yang dilindas sepatunya bahkan memercik pada kaus kaki bergambar bebek Rindang. Hujan deras menjadikannya, tidak sampai hitungan menit, basah kuyup seketika.

Ia menghempaskan rambut yang jatuh menutupi wajah ke belakang, membebaskan dahi. Lalu, tersenyum, begitu saja, ke arah Rindang.

"Ayo, giliran kamu!"

Giliran .. apa?

Hujan-hujanan? Tidak. Meskipun sangat menggoda untuk mandi hujan seperti dirinya di masa kecil, namun mengingat wajah galak Om Ruslan, dan Mina yang pasti akan mengadu pada ibunya, Rindang mengurungkan niat.

Ia menggeleng.

"Ayo."

Hal selanjutnya yang ia ketahui adalah basah yang menyergap kaki, lalu pundak, turun hingga seluruh badan. Kepalanya serasa ditampar tangan-tangan kecil. Dan ia tertawa. Rasanya menyenangkan, semuanya menyenangkan. Deras air yang turun membuat rambut poninya turun ke wajah, membuat matanya kesulitan membuka dan mulutnya mulai dirembesi air dingin tawar.

It's not bad.

"Mau pulang sekarang?" Samudera bertanya.

Tanpa menunggu jawab, ia berlari ke suatu tempat, terlihat plastik kresek merah di tangan dimana ia kemudian memasukkan tas-tas mereka ke dalam sana sebelum kembali pada Rindang. "Ayo pulang. Hari ini bawa sepeda, kan?"

Ada banyak sekali pertanyaan saat itu. Seperti bagaimana ia tahu? Kenapa semua ini terasa aneh dan akrab sekaligus? Tapi semua yang ia lakukan adalah mengikuti jejak langkah cowok itu menuju parkiran, di tengah hujan, sebelum menyuarakan tanya paling atas dalam daftarnya.

"Kamu kenapa hujan-hujanan?"

Samudera tidak langsung menjawab. Ia menarik sepeda di samping sepeda Rindang, menggantungkan kresek di setangnya, lalu naik.

Saat itu hujan masih deras dan mereka bertatapan. Hanya terhalang percik-percik air yang berjatuhan.

"Sekali-sekali. Biar ada satu kenangan yang bisa kamu ingat."

Ingatan itu sempat terkubur. Entah bagaimana caranya, ia mengingatnya lagi sekarang. Tentang bersepeda di bawah deras hujan. Tentang petir yang membuatnya mengekor rapat di belakang cowok itu. Tentang daun yang bergoyangan dan aspal yang bebas, lengang. Setelah sembilan tahun, kenangan itu kembali, menyembul ke permukaan. Mungkin, berkat hangat yang menyentuh ujung bibirnya. Samudera.

Rasanya ... aneh. Jika bersentuhan ujung jari dengan Samudera rasanya seperti tersengat lebah, maka sekarang ... sekarang, dengan bibir yang bertemu, wajah yang berjarak begitu dekat, napas yang tertukar, rasanya seperti ditarik masuk ke dalam lubang hitam, meski belum pernah. Tulang-tulangnya serasa dirontokkan sementara tubuhnya tersihir untuk diam di tempat, beku seperti patung. Termasuk otak.

Ia, mereka, terperangkap dalam sensasi itu.

Hingga akal sehat Rindang kembali dan ia mendorong Samudera menjauh. Lemah saja, nyaris tanpa tenaga. Tapi pria itu mundur seolah ia sudah bisa menebaknya. Selama detik-detik yang merayap sepuluh kali lebih lambat, mereka bersitatap. Ada pertanyaan yang menggantung di antara, di sela-sela gerimis yang senyap. Tentang restunya akan tindakan impulsif tersebut. Tentang keberatannya. Tentang perasaannya yang sesungguhnya.

Dan jawabannya, adalah satu langkah mundur yang diambil Rindang.

Udara terasa berat untuk dihirup di sekitar. Ia bahkan tidak tahu alasannya. Ciuman itu ... membekukan otak. Mungkin, selama beberapa detik, ia tersihir. Namun di sisi lain, ia marah. Sangat.

"Sebenci itu, kamu sama saya?"

Keputus-asaan dalam suaranya begitu kental sehingga

mustahil untuk diabaikan. Namun, Rindang tidak menjawab. Otaknya terasa kacau dan terlebih, hatinya. Kediaman yang gadis itu pilih, kemudian seolah mengamini semua ucapan Samudera.

Sementara di luar, hujan kembali menderas. Rintik-rintik itu kembali dengan bising, semakin bising. Rindang mulai merasakan percikan itu di pundaknya. Ia melihatnya mulai membasahi Samudera.

Cowok itu mengangguk.

"Maaf," gumamnya, lirih. "Kalau kamu memang sebenci itu dengan saya, kalau kamu memang ingin saya pergi, kalau itu yang bisa membuat kamu bahagia, saya mengerti. Maaf telah kurang ajar sama kamu. Maaf telah mengganggu kamu selama ini. Maaf atas ... semuanya."

Ia mengambil satu langkah mundur. Membuatnya sekarang sepenuhnya berada di bawah hujan. Rindang ingin mengulurkan tangan, ingin menariknya. Tapi kemarahannya, kebingungannya, tidak mengizinkan.

"Hari ini, akan jadi hari terakhir saya bicara sama kamu. Tenang, besok-besok, saya nggak akan ganggu lagi."

Mendadak, Rindang dapat melihat lagi sosok di bawah hujan waktu itu. Meski sekarang ia sudah tidak terbakar matahari. Meski sekarang rambutnya sudah tidak menutup dahi. Meski sekarang ia tidak tersenyum.

Dan tepat ketika Samudera membalikkan punggung, berlari menjauh tanpa pernah menoleh lagi. Detik itu juga rasanya ... ada yang hilang.

***

Pada hari yang sama, dari awal masuk hingga kembali pulang

dari York, ia tidak melihat Samudera. Tidak di antara salah satu sofa, meminum Iced Americano sambil mengajak mengobrol salah satu pelanggan. Tidak di atas *stool* menghadap bar, bertukar guyon dengan yang lain. Tidak juga di koridor mengecek ruang kelas, atau di kantor yang kadang menjadi ruang rapat. Dia tidak berada dimana-mana, tanpa kabar.

Pun esoknya, ketika Rindang nyaris tidak masuk dengan alasan sakit, yang dibuat-buat tentunya. Ia masuk bekerja, pada akhirnya. Namun Samudera tetap tidak menampakkan diri sama sekali. Seperti menghilang, dari jarak pandangnya.

"*What are you looking for*?" Miss Fany mengerutkan alis. Suaranya sedikit *bass* dan penuh penekanan lagi-lagi membuat Rindang terkesiap.

Gadis itu menarik kembali lehernya yang dijulurkan mencari-cari di pintu kafe, kemudian tersenyum canggung.

"Eh, *nothing, sorry, Miss. What was it again*?"

Miss Fany menutup lembar modul di tangannya dan bersidekap. Napas ia hembuskan keras-keras dari hidung. "*Did you listen to me at all?*"

Tidak, dia tidak mendengarkan. Samudera menghilang, dan mendadak ia tidak bisa menyerap hal lain ke dalam otaknya. *That was ... all that matters.*

"*Forget it*!" Potong Miss Fany bahkan sebelum Rindang berhasil menyanggah. Ia mendekap modul untuk anak-anak tebal yang ia bawa kembali di dada. "*I'll just ask Oliv for now.*"

Lalu, sebelum benar-benar beranjak pergi, wanita itu berputar kembali di atas tumitnya.

"*You know, I've been in your shoes before.* Bingung. Galau. Hampir membatalkan pernikahan sama Mas Yuda. Masalah itu datang seperti hujan, ada yang lembut ada yang keras, semuanya

hanya mau menguji payungmu." Salah satu lengannya terulur sekarang, menepuk pundak Rindang. "*Just follow your heart. If it meant to be you yours, it's yours.*"

Ia kemudian beranjak pergi, meninggalkan dentam ujung hak sepatu di atas permukaan ubin, meninggalkan Rindang yang membuka mulut keheranan, ingin mempertanyakan apa maksud semua nasehat tersebut.

Kemudian, tiba-tiba saja, satu gelas Oreo Milkshake mendarat di hadapan Rindang. Ujung gelasnya berembun dan sepasang Oreo stroberi yang menjadi toping terlalu sayang untuk diabaikan lama-lama. Di lain waktu, Rindang pasti akan menariknya tanpa banyak pikir. Namun semua yang ia lakukan adalah menatap Juan, si pelaku yang menyodorkan gelas itu tanpa peringatan apa-apa.

"Buat kamu," kata cowok itu akhirnya, coba meyakinkan.

"Saya nggak pesan."

"Memang. Itu buat kamu."

Terdengar bunyi gesekan pelan ketika Juan menggeret kursi bar sehingga ia bisa duduk lebih dekat di sisi Rindang. Posisinya, sepenuhnya menghadap gadis itu, menyampingi meja bar.

"Sedari tadi, ada kerut di kening kamu," mulai Juan. Dan Rindang tidak mengerti arah pembicaraan ini. "Jadi, bisa kita mulai saling tanya? Atau sekedar ... bicara."

Rindang menatap cowok itu lagi, cukup lama. Rambutnya yang agak panjang, sepertinya belum pernah dipotong sejak mereka pertama kali bertemu dua bulan lalu. Yang dulunya di bawah telinga, sekarang berada di perpotongan leher. Terbelah di bagian tengah, condong sebelah kiri. Matanya masih setajam dan segelap selama Rindang bisa mengingat. Tapi, sekarang, ada sentuhan akrab di sana. Ada kelembutan yang seperti mau mendobrak keluar, menghilangkan sisa-sisa Juan si Pangeran Es

yang semua orang kenal.

Entah permainan apa yang ingin cowok itu mainkan, ia tidak tahu. Suasana kafe sedang sepi. Sebagian Yorkers sedang berada di sekolah, mencari-cari murid baru dan di luar hujan kembali jatuh, kelas berikutnya mungkin akan ditinggal absen Yorkish yang sudah sedikit hingga setengahnya.

"Oke, kalau kamu nggak ada yang mau ditanya—"

"Bagaimana ... rasanya, kehilangan Lily?"

Pertanyaan itu menghentikan Juan. Pertanyaannya, juga gerak tangannya yang kini menggantung di udara. Selama satu menit setelahnya, hening mengisi kekosongan di antara mereka berdua. Dan ketika Juan membuang wajah, menjatuhkan pandang pada bar kosong di depan sana, Rindang kira ia tidak akan menjawabnya. Ia pikir, pembicaraan ini telah berakhir.

Ia salah. Juan buka suara, serak, lirih.

"*That's bad. Very bad.*" Jemarinya menyapu permukaan meja kayu berpelitur dengan pikiran yang tidak di sana. "*Lily was ... everything, she was the only thing I had,* setelah kedua orangtua kami meninggal dalam kecelakaan."

Rindang hampir dapat melihatnya. Bayangin Lily yang ceria di mata Juan. Kesedihan yang tidak berusaha ia sembunyikan. Namun, kalimat terakhir, menarik perhatiannya lebih banyak daripada kalimat lain.

"Kami?"

"Yeah," Juan mengangguk. Ia mengernyit menatap Rindang seolah tidak mengerti kebingungan yang tergambar jelas di wajah gadis itu. "Lily itu adikku. Enam belas tahun, ketika dia meninggal. Tiga tahun lalu."

Informasi yang datang seperti banjir kiriman, berdesakan, tidak bisa diserap dalam sekejap. Selama sesaat, Rindang duduk di

situ dengan mulut siap melontarkan pertanyaan, hanya tidak tahu, mana yang harus keluar lebih dulu.

"Adik?" tanyanya setelah banyak jeda.

"Adik."

Rindang hampir dapat membayangkannya. Juan dan Lily, Lily yang fotonya ada di ponsel Juan. Mereka hampir mirip, fakta yang baru ia sadari. Tapi bagaimana ... bagaimana dengan surat-surat itu?

Karena di dalamnya, ia merasakan ... romansa. Bukan hanya perkara kakak-adik.

"Kenapa?" Juan memecah keheningan. Ia menggeser posisi duduk, sekali lagi menghadap Rindang. "Saat ini kamu sedang merasa kehilangan?"

Cowok itu, ia mungkin bahkan tidak membutuhkan jawaban. Karena hal berikutnya yang terjadi adalah, Juan menyimpan telapak tangan di kepalanya, mengacaknya pelan. "Kalau kamu menginginkannya, kejar. Kalau dapat, dia milik kamu. Kalau gagal, berarti bukan untukmu. Kamu harus melepaskannya."

Melalui mata Juan, ia sepertinya tidak perlu bertanya siapa yang tengah mereka bicarakan. Semua orang seolah tahu. Semua orang seolah begitu mudah membacanya, mengenalnya lebih dari ia mengenal diri sendiri.

Juan tersenyum. "Kalau kamu masih bingung, *take your time, okay*. Waktu bisa berlari, kesempatan bisa lepas. Tapi, jodoh enggak kemana-mana." Tangannya yang berada di puncak kepala Rindang sekarang turun, dua jari mencubit pipi gadis itu. "Kamu tahu aku akan selalu ada di sini untuk dukung kamu, kan?"

Dan ketika Rindang mengaduh, memukul lengan Juan sebagai perlawanan, ia merasakan tatapan itu di belakang kepalanya. Kepalanya menoleh hanya untuk menemukan Samudera

membuang pandang.

Ia berjalan mendekat, dengan tatapan yang hanya fokus pada Juan, seolah hanya Juan yang berada di sana.

"Yang lain mana?"

"Sekolah. Mbak Fany sama Miss Indah di atas."

"Oke, thanks."

Ia menepuk pundak Juan, tersenyum, lalu melewati Rindang begitu saja sebelum pergi.

Seolah ia tidak kasatmata.

***

Di antara deret kafe dan tempat *nongkrong* kekinian di Jalan Braga, York Bandung nyaris tenggelam karena posisi yang sedikit di belakang, di apit dua bangunan besar lainnya, sebuah resto dan satu tempat spa. Di seberangnya, Rindang berdiri di antara Tatsebuya kuning yang sekarang tengah mekar-mekarnya dan peron lampu bergaya Eropa klasik yang dapat ditemui di sepanjang jalan.

Rapat bulanan, terjadwal di York Bandung baru saja usai. Istirahat makan siang diputuskan sejak setengah jam lalu dan seharusnya, Rindang ikut bersama rombongan sekarang, mencicipi kuliner Bandung dan menikmati suasana peninggalan Hindia Belanda di sepanjang jalan tersebut. Tapi tidak. Ia sekarang sendirian, lebih baik demikian.

"Di Bandung, setelah kita promosi ke sekolah-sekolah, dan juga di media sosial dengan gencar, untuk saat ini kita berhasil mendapatkan 40% dari jumlah Yorkish kita yang lalu, omset juga naik mencapai lima puluh persen," Adrian, Yorker Bandung yang kata Oliv mirip salah satu youtuber populer, Rindang tidak tahu

siapa, menjelaskan melalui presentasinya.

Samudera mengangguk. "Jadi kayaknya kita bisa ya, mengurangi jumlah kunjungan ke sekolah dan kampus. Sekarang, kita bisa fokus pada Yorkers yang ada. Sementara untuk media sosial, ada saran atau masukan, agar bisa lebih mencapai target?"

Cowok itu mengedarkan pandang, dan ketika pasang mata itu terarah pada Rindang yang sedang gagal mengendalikan kuap dari mulutnya, yang terlambat ia tutup dengan tangan, dengan cepat, pandangannya berpindah. Terlalu cepat. Seolah ... cowok itu tidak ingin melihatnya. Seolah ... Samudera berharap ia tidak di sana.

Dan sudah sewajarnya demikian, setelah semua yang ia katakan tempo hari.

Justru, ia menjadi lebih dekat dengan Mentari. Selalu mengobrol dengan Mentari. Pergi keluar berdua Mentari. Seperti yang terjadi, beberapa saat lalu. Alasan Rindang berdiri di seberang jalan sekarang, terasing.

Karena, pohon teduhnya, titik amannya telah berlari menjauh. Dan seperti momentum, ia berlari, ke arah sebaliknya. Memperlebar jarak yang telah ada. Menghindari semua orang.

"Lin, lagi apa?"

Sapaan itu membuat Rindang sedikit berjengit. Di belakangnya, adalah Adrian.

"Mau cari makan, ya?" Adrian yang sepertinya baru kembali dari masjid, tampak sedikit pucat. "Gue mau nitip boleh?"

Lalu, tanpa menunggu Rindang yang masih memproses permintaan itu, ia menyerahkan kunci motor dan sejumlah uang. "Nitip obat diare ya di apotik, perut gue sakit banget nih. Gue masih istirahat bentar."

"Tap—"

"Makasih ya, Lin!"

Tapi, Rindang dan jalan adalah dua hal yang tidak bisa diselaraskan. Buta arah. Apalagi, ini Bandung, daerah yang sama sekali baru untuknya.

Namun melihat kebutuhan Adrian akan obat, dan kebutuhannya sendiri untuk mendapat pasokan udara lebih banyak, Rindang pun pergi, berbekal peta di aplikasi ponsel dan tekad serta nekat.

Dibantu semua kecanggihan yang ada, seharusnya mudah saja menemukan apotik di kota sebesar Bandung. Tapi Rindang dan peta adalah musuh besar sejak lama. Sepuluh menit, dan ia sudah mulai merasa pusing dengan peta dengan instruksi yang membuatnya berputar-putar.

Awalnya tidak terlalu sulit, Rindang berhasil menemukan apotik sekaligus membeli sebungkus roti di kios sebelahnya. Namun diperjalanan pulang, ponsel yang kehabisan daya di separuh perjalanan membuatnya tidak tahu harus mengambil kiri atau kanan ketika menemukan pertigaan.

Jalanan luas, lalu-lalang kendaraan cukup padat. Namun seperti tidak ada yang bisa ia tanyai. Rindang mengambil kiri dan baru berhenti pada seorang pedagang gerobak siomay.

Sambil membuka helm, ia bertanya, "Pak, misi. Tahu York English Bandung?"

"Hah? Naon tuangeunna aya, Neng? Akang teh bade ngajual pangsit."

Bapak ini ngomong apa?

"York English, Pak! Kafe. Tahu?"

"Naon eta? Kuring henteu terang."

"York English, di jalan ... jalan..."

JALAN APA TADI?!

Abang siomay itu menyusun kembali siomay di pancinya sembari menunggu, sementara Rindang hanya menggumamkan terimakasih sebelum berlalu.

Lupakan. Ini tidak akan berhasil.

Sekarang ia hanya dapat bergantung pada diri sendiri, pada keberuntungannya. Jika, dengan hati nurani dan ingatan payah ia berhasil kembali dengan selamat, maka Dewi Fortuna bersamanya. Jika tidak, *well* ... pikirkan nanti saja.

Hal itulah yang kemudian mengantar Rindang satu jam kembali berkutat dengan jalanan asing, berputar-putar di jalan yang semakin membingungkan hingga semangatnya terkikis habis, dan menghilang sama sekali ketika motor itu mogok dengan sendirinya.

Di bawah pohon mangga yang condong ke bahu jalan, Rindang mendekap dirinya. Ia lelah, lahir batin, tersesat dan tidak dapat menghubungi siapapun. Sementara, langit yang semakin gelap dan kilat yang mulai menyambar-nyambar menandakan bahwa seperti dirinya, cuaca sedang tidak baik-baik saja. Seperti kebanyakan hari di penghujung musim, waktu ketika musim hujan seharusnya sudah berhenti namun tidak terjadi, siang harinya begitu panas, namun begitu sore, badai kembali mengancam.

Dan ia, sendirian.

Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada harapan. Jalanan entah-dimana itu sunyi. Orang lewat tidak memedulikannya. Ia tidak bisa mencari bantuan. Mungkin ia akan bermalam di sini, di bawah pohon ini. Mungkin, seperti Katniss dalam Hunger Games, ia harus memanjat ke atas pohon agar selamat. Ia tidak bisa memanjat. Ia tidak bisa apa-apa.

Ia begitu payah.

Dan hujan turun tanpa toleransi.

Tidak ada yang bisa menyalahkannya ketika, bersama derai dari langit, airmatanya ikut jatuh ke pipi. Segera, ia mengusapnya. Airmata yang menggenang di pelupuk mata, sebisa mungkin ia tahan-tahan. Ia sudah dewasa, harusnya. Tidak boleh lagi menangis. Meski rasanya sesak.

Berlangsungnya cukup lama. Hingga, rasanya ia nyaris kehilangan akal sehat ketika tahu-tahu, merasakan intensitas hujan mereda, ketika ia melihat sepasang sepatu di hadapannya. Rasanya, seperti fatamorgana ketika ia mendongak dan menemukan Samudera.

Ia tidak mungkin di sini. Ia tidak mungkin menolong. Samudera tidak mungkin peduli.

Namun, apa yang kira bayangan itu tidak beranjak kemana-mana. Justru, ia berjongkok, menyejajarkan pandang dengan Rindang. Ada keteduhan yang familiar di sana, hangat yang rasanya sudah hilang untuk waktu yang lama. Samudera mengulurkan lengan, menarik Rindang ke dalam pelukannya.

Tangis Rindang pecah begitu saja ketika menemukan sandaran pada dada lelaki itu. Sesak di dada yang ia tahan-tahan sekarang pecah begitu saja. Rindang mencengkeram erat ujung jaket Samudera, menyembunyikan diri di sana. Lalu menangis lagi. Deras dan lama.

Ia menemukannya, *safe heaven*-nya.

"Sshh it's okay now."

Samudera mengusap punggungnya, menciumi pucuk kepalanya, menjauhkannya dari hujan yang dingin.

Because it's okay that now she cries. Because it's finally okay.

Namun, tidak ada yang berubah. Ketika mereka kembali ke York, tidak ada yang berubah. Mereka pulang, lalu di depan pintu York, Samudera memberikan selimut, sebelum kembali pergi.

Samudera kembali menjadi Samudera yang berlari menjauh darinya. Jauh dari jarak jangkaunya.

Rindang

22. Shaped Like Rain

Do you want to build a snowman?
It doesn't have to be a snowman

Ia ... telah jatuh cinta.

Kesadaran itu menamparnya seperti badai pada atap rumah. Kencang. Keras. Bertubi-tubi. Tidak berhenti. Namun semuanya datang seperti gerimis di musim hujan. Lambat. Sia-sia.

Rindang menyandarkan kepala pada kaca mobil yang membawanya pulang, kembali pada udara bercampur asap knalpot dan pembakaran napas terlalu banyak manusia Jakarta. Kepalanya terasa berat dan hangat meski ujung-ujung jarinya dingin. Keduanya oleh *air conditioner* di mobil Emil yang saat ini ia tumpangi bersama Oliv dan oleh gerimis di luar yang belum secara total reda.

Beberapa jam lalu, semua orang menyambutnya, semua orang menunggu. Mereka sudah siap pulang, seharusnya, mereka pulang sejak siang, jika saja ia tidak menjadi hambatan. Tidak ada interaksi dengan Samudera di York. Mentari datang, dengan ramah memberikannya selimut serta baju ganti, yang lain menyuguhinya cokelat hangat dan kue-kue. Wajah mereka terlihat khawatir. Namun tetap saja, rasanya ada yang hilang.

"Lin, *you okay?*"

Ia tidak menyadari kapan percakapan seru anatara Emil dan Oliv di jok bagian depan terhenti. Atau sejak kapan lagu-lagu Gun N Roses yang diputar Emil dengan pelan telah berubah menjadi Camilla Cabello. Dan itu membuat kepalanya semakin tidak baik-baik saja.

Yang jelas, Oliv sekarang menoleh padanya, masih menunggu jawaban. Ia harus memberikannya. Makanya, ia mengangguk. "Cuma ngantuk," sahutnya sehingga Oliv kembali pada posisinya menatap ke depan dan obrolan mereka berlanjut.

Rindang kembali sendirian.

Hujan berhenti ketika ia tiba di Kemuning, diantar Emil, sementara Oliv sudah turun setengah jam yang lalu. Bekas-bekasnya guyuran itu masih tersisa pada genangan di trotoar, pada konblok-konblok yang membuat sepatunya terpercik air bercampur pasir saat ia melangkah menuju pelataran apartemen.

Prediksinya, ia bisa tidur dan melupakan semua apapun itu yang tengah membebani kepalanya saat ini kala membuka pintu apartemen. Ia menemukan ruangan yang sepi, memang selalu begitu, namun biasanya ia masih dapat mendengar desing alat melelehkan emas atau krasak-krusuk dari ruang kerja Ursa, atau konser musik samar dari kamar gadis itu, atau kadang televisi yang dibuka tanpa ditonton, hanya agar terlihat bahwa ada orang yang

hidup di dalam.

Kali ini sepi. Sama sekali.

Tidak biasanya.

Biasanya, Ursa pergi menemui klien, namun tidak sampai malam begini. Tidak mungkin untuk urusan lain. Ursa tidak akan serajin itu melakukannya.

"Cha?" Panggilnya, mengetuk kamar empunnya. Tidak ada jawaban. Ia membuka pintu yang tidak terkunci dan tidak menemukan siapapun. Hal yang sama berlaku ketika juga begitu ia melongok ke dalam ruang kerja dan dapur, bahkan kamar mandi.

Ini sudah cukup malam. Kepalanya semakin berat, panas. Ia tidak bisa berpikir dengan lurus. Lalu telepon itu menggagalkan segala upayanya untuk tetap berpikir positif.

"Lin, kamu tahu Ursa dimana, nggak?" Meskipun diucapkan dengan santai, sulit rasanya mengabaikan rasa khawatir dalam suara Inang Ursula.

"Ucha enggak ada di rumah, Mi. Kenapa?"

"Aduh itu anak kemana ya. Ditelepon nggak aktif. Padahal kan dia baru pulang dari rumah sakit. Harusnya istirahat aja di rumah. Mami khawatir loh Lin. Kamu tau nggak kira-kira dia dimana?"

Pertanyaan yang biasanya akan ia jawab tanpa beban, jujur apa adanya, namun entah bagaimana, lidahnya terasa berat ketika ia menggumamkan balasan. "Maaf, Lilin nggak tahu, Mi. Tapi Lilin bakal cari. Janji."

"Iya, makasih loh ya, Lin. Segera hubungi Mami, ya."

Rindang menutup telepon setelah itu. Ia menghubungi Sashi hanya untuk menemukan operator penyedia layanan yang memberitahu bahwa wanita itu sedang tidak dapat dihubungi.

Yang ia lakukan justru menelepon Ursa. Berkali-kali. Seraya tangannya sibuk menggeledah kamar gadis itu, mencari, siapa tahu

Ursa menyimpan sobekan berisi nomor telepon cowok berambut pink tempo hari. Mungkin mereka sedang bersama. Hasilnya, nihil.

Sampai ponsel yang sejenak terlupa itu berdering. Rindang buru-buru bangkit dari posisinya yang sedang mengintip di kolong meja, ia pikir itu Ursa yang menelepon. Ia harap Ursa. Namun suara cempreng di seberang sana jelas bukan milik teman satu unitnya.

"Iya, Mai. Ada apa nelpon?"

Menyingkap tirai yang jarang dibuka di kamar Ursa, Rindang disajikan pemandangan malam seputar Kemuning Hills dari lantai 10. Taman dan arena bermain yang biasanya akan tampak di sisi kafe sekarang tidak begitu jelas, tertutupi kerlip cahaya bangunan dan kendaraan yang berlalu lalang di sekitarnya.

Rindang menumpukan pinggul di kusen jendela dan memukul-mukul punggungnya yang linu serta memijat kepala. Upayanya bertahan untuk tidak ambruk di lantai saat ini. Dan sekarang, ia sangat tidak berharap untuk diceramahi Umai lagi.

"Gimana kabar Samudera?"

Oke, bukan ceramah. Tapi mungkin lebih buruk dari itu. Samudera yang sempat terlupakan kini muncul ke permukaan. Seperti garam yang ditabur pada luka baru. Memperburuk keadaan.

"Dia ... baik-baik aja, kayaknya. Sangat baik." *Sama Mentari. Dia tampak bahagia sama Mbak Tari.*

"Kok kayaknya?"

"Enggak. Ngapain nanya, sih?"

Akhiri saja ini. Di luar udara dingin dan sebuah mobil putih terlihat berbelok menuju pelataran Kemuning. Ursa?

"Kamu itu, punya pacar nggak bilang-bilang. Kebiasaan! Kemaren juga sama Ursa, sama."

Rindang mengerutkan alis. "Urkhsa?"

"Iya. Kamu kok nggak bilang-bilang sih kalau ayahnya Ursa sudah meninggal? Umai kan malu banget sama maminya Ursa pakai nanya-nanya ayahnya kemana. Kamu gimana sih!"

"Gimana, Mai? Ayah Ursa ... meninggal?"

"Iya, Maminya Ursa kemaren akhirnya cerita. Katanya ayahnya udah lama meninggal. Pas dia SMP. Kamu lupa atau gimana? Kamu itu ya pelupa terus, makanya—"

Tut... tut... Rindang telah memutuskan sambungan. Dengan gamang, ia meletakkan ponselnya di atas meja, hampir menjatuhkannya.

Ursa apa? Kenapa ia tidak tahu? Kenapa Ursa tidak pernah cerita?

Pikirannya kacau seketika. Semuanya, semua lelah, putus asa, bercampur aduk memberikan segala ide dan skenario duduk di kepala sementara ia duduk di ruang tengah. Saat yang sangat tidak tepat untuk kemunculan seorang Ursa Ephipania di ambang pintu.

"Kemana aja lo semaleman?" Yang ia tangkap, ada kesal dalam nada suaranya. Dan dari yang ia tangkap mengenai ekspresi Ursa, gadis itu sepertinya menyadari hal sama.

"Ke antah-berantah."

Rindang menarik napas dalam. "Semua pada khawatir sama lo, Cha. Dan ..." ada emosi yang berkecamuk di dadanya, bergemuruh sampai sulit untuk mengungkapkan semuanya. Sulit untuk memilah satu persatu untuk dikeluarkan. "Gue ini tinggal serumah sama lo, Cha. Bisa bayangin nggak waktu gue ditanya sama Mami dan Mbak Azwa soal dimana lo dan nggak tahu apa-apa?"

Ada kediaman yang menjadi jarak tambahan di antara mereka. Ursa dengan diamnya yang seperti es, dan Rindang, dengan dada yang sesak dan telapak tangan terkepal.

"Bisa bayangin nggak sakit hatinya gue?"

"Nggak, Ndang. Kalau lo memang nggak suka sifat gue dan terganggu, lo dipersilakan keluar dari sini, Ndang."

Ursa mengambil langkah lanjutan, ke kamarnya. Namun ucapan Rindang kembali menahannya.

""Kita ini emang apa sih, Cha, buat lo?"

Mungkin, besok, atau besoknya, ia akan menyesal telah mengucapkannya. Selama ini ia selalu memilih memendamnya, berdamai dengannya, pikira-pikiran buruk itu. Tapi sekarang rongga matanya panas, kepalanya berdenyut hebat dan ia tidak bisa berpikir jernih. Semua pikiran buruk itu tidak pernah hilang, hanya mengendap. Mereka memilih sekarang adalah saat yang tepat untuk muncul ke permukaan.

Ia merasakan suaranya goyah di tepi ketika melanjutkan. "Kita seengak penting itu untuk dilibatkan dalam hidup lo? Sampai bokap lo udah meninggal kita nggak tahu. Sampai lo masuk rumah sakit kita gak dikasih kabar. Lo anggap kami-kami ini apa, Cha? Benalu?!"

Meski, berkali-kali, ketika ia berpikir demikian, ia berusaha menghalaunya. Ia pikir ia hanya tidak tahu malu dan Ursa tidak keberatan. Seperti ketika mereka menebeng mobil Ursa kemana-mana semasa sekolah dan Ursa diam saja. Seperti saat mereka menjarah rumahnya tanpa gadis itu persilakan. Seperti ketika ia membutuhkan tempat tinggal dan Sashi langsung menaruh barang-barangnya di sini, di apartemen Ursa. Sedang Ursa tidak pernah mengundangnya.

Benalu. Selama ini ia tidak lebih dari itu.

Dadanya rasanya mengembang, sesak. Namun kata itu, kata yang selama ini tertahan di palung paling dasar hatinya menyembur keluar begitu saja. "Ya... Gue sadar kok gue emang benalu. Bisanya numpang doang dan nggak pernah bantu lo! Cuma kita--gue yang

butuh lo, lo enggak! Kadang... Gue juga mikir. Emang pernah, lo anggap kita sahabat?"

Ketika menit berlalu dan tidak kunjung ada jawaban dari Ursa selain tatapan dingin, Rindang paham. Ursa membenarkan tuduhannya. Bahwa ... memang, tidak pernah ada persahabatan di antara mereka.

Usai berlari masuk ke kamarnya dan membanting pintu, Rindang terduduk di lantai. Ia iangin menangis, tapi ia tidak berhak untuk itu. Apa haknya menangis? Apakah ia merasa rugi? Merasa kehilangan? Yang ada, ia yang harus mengembalikan semua yang Ursa lakukan untuk dirinya.

Ia cepat-cepat membuka lemari, mengepak beberapa lembar pakaian ke dalam ransel sambil menahan airmata yang mengancam tumpah.

Gerimis kembali mengetuk jendela di samping jam dinding. Hampir jam sebelas malam sekarang dan Rindang barusaja akan pergi. Ia pergi ke jendela itu lebih dulu, meraih semprotan lalu menyirami Bibi dan Chacha, sepasang kaktus kesayangannya. Ia tidak mungkin membawa mereka, semua ini hadiah ulang tahun dari Ursa.

Ujung jemarinya menyentuh batang yang berduri halus, kemudian pada bunga di atasnya. Bibi telah berbunga, warnanya pink dan putih, kecil-kecil. "Baik-baik kalian sama Ucha. Jangan cepet mati. Kalian kuat. Kalau kita enggak ketemu lagi, semoga kalian dipelihara dengan baik, ya. Lilin sayang kalian."

Cukup. Tidak ada waktu lebih banyak untuk berpamitan. Rindang meraba jepit rambut di kepalanya. Jepit rambut dengan manik-manik menyerupai mutiara yang diberikan Ursa untuk mereka bertiga saat kelulusan SMA. Perhiasan pertama yang ia buat dengan tangannya. Yang, meskipun murah, sangat berusaha

ia simpan dengan baik hingga saat ini.

Ia melepasnya, meletakkannya di atas nakas di sisi kaktusnya. Rindang kemudian menurunkan jaket quilted cokelat terangnya yang tergantung di sisi pintu, merapatkannya pada tubuh lalu memanggul ransel yang menggembung. Ia meninggalkan Kemuning malam itu juga, menembus gerimis dengan motor bebeknya, tanpa jas hujan.

Malam ini ia meninggalkan Kemuning dan tidak berencana kembali.

Ia tidak punya rencana jangka panjang. Tujuannya hanya satu, kembali ke rumah Mina Tata, tantenya, seperti ketika pertama kali ia menginjakkan kaki di Jakarta setelah kematian sang ayah. Demi meringankan beban ibunya yang saat itu terpaksa menjadi buruh cuci dadakan karena uang pensiun tidak cukup untuk empat perut. Dari dulu ia sudah menjadi benalu, ternyata.

Kembali, rumah Mina Tata artinya Cakung, Jakarta Timur. Tiga puluh kilometer jauhnya. Pukul sebelas malam. Dan kemungkinan tersesat yang ia abaikan.

Dan gerimis yang mulanya datang seperti butiran kecil lembut di pipinya, semakin intens, semakin rapat. Seperti ingatan yang datang, ditumpahkan ke kepalanya begitu saja.

"Nih,"

Hari itu 19 Oktober, ulang tahunnya. Mereka berempat makan bakso di Mamang depan sekolah, ditraktir Ursa. Sashi meneleponnya tengah malam buta, hanya untuk meneriaki ulang tahun, lalu mengerubungi pagi-pagi dengan kado di tangan. Ursa tidak.

Ia menyerahkan bungkusannya ketika pulang sekolah, ketika semua anak telah pergi. Rindang membukanya dengan waspada,kemudian menemukan, di dalamnya adalah sepasang pot kecil, dengan dua jenis kaktus yang juga masih sangat kecil di

dalamnya.

"Apaan nih Cha?" Ia menatap Ursa di sampingnya yang justru sibuk mengemasi buku-bukunya ke dalam tas.

"Lo pikir? Lidah buaya?"

"Iya? Kok kayak kaktus?"

"Yaiyalah kaktus, Ndang!" dengkus Ursa. "Gymnocalycium dan Mammillaria."

"Mami—apa?"

"Lupain. Kaktus ini durinya nggak tajam, dan meski gedenya lambat, kuat hidupnya walaupun lo lupa nyiram. Jadi lo nggak perlu nangisin tanaman-tanaman lo yang terus menerus mati layu itu. Lo nggak butuh tanaman-tanaman yang minta dimanja kayak gitu. Lo butuh kaktus yang kuat."

Rindang mengerjap. Ada beberapa keajaiban yang terjadi barusan. Pertama, perhatian Ursa, kedua, banyaknya jumlah kata yang ia ucapkan dalam satu waktu.

"Kayak pasangan hidup gitu ya, Cha? Kayak cinta." Sashi yang baru kembali dengan seplastik es teh manis di tangan duduk di hadapan mereka, dagunya bertumpu pada sandaran kursi.

"Lo sih apa-apa juga lo kaitin sama cinta."

"Tau nih. Otaknya kalo dibedah, pasti isinya Rafid semua." Rindang mencibir, kemudian menyampirkan tasnya di bahu.

"Ya, wajar dong! Lo juga, kalau udah jatuh cinta, paling-paling nanti hati, ampela sama ginjal lo isinya nama Samudera anak IPS yang suka ngintilin lo itu."

"Ish! Kok dia, sih?!"

Sashi terbahak setelahnya sambil memukul-mukul orang di sampingnya—dan orang yang tidak beruntung itu adalah Rindang. Ia sendiri memasang tampang kesal yang gagal. Kemudian, Ursa ... ia melihatnya waktu itu, Ursa tersenyum.

Sekarang, kemana semua itu pergi? Kemana tawa yang pernah mereka ciptakan dan nikmati bersama? Sekarang, kenapa mereka seperti ini? Pecah berhamburan, terlalu egois untuk saling menyatu?

Ketika Rindang mengerjapkan mata, menghalau bulir airmata pertama yang jatuh, gerimis yang awalnya renggang telah berubah menjadi hujan. Bersamanya, tangis Rindang seperti hujan yang deras berjatuhan malam itu, menuruni pipi, menyedak pernapasan, menyekat kerongkongan. Berbentuk seperti hujan.

Tangisannya menyatu dengan derai hujan malam itu. Lalu,ia mulai menangis keras-keras, histeris di tengah-tengah bisingnya rintik yang menyerbu. Dengan kecepatan yang sudah lepas dari kendalinya.

Jadi ketika bayangan seseorang melintasi jalan di depannya dengan tiba-tiba, terlalu tiba-tiba, satu-satunya hal yang dapat Rindang lakukan dalam nanodetik kekagetannya adalah membanting setir ke badan jalan. Cepat. Terlalu cepat. Membuat ban rodanya bergesekan keras dengan aspal dan limbung.

Kejadian itu seperti lesatan di depan mata. Detik berikutnya yang Rindang ketahui, dunianya berputar, jungkir balik dan ia kehilangan orientasi. Hingga benturan keras menghantamnya telak, membelah desau hujan malam itu.

Telinganya seketika berdenging. Penglihatannya mengabur. Tapi rasa sakitnya, ia tidak tahu dimana. Ia tidak dapat merasakan seluruh tubuhnya.

Hujan jatuh mengenai wajahnya sekarang, melalui helm yang setengah terlepas. Dingin. Semua yang bisa ia rasakan hanyalah dingin. Lalu gelap.

Telah berakhir. Semuanya.

...

Jika aku mati, dan jika mungkin, aku ingin terlahir kembali sebagai kaktus. Aku ingin kuat. Aku tidak ingin bergantung pada orang lain. Tapi ... kaktus tidak meneduhkan. Aku ingin meneduhkan.

Aku ingin menjadi pohon rindang.

***

Rindang

23. Hai

Saatnya berpetualangan, datang ke taman pelangi
Bersama teman-teman semua yuk kita saling membantu~
Aku punya tas pelangi dengan si Choco
Bergegaslah, ayo segera berpetualangan

Telah berakhir, semuanya.

Mungkin benar apa yang orang-orang katakan; ada nama yang tertulis di hati tapi tidak bisa di buku nikah, ada beberapa hal yang hanya bisa kita inginkan namun tidak untuk dimiliki. Dan mungkin ... gadis itu, gadis pertama yang membuat detak jantungnya memberontak hebat, adalah salah satunya.

Sejak hari dimana ia memberikan punggung pada Rindang, ia telah melakukan segalanya, segala upaya dan pertahanan diri untuk tidak berbalik lagi seperti orang bodoh. Agar ia tidak memeluknya saat itu juga dan tidak membiarkannya kemana-mana. Agar ia berhenti memaksakan perasaan. Mungkin hanya

butuh waktu. Atau mungkin, memang ada hal-hal yang mesti dilepaskan.

Samudera mendesah. Akan lebih mudah jika ia menyukai Nadya, teman sekelas yang pernah menyukainya dulu. Atau Nindi, atau Syifa. Atau gadis manapun selain Rindang.

"Jadi gimana, kamu belum berani bilang juga, Sammy?"

Pertanyaan yang datang tiba-tiba, seperti serangan, ia belum mempersiapkan diri untuk itu. Sehingga, untuk beberapa detik semua yang Samudera lakukan adalah terdiam. Nyaris, ia menjatuhkan semua belanjaan bukan miliknya yang saat ini ia jinjing. Ia Dan kediaman itu telah diartikan oleh wanita di sampingnya.

Wanita dengan rambut panjang ikal yang menyentuh bahu itu meletakkan kembali bungkus camilan yang tadi ia pegang untuk berbalik menghadap Samudera, sedikit mendongak karena cowok itu satu kepala di atasnya.

Sambil mengomel cepat, ia bersidekap. "Kamu gimana sih, Sam. Lembek banget. Waktu kamu SMA, ya bisa dimaklumi lah, ya. Waktu itu kamu kan dekil banget, pasti ditolak. Tapi sekarang kan, udah ... lumayan lah. Bisa diajak kondangan."

"Mbak, pernah makan sarden sama kaleng-kalengnya, nggak?" Samudera mengacungkan kaleng sarden ukuran besar di hadapannya, hal yang sukses membuat wanita cerewet di depannya itu diam sedetik.

"Habisnya. Kamu kan enggak akan pernah tahu kalau kamu nggak bilang. Mama juga udah tua, udah nunggu banget cucu dari kamu. Atau kamu nggak ada niat balikan sama mantan kamu pas kuliah itu?"

"Enggak, Mbak. Waktu itu aku nggak enak nolak aja, aku nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Dan...," ia menjeda, mempersiapkan

diri untuk apa yang akan ia ucapkan berikutnya, "Sudah, Mbak. Aku sudah bilang."

Mentari seketika berputar, tangannya menangkup wajah Samudera dengan semena-mena dan menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Terus gimana? Berarti sekarang udah jadian, dong?!"

"Enggak. Dia minta aku menjauh."

Ada rasa berbeda ketika kalimat itu meluncur dari bibirnya. Pada akhirnya ia harus mengakui bahwa ini terjadi, ini bukan lagi sekedar mimpi buruk. Kabar baiknya, ia telah berhasil mengatakannya, membongkar apa yang sudah terlalu lama ia simpan sendiri. Kabar buruknya, tidak peduli seberapa lama ia mempersiapkan diri, ia tidak, tidak akan pernah siap untuk penolakan ini. Dan ia ditolak.

Senyum Mentari jatuh. "Kok..."

Dan Samudera segera menjatuhkan tangan wanita itu. Ia tidak perlu diberi tatapan kasihan. Sudah cukup mengasihani diri sendiri.

"Sudah belanjanya? Kita sebaiknya balik sekarang."

Tanpa menunggu jawaban, Samudera berbalik. Ia mengayunkan satu langkah maju, baru akan menarik langkah berikutnya ketika Mentari menahan tangannya. Ia menatap wanita itu, melihat kesedihan yang sama seperti ketika ia bercermin. Dari dulu, semenjak awal, Mentari adalah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia-rahasianya, mendorongnya, menyemangatinya. Dan ia bukanlah akhir yang sama-sama mereka inginkan.

Maka ia mengulurkan tangan, menepuk pundak wanita itu pelan seperti mengatakan ... 'tidak apa-apa.'

"Aku sudah melepaskan, Mbak."

"Sam—"

"Ayo pulang."

Ada yang salah, entah kenapa, rasanya ada yang salah. Dan ia harus segera kembali.

***

York Bandung di Jalan Braga memiliki desain yang sedikit berbeda dengan York di Kemang. Jika York Jakarta didominasi warna hijau tanaman dan kayu yang melekat di sana-sini, York Bandung mengikuti pilihan Mentari dengan nuasana tahun 90-an. Ada *vynil-vynil* yang melekat di dinding, figura-figura dengan foto berwarna sephia, dan piringan hitam di sudut, yang masih sering diperdengarkan pada jam-jam utama.

Tidak ada lagu yang mengalun dari sana saat Samudera tiba. Anak-anak sedang berkumpul di salah satu sudut. Suara-suara tembakan terdengar dari kedua ponsel Anan dan Adrian yang sedang *mabar*. Para cewek sedang mengobrol ria mengelilingi meja dipenuhi produk lipstik dan perawatan kulit. Sementara sisanya tersebar di sekitar, menikmati makanan dan minuman mereka.

Yorkers Jakarta dan Bandung, jika dikumpulkan ada banyak jumlahnya. Berempat belas, Juan tidak ikut. Dan meskipun tidak menghitung, Samudera segera tahu ada yang kurang. Lebih tepatnya, siapa.

"Bang, Rindang mana?" Ia menepuk punggung Dana, lokasi terdekat yang bisa ia jangkau.

Pria itu menoleh, membiarkan Samudera menunggunya selesai mengunyah keripik dengan tidak sabar sebelum menjawab. "Tumben nanyain, kirain berantem kemaren." Bukan pertanyaan.

Alisnya menukik naik dan digoyang-goyangkan.

"Bang?"

"Oke, oke. Sabar, Bos!" Dana mengangkat kedua tangan di udara, senyum menggoda masih tertanam di bibir. Ia lalu menoleh dan menendang kaki dua orang yang sedang sibuk bermain *game online* di sisi lain sofa. "Rian nih yang tahu. Yan, Rindang lo suruh apa tadi?"

Ketika tidak ada jawaban, tendangan itu menjadi lebih keras, tidak hanya mengenai sepatu tapi juga betis Adrian. Cowok itu menurunkan ponsel dan siap protes, yang segera ia batalkan begitu melihat Samudera.

"Lo nyuruh Rindang apa?" Samudera mengulang.

"Oh, itu. Saya minta tolong beliin obat, Bos. Tapi nggak tahu deh nongkrong dimana, jam segini belum balik."

Kemudian, dengan cepat, dan tidak terima, Samudera mencengkeram kerah kemeja cowok itu bahkan sebelum ia benar-benar selesai bicara. "Lo nyuruh dia beli obat?!"

Respon yang diberikan Samudera membuat Adrian berjengit. "A-ada apa Bos?"

"Kalian gila?! Kalau dia nyasar gimana?"

Segera, semua orang berpandangan. Sepertinya semuanya melupakan fakta bahwa gadis yang mereka suruh ini adalah gadis yang sama dengan yang pernah tersesat sampai nyaris keluar kota hanya untuk membeli seblak. Tanpa menunggu jawaban, Samudera menyambar jaketnya dan meraih kunci motor di atas meja. Ia mengeluarkan ponsel, berkali-kali mencoba menghubungi, namun panggilan pertamanya hanya dijawab berdering tanpa diangkat sementara yang berikut-berikutnya langsung menuju *mailbox*. Bandung luas, ia harus berpikir jernih.

Obat, ya. Dia pasti pergi ke apotik terdekat, lalu ... dirinya yang

buta arah mungkin membawanya menjauh. Maka pertama-tama, ia memulainya dari sana, apotik terdekat.

Selanjutnya, adalah perjalanan panjang. Ia nyaris memutari seluruh Bandung karenanya. Ponsel Rindang tidak bisa dihubungi, tidak bisa dilacak. Dan upayanya untuk bertanya pada beberapa orang gagal. Jadi, hal terakhir yang bisa ia lakukan adalah terus mencari tanpa berhenti berdoa. Juga, seluruh Yorkers lain membantu mencari, bertukar informasi melalui grup pesan. Masih belum ada hasil.

Menjelang petang, gerimis mulai turun. Gerimis yang bersahabat, harusnya. Namun dalam keadaan sekarang, rasanya justru seperti bensin yang disiramkan pada kobaran api. Membuatnya semakin panik, kalut. Langit mulai gelap, hujan mulai turun, dan bagaimana jika sesuatu terjadi pada gadis itu? Pada siapa ia dapat menyalahkan?

Yang pasti, jika hal buruk terjadi, orang yang tidak bisa ia maafkan adalah ... diri sendiri.

Di perempatan satu jalan, ia berhenti, tidak tahu, harus mengambil jalan yang mana. Ada jalan besar jika ia terus bergerak lurus, tembok tinggi jika mengambil kiri, dan pepohonan besar di sebelah kanan.

"*I need a job*," jawabnya pada wawancara kerja waktu itu, kali pertama mereka kembali bertemu, setelah bertahun-tahun. Rambutnya di bawah telinga, mengembang rapi, dijepit jepitan rambut berbentuk daun. Ia masih secantik yang Samudera dapat ingat, jika tidak lebih cantik lagi. Gadis itu lalu tergagap berusaha menambahkan. "*I mean, I love this concept! You know, an English course in a cafe. With a garden concept. Thats just brilliant! I love plants and greens, too. It feels like really me.*"

"*Like your name?*" Samudera menatapnya. Ke dalam mata

cokelatnya yang bersinar, yang jujur, yang menyenangkan.

"*Like my name.*"

Kemudian di lain-lain waktu, ia mengingatnya. Rindang yang rajin menyirami tanaman York, Rindang yang mengamati tanaman-tanaman hias di meja, Rindang yang bermain dengan daun berjatuhan.... Samudera menghidupkan *starter,* lalu mengambil kanan.

***

Dan ia menemukannya. Memeluknya. Mendekapnya. Mengatakan padanya bahwa semua baik-baik saja sekarang. Mengatakan pada diri sendiri bahwa semua baik-baik saja.

Ia tidak kehilangan Rindang.

Fakta itu menamparnya. Bahwa ia sudah melangkah terlalu jauh, jatuh terlalu dalam, dan untuk kembali pada hari dimana mereka belum pernah bertemu, ia tidak bisa. Tidak akan pernah bisa. Bahkan jika ia memang harus melepaskan, jika suatu hari harus melihat gadis itu bersama orang lain dan dirinya bersama wanita berbeda, perasaan itu akan menetap di sana. Permanen.

Dan fakta yang sama membuatnya mendekap lebih erat, meletakkan bibir di pucuk kepala gadis itu. Mereka bertahan dalam posisi itu dalam hitungan menit yang terasa seperti selamanya.

"It's okay now," ujarnya lagi, memundurkan tubuh sedikit dan mengusap airmata Rindang yang telah mengalir deras. "Kita pulang, ya?"

Namun gadis itu menarik jaketnya lagi dan menggeleng. Masih dalam isakan, tanpa kata-kata, ia menunjuk motor bebek milik Adrian.

***

Pada akhirnya, mereka pulang bersama, bersisian. Samudera melajukan motornya dalam kecepatan pelan, menyamai kecepatan Rindang.

Hal yang mengingatkannya pada hari-hari di SMA. Awal usahanya. Kali pertama ia melihat gadis itu, menyanyikan lagu *opening* Doraemon dengan pelafalan huruf R yang membuat Samudera tersenyum, dengan rambut pendek yang memantulkan bias matahari pagi dan mengembang tertiup angin, tanpa tas. Ia mengingatnya dengan persis. Ia yang menyapa pagi itu, memperkenalkan diri, tanpa digubris.

"Hai."

Samudera menoleh. Rindang barusan ... menyapanya? Ia mendapati tatapannya, kendati gadis itu dengan cepat mengalihkan pandang setelah melakukannya. Namun, beberapa tarikan napas, ia menoleh lagi.

"Gue Rkhindang," katanya.

Mungkin ia sedang panas. Mungkin ia terlalu kalut sampai-sapai bertindak tidak waras. Samudera nyaris menampar dirinya sendiri berkat ketidakmungkinan ini. Tapi meskipun ia mengerjap-ngerjap tidak percaya, ketika ia menoleh, Rindang di sana, tatapan dari mata cokelat itu masih tertuju padanya sesekali. Dengan canggung. Dengan malu-malu.

Dan semua yang Samudera lakukan adalah mempercepat laju motornya, meninggalkan Rindang sedikit di belakang. Karena ... lagi-lagi, kerja jantungnya menggila. Dan ia tidak siap mengalami serangan jantung di usia muda.

Itu adalah satu dari sekian kejadian yang terus ia sesali berikutnya. Kenapa ia kabur seperti Rindang dulu? Kenapa ia

bukannya membalas sapaan seperti yang seharusnya ia lakukan?

Malam itu, Samudera tidak bisa tertidur.

Kerjap merah jam digital di atas meja nakas menunjukkan sudah tengah malam. Saat kebanyakan orang memutuskan untuk beristirahat sekarang, ia barusaja membatalkannya. Ia bangun, menyibak gorden jendela dan menatap ke luar padanya. Tidak ada bintang. Hujan kembali turun. Sementara, perasaan tidak nyaman yang terus bergelayut padanya tidak bisa ia singkirkan. Sampai sebuah telepon membawakannya kabar buruk.

Rindang.

Rindang menelepon malam-malam? Dengan sigap ia mengangkatnya.

"Maaf, ini Pak Sempak?"

"Hah?"

Seorang pria yang berbicara di ujung sana, bukan Rindang. Oke, semakin mengkhawatirkan.

"Maaf, soalnya kontak ini yang paling atas dan paling banyak nelpon. Ini, eneng yang punya hape kecelakaan."

Tidak ada waktu untuk meraih jaket di gantungan. Ia bergegas.

Rindang

24. Surat Terakhir

You're my Honeybunch Sugarplum
Pumpy-umpy-umpkin, you're my Sweetie Pie

Dan jika aku mati dan menjadi pohon, seharusnya, yang kulihat adalah tanah. Tanah cokelat. Tanah becek tersiram hujan. Tanah berbau humus pelapukan daunan.

Tapi, bukan tanah melainkan langit-langit putih kusam yang pertama Rindang lihat ketika membuka mata. Visi itu semakin jelas. Lalu, perlahan, ia mulai dapat menangkap benda-benda di sekitarnya. Dinding berwarna hijau pudar, tiang infus berwarna perak. Lemari putih.

Perlu setidaknya dua menit penuh bagi Rindang untuk memulihkan ingatannya, meruntut apa yang terjadi, dari momen ketika ia meninggalkan apartemen Ursa, menembus hujan, hingga

ia berakhir di sini, di ruangan putih bersih beraroma antiseptik.

Hening. Begitu hening dan dingin di sini.

Rindang memejamkan mata, lalu membukanya kembali. Perlu upaya keras darinya, memerintahkan diri untuk membuat satu pergerakan. Ia mengangkat tangan pelan, memindai lengannya yang terbalut perban, merasakan serangan ngilu, lalu seketika menyerah. Ia memutuskan untuk melihat sekeliling dengan amat perlahan sekali.

Tidak ada siapa-siapa.

Tapi kenapa ... sisi tempat tidur dan tangannya terasa hangat? Seperti seseorang baru saja di sini, bersamanya.

Momen berikutnya ketika ia membuka mata untuk kali kedua setelah kembali jatuh tertidur, adalah karena suara cempreng Sashi. Meski Rindang kembali disambut dengan omelan yang Sashi sekali, sepanjang jalan kenangan, ada kantung mata dan gurat kelelahan yang terlalu jelas untuk diabaikan di wajah wanita itu. Dan mau tidak mau, itu membuat Rindang merasa bersalah.

Lihat, kan? Kelahirannya ke dunia tidak membawa fungsi apa-apa bagi orang-orang. Selain hanya merepotkan.

"Lo tuh kenapa sih, Lin? Kok bisa sampe nabrak trotoar gitu? Panik banget gue denger elo masuk IGD!"

Sementara Sashi mengomel begitu bising, berpadu dengan risik kantong plastik berisi buah-buahan yang ia letakkan di meja dan sekarang sedang ia bongkar isinya, Rindang menggunakan kesempatan itu untuk menoleh, untuk menemukan Ursa sedang berdiri di dekat pintu, tampak kikuk dan serba salah. Rindang pun mengalihkan pandang.

"Lagian ngapain coba lo malem-malem keluar sendirian, naik motor?"

"Mau pulang," jawabnya, setelah upaya beberapa detik

untuk bicara. Mungkin sedang terlalu lama sejak terakhir kali ia mengeluarkan suara, sehingga yang keluar sekarang begitu serak. "Ke rumah Mina."

"Ngapain?! Lagian kan ada Ursa, lo nggak minta anter apa kalau ada urusan mendadak?"

Hening. Ursa diam saja. Dan Rindang rasanya juga tidak punya tenaga sebesar itu untuk menjelaskan, untuk menghadirkan masalah kemaren kembali ke tempat ini. Ia ingin menghindar, sebisanya. Maka, sebelum Sashi menaruh curiga, ia menghentikan tangan wanita itu yang sedang mengupas jeruk.

"Apel, Shi. Gue maunya apel."

***

Lima menit setelah Sashi pamit untuk menebus obat, ruangan itu otomatis sepi. Sashi menjadi satu-satunya sumber suara selama setengah jam yang lalu. Sekarang, hanya ada dirinya yang masih berkutat dengan potongan apel di tangan kendati mulutnya terasa kaku untuk bergerak, dan Ursa, yang memilih berdiri di pojok seolah berharap dinding itu dapat menyamarkan keberadaannya.

Selesai dengan apelnya yang habis lebih cepat dari yang ia harapkan, Rindang menarik napas dalam. Ketegangan ini tidak bisa lagi diabaikan. Konflik antara mereka berdua yang jelas-jelas masih menggantung di udara. Titik penyelesaian yang belum diketemukan dan maaf yang belum terucap.

Ia dan Ursa, paling sering bersama, namun memiliki frekuensi obrolan paling sedikit. Jika dibanding bersama Sashi yang gemar mengoceh satu arah, memberinya 1001 wejangan tanpa ada habisnya. Ursa diam. Rindang juga diam. Mereka akan duduk bersama, menonton anime di televisi, terkekeh ketika diperlukan,

dan tidak membagi percakapan. Begitu saja. Pola pertemanan mereka begitu saja.

Seperti sekarang.

Rindang menekan telapak tangannya pada kasur, berupaya bangkit duduk dari posisinya yang semula bersandar.

"Cha...,"

Ia, Sashi, Ursa. Dengan bodohnya menyebut diri geng RUSUH. Mereka adalah satu orang, satu badan, tidak pernah kurang dari yang lainnya. Ia mungkin telah kehilangan Apang, dan sebagai gantinya, Tuhan memberinya dua manusia ini. Dua manusia yang tidak keberatan jika Rindang hanya mendengar tanpa berkomentar, jika Rindang lupa pada apa-apa saja, jika Rindang ...

Ia tidak bisa kehilangan mereka.

"Cha, gue—"

"Maaf." Suara Ursa yang sedikit serak memotongnya. Lirih saja, nyaris tidak terdengar. Sehingga, untuk memastikan, Rindang mengangkat wajah, membiarkan pandang mereka bertemu.

"Maaf," ulangnya. "Gue nggak pinter ngomong. Gue pikir .... perbuatan sudah cukup. Gue ..."

Kalimatnya terputus-putus, menggantung. Dan Rindang mengerti. Bagi sebagian orang, mengeluarkan emosi adalah hal yang lebih sulit dari mendaki Everest, dan mengungkapkan perasaan lewat kata-kata lebih mengerikan daripada harus jatuh dari ketinggian 1200 kaki.

Sebelum gadis itu berjuang dengan kalimatnya lebih lama, Rindang meraih apel hijau di piring dan menyodorkannya pada Ursa.

"Ganti apel aja, Cha. Gue paham, kok. Gue apel sama lo. Gue apel sama Sashi, gue apel sama kalian semua." Yang ia tutup dengan satu cengiran di bibir. Ia juga mengacungkan jempol dan

meringis segera setelahnya karena melupakan lengannya yang masih berbalut kasa.

Satu bunyi yang mirip dengkusan disertai tawa keluar dari bibir Ursa. Ia meraih apel itu, lalu berpura-pura akan menimpuk kepala Rindang menggunakannya.

"Nggak jelas lo!"

"Lo apel, kan sama kita?"

"Hm."

***

Sepi.

Waktunya beristirahat. Dokter bilang, ia sudah diperbolehkan pulang besok. Ketiga sahabatnya sudah Rindang usir, mereka juga butuh istirahat. Ia sendiri seharusnya juga begitu. Seharusnya. Kenyataannya, sekarang sudah malam dan kantuk tidak pernah menghampirinya lebih lambat dari ini. Matanya terbuka lebar, segar bugar.

Selagi Rindang berbaring di atas tempat tidur sempit itu, memandangi langit-langit putih, memori acak berputar di kepalanya, berlarian, melompat-lompat. Tentang Umai yang tadi meneleponnya dengan panik. Tentang kecelakaan yang ia kira akan membuatnya menyusul Apang. Tentang bayi kembar Ryan yang ingin ia berikan nama, dan keponakan-keponakan kecil yang belum ia penuhi janji untuk membeli kuda kayu. Tentang hidup. Tentang ... Samudera.

Bayangan cowok itu entah bagaimana caranya, berhasil memenuhi lebih dari separuh kapasitas otaknya, membuat Rindang merasa semuanya akan lebih mudah seandainya ia tidur saja. Tidak perlu berpikir apa-apa. Tidak perlu memikirkan

Samudera dan kemungkinan-kemungkinan yang terlewat.

Tentang berkendara di bawah gerimis malam itu. Tentang pagi ketika cowok aneh yang kemudian ia ketahui bernama Samudera itu menyapanya. Tentang jebakan Undang-Undang Dasar yang membuatnya benci hingga titik ini. Hingga, tidak tahu kapan, perasaan itu bergeser.

Ia ingin melihatnya.

Ingin mendengar tawanya yang hangat dan usil.

Ingin memandangi lentik bulu matanya.

Oke, mungkin saatnya untuk mengakui pada diri sendiri. Ia ... merindukan Samudera.

Rindang bangkit. Akhirnya ia menyerah mencoba tidur. Mungkin, ia bisa melakukan sesuatu yang lain, membaca manga atau apapun demi mengalihkan pikiran. Maka, ia mengedarkan pandang, mencari-cari keberadaan ponselnya ketika menemukan jaket yang ia kenakan semalam terlipat rapi di meja nakas. Ia mengambilnya. Jaket *quilted* cokelat terang yang dibelikan Apang terakhir kali. Dulu kebesaran untuknya, sekarang pas, dan masih awet meski warnanya pudar.

Rindang memeluknya, menyapukan jemari di atas permukaannya yang lembut sampai tangannya merasakan ada yang janggal. Ada yang tertinggal di dalam saku.

Surat itu. Surat itu masih di sana.

Amplopnya keriting dan koyak berkat hujan semalam sebelum dikeringkan. Surat terakhir yang ia simpan. Dari ... entah siapa. Perasaannya mengatakan bukan Juan. Surat itu, ia genggam erat di kedua tangan.

Tiba-tiba, *handle* pintu tampak bergerak, sebelum daunnya melayang terbuka. Rindang menoleh kaget, dan demi Neptunus, Samudera berdiri di sana. Cowok itu, cowok yang ia rindukan

itu, berdiri di ambang pintu. Ada yang meletup di balik rongga dadanya.

Rindang membuka mulut untuk bicara, untuk menyapa, apapun. Namun, semuanya tertahan di tenggorokan. Samudera berjalan ke arahnya dalam langkah-langkah yang lebar dan letupan di dada Rindang rasanya mengetuk kian keras.

"Kamu ngapai—"

Ucapan itu tidak selesai. Terlalu sulit untuk ia selesaikan. Karena tahu-tahu, aroma *musk* yang familiar mengepungnya, bersama dekapan yang hangat. Dalam sekejap, ia telah berada dalam pelukan Samudera. Aman, di antara lengannya.

Dan Rindang tidak berusaha menjauhkannya.

Samudera baru melepaskannya beberapa saat kemudian setelah mendengar ringis kesakitan akibat lengan yang terdesak. Namun, cowok itu tidak benar-benar menjauh. Ia merangkum wajah mungil Rindang di antara kedua telapak tangannya. Aroma *musk* tercium semakin kuat.

"Aku khawatir," ucapnya, ada luka yang kentara di sepasang mata itu. Sepasang mata yang memanggil Rindang untuk jatuh ke dalamnya.

Bertemu tatap dengan seseorang, bukanlah hal mudah bagi Rindang. Rasanya seperti membuka diri, seperti telanjang untuk disaksikan oleh orang lain. Biasanya, ia akan mengalihkan pandang, kemana saja. Tidak membiarkan dirinya dibaca. Namun Samudera menahannya untuk tidak kemana-mana, dan ia tidak kemana-mana. Kali ini ia membiarkan Samudera menembus pikirannya, membacanya, memahaminya.

Bahkan, Rindang meletakkan tangannya di satu tangan Samudera. Tidak mendorongnya. Ia menahannya tetap di sana.

"Aku nggak kenapa-kenapa."

Cowok itu menelitinya, seperti memastikan bahwa ia benar-benar baik-baik saja sebelum mendengkus pelan. "Aku yang kenapa-kenapa."

Samudera berdiri tegap sekarang sembari melepaskan napas berat yang seolah tertahan sejak tadi. Melonggarkan dekapannya namun tidak pernah benar-benar pergi. Jarak ini memaksa Rindang untuk mendongak.

Dan ... dari *angle* ini, sulit sekali untuk tidak terpesona. Seolah, ada angin yang berhembus dan cahaya matahari pukul delapan pagi yang menyinari cowok itu. Rasanya seperti menemukan Samudera pagi itu, dengan senyum terbaiknya dan tidak pernah ada kesalah-pahaman di antara mereka.

Jika saja ia balas menyapa waktu itu, mungkinkah cerita ini akan berbeda?

Lalu, Samudera menurunkan pandang, memfokuskan perhatian padanya lagi.

"Aku yang akan kenapa-kenapa, Rin. Kalau sesuatu terjadi sama kamu, aku yang patah, aku yang hancur." Ibu jarinya mengusap tulang pipi Rindang, membuatnya merona hangat. "Karena ... sulit rasanya, bahkan hanya untuk dibayangkan, hidup di dunia yang enggak ada kamu di dalamnya."

Kalimat itu seperti api. Tidak hanya menghangatkan, tapi membakar seluruh wajah Rindang hingga menyumbat saluran napasnya, meletupkan lebih banyak kembang api di dadanya. Dan seolah semua itu belum cukup, Samudera bergerak, menipiskan jarak di antara mereka.

Bibirnya terasa lembut, sedikit kering namun kemudian lembut. Juga panas. Awalnya, ia diam saja. Seperti ditarik untuk menjelajah ke dalam satu dunia yang baru, yang asing, yang penuh bunga. Ia membiarkan dirinya tenggelam.

Lalu, desakan itu hadir. Untuk membalas. Untuk menyesapnya. Jemarinya perlahan meremas kemeja cowok itu. Dan ...

Pintu terbuka. Benar-benar terbuka kali ini, dan efeknya nyaris membuat Rindang melemparkan diri dari atas tempat tidur. Karena, *what in seven hell was she thinking?!* Apakah barusaja dia ... mengkhayalkan hal-hal yang tidak senonoh?

Kabar buruknya, hal terburuk belum sampai di situ. Sepertinya, seluruh jagad raya belum mau berhenti bermain dengannya. Seperti semua orang, semesta juga merisaknya.

Rasanya, Rindang ingin membenturkan kepalanya yang tidak kenapa-kenapa ke dinding sekarang. Agar ia amnesia. Rasanya ia ingin kembali ke kecelakaan itu lalu menggali lubang kubur untuk diri sendiri. Ia memeras otak, mulai berpikir bahwa apakah pura-pura mati adalah solusi yang tepat untuk dirinya saat ini?

Karena, yang berdiri di ambang pintu adalah Samudera. Kali ini, benar-benar Samudera. Nyata. Dengan rambut yang sedikit acak-acak, jaket yang tersampir asal, dan mata teduh yang lelah.

Semua bayangan yang sebelumnya berputar dengan indah di kepala Rindang sekarang berlarian terbirit-birit. Yang tersisa hanya degup jantung yang menggila, dan wajah yang direbus hebat.

Lalu, seseorang menyelinap di balik punggung Samudera.

"Hai," sapa Mentari.

Sepertinya, pura-pura mati memang menjadi satu-satunya cara Rindang dapat bertahan hidup saat ini.

Rindang

25. Dear, Rendang

You're my Cuppycake Gumdrop Snoogums-snoogums
You're the apple of my eyes

Surat terakhir itu ia remas di kedua tangannya tanpa sadar. Nyaris membuatnya sobek ketika Samudera, dan orang-orang di belakang cowok itu bergerak mendekat. Setelah Mentari masuk, keributan mulai tercipta. Mulai dari Oliv yang mendorong orang-orang di depannya agar tidak menghalangi jalan, dan Dana yang nyaris terjepit di pintu sebagai akibat dorongan tersebut.

"Pelan-pelan napa sih? Kayak emak-emak liat diskonan tahu, nggak!" protes cowok gempal itu, mendorong balik Emil yang terjepit bersamanya di pintu karena Oliv.

"Abang tuh, badan kegedean. Makanya, kalo ada balon tuh diitiup bukan dicemil, Bang. Ngembang, kan, jadinya." Oliv.

Suaranya melengking seperti tikus terjepit.

"Eh ngembang apanya? Sekate-kate lu, ya!"

"Ssh. Ini rumah sakit!" Satu kalimat dari Miss Fany cukup untuk membungkam semuanya. Keduanya membuat gerakan menutup resleting di mulut lalu mengekor di belakang wanita itu dalam diam. Yang tentu saja, tidak bertahan lama. Mereka langsung lupa tempat begitu melihat Rindang dan melambai bersemangat.

Seketika, rumah sakit kembali menjadi pasar ikan.

"Lin! Ya ampun, lo kecelakaan, ya?! Ya ampun. Gimana keadaan lo?" Oliv menyambar satu-satunya bangku yang ada di situ untuk duduk. Sementara sebagian yang lain, Dana dan Emil misal, mengambil tempat di sofa sambil mengomentari betapa hebatnya Rindang bisa menginap di salah satu ruangan VIP lalu mulai berspekulasi tentang berapa bayarannya permalam.

Itu tidak masalah. Yang bermasalah adalah mereka yang memutuskan untuk mengelilingi tempat tidur Rindang. Di dalamnya, termasuk Samudera. Jika bisa, Rindang sudah kabur sekarang. Ia tak ubahnya rusa yang tertangkap cahaya, maling tertangkap basah, ikan tertangkap jala, apapun istilahnya. Dan semua yang bisa ia lakukan saat ini adalah mengeriut di tempat berharap ranjang rumah sakit mampu menelannya.

"Lin, kamu nggak pa-pa? Kita semua khawatir denger kamu kecelakaan."

Adalah mentari orang pertama yang merangsek mendekat. Ia meraih tangan Rindang dengan seluruh gesture yang mewakili semua yang barusan ia katakan.

"E-enggak apa-apa."

Rasanya, Rindang ingin sekali menarik tangannya. Mentari adalah wanita yang baik, terlalu baik. Sampai-sampai, jika ia membandingkan diri dengan wanita itu hanya akan membuatnya

menangis.

Kemudian, satu gerakan pelan di sisi lainnya tertangkap ujung mata. Perhatian Rindang sekarang tertuju pada Samudera, yang kedua tangannya berisi sekeranjang penuh apel. Cowok itu meletakkan keranjangnya di atas meja dan sekarang balik menatap Rindang. Dekat. Posisinya agak terlalu dekat.

Posisi yang ... mirip, dengan yang hanya beberapa menit lalu memenuhi pikiran Rindang. Cepat-cepat, Rindang menggeleng, lupa bahwa lehernya masih kaku. Mengakibatkan ia harus menahan ringisan karenanya.

Rindang mengerjap dua kali, mengucek matanya, berharap dengan begitu bayangan Samudera menghilang lagi, seperti sebelumnya. Kali ini tidak. Cowok itu masih di sana, masih menatapnya dengan kadar yang membuat degupan terdahulu, kembali ada.

Ada ketukan yang menuntut, yang begitu mengganggu, tapi bukan di pintu.

"Kami khawatir," ulang Samudera, mengutip kalimat Mentari. Matanya meneliti Rindang dan luka-luka pada gadis itu hingga Rindang ingin sekali menyembunyikan diri. Ada lebam di dagunya dan ujung bibirnya juga sedikit robek, belum lagi wajah yang pasti sedang sepucat mayat dan rambut yang entah kapan terakhir ia sisir.

Tapi Samudera tetap memandanginya. Nyaris berbisik ketika kemudian ia menambahkan, "Aku khawatir."

Aku khawatir.

Ada dua hal yang Rindang pikirkan pada saat bersamaan. Pertama, oleh deja vu saat Samudera menyebutkan kalimat terakhir. Dan kedua, oleh gerak bibirnya. Bibirnya. Sepasang bibir tebalnya yang hanya beberapa saat lalu Rindang bayangkan

dengan tidak pantas.

Apakah ini efek samping dari komik mesum yang kemaren?!

"Rin? Rin?"

Panggilan itu menyentak Rindang. Samudera tengah berbicara padanya, entah apa. Yang ia bisa tangkap hanya gerak tangannya yang mendekat, menyodorkan sepotong apel. Refleks, Rindang cepat-cepat beringsut mundur dan menarik selimut hingga batas leher. Seolah cowok itu akan melakukan hal yang tidak-tidak padanya. Seolah, ialah yang menjadi korban dari pikiran mesum tersebut.

"Kamu kenapa?"

Samudera bergerak lagi, ingin mendekat, ingin memeriksa. Dan Rindang memutar otaknya saat itu juga agar bisa menghindar.

"S-saya mau istirahat!"

Tanpa menunggu aba-aba, ia berbaring lebih lanjut dengan menjaga selimutnya masih menutup hingga mencapai dagu. Sementara dalam hati ia mulai merapal berbagai doa untuk mengusir orang-orang ini, seolah mereka adalah jin yang bisa kepanasan jika ia membacakan ayat.

"Kamu demam, ya? Mukanya merah banget." Mentari mengulurkan tangan, yang segera ditepis Rindang dengan selimutnya, membuat wanita itu urung dan memilih berbalik. "Rindang kayaknya demam," umumnya pada yang lain. "Kita tunggu di luar aja, yuk!"

Meski dibarengi gerutuan protes, mereka menurut. Satu persatu mereka berpamitan pada Rindang, mendoakannya cepat sembuh dengan ada yang serius, ada yang setengah bercanda.

Samudera menjadi orang terakhir yang tinggal di ruangan. Seperti sengaja, menunggu mereka tinggal berdua.

"Sam?" Mentari berdiri di ambang pintu, menunggu.

"Duluan aja."

Lalu, fokusnya kembali terarah pada Rindang. Pintu itu tertutup di belakang, mereka hanya berdua, dan pikiran-pikiran bodoh kembali menyerang. Tidak ada yang bisa menyalahkan Rindang ketika Samudera mengambil satu langkah maju, detik itu juga Rindang beringsut mundur, takut, cemas, gugup, semuanya menyatu. Terutama karena tangan Samudera yang terulur.

Bayangan apa yang otaknya sempat rancang kembali memenuhi kepala Rindang, dibarengi aliran darah yang mengumpul di wajah. Sekarang sudah lewat petang, namun rasanya seperti berdiri di tengah-tengah gurun di tengah hari bolong. Panas.

Detik ketika tangan itu meraihnya, Rindang memejamkan mata, erat. Ia tidak bisa berpikir. Ia tidak sanggup bernapas. Dan ia tidak mungkin bisa melawan. Apapun yang ingin cowok itu lakukan, ia ... pasrah. Namun, semua yang ia rasakan adalah sentuhan ujung jarinya di kening, pada rambut yang ketika Rindang akhirnya membuka mata, tidak lagi menghalangi pandangan. Samudera telah menyisikannya ke belakang telinga Rindang. Membiarkan wajah itu sekarang bebas untuk ia pandang.

"Maaf," bisiknya, tidak menarik tangannya. Justru, ia membiarkannya tinggal, pada sisi wajah Rindang, kemudian bergerak, menyentuh rambutnya, mendiami puncak kepalanya. "Maaf kalau ini bikin kamu nggak nyaman. Beri aku waktu sebentar saja."

Telapak tangan hangat itu beristirahat di puncak kepalanya dalam rentang waktu yang Rindang harap bisa ia kalilipatkan, agar bertahan selamanya. Jika dalam bayangannya ia mampu membalas, menyentuh tangan itu juga, kenyataannya tidak. Ia diam, terlalu tidak karuan untuk berpikir. Terlalu ... tenggelam, oleh

kedalaman mata itu. Oleh Samudera.

Meskipun, ia tidak keberatan. Ia nyaman.

Kemudian, satu senyum terukir di bibir Samudera. "Istirahat, Rendang. Cepat sembuh."

Itu adalah senyum pertamanya, setelah sekian lama.

Dengannya, semuanya terasa cukup.

Satu kalimat sesederhana itu, sentuhan seringan itu, cukup untuk membuat dunia Rindang yang tenang, menjadi kacau balau.

***

Seharusnya ia tidak membukanya, tidak membacanya. Tidak, seharusnya, dari awal ia tidak boleh penasaran dengan semua surat-surat itu. Pepatah mengatakan, *curiosity kills the cat*. Dan sekarang, rasa penasaran Rindang nyaris membunuhnya.

Ia merasa gamang, benar-benar gamang. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang sementara adrenalinnya terasa berpacu. Surat itu masih di tangannya, masih terbuka. Tidak peduli berapa kali Rindang membacanya, isinya tetap sama.

Pertanyaan-pertanyaannya ... akhirnya terjawab.

Aku mencintai kamu.

Aku tahu, ini mungkin terlalu berani, terlalu lancang. Aku sudah memikirkannya, merasakannya. Dan aku sudah jatuh cinta.

Orang itu adalah kamu. Kepada siapa hati ini bermuara. Kamu, yang meredupkan cahaya matahari pagi dengan senyummu. Kamu, yang menyanyi pagi itu, tidak merdu, tapi lucu, sangat lucu. Kamu yang menahan air hujan dengan tangan setiap ia turun. Tangan yang ingin aku genggam. Suara yang ingin terus kudengar. Senyum yang ingin kumiliki.

Aku mencintai kamu.

Aku tidak tahu kenapa, bagaimana. Aku jatuh cinta begitu saja, dengan mudah. Dan semuanya cukup, asal melihat kamu cukup.

Tapi, di sini aku harus menghentikannya.

Ada impian-impian yang harus diraih dan mimpi-mimpi yang harus diwujudkan sebelum kamu. Ujian sudah dekat. Kita akan berpisah dan memilih jalan masing-masing. Aku sudah mendaftar di Universitas yang kurencanakan bahkan sebelum kita kenal. Ada perjalanan panjang di depan kita.

Aku tidak tahu bagaimana masa depan. Apakah kita akan dipertemukan kembali, atau surat ini benar-benar menjadi kenangan terakhir. Apakah kamu akan bertemu orang lain dan bahagia. Apakah kamu akan pernah sadar bahwa aku ada? Ini yang terakhir. Selanjutnya, biarkan takdir yang bicara.

Jika suatu saat nanti kamu membaca ini, aku ingin kamu tahu bahwa perasaan ini pernah ada, dan mungkin tidak akan pernah hilang.

Rendang, aku mencintai kamu.

***

Ngilu di bagian betis yang ia rasakan tidak main-main, rupanya. Menusuk demikian kuat pertama kali Rindang menjejakkan kaki di atas ubin. Ia nyaris bertberiak, membiarkan dirinya jatuh lalu diam di situ menunggu seseorang menolong. Tapi tidak, ia memilih bertahan dan menahannya. Dengan surat masih tergenggam di tangan kiri, ia berpegangan pada bibir ranjang, pada dinding, pada apapun selama ia menuntun langkah dengan tergesa keluar kamar, coba mengabaikan pening hebat di kepala dan kaki yang memohonnya untuk menyerah.

Ini tidak apa-apa. Hanya jahitan panjang di lengan, memar yang menyebabkan bengkak di kaki dan lutut, luka kecil di dagu, serta benturan yang membuatnya pingsan, tidak seberbahaya itu, tapi juga tidak seringan itu sehingga ia bisa berkeliaran bebas tanpa merasakan sakit teramat sangat. Ia mungkin dapat sembuh dalam seminggu. Atau mungkin lebih lama, mengingat apa yang sedang ia lakukan sekarang.

Ia sedang memaksakan diri mengejar Samudera.

***

"Lilin! Sini! Sini!"

Dari arah pukul tiga, tepat di depan warung bakso Bang Mamat, Sashi melambai bersemangat. Di tangannya, sudah ada spray paint *hijau dan keinginan Rindang untuk kabur semakin besar. Ursa telah kabur entah kemana demi menyelamatkan diri. Hari ini, entah bagaimana Sashi seperti kesurupan, setelah menjadi anak baik-baik selama tiga tahun, kali ini ia ingin merayakannya, katanya. Bentuknya, dengan seragam yang sudah hampir tidak ada warna putihnya lagi itu. Seragam atas Sashi sekarang berwarna pink, kuning dan hijau yang tumpang tindih, bahkan hingga mengenai rambutnya.*

"Lilin! Jangan kabur dulu?!"

Dalam hitungan detik, Sashi yang lincah dan jago lari itu sudah melintasi lapangan ke tempat Rindang berdiri. Lengannya telah mengunci Rindang dengan cepat, memastikan ia tidak lagi bisa kabur sementara senyum jahat terukir di bibir gadis itu.

"Lo apaan sih, kabur mulu, kayak anak kecil mau disuntik aja!"

"Ih gue nggak mau ya, diwarkhnain!"

Rindang memberontak, tapi tentu saja, kekuatannya yang tidak bisa mencapai level membuka botol minum itu tidak ada apa-

apanya. Sashi masih mencengkeram lengannya. "Dikit aja, Lin, buat kenang-kenangan!"

Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan SMA mereka, menggembirakan karena semua siswa dinyatakan lulus, yang bagi Rindang tidak begitu mengejutkan. Keinginannya hanya satu, cepat-cepat pulang lalu menamatkan komik yang ia sewa dari rental. Sementara, kebanyakan murid lain punya rencana berbeda. Sepertinya tidak ada yang mau melewatkan tradisi turun temurun tiap kelulusan. Sepertinya, mereka capek-capek pergi sekolah setiap harinya selama tiga tahun hanya untuk ini, hanya untuk mencoret-coret seragam.

Benar-benar hura-hura yang sangat tidak berfaedah.

Rindang menggeleng keras-keras dengan tangan yang masih menutupi mulut kala tangan Sashi terulur semakin dekat dan jempolnya mulai menekan spray. Wajahnya benar-benar tampak puas dan menindas. Benarkah gadis ini sahabatnya?

"Dikit aja Lin, ya? Dikit aja! Nggak afdol kalo lo nggak kena! Lo lulus SMA kayak gini cuma sekali seumur hidup, loh!"

"Enggak, Shi! Serkhagam gue masih barkhu!"

"Nggak bisa! Kita satu geng RUSUH dan gue belum ngasih tanda tangan di baju lo!"

Terjadi pergulatan sebentar. Hingga titik ketika Rindang sudah pasrah dan Sashi sudah mulai menyemprotkan cat hijau pada bagian dada seragamnya. Rindang memejamkan matanya erat.

Lalu ketika membukanya, ia melihatnya. Berdiri di belakang Sashi.

Samudera Abadi. Musuh abadinya.

Sashi melepaskannya begitu menyadari kedatangan cowok itu. Ada senyum semacam senyum penuh konspirasi di bibirnya yang tidak bisa Rindang artikan.

"Baru inget. Bentar deh gue mau mengukir kenangan di baju mahalnya Ucha dulu. Lo diem di sini, Lin."

Lalu, dengan semena-mena Sashi meninggalkannya. Meninggalkan Rindang pada segala sumber masalah hidupnya, Samudera. Ia sekarang tertinggal bersama cowok itu, dengan Samudera yang melangkah mendekat hingga mereka berhadapan. Sama seperti kebanyakan murid populer lainnya, seragam cowok itu nyaris tidak berbentuk, penuh warna dan bermacam coretan. Rambutnya sedikit berantakan, dan bahkan ada sedikit noda cat di sana.

Rindang menyipitkan mata curiga. Benaknya mulai menyusun skenario terburuk. Mulai dari Samudera yang mungkin berniat menyemprot mukanya dengan cat kuning, atau lebih buruk, matanya?

"Apa lo?" ujarnya segalak mungkin, dengan mata sipit yang dibesar-besarkan. Pokoknya, ia tidak boleh lagi terlihat gampang diintimidasi, terutama oleh orang ini.

Biasanya, Samudera tidak akan berada dalam radius dua ratus meter darinya tanpa satu bencana yang ia rencanakan. Sudah tidak terhitung kejahilannya. Mulai dari membuat Rindang terpaksa membacakan Undang-Undang Dasar dengan tidak elitnya, membuatnya mengumpulkan lebih banyak sampai karena terlambat, menyelipkan barang-barang Rindang sehingga ia harus kelimpungan, melemparnya dengan bola basket. Ia selalu melakukan apapun yang menyebalkan.

Kali ini tidak. Cowok itu berdiri di sana, dengan mata yang menatap ke segala arah, seolah ia ... gugup. Kedua tangannya bersembunyi di belakang punggung.

Tiba-tiba, ia mengulurkan salah satunya. Samudera melangkah maju, namun secara otomatis, Rindang mundur. Masih ada jarak di

antara mereka.

"Hari ini aja ... ayo baikan."

Itu Samudera. Dan setelah satu menit penuh mencoba mencerna apa yang cowok itu ucapkan, Rindang masih kebingungan. Antara dia, Samudera, dan kata baikan sepertinya sangat mustahil berada dalam satu garis lurus.

Skenario apa yang sedang cowok ini rancang?

"Baikan gimana?"

"Kita bertukar sesuatu."

Pada saku baju seragamnya, terselip sebuah spidol hitam. Samudera memberikannya pada Rindang setelah satu menit menunggu Rindang menyambut uluran tangannya, yang tentu saja tidak dilakukan.

Rindang menerima spidol itu, mengamatinya, dan tidak menemukan bom rakitan atau semacamnya di sana.

Lantas, ia bertanya. "Ini buat apa?"

"Lo marah kan, sama gue? Lo boleh coret apapun di seragam gue." Ia berbalik, memberikan punggungnya pada Rindang, menyediakan ruang.

"Apapun?"

"Apapun."

Tapi, ruang itu sudah tertutup sepenuhnya oleh cat yang lebih tumpang tindih dari yang dipakai Sashi tadi. "Udah penuh, nggak ada tempat."

"Masih ada satu." Detik itu juga, Samudera berbalik, jarak mereka lebih dekat sekarang, hanya terpisah satu langkah. Ia menunjuk dada kirinya, satu-satunya bagian dari seragamnya yang masih bersih. "Di sini."

Dan ketika ia menipiskan jarak, Rindang bergeming. Tangannya yang memegang spidol mengacung sementara ia sibuk memikirkan

umpatan apa yang memiliki level tertinggi. Satu nama binatang.

Ia tidak menuliskannya dengan huruf kapital, tidak juga dengan huruf kecil. Ia menggambarnya, karena untuk menuliskannya bahkan moralnya berteriak tidak sopan. Dimulai dari telinga yang cukup lebar, moncong, badan, dan ekor yang mencuat. Hasilnya tidak sesangar yang ia harapkan. Lebih mirip poodle *daripada* bulldog.

"Ish, jelek!" Ia menekan dada Samudera dengan spidol sebelum mengembalikannya.

Niatnya untuk pergi sekarang, mencari teman-temannya terutama Ursa untuk pulang bersama, dan mempersiapkan diri jika Mina melihat coretan di seragamnya lalu marah-marah. Samudera menghentikannya dengan melangkah ke depan gadis itu.

"Kita belum tukeran. Ada yang mau gue kasih."

Cowok itu menarik satu kotak kecil dari punggungnya, dan Rindang menolak untuk memperhatikan.

"Nggak perlu."

Ia menyerongkan langkah, melewati Samudera, hanya untuk dihadang lagi.

"Yakin?"

"Paling isinya kecoak, kan? Atau bagian dalam tikus! Atau cacing! Atau ularkh?!" Tuduh Rindang.

"Enggak."

"Terkhus, apa?"

Tidak ada jawaban yang disegerakan. Samudera mengulurkan kotak itu.

"Ambil atau enggak, terserah kamu."

Sesaat, Rindang mempertimbangkan untuk mengambilnya. Untuk membukanya, hanya karena ia penasaran. Namun ribut lengkingan suara Sashi di belakang serta Ursa yang meneriakkan penolakan menyentak perhatiannya.

Ia menatap Samudera sebentar, kemudian berbalik. Pergi.

"Lin! Bantuin gue nangkep nih manusia satu!" teriak Sashi sambil mencengkeram ujung baju Ursa, yang terus menangkisnya dengan tangan.

Rindang terkekeh sembari melintasi halaman depan sekolah. Di ujung jalan, sempat ia berbalik dan melihat Samudera telah memunggunginya, menjauh. Samudera telah berlalu, dan itu adalah kali terakhir ia melihatnya. Hingga hari itu di York.

***

Itu dia! Ia menemukannya. Punggung itu. Punggung bidang di balik jaket kulit hitam. Tanpa berpikir, Rindang memaksa langkah berlari ke arahnya.

Hari waktu perpisahan SMA waktu itu, ia tahu semuanya telah berakhir. Ia akan lega, hidupnya akan lega, seharusnya. Namun kenapa ... ia merasa tidak tenang? Seharusnya siang itu ia menghampiri Samudera, sekedar mengucapkan perpisahan.

Kali ini, ia tidak boleh melepaskan kesempatannya lagi dari genggaman.

Di ujung lorong rumah sakit, ia mencengkeram ujung jaket itu, menariknya.

"Sam—"

Pria itu berbalik, dan ... wajah yang menghadapnya sedikit berkeriput, bermata kecil dan hidung pesek. Dia bukan Samudera, sama sekali. Hanya seorang pria pertengahan empat puluhan yang sekilas memiliki postur serupa.

Muka Rindang memerah seketika dengan kalimat yang terputus di tenggorokan.

"M-maaf. Salah orang!"

Rasanya ia ingin membenturkan kepala ke dinding saat itu juga. Momen yang mungkin saja bisa menjadi romantis harus ia rusak dengan kecerobohan sendiri. Dan sementara pria itu hanya memandanginya aneh sebelum berlalu begitu saja, Rindang tidak mampu menatap apapun selain ujung kakinya yang tidak mengenakan alas apa-apa.

Rindang mendesah, menutup muka dan berbalik.

Lupakan saja. Sudah terlalu terlambat untuk menjadi pihak yang mengejar sekarang. Biarkan saja Samudera bahagia bersama Mentari, tidak boleh diusik, bahkan hanya untuk sekedar meminta penjelasan dari surat-surat itu.

Semuanya hanyalah masa lalu. Sudah terkubur.

"Rendang?"

Suara itu ... ia mengenalinya.

26. Ever After

And I love you so
And I want you know that I'll always be right here
And I love to sing sweet songs for you
Because you are so dear~

"Rendang?"

Rindang berbalik dan membeku seketika. Berdiri di hadapannya seorang pria, satu setengah kepala lebih tinggi darinya. Berjaket denim melapisi kaus hitam. Dengan sejumput rambut yang jatuh menutupi sebagian dahi dan mata yang menatap Rindang penasaran.

Samudera di sana. Di depannya. Dan tiba-tiba saja, semua yang ingin ia ucapkan tersangkut di tenggorokan.

"Kamu lagi ngapain?" Samudera melangkah mendekat.

Seharusnya, ia mengambil langkah yang sama, menipiskan jarak, berlari menghampiri sepasang lengan itu untuk ia dekap. Namun semua itu buyar kala seluruh organ Rindang mengkhianati

hatinya. Justru, yang ia lakukan adalah berbalik pergi, pura-pura tidak menyadari keberadaan Samudera. Ia mempercepat langkah, dan sekarang baru menyadari betapa menyakitkannya usaha yang harus ia lakukan. Bagaimana ia bisa melangkah sejauh sekarang dengan kaki yang berdenyut?

Sampai Samudera menghadang langkahnya. Rindang berputar haluan seketika, ingin mengambil langkah ke kiri, namun cowok itu seperti dapat membacanya, menghadangnya di arah kiri. Rindang ke kanan, Samudera mendahului. Begitu terus hingga musim berganti.

"Apa sih, mau Bapak?"

"Ternyata kamu ngenalin."

Celetukan itu memaksa Rindang untuk mendongak dan menatap Samudera secara langsung. Pura-pura tidak melihatnya sudah tidak berguna. Dan karenanya, ia hanya bisa memanyunkan bibir sembari menyusun rencana B untuk kabur.

Pertanyaan Samudera kemudian menyentaknya. "Kamu lagi ngapain di sini?"

Ia baru menyadarinya sekarang. Keadaannya yang kacau dan pasti mengundang tanya. Tidak mungkin kan, ia mengatakan dengan jujur dan frontal bahwa ia sedang mengejar cowok itu? Membayangkan saja telah membuat seluruh darah naik ke wajah Rindang.

"E-enggak ngapa-ngapain?!" Demi mengalihkan topik, ia menyapukan pandang ke sekitar. "Yang lain mana?"

"Udah pulang."

"Terus kenapa Bapak masih di sini? Pulang, gih!"

Oke, ia tidak benar-benar memaksudkannya, tapi ... lebih baik begitu. Ia perlu waktu, untuk berdamai dengan hatinya sendiri. Sementara kehadiran Samudera di sini hanya membuat seluruh

sistemnya tidak berfungsi.

Cowok itu tidak beranjak. Tatapannya yang terfokus pada Rindang dan hanya pada Rindang membuat semuanya semakin sulit. Menatap pada kedalaman manik mata Samudera seperti berdiri di ujung tebing es, terlalu sukar untuk tidak meluncur jatuh. Tenggelam. Tidak ada jalan kembali.

"Kamu ...," bisik Samudera, "Udah baca, surat itu?"

Setelah jeda setengah detik, Rindang buru-buru menyembunyikan suratnya ke belakang punggung. "Surat ... apa, ya? Enggak ada. Enggak ada surat, kok!" Ia gelagapan, dan itu begitu kentara. "Bapak pulang sana! Udah malem!"

"Emangnya kenapa kalau malem?"

"Ya ... bahaya!"

"Kamu khawatir?"

Rasanya ada yang mendidih di pipinya. Sebentar saja lebih lama berdiri di sini, Rindang sepertinya akan terbakar. Untuk itu, ia segera mengambil kesempatan untuk kabur sementara Samudera lengah.

"Saya mau balik."

Namun kakinya tidak mengijinkan. Samudera juga tidak mengijinkan. Ia menarik pergelangan tangan Rindang, pelan saja, namun cukup untuk membuat gadis itu tidak dapat kemana-mana.

"Pak!" Rindang menepis tangan itu, melepaskan diri.

Dan segera dihentikan lagi. Kembali digenggam. Kembali melepaskan diri. Kembali dipenjarakan. Hingga berkali-kali.

Hingga Rindang sudah terlalu banyak percobaan kabur yang membuat Samudera tidak sabar. Pada kali ketiga Rindang melangkah menjauh dengan kaki yang masih sulit menoleransi, tanpa permisi Samudera meletakkan satu tangan di belakang lutut Rindang dan tangan lain di punggungnya sebelum mengangkat

gadis itu ke dalam gendongan. Yang tentu saja, membuat gadis itu memekik kaget.

Ia terkesiap, kemudian berontak hebat. Bagaimana kalau ada yang melihat?! Lebih baik ia jatuh dan patah tulang daripada terperangkap dalam situasi mengerikan semacam ini.

"Pak! Turunin saya! Turun!" desisnya, memukul tangan Samudera, kemudian menariknya untuk ia gigit jika saja ucapan cowok itu selanjutnya tidak menghentikannya.

"Kamu mau saya gendong sampai rumah?"

"Hah?"

"Makanya diem dulu. Kalau kamu berontak gini, saya nggak jadi gendong ke kamar kamu, bawa pulang aja."

Ini ... pasti mimpi.

Rindang memasukkan ujung jarinya ke mulut, menggigitnya, lalu meringis karena kebodohan itu. Tadinya, ia berharap ia bisa bangun dari halusinasi ini, tetapi semuanya tidak berubah. Entah ia terperangkap di dalam jurus *mangekyou sharingan*-nya Itachi Uchiha, atau ... ini memang nyata?

Ia dapat mencium aroma *musk* dan *sandalwood* yang familiar dari Samudera. Kuar suhu tubuhnya yang hangat. Detak jantungnya yang ... oke, entah milik siapa, tapi tidak ada ketenangan sama sekali. Di gendang telinganya Rindang dapat mendengar degup tidak beraturan, kencang, terlalu kencang.

Apakah miliknya? Atau ... Samudera?

Selang Rindang berpikir, tanpa ia sadari ia telah didudukkan dengan hati-hati kembali di atas tempat tidurnya. Tanpa berkata apa-apa, Samudera menaikkan kedua kaki Rindang ke atas tempat tidur untuk memeriksa lukanya, lebam keunguan besar yang memanjang dari lutut hingga pertengahan betis, memagari kasa yang menutup luka robek di bawah lutut.

Ringisan yang keluar nyaris tidak bisa ia tahan kala Samudera menekan kakinya yang masih bengkak. Senyum yang tidak dapat cowok itu sembunyikan seolah membuktikan segalanya, kesintingannya. Diam-diam, Rindang mengumpat, menyesal telah berusaha mengejar perundung seperti Samudera.

"Kamu kenapa maksain jalan sih dengan kaki yang begini?"

Karena kalo enggak dikejar, Bapak sudah diembat Mbak Tari. Alasan itu tidak ia kemukakan. Alih-alih, ia mengendikkan bahu. "Pengen aja. Males rebahan terus." Sebenarnya, rebahan jauh lebih menyenangkan daripada bergerak. Tapi sedikit munafik tidak apa-apa daripada malu.

Dan Samudera seperti membacanya dengan begitu mudah, mata cowok itu terpicing. Membuat Rindang harus sekali meyakinkannya.

"Benerkhan!"

Pada akhirnya, Samudera memilih mengangguk. Ia menutup kedua kaki Rindang dengan selimut sebelum selanjutnya menatap gadis itu lekat-lekat.

"Kamu sudah baca suratnya." Dan itu bukan pertanyaan.

Meski begitu, Rindang masih berusaha untuk mengelak. "Nggak ada! Nggak ada surat!" teriaknya, nyaris terjepit, dengan r yang masih jauh dari sempurna.

Samudera mendekat, semakin dekat, lebih dekat. Hingga dalam jarak dimana ia dapat merasakannya, wangi *peppermint* yang samar, hangat napas yang memantul di wajahnya. Dengan tubuh yang secara otomatis tertarik ke belakang, menjaga jarak, Rindang memejamkan mata rapat-rapat.

Kemudian ia merasakan tarikan pada tangannya. Terlambat menyadari, Samudera telah merenggut surat itu.

"Ini." Ia tersenyum, memamerkan amplop kusut kekuningan

di tangan. "Kamu sudah baca, kan? Sudah ... paham? Bahwa semua yang mungkin kamu kira ketidaksengajaan, nyatanya nggak begitu?"

Rindang terdiam. Memorinya memutar kembali seluruh kenangan itu. Dari saat ia menemukannya di loker, lalu mulai membuka surat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Sekarang ia dapat mendengar suara Samudera, membacakan puisi untuknya. Wajah Samudera, tersenyum dalam benaknya. Rasanya begitu mudah. Rasanya begitu ... tepat.

"A-apa maksudnya?"

"Kotak itu ... saya yang taruh. Dulu, kamu nggak bersedia menerimanya. Kali ini saya sedikit memaksa."

Rindang mengerti sekarang. Rasanya tidak mengetahui apa-apa. Saat melihat teman-teman sekelasnya mempelajari rumus integral ruang, atau menghitung gaya dan massa, atau menyusun ikatan senyawa kovalen, Rindang nyaris dapat melihat benang-benang kusut di jidat merekadulu. Mereka tidak pernah benar-benar sulit bagi Rindang, dengan sedikit konsentrasi, ia dapat menyelesaikannya.

Namun hal ini, pengakuan Samudera, jauh lebih sukar dari sekedar ilmu pasti. Ia tidak pandai membaca hati, membaca pikiran, dan karenanya Rindang merasakan benang kusut yang menggumpal di kepala, minta diuraikan.

Kenapa ... setiap premis yang ia kumpulkan, semuanya mengarah pada satu kesimpulan? Pada satu ketidakmungkinan? Tidak mungkin kan, Samudera ... menyukainya?

Jelas, tidak mungkin! Pendengarannya tempo hari pasti salah. Saat itu semuanya tersamarkan bunyi rintik hujan. Bukankah ada orang lain di hati Samudera?

Dan ya, jangan lupakan bahwa sudah terlalu terlambat

baginya semisal pun perasaan itu pernah ada.

"Do you ... still want me to go?" Samudera adalah orang pertama yang memecah keheningan. Suaranya lirih. Bahunya jatuh.

Karena, jika pengakuannya tidak diterima, jika Rindang sudah mengetahui semua isi hatinya dan gadis itu menginginkan ia pergi, ia bisa apa? Selain belajar melupakan. Setelah beberapa waktu keheningan itu berlanjut, ia berdiri. Kediaman itu adalah jawabannya.

Hingga, Rindang menarik jarinya seperti ia menahan gadis itu sebelumnya. Jemari-jemari kurus Rindang mengalung di seputar telunjuknya. Seperti waktu itu. Seperti pertama kali mereka berpegangan tangan.

Dan ketika ia menoleh, gadis itu tidak menatapnya, hanya sibuk menatap apa saja selain Samudera meski genggaman di telunjuk itu tidak pernah lepas. Samudera tersenyum.

"Bapak... suka sama Mbak Tari?"

Seketika, Samudera mengerutkan alis. Ia menatap Rindang lekat-lekat, yang masih menolak untuk menatap langsung ke matanya.

"Mbak Tari? Ngapain suka sama titisan Nyi Pelet itu? Kalau bisa orang itu dibuang udah dari dulu sih."

Rindang mendongak. "Kalian mirkhip! Bukannya mirkhip arkhtinya jodoh?"

"Atau, artinya saudara. Kandung. Kakak."

Sebentar!

Mentari Rahayu. Samudera Abadi. Ada korelasi pada nama keduanya. Rindang merasakan alisnya bersatu dan entah bagaimana teori ini terasa lebih rumit daripada teori evolusi manusia.

Jika mereka adalah saudara, apakah mereka ...

"Enggak. Kami enggak *incest*. Murni saudara yang saling pengen buang satu sama lain," Samudera menjelaskan, seolah isi pikiran Rindang tercetak jelas di dahinya.

Oke, tapi bagaimana dengan ...

"Gimana sama Juan?"

Hening.

Sementara Rindang memikirkan kemungkinan lanjutan asmara terlarang antara Samudera dan Juan, Samudera sendiri merasakan urat-uratnya bermunculan. "Kamu masih mikir saya suka sama Juan?! Juan itu rival, kalau aja kerjanya nggak oke, saya udah pecat dia. Kenapa kamu bisa mikir saya suka sama Juan, sih?"

"Kalau gitu Bang Dana?"

Istigfar, Samudera. Istigfar.

Setengah menit digunakan Samudera untuk menarik napas panjang. Ia memerlukannya dengan teramat sangat.

"Saya normal. Saya suka cewek," ujar Samudera, memberi penjelasan sesabar-sabarnya.

"Bapak suka cewek? Terus ... surat-suratnya ditaruh di lokerkh?" *Tidak mungkin Rindang. Tidak mungkin Rindang.* "Kalau gitu ... Oliv?"

Hening.

"Mbak Yuni?"

Masih hening.

Lalu, Rindang terkesiap. "Jangan bilang Bapak suka sama Mbak Fany! Dia udah nikah, Pak! Anaknya masih bayi!"

Dengan tidak sabar, Samudera menangkup pipi gadis itu, tanpa permisi mengecup bibirnya sekilas.

Cukup untuk menghentikan aliran pertanyaan Rindang. Seluruh kata-kata meninggalkannya.

"Apa jawaban ini cukup?"

Rindang membeku. Otaknya macet. Hanya jantungnya, yang

bekerja begitu keras sekarang.

"Belum," jawabnya, ragu.

Telunjuk Samudera, yang tadinya ia genggam itu, yang kemudian merangkum wajahnya, sekarang menekan kening Rindang. "Bebal banget, sih. Saya sudah bilang, kan? Kenapa kamu terus nggak percaya?"

Lalu telunjuk itu bergerak. Menyapu poni Rindang, merapikannya.

Ia berhenti kemudian, mengambil waktu, menggunakannya untuk memandangi wajah merah Rindang puas-puas. Pada matanya yang bersinar dengan jujur, pada hidung mungilnya, bibirnya...

"Itu kamu," bisiknya. "Kamu, Rindang Dawen Kaayat. Kamu, Rendang-nya Samudera. Kamu, Lilin. Saya mencintai kamu."

Orang ini ... kenapa frontal sekali?

Rindang merasakan wajahnya sudah tidak bisa lebih panas lagi. Rasanya, ia ingin sembunyi, melemparkan diri dari lantai dua rumah sakit lalu menghilang selamanya. Sememalukan itu. Namun entah bagaimana, satu senyum kecil pecah di bibirnya, tidak bisa ia bendung.

Ketika ia memutuskan untuk akhirnya bicara, seluruh kata yang ia tumpahkan tidak beraturan, terbata, kacau seperti detak jantungnya.

"T-tapi kan Bapak nggak bisa ci- ituin bibir saya seenaknya!" Kali ini, bukan hanya satu huruf yang tidak terlafal dengan benar, nyaris semua. "Saya kan belum bilang saya juga suka sama Bapak!"

"Barusan kamu bilang."

"I-itu..."

Samudera menelengkan kepala, senyum jahil bermain di wajahnya.

"Belum, pokoknya!"

Sekarang, cowok itu mengulum senyum. Ia terlihat semakin terhibur. Sambil menyedekapkan tangan, ia kembali mendudukkan diri. "Oke, kalau gitu silahkan. Saya mau denger."

"Denger apa?!"

"Jawaban kamu, atas surat-surat itu."

"Tapi kan .... saya mau tidurkh!"

"Saya tungguin sampai kamu bangun lagi."

Dan setelah bermenit-menit berlalu Samudera belum beranjak juga, cowok itu seolah membuktikan ucapannya. Dengan gelisah, Rindang memandanginya.

"Pulang, gih!"

"Jawabannya?"

Rindang merengut. Sepertinya tidak ada cara lain. "Sini."

Pada ranjang sempit rumah sakit, ia bergeser, memberi tempat bagi Samudera untuk duduk bersamanya. Cowok itu duduk di sampingnya, hanya menghadap arah yang berbeda.

Perlu waktu bagi Rindang untuk menatap Samudera dengan gugup sebelum ia merapatkan dua jari, telunjuk dan tengah. Ia menekan keduanya di atas bibirnya sendiri, lalu dengan pelan, dengan malu-malu, dengan ujung jari yang mendingin, menempelkannya di bibir Samudera.

Sentuhan tidak langsung.

"Apa itu cukup?"

"Belum." Sepertinya Samudera mengoloknya dengan jawabannya persis seperti yang ia berikan sebelumnya. "Saya pengen kamu bilang."

"Nggak mau!"

"Bilang atau saya cium?"

Rindang menarik napas, lalu mengeluarkan kemampuan lidah

seribu yang ia pelajari dari Sashi. "Saya ... sayajugaapelsamakamu!"

"Apa? Ulangi?"

"PULANG AJA SANA! KAMU SAYA USIRKH!"

Kekeh Samuderkha mengiringi ketika ia menarik Rindang ke dalam satu ciuman yang ringan, lembut.

....

Pada pendar bulan yang mengintip malu,
kutitip rindu, dengan malu,
dengan detak yang menggebu, dengan malu.

Pada alas langit yang kelam,
kutitip salam, dalam diam,
dalam hati yang tak henti-henti coba meredam, dalam diam.

...

Kita bertemu di satu pagi. Dan bukannya aku langsung jatuh cinta seperti kata kebanyakan orang. Hanya belum. Hanya sebatas suka, awalnya.

Kemudian, aku melihatmu bukan hanya di pagi-pagi itu saat matahari sedang menyapa dan kamu seperti kembarannya. Atau siang. Atau sore. Aku melihatmu setiap malamnya. Di kepalaku, tepatnya.

Aku melihatmu berjalan, lalu seperti ada angin yang berhembus. Aku melihatmu tersenyum, kemudian seperti ada ribuan kupu-kupu di sekitar. Aku melihatmu tertawa, siapa yang sedang menabur bunga? Aku melihatmu, dari kejauhan, dan rasanya cukup.

Saat itu aku sadar, aku telah jatuh cinta.

...

$9x - 7i > 3(3x - 7u)$

...

"In vain I have struggled. It will not do. My feelings will

not be repressed. You must allow me to tell you how ardently I admire and love you."

...

Jika suatu saat nanti kamu membaca ini, aku ingin kamu tahu bahwa perasaan ini pernah ada, dan mungkin tidak akan pernah hilang.

Rendang, aku mencintai kamu.

TAMAT

Extra 1. Present and Future

Kadang, Rindang sedikit menyesal kenapa ia harus sembuh begitu cepat? Sudah nyaman rasanya tinggal di rumah sakit, berlanjut pada rebah seharian di tempat tidur selama beberapa hari sampai ia pusing sendiri. Namun seminggu, hanya seminggu, ia sudah dapat beraktivitas normal dan sudah seharusnya kembali bekerja.

Sudah saatnya bertemu kembali dengan Samudera.

Sudah jam tujuh. Rindang mengepak buku-bukunya, bahan ajar berupa media gambar, spidol, dan dadu untuk *games*. Dengan kaki yang masih sedikit nyeri ketika di ajak naik tangga, ia mendaki pelan sebelum menemukan kelas pertama di sebelah kanan.

Kelas Saltaire, Silver. Kelas paling berisik dan ramai lantaran berjumlah sebelas orang dan didominasi anak laki-laki. Kelas yang setiap hari Rindang doakan agar hujan turun sehingga semua

muridnya tidak masuk.

Hari ini, sayangnya, doanya ditolak.

"Good evening, Miss!"

Baru Rindang membuka pintu, Mitha, si badut di kelas ini segera menyapanya, diikuti sorakan heboh seisi kelas. Belum apa-apa dan Rindang sudah ingin mengurut dada.

Ia menyapa seperti biasa, berbasa-basi sebentar sebelum meraih daftar presensi kelas. Mengabsen satu persatu Yorkish yang hadir malam ini.

"Anindira."

"Present!"

"Mitha."

"Always in your heart, Miss!"

Kelas riuh lagi, Rindang bersiap-siap membacakan nama terakhir ketika matanya menemukan seseorang yang duduk di sudut ruangan, bergabung bersama murid lainnya. Hal yang menarik, adalah bahwa dia tidak seharusnya di sana. Dia bukan salah satu dari mereka.

Rindang menutup absen. "Oke, ada yang belum diabsen?"

"Saya! Saya!" Orang itu mengangkat tangan. Dan Rindang kembali menyumpah dalam hati.

"Today, our lesson will be ... "

"Miss, saya belum diabsen!"

Barusaja mereka berbaikan. Samudera kumat lagi, ya? Rindang mengembuskan napas kasar lewat hidung. Sabar, harus sabar. Cengiran menyebalkan itu harus ia abaikan saja.

"Today, our lesson will be conditional sentence. Anyone knows what is it?"

Samudera mengangkat tangan. Lagi. Dan perlu usaha besar bagi Rindang untuk tidak melempar spidol di tangannya ke kepala

pria itu. Tentu, ia tidak mungkin mengusirnya di tengah semua murid. Maka, ia berusaha tidak menggubris dan melanjutkan pelajaran.

"Klausa if memiliki tiga jenis. Malam ini kita akan mempelajari yang pertama."

Ia berbalik, menuliskan pola *If + simple present, will- future* dengan huruf besar-besar yang memenuhi hampir setengah papan tulis.

"Untuk *type* satu ini, kita menggunakan klausa if ditambah simple present atau simple future. Ini adalah perandai-andaian di masa yang akan datang dan sangat mungkin terjadi. Contoh kalimat, *if I get one billion rupiah, I will buy a house*. Kenyataannya, saat ini kita tidak memiliki satu milyar rupiah, tapi bisa saja, dia ikut undian lalu menang. Jadi, kemungkinan dalam *conditional sentence type one,* kemungkinannya besar terjadi. Sampai di sini, *any question?*"

Seperti biasa, kelas hening. Bahkan Mitha yang terbiasa membuat kehebohan sekarang menunduk, menghindari bersinggungan tatap dengan Rindang.

"Ada yang bisa memberikan contoh lain?"

Tiba-tiba, Samudera mengangkat tangannya. Rindang mengedarkan pandang, berharap ada yang lain yang bersedia ditumbalkan atau apa. Tidak ada. Hanya Samudera, tangannya yang terangkat dan cengiran lebar.

"Mitha, kamu bisa kasih contoh?"

Pura-pura saja ia tidak melihat tangan Samudera yang sedari tadi mengacung.

"Belum, Miss!"

"Fahri?"

"Bentar, Miss. Nyatet!"

"Saya, Miss! Saya!" Samudera. Lagi.

Rindang mengembuskan napas kasar. Sepertinya, ia tidak punya pilihan lainnya. Dengan terpaksa ia mengangguk.

"Ya, kamu."

Samudera berdiri, maju ke depan dan mengulurkan tangan untuk meminta spidol. Dengan ragu, Rindang memberikannya. Karena, seharusnya Samudera duduk saja di sana dan menjawab, ia tidak memintanya maju.

Belum lagi, permintaan aneh yang pria itu ajukan.

"Miss Lilin hadap sana ya. Jangan ngintip!"

Ha? Di sini siapa tutornya, memang? Rindang ingin mendebat. Namun meresikokan pembuangan energi dan menghancurkan reputasi di hadapan para Yorkish, ia mengurungkan niat. Rindang memilih mengalah dan memunggungi pria itu.

"*Done, Miss. Have a look.*"

Ketika selesai, cowok itu mundur, bersamaan dengan momen ketika Rindang berputar di tumitnya. Dan menemukan ... apa yang tertulis di sana. Membuat seisi kelas terkesiap kaget. Membuat paru-parunya sendiri menahan pasokan udara. Membuat jantungnya kacau serentak. Membuat otaknya beku.

Sebagian anak-anak bersorak, sebagian berbisik-bisik. Dan seolah belum cukup membuat Rindang sedikit ternganga karena tulisannya, Samudera menatap gadis itu, cukup lama. Sebelum kemudian, kalimat yang sama dengan yang tertulis di papan tulis meluncur dari bibirnya dalam permintaan yang lirih.

"*If I ... ask you to be mine, will you say yes?*"

Satu langkah maju ia ambil, memotong jarak Rindang dengannya. Dan gadis itu tidak menmilih mundur, ia memilih tinggal dan menghadapi tatapan mata Samudera. Bahkan riuh tepuk tangan di kelas itu tidak lagi dapat terdengar. Riuh detak

jantungnya mengalahkan semua itu.

Tidak ada bunga. Tidak ada sentuhan. Tidak ada berlutut di lantai yang mungkin akan membuat Rindang mengubur diri hidup-hidup. Pria itu hanya berdiri di sana, menatapnya seolah hanya ia yang tersisa di dunia. Seolah ... hanya ia, satu-satunya yang penting untuk ditatap.

"If I ask you, will you ... be my present and future?"

Rindang

Extra 2. Resign?

Rindang menghela napas, menahannya di dada selama beberapa saat, sebelum mengembuskannya dengan panjang.

It's almost humiliating. Cara anak itu mengabaikannya.

Sore itu seperti sore-sore kebanyakan di York; bergelut dengan pekerjaan, mengajar beberapa kelas yang diselingi *game,* mengobrol dengan pengunjung kafe dalam bahasa Inggris. Hari yang padat. Namun neraka baru terasa ketika ia dipertemukan dengan anak-anak ini. Empat anak lama, dan ada tiga yang baru. Lebih tepatnya, ada tiga masalah baru. Dan salah satunya seperti sebuah undangan berenang di neraka tiket VVIP.

"Riam?" tanyanya, dengan huruf R yang jelas sekali terdengar cadelnya berhubung Rindang terpaksa meninggikan suara. "*Are you Riam?*"

Anak yang baru datang setengah jam setelah kelas berlangsung

itu menatapnya sesaat, mengangguk, lalu melenggang tanpa dosa dan mengambil tempat di ujung ruangan. Tanpa melepaskan topi ia membuka jaket, menampilkan kulit putih yang begitu kontras dengan kaus hitam polos lengan pendeknya, menunjukkan lekuk-lekuk bisep. Hal yang, tentu saja membuat murid-murid perempuan menjerit tertahan.

Tapi Rindang tidak mempan. Samudera punya otot lengan yang lebih dari itu dan ia masih tidak mengerti untuk apa cowok itu suka pamer di depannya.

"*Why are you late?*" tanyanya, berusaha mengintimidasi.

Dan tidak berhasil. "Ketiduran," jawab anak itu, singkat.

Tidak sopan! Bahkan Rindang berdeham, coba mengambil alih perhatian seisi kelas. Tidak seratus persen berhasil karena si Riam-Riam itu masih menganggapnya satu kesatuan dengan papan tulis. Dilirik pun tidak.

Namanya sesuai absen Ryan Zarel Albion. Dan mungkin dia berpikir dirinya keren, dengan tinggi yang terlalu subur untuk anak SMA, wajah yang dipastikan membuat Oliv tadi berteriak-teriak histeris, dan gayanya yang ... baiklah, harus diakui memang seperti habis pemotretan atau apa meski hanya dengan kaus hitam polos itu.

Tapi tidak, Albino! Dia tidak sekeren itu. *Being rude isn't cool at all.*

"*So, back to the topic.*" Dengan tenaga yang tersisa, Rindang membesarkan volume suaranya yang sudah berada di tahap krisis. Ia melanjutkan kelas sambil berusaha menahan *mental breakdown*. Kelas pun berakhir sedikit lebih cepat dari seharusnya. Rindang sudah tidak tahan. Mereka memainkan *game* penutup tanpa Ryan, karena cowok itu tidak mau bangkit dari duduknya dan mengatakan dengan terang-terangan bahwa ia tidak berminat

bermain. Anak Dajjal itu.

Barulah saat di luar kelas dengan papan nama Staithes itu, setelah punggung anak-anak itu menghilang di balik tangga turun, Rindang bisa menarik napas lega. Ia menutup pintu di belakangnya dengan gerutuan yang tersimpan di belakang bibir, yang baru ia persilakan keluar begitu tidak ada siapapun lagi di koridor lantai dua.

"Dasarkh gila! Sok kerkhen!!!"

Seharusnya, ia tidak menahan diri tadi. Seharusnya, ia membiarkan saja spidol di tangannya mendarat sempurna di kening mulus Ryan. Detik itu juga, Rindang bersumpah ia tidak ingin lagi dipertemukan dengan siapapun yang bernama Ryan.

"Moga pulangnya mencrkhet!"

Sibuk berjalan sambil menyumpah, ia tidak melihat apa yang ada di bawah kakinya hingga ia menabraknya. Sebuah teh botol. Rasa apel. Dan tidak ada catatan apapun. Tidak juga seseorang di sana.

Rindang mengambilnya, memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan teh botol itu ketika satu tarikan, dan hangat yang melingkari perutnya dengan tiba membuat gadis itu berjengit hebat. Bersama aroma *musk* bercampur esensi *sandalwood* yang familiar menyusup indera penciumannya. Seketika, rasa panik itu mengabur, dan genderang alarm ditubuhnya berhenti meneriakkan peringatan. Orang ini ... tentu saja, ia mengenalinya.

"Kenapa sih, marah-marah?" Pernah, suara ini membuatnya kesal setengah mati. Pernah, suara ini membuatnya ingin lari. Sekarang berbeda.

Rindang berbalik, rengutan belum bersedia pergi dari bibirnya ketika ia mendongak demi menatap Samudera. Cowok itu sedang menatapnya, kemudian tersenyum.

Orang ini ... sudah empat hari tidak ia temui. Sibuk dengan cabang baru di Jogja. Dan melihatnya, ada satu perasaan seperti bepergian ke satu tempat jauh, dan sekarang ia pulang. Ke rumahnya. Samuderanya. *Safe heaven*-nya.

Samudera membuka tutup botol teh di tangannya dengan mudah, sebelum memindahkannya ke tangan Rindang.

"Minum dulu biar nggak markhah-markhah lagi," ujarnya, menirukan huruf R Rindang yang tidak sempurna.

Kalau Rindang tadinya berusaha menahan spidol agar tidak melayang ke kepala Riam, kali ini ia sedang mempertimbangkan apakah sebaiknya teh botol ini mengecup kepala Samudera dengan tenaga ekstra atau tidak.

Ia ... masih sama saja menyebalkannya.

Apakah semua orang di dunia ini memang menyebalkan atau Rindang saja yang gampang dirundung?

Rindang melangkah mundur, meminum tehnya dan mengelap mulutnya dengan lengan sebelum kembali menatap Samudera. Di hadapan cowok itu, pertahanannya luluh. Ia membiarkan segala lelahnya terlihat. Melepaskan topeng tersenyumnya dan memasang tampang memelas.

"Capek! Ada anak yang nyebelin tadi! Mana belum makan! Laperkh, capek, haus ... kangen."

Kata terakhir diucapkan dengan amat sangat pelan. Sehingga, seandainya tidak melihat wajah pacarnya yang memerah itu, Samudera pasti berpikir ia telah berhalusinasi.

"Kangen sama siapa?" Senyum menggoda bermain di bibirnya.

"Nggak ada! Nggak bilang gitu!"

"Masa? Kok pipinya merah?"

"Enggak kok! P-panas aja." Rindang mencicit, beringsut mundur seiring dengan langkah Samudera yang mendekat maju.

"Nggak kangen sama aku?"

"Enggak..."

Kedua telapak tangan Samudera yang merangkum wajah gadis itu membuat gerakan Rindang terhenti, napasnya terhenti, sementara jantungnya, kacau tidak karuan. Sepasang mata teduh itu menatapnya, masih sama seperti biasanya, masih dengan intensitas yang membuat siapapun gila.

"Aku yang kangen," bisiknya.

Jantung Rindang pasti sudah jumpalitan sekarang. Inginnya, Rindang mengalihkan pandang. Atau kabur sekalian karena rasa malu yang meledak. Namun Samudera menahannya di tempat, membuatnya tidak dapat kemana-mana. Jadi, hal terakhir yang bisa ia lakukan hanya menyergah tangan cowok itu sambil menatap ujung sepatu.

Ia baru mendongak lagi ketika merasakan telapak tangan cowok itu di atas kepalanya.

"Habis ini kita beli martabak, mau?"

Rindang mengangguk, hanya dengan mendengar martabak membuat energinya kembali sepuluh kali lipat.

"Coba bilang Samudera dulu."

Dan meskipun alisnya sedikit menyerngit, Rindang menurut. "Samuderkha?" ujarnya, kemudian mengerjap.

"Samudera mirip gorila."

"Samuderkha mirkhip gorkhila."

"Tapi Lilin sayang."

"Tapi Lilin—" Rindang merengut, dan Samudera tertawa setelahnya.

"Ternyata salah, aku nggak kangen," ralat cowok itu, diiringi kekeh pelan yang tidak Rindang mengerti maksudnya. Hingga Samudera membisikkan kalimat berikutnya. "Tapi kangen banget."

Jemari Samudera yang sebelumnya beristirahat di pipi, sekarang mengusap halus bibirnya. Seharusnya Rindang tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Namun jantungnya tidak bisa mengantisipasi. Namun kakinya, tidak bisa diajak berkompromi untuk tidak menyerah begitu saja.

Ia memejamkan mata kala deru napas samudera terasa di pipinya. Menggenggam teh botol yang masih sisa setengah di tangannya erat-erat. Dan menunggu.

Hingga ... derap langkah kaki yang bergerombol membuat matanya melayang terbuka seketika. Dengan segera, ia memisahkan diri dari Samudera dan melihat dari kelas sebelahnya, anak-anak bersama Bang Dana dengan ributnya keluar dari pintu Middleham lalu berjalan ke arah tangga, ke arah mereka.

Bahkan senyum lebar Bang Dana terasa begitu mencekam. Rindang memucat.

"Bos, dah balik?! Lama bener empat hari, betah lo?!" tanya pria gempal itu, sengaja berhenti di depan Rindang dan Samudera, yang masih belum begitu pulih dari kekagetan. "Lin, dah selesai kelas lo?"

Ketika tidak ada dari keduanya yang menjawab dengan benar tanpa gelagapan, alis Bang Dana pun mencuat naik. Satu teori konspirasi berputar di otaknya.

"Oh ... gue tahu," senyumnya, lalu menatap Samudera sambil menggoyang-goyangkan alis. "Apa tuh merah-merah?" tanyanya, menunjuk bibir.

Ketika Samudera dengan panik meraba bibirnya, Bang Dana tertawa. Keras. Ia bahkan melakukan selebrasi dengan bertepuk tangan hebat dan menepuk-nepuk pundak Samudera.

"Cieee yang lagi kangen-kangenan," umumnya keras-keras, membuat Samudera harus sekali membekapnya.

Hubungan mereka tidak pernah dipublikasikan di York. Tapi bukan berarti tidak ada yang tahu. Sudah menjadi rahasia umum ketika Samudera pergi, Rindang menjadi uring-uringan dan tidak begitu berminat meski ditawari martabak keju. Atau ketika bos mereka itu mencuri-curi pandang, mencuri-curi waktu, mencuri-curi kesempatan saat yang lain tidak di sekitar.

Seperti sekarang.

Masih dengan tawa kemenangannya, Bang Dana kemudian melanjutkan langkah. Dan sebelum benar-benar berlalu, ia melambaikan tangannya di udara sembari menoleh.

"Yaudah saya nggak ganggu lagi. Lanjutkan, Bos! Hamba yang jomlo ini undur diri."

Tapi tidak ada lanjutan setelahnya. Usai Samudera menoleh, Rindang sudah kabur, membawa teh botol di tangannya.

***

Warung Martabak Bang Abdul menjadi tempat yang pas untuk mengisi perut sepulang dari York. Rindang lapar sekali sampai-sampai ia cukup yakin bisa menghabiskan seporsi jumbo dengan dua telur dan ekstra daging seorang diri beserta piring-piringnya. Seandainya saja, pria yang duduk di sampingnya ini berhenti membuatnya risih.

"Kenapa, sih?!"

Tidak tahan, ia melepaskan sendok dan menghembuskan napas gusar. Tatapannya membalas Samudera, yang sedari tadi duduk di sisinya dengan kepala bertopang pada siku, memandangi Rindang dengan senyum di wajah. Samudera bergeming.

"Ada yang aneh sama muka aku?"

"Iya."

Dengan kesiap pelan, Rindang berusaha meraih kotak tissue. Yang kosong. Kemudian ia dengan terpaksa melakukan senam bibir guna memeriksa apakah ada saus keju yang belepotan. Keningnya yang berkerut dengan penuh konsentrasi itu membuat Samudera tertawa.

"Bukan aneh kayak gitu."

"Terkhus?"

"Aneh aja. Makin diliatin kenapa makin kangen, ya?"

Rindang nyaris tersedak. Ia mengedarkan pandang. Kedai martabak ini memang sedang sepi, selain penjual yang sedang asik menelepon di ujung sana, tidak ada lagi manusia lainnya di tenda itu. Tapi… tetap saja. Dua bulan menjalin hubungan dan rasanya … tetap aneh. Ia pun memutuskan untuk pura-pura tidak peduli dan meneruskan makan.

Sampai, Samudera menahan poninya yang nyaris termuat dalam potongan yang akan ia gigit.

"Capek banget ya, kayaknya?"

"Hm?"

Rindang menoleh. Mulutnya penuh. Cepat-cepat ia menutup mulut, menyembunyikan pipi yang menggembung sembari mengunyah pelan-pelan. Kebingungannya ia suarakan lewat tatapan mata.

"Kerjaan kamu. *I can see that … it drained you, everytime.*"

Biasanya, Rindang akan menggeleng jika ditanya dan berkilah bahwa semua sedang baik-baik saja. Berharap jika ia meyakini demikian, hal itu akan terwujud, semuanya akan baik-baik saja. Namun ini Samudera. Ketika ia menatap pria di depannya, ia segera tahu bahwa kebohongannya akan sia-sia saja. Samudera dapat membacanya seperti buku yang terbuka.

"*It's just … I don't know if teaching is my passion,*" akunya,

akhirnya.

Samudera mengangguk. "Lebih banyak seneng atau capeknya?"

Pada kedalaman sepasang mata itu, Rindang menemukannya. Satu tempat dimana ia bisa ... menceritakan segalanya, mengeluhkan semuanya.

"Di satu sisi, aku seneng saat aku mengajar dan anak-anak menyambutnya dengan antusias, bahwa aku berhasil menyampaikan satu materi. Tapi …*it's exhausting as well.* Bicara dengan banyak orang, menghadapi banyak orang, semua itu … melelahkan."

Jeda sebentar. Dengan ibu jari, Samudera menyapu noda keju di sudut bibir Rindang sebelum melanjutkan. "Aku paham. Sama kayak aku pas diajak mancing. Seru pas dapat ikannya. Tapi selama menunggu …, mungkin aku nggak bisa sesabar itu. Kalau nggak ada yang bisa diajak ngobrol, pasti udah ketiduran."

Rindang masih menatapnya.

"Ketika kamu cocok dengan sesuatu, hati kamu akan mengatakannya. Misal waktu pertama kali liat surat lamaran kamu di York, seperti ada lonceng yang berbunyi di kepala. Tapi kalau kamu bingung …, berarti kamu sudah tahu kan, jawabannya?"

"Aku sedang memaksakan diri?"

Samudera mengacak rambutnya. "Tidak ada salahnya kamu mencoba hal baru yang belum dan ingin kamu lakukan. Dulu, aku juga sempat menyerah menjadi karyawan swasta sebelum akhirnya memulai York dengan Mbak Mentari. Dan aku nggak menyesal. *We will never know if we don't try.*"

"But … is that okay if I resign?"

Samudera menelengkan kepala. "*Why*? *Think you'd miss me?*"

"You wish!"

Rindang mendengkus. Ia meraih potongan martabak terakhir dengan garpu dan mulai menggigitinya.

Sementara Samudera terkekeh. "*Priority first. And you're my priority.* Jadi, lakukan apa yang membuat kamu bahagia. Kamu suka gambar, kan? Mungkin ini akan cocok untuk kamu," ujarnya, meraba saku untuk mencari pulpen.

Pada lembaran tisu yang barusaja diisi kembali oleh pemilik kedai, Samudera menuliskan sesuatu, melipatnya dan menyerahkannya pada Rindang.

"Apa ini?"

"Rekomendasi kerjaan baru."

Rindang mengangguk dan meneruskan makan. Ia tidak berharapi pikiran negatif kembali memenuhi kepalanya yang lelah. Apakah Samudera sedang berusaha menjauhkannya? Apakah, setelah dua bulan menjalin hubungan, pria itu akhirnya sadar dari halusinasi dan ingin semua ini berakhir? Apakah ia menginginkan Rindang pergi?

Jangan dipikirkan! Jangan dipikirkan!

Karenanya, Rindang mengkonsentrasikan seluruh perhatiannya pada suapan terakhir martabaknya. Bagian kesukaannya, bagian tengah dengan potongan tebal dan daging yang banyak.

Pelan-pelan, ia mendekatkannya ke mulut. Terkesiap ketika Samudera mencondongkan tubuh, akan mencuri potongan berharganya. Tidak berhasil. Rindang segera memasukkan semua ke mulutnya hingga penuh. Dan mengembangkan senyum penuh kemenangan pada Samudera.

Namun, Samudera tidak pernah kalah. Skor unggul 1-0 yang dimiliki Rindang tidak pernah bertahan lama sebelum keadaan berbalik.

Samudera mengecupnya, di bibir. Lalu, tersenyum jumawa setelahnya. Tahu bahwa interaksi kurang dari satu detik itu akan berhasil membuat gadisnya ini tersedak.

***

Alamat yang diberikan Samudera hampir membuat tensi darah Rindang naik dua kali lipat. Ia menatap alamat di kertas itu, mencocokkannya dengan plang alamat di dekat pintu sebelum mendorong pintu kaca itu terbuka, membuat sepasang bel di atas kepala berdentang.

Ia tidak terlalu menanggapi Bang Dana dan Emil yang menyapanya, kemudian naik ke lantai atas, seperti alamat yang disebutkan dalam kertas tersebut. Ini alamat York. Persis. Dan tulisan di sana menyuruhnya bertemu di lantai dua, di ruangan paling ujung.

Leeds-lah yang berada di ujung ruangan. Kantor Samudera yang menyatu dengan kubikel Mbak Indah. Rindang mengetuk sebelum membuka pintu tersebut. Dan ketika senyum Samudera menyambutnya, Rindang hanya memasang wajah datar.

Untuk apa dia susah payah memperbaiki penampilan jika harus kembali berakhir di York?

"*Come in. Have a seat,*" ujar cowok itu.

Rindang menurut dan menatapnya dengan mata dipicingkan. Kalimat "*Apa maksud semua ini?*" tertulis besar-besar di keningnya.

"*So you got recommended on this job.*" Intonasi yang digunakan Samudera mengingatkan Rindang pada kali pertama ia duduk di sini untuk wawancara kerja waktu itu, berbulan-bulan yang lalu.

Pria itu duduk di kursinya, dengan tegap. Dengan tatapan profesional yang ia tujukan pada Rindang.

"I've seen your works. They're ... great. But, I still need to do some interviews on you. Is that alright?"

Rindang mengerutkan alis. Ada apa dengan hari ini? "*Okay. But ... what job did I apply to?"*

"Our graphic designer for social media."

Seketika Rindang memperbaiki posisi duduk. "Eh, Mbak Indah kemana emang?"

"Mau menikah, dan akan ikut suaminya ke Medan. *But to get this position, I need to ask you some question.*"

Pertanyaan-pertanyaan pun terlontar. Profesional, awalnya. Mengenai motivasi, kemampuan dan tetek bengek pengetahuan yang Rindang miliki tentang desain grafis. Kemampuannya menggambar dapat diaplikasikan untuk sosial media mereka, untuk memberi pendekatan yang menarik lebih banyak orang untuk bergabung.

Dan Rindang antusias terhadap itu semua, sampai ...

"Jadi gimana, ending Pinwheel?"

Sebentar! Samudera mengawasi ... cerita ilustrasinya tentang percintaan dua lelaki?

"Yang *thread* apel kemaren itu juga nggak ada kelanjutannya."

Rindang memucat. Kenapa Samudera mengungkit-ungkit hal itu? Apakah dendamnya tidak pernah hilang? Atau ... akankah dia kembali pada Bang Dana? Meninggalkan Rindang.

"Saya boleh *request* endingnya?"

Samudera memeriksa di antara tumpukan map di mejanya. Ia menarik selembar kertas, dan menyerahkannya pada Rindang dengan cengiran malu.

"Jangan ketawa. Saya nggak pandai menggambar. Tapi ..., saya mau endingnya kayak gini."

Pada kertas itu, adalah gambar orang-orang lidi yang bahkan

lebih buruk dari gambaran Rindang waktu kelas satu SD. Ada nama Samudera dan Rindang di atas kepala keduanya. Mereka bergandengan tangan. Dengan Samudera yang memakai tuksedo dan Rindang ... gaun pengantin.

Dan Rindang nyaris terbahak seandainya saja rona merah tidak keburu memenuhi seluruh wajahnya.

Rindang

Extra 3. Pagi, Seperti Pagi-Pagi Lainnya

Rindang pikir, jika ia menikah, maka seluruh beban pertanyaan yang mengerogotinya bertahun-tahun akan terangkat. Seperti kemarau yang tersiram hujan.

Kenyataannya tidak begitu. Sayangnya hujan yang turun tidak cukup deras, tidak cukup untuk mengubah apapun. Dan rentet pertanyaan itu tidak pernah sirna, mungkin tidak akan pernah selama ia masih hidup. Hanya berkembang, hanya naik level.

"Jadi, kapan kamu mau ngasih Umai cucu?" Walaupun sebelumnya Umai hanya menelepon untuk mengabarkan

pernikahan sepupu Rindang, namun selalu, selalu, apapun topiknya, Umai tidak pernah lupa menanyakan pertanyaan favoritnya yang terbaru itu. "Hampir dua bulan sudah ini, lho. Sudah ada tanda-tandanya, belum?"

"Umai apaan sih nanyanya!"

"Loh, kok apaan, sih? Umai ini sudah tua, lho, Lin. Ayo kamu cepat punya anak mumpung Umai masih sanggup bantuin. Ngurus bayi itu, kan, tidak gampang. Memangnya kamu bisa sendiri? Ayo cepat minta suami kamu, ya!"

Emangnya anak itu kayak martabak di depan komplek yang bisa seenaknya dipesan? Yang bisa dibeli kapan mau?

"Iya, iya. Umai. Ini Lilin lagi masak, nih. Umai nanti aja ya, lagi, teleponnya."

"Lin? Lin!"

Dan sebelum Umai sempat mengajukan protes, Rindang sudah memutuskan sambungan. Ia meletakkan ponsel di atas meja makan, kemudian berjalan ke arah kompor untuk memeriksa kukusan rolade tahu-nya. Uap segera menyerbu indera penciuman Rindang begitu ia membuka tutup panic. Aromanya enak, semoga saja, masakan yang ia coba dari resep di internet kali ini berhasil. Pada akhirnya, ia bisa juga memasak makanan lain selain mi instan.

Rindang memanaskan minyak di penggorengan dengan api sedang dan mengocok telur di mangkuk. Gulungan rolade yang terdiri dari tahu, ayam cincang, wortel dan daun bawang yang digulung dalam adonan telur itu ia celupkan kembali pada kocokan telur agar renyah dan akan digoreng sebentar, rencananya. Namun kemudian ponselnya kembali bordering dan membuyarkan semuanya.

"Lo dimana, Lin? Gue udah di jalan nih."

Suara cempreng di seberang sana tidak lain dan tidak bukan

hanyalah milik Sashi seorang. Sepertinya Sashi tidak punya cukup banyak kesabaran hari ini untuk sekedar mengucapkan salam dulu sebelum memberondongi Rindang dengan pertanyaan. "Lo udah siap-siap, kan? Udah mau jam sembilan nih. Gue kemaren udah *booking* tempat, loh."

Rindang melirik jam dinding, lalu pada piyama polkadotnya yang dilapis apron, sangat jauh dari kata siap. "I-iya gue juga udah mau berangkat nih," ujarnya, kemudian meneguk ludah.

"Yaudah buruan, ya. Jangan sampai telat, loh! Pokoknya kita harus tampil kinclong saat jadi bridesmaid nanti. Aduh, nggak sabar."

"Iya, iya. Ini lagi, hm… nyari sepatu!"

Menengok pada rolade yang sedang ia goreng, Rindang lalu meraih spatula untuk membalik bagian yang sudah keemasan. Desisannya menyeruak, dengan percikan minyak yang membuat wanita itu melompat mundur.

Ia memfokuskan pendengarannya lagi pada ponsel di telinga. Pada jeda sesaat di antara percakapan, Rindang dapat merasakan firasat tidak nyaman menjalari dirinya. Seolah, di seberang sana Sashi sedang menyipitkan mata, coba memindai kebohongan yang ia utarakan.

Dugaannya itu nyaris tepat sasaran ketika Sashi akhirnya bertanya. "Tapi kok gue denger suara minyak?"

Mampus!

"M-minyak apa? Halu lo! Ini gue udah siap-siap kok."

"Beneran ya, Lin? Yaudah, gue tunggu. Gue tutup dulu, ini anak gue juga udah mulai rewel soalnya."

Rindang bernapas lega segera setelah Sashi menutup teleponnya. Dirinya bisa diceramahi tujuh hari tujuh malam seandainya wanita itu tahu Rindang masih dalam penampilan

terburuknya. Rambut yang belum di sisir, keringat yang bermunculan di dahi, dan piyama semalam. Mungkin ia harus sambil bersiap-siap dari sekarang agar Sashi atau pun Ursa tidak terlalu curiga saat ia sampai nanti. Sudah nyaris satu bulan sejak terakhir kali mereka berkumpul.

Ia pun mulai mengumpulkan panci-panci bekas pakai ke wastafel, berniat mencucinya saat mendengar bunyi televisi dari ruang tengah. Tadi pagi ia menonton Masha and The Bear dan lupa mematikan TV. Jika Samudera melihat, ia pasti akan mengomel soal hemat listrik. Buru-buru, Rindang mengintip ke jendela, pria itu masih sibuk membersihkan halaman. Baguslah. Ia berjalan ke ruang tengah tempat TV berada, menaruh bantal sofa kembali ke tempatnya, meraih remote, dan terpaku menatap layarnya.

Masha and The Bear sekarang sudah berganti dengan kartun The Owl and Co dan si burung hantu merah muda sedang mengincar ulat bulu lagi. Rindang membatalkan tangannya yang hampir menekan tombol off. Alih-alih, ia berdiri di sana, tergelak menyaksikan beratnya perjuangan burung hantu tersebut serta kemalangannya yang bertubi-tubi. Hingga, aroma gosong dari arah dapur menariknya kembali ke dunia nyata.

Astaga!

***

"Kamu masak apa?"

Samudera yang tampak habis mandi, dengan handuk kecil yang ia usakkan ke ke kepala menarik kursi dan duduk di hadapan sepiring rolade dan segelas kopi susu yang Rindang buat. Tampilannya mirip *sushi* setelah dipotong-potong, hanya saja dibalut telur dan bukannya nori.

"Baunya enak," pujinya lagi sembari tersenyum.

Rindang balas tersenyum kikuk. Hampir dua bulan setelah pernikahan dan ia masih kesulitan memahami apa yang sedang terjadi. Bangun di tempat yang berbeda, dengan seseorang, dengan sepasang lengan yang mendekapnya. Membiarkan seseorang yang dulunya asing melihatnya, wajah bangun tidurnya, penampilan terburuk dari dirinya. Lalu bangun, tidak lagi memikirkan tentang hidupnya sendiri, tidak lagi masa bodoh apakah ia ingin sarapan hari ini atau melewatkannya. Mereka akan memasak bersama, atau membagi tugas, lalu kembali bersama, untuk makan, untuk bercanda, untuk sekedar mengobrolkan apa saja.

Sekarang ia punya seseorang untuk berbagi cerita soal kucing tetangga yang suka berkunjung, soal tukang sayur yang jualan sambil berdangdut, soal tetangga tukang gibah, tentang ... semuanya. Hal-hal remeh temeh yang sebelumnya selalu ia simpan untuk diri sendiri.

Dan Rindang masih tidak mengerti. Kenapa ia tidak lari? Kenapa ia merasa nyaman meski ini adalah hal yang sempat ia takutkan? Kenapa ... jantungnya masih saja berderap setiap mereka bertemu tatap?

Ia pun mengalihkan pandang. "Udah ah, makan aja. Sashi udah nelpon tadi. Mesti burkhu-burkhu."

"Oh, jadi ke salonnya hari ini?"

"Hm. Kumpul-kumpul sekalian."

"Kalau gitu aku mesti *cancel* nih main basket sama Bang Juan dan Bang Dana. Mereka tiba-tiba ngajakin."

"Bang Dana main basket?!" Rindang terkesiap, nyaris melemparkan sendok di tangannya.

"Iya, tapi cuma lima menit, lima jam sisanya jajan doang."

Rindang terkekeh. Ia memotong rolade miliknya dengan sendok dan meringis begitu menyuapkannya ke dalam mulut. Pahit. Ia tidak menyiapkan banyak adonan, hanya cukup untuk berdua. Bagian yang termasak sempurna ia hidangkan untuk Samudera, sementara sebagian yang gosong akibat kecerobohannya tadi ia simpan untuk diri sendiri, untuk dimakan sendiri. Setidaknya, ini yang bisa ia lakukan. Kemarin ia sudah membuat makanan yang keasinan, kemarinnya lagi terlalu hambar, hari ini, hari ini saja, ia ingin melakukannya dengan benar. Dan Samudera tidak perlu tahu.

Sayangnya, pria itu membacanya seperti buku yang terbuka.

"Kenapa?" tanya Samudera.

Ia menuntaskan kunyahannya, segera menyadari perbedaan warna makanannya dengan yang ada di piring Rindang dan mengembuskan napas. Kursinya ia tarik mendekat, piring juga ia bawa bersamanya. Yang selanjutnya pria itu lakukan adalah menyuapi Rindang bagiannya, dengan sengaja memilihkan lebih banyak potongan ayam untuk istrinya itu.

"Kita bagi dua, ya?" ujarnya, meletakkan ujung sendok di depan bibir Rindang.

Wanita itu menatapnya, bertanya-tanya.

"Pahitnya. Manisnya. Gurihnya. Kita bagi dua. Kita bagi bersama."

Epilog

Rindang sudah dibuat kesal seharian ini. Pagi-pagi sekali ia terbangun di sebelah tempat tidur yang dingin dan satu pesan singkat "Aku nggak balik hari ini, masih ada urusan di Jogja."

Kemudian, seharian, tidak ada apa-apa. Tidak bahkan ucapan singkat "Selamat ulang tahun" yang ia harap-harapkan.

Hingga, ketukan di pintu sore itu terdengar dan Rindang berhambur, masih tersisa sedikit harapan bahwa Samudera akan datang, memberikannya kejutan. Namun yang berdiri depan pintu adalah ... tukang pos. Tanpa nama pengirim, hanya menerima. Rindang tidak membukanya hingga malam tiba. Ia sendirian di rumah dan, dengan kesalnya, kemudian menyobek bungkusan pos entah dari siapa itu terbuka.

Di dalamnya, adalah sebuah kotak yang familiar. Seperti ... kotak dalam loker yang ia temukan saat itu. Dan di dalamnya, lebih mengejutkan lagi. Ada tumpukan surat.

Rindang, dengan sedikit gemetar, meraih surat di tumpukan paling atas bertuliskan namanya.

Selamat ulang tahun, Rendang.

Aku tahu kamu sedang menunggu ucapan ini. Dan aku juga tahu apa yang sedang kamu harapkan. Kamu pikir aku nggak cukup peka waktu kamu nyindir-nyindir set komik yang kamu mau itu? Maaf, kepekaanku nggak kayak kamu, Lilinku.

Tapi, alih-alih satu set komik, aku mau ngasih kamu satu set surat.

Untuk kamu baca saat kamu memerlukannya. Ingat, hanya saat kamu memerlukannya. Jangan curang curang.

Dan bersama surat ini, aku kirimkan foto, agar mengurangi kangen. Tapi satu saja, jangan sampai kangen kamu hilang. Aku kepengin disambut di depan pintu.

Selamat ulang tahun, Rendang. Terimakasih telah berbagi dunia yang sama denganku.

PS: Set komiknya aku simpan di bawah kaktus kamu, coba periksa.

PSS: I love you.

PSSS: So much.

Tentang Penulis

Memiliki nama pena Naya Hasan, penulis kelahiran Banjarmasin, 27 Desember 1992 ini lebih akrab disapa dengan nama Naya. Menyukai menulis sejak bisa menulis huruf dan kalimat. Menyukai pepohonan, derai hujan di atas aspal, dan wangi baju yang sedang disetrika, *like seriously.* Menghabiskan masa kecil dengan bicara pada pohon, mengawasi pergerakan awan dan mencelupkan kaki ke dalam air sungai.

Naya dapat dihubungi pada akun-akun berikut:

Wattpad : @naya_hasan

Instagram : @specialnay

E-mail : nayahasan1992@gmail.com